



UNIVERSITAS INDONESIA

***HIKAYAT NABI MUHAMMAD: SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS
ALUR MASA KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD***

SKRIPSI

**PRAMITA NURHAYATI
NPM: 0706293021**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

***HIKAYAT NABI MUHAMMAD: SUNTINGAN TEKS DAN
ANALISIS ALUR MASA KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**PRAMITA NURHAYATI
0706293021**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juli 2011



Pramita Nurhayati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Pramita Nurhayati

NPM : 0706293021

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2011

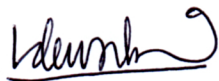

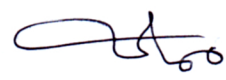
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Pramita Nurhayati
NPM : 0706293021
Program Studi : Indonesia
Judul Skripsi : *Hikayat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Alur Masa kehidupan Nabi Muhammad*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

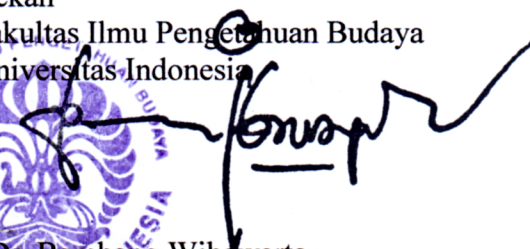
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dewaki K. Nugarjito, M. Hum. ()
Penguji : Dien Rovita, M. Hum. ()
Penguji : Mamlahatun Buduroh, M. Hum. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *swt* karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Hikayat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Alur Masa Kehidupan Nabi Muhammad*” ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Humaniora Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

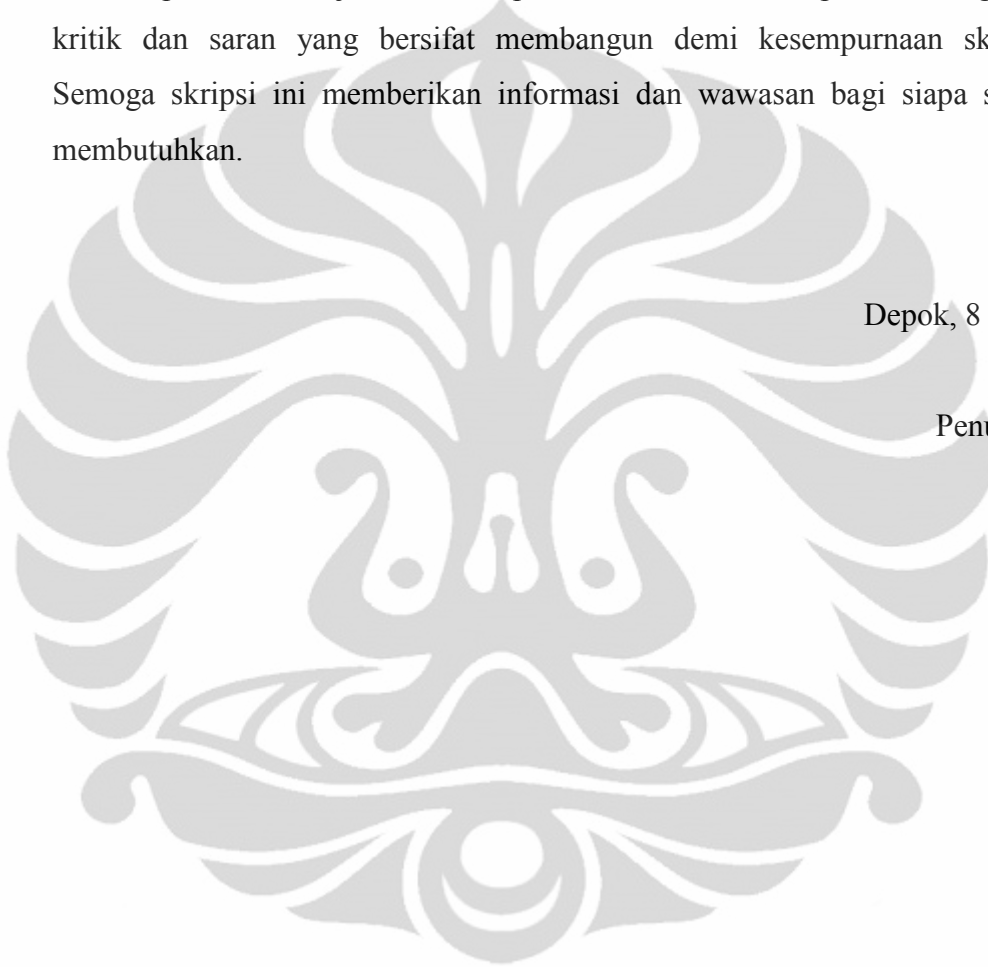
- (1) Ibu Dewaki K. Nurgadjito, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini;
- (2) seluruh staf pengajar Program Studi Indonesia karena telah mendidik penulis selama 4 tahun, sejak pertengahan tahun 2007 hingga kini;
- (3) para penguji, Ibu Dien Rovita, M. Hum., dan Ibu Mamlahatun Buduroh M. Hum. yang telah memberikan banyak saran;
- (4) ayah dan mama yang setia menemani penulis selama mengerjakan skripsi, ketiga adik penulis yang senantiasa membantu dan mendukung penulis;
- (5) Dantri Anjani, Dini Purwani, dan Nastassia Novita karena telah membantu penulis mengerjakan dan mengecek skripsi ini;
- (6) teman-teman Program Studi Indonesia angkatan 2007 yang telah sama-sama berjuang, memberikan serta menularkan semangat menulisnya ketika penulis sedang merasa malas dan jenuh; dan
- (7) orang-orang terbaik yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada Khaifan Hadi yang telah menemani dan membantu penulis dalam pengecekan skripsi. Terima kasih kepada Agil Azhartaruna, Angga Wijaya K., Astri Aulia, Fachmi Fathullah, Lina Isnaini, Majid Febriansyah, Samya Afrieni, dan Rudi C. Kalian sungguh

teman-teman terbaik. Tanpa kalian, mungkin penulis akan tenggelam dalam kekalutan selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih juga, terutama kepada sahabat, Randi Antomy yang benar-benar telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pengumpulan data, penulisan, serta pengecekan skripsi.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan informasi dan wawasan bagi siapa saja yang membutuhkan.

Depok, 8 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pramita Nurhayati
NPM : 0706293021
Program Studi : Indonesia
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “*Hikayat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Alur Masa Kehidupan Nabi Muhammad*” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2011

Yang menyatakan



(Pramita Nurhayati)

ABSTRAK

Nama : Pramita Nurhayati
Program Studi : Indonesia
Judul : *Hikayat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Alur Masa Kehidupan Nabi Muhammad*

Terdapat banyak naskah yang dihasilkan pada zaman Melayu Klasik. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai macam alas yang mudah lapuk, antara lain daun lontar, bambu, tulang binatang, kulit kayu, dan kertas. Melihat jenis-jenis alas naskah yang mudah lapuk dan hancur seiring pertambahan usia naskah tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan naskah dan segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, salah satunya dengan cara penelitian. Tulisan ini menyajikan transliterasi naskah Ambon, koleksi Bapak Wali Bangsa Amanullah, yang berjudul *Hikayat Nabi Muhammad*. Metode yang digunakan dalam penyajian transliterasi ini adalah metode edisi kritis yang berasal dari satu sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan bagian dari sastra Islam dan dapat digolongkan ke dalam cerita Nabi Muhammad jenis pertama (cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya). Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang termuat dalam tulisan Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, lebih lengkap dibandingkan dengan alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad*. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kekhasan penggunaan kosakata dengan dialek Ambon. Hal tersebut disebabkan naskah *Hikayat Nabi Muhammad* berasal dari daerah Ambon.

Kata kunci: Hikayat, Perbandingan, Alur

ABSTRACT

Name : Pramita Nurhayati
Study Program : Indonesia
Judul : *Hikayat Nabi Muhammad*: Suntingan Teks dan Analisis Alur
Masa Kehidupan Nabi Muhammad

There were many manuscripts produced in the days of Classical Malay. The texts were written on kinds of materials which were easily weathered, such as palm leaf, bamboo, animal bones, bark, and paper. Regarding the basic characteristics of the manuscripts base which were easily weathered and destroyed by the time, there should be efforts to save the scripts including all precious knowledge written on them. One of the efforts is by doing research. This thesis presents a transliteration of Ambon manuscript which is a collection of Mr. Wali Bangsa Amanullah, entitled *Hikayat Nabi Muhammad*. The method that was used in presenting the transliteration is critical editions that come from one source. The results of this study indicate that the *Hikayat Nabi Muhammad* is parts of Islamic literature and can be classified into the story of the Prophet Muhammad, first type (which tells the story of the Prophet Muhammad from birth to death). In addition, the result also shows that the plot of the life of Prophet Muhammad that contained in the book of Martin Lings, *Muhammad: Prophet's Life Stories Based on the Classical Sources*, more complete than the Prophet Muhammad's life story which written in the *Hikayat Nabi Muhammad*. This research was also found the typical use of the vocabulary with Ambonese's dialect. This is because obviously the manuscript comes from Ambon.

Keywords: Tale, Comparison, Plot

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Metode Penulisan.....	7
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 KETERANGAN NASKAH <i>HIKAYAT NABI</i> <i>MUHAMMAD</i>.....	13
2.1 Inventarisasi Naskah	13
2.2 Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Muhammad</i>	16
2.2.1 Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Muhammad</i> Koleksi Bapak Imam Lebai Wali Alimbangsa.....	17
2.2.2 Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Kode W 77</i>	20
2.2.2 Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Kode MI 205</i>	24
2.2.2 Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Kode W 102</i>	28
2.3 Perbandingn Naskah.....	33
2.4 Penentuan Metode Suntingan Teks.....	35

BAB 3 EDISI TEKS	37
3.1 Ringkasan <i>Hikayat Nabi Muhammad</i>	37
3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi	39
3.2.1 Konsonan	43
3.2.2 Vokal	44
3.2.3 Tabel Kata-Kata yang Mendapat Pengaruh Bahasa Ambon	45
3.3 Transliterasi Naskah	51
3.4 Penjelasan Kata-Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Pemahaman	145
BAB 4 ANALISIS ISI CERITA NASKAH <i>HIKAYAT NABI MUHAMMAD</i>	152
4.1 Kategori Naskah	152
4.2 Ciri-ciri Naskah	153
1. Menceritakan Kehidupan Nabi Muhammad dari Lahir Hingga Wafat	154
2. Memuat teladan kehidupan Nabi Muhammad	155
3. Menampilkan Cerita-Cerita yang Mengagung-Agungkan Nabi Muhammad	156
4.3 Analisis naskah	156
4.3.1. Alur	157
4.3.2. Tokoh dan Penokohan	168
4.3.2.1. Tokoh Utama	169
4.3.2.2 Tokoh Bawahan	170
4.3.3. Tema	173
4.3.4. Latar	174
4.3.4.1 Latar Tempat	174
4.3.4.2 Latar Waktu	175
4.3.4.3 Amanat	176
4.4 Perbandingan Masa Kehidupan Nabi Muhammad yang Terdapat dalam Teks <i>Hikayat Nabi Muhammad (HNM)</i> dengan Masa Kehidupan Nabi Muhammad yang Terdapat dalam Teks <i>Muhammad</i>	177
4.5.1. Masa Sebelum Kelahiran Nabi Muhammad	181
4.5.1.1. <i>Hikayat Nabi Muhammad (1992)</i>	182
4.5.1.2. <i>Muhammad (Lings, 2010)</i>	182
4.5.2. Masa Kanak – Kanak Muhammad	184
4.5.2.1. <i>Hikayat Nabi Muhammad (1992)</i>	184

4.5.2.2. <i>Muhammad (lings,2010)</i>	186
4.5.3. Masa Remaja Muhammad	188
4.5.3.1. <i>Hikayat Nabi Muhammad (1992)</i>	188
4.5.3.2. <i>Muhammad (Lings.2010)</i>	188
4.5.4. Masa Dewasa Muhammad.....	189
4.5.4.1. <i>Hikayat Nabi Muhammad (1992)</i>	189
4.5.4.2. <i>Muhammad (Lings, 2010)</i>	191
4.6. Kesimpulan Analisis.....	201
BAB 5 KESIMPULAN	203
5.1 Kesimpulan	203
5.2 Saran.....	204
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembabakan kesusastraan Indonesia dapat dibedakan atas dua periode, yakni sastra lama dan sastra modern. Dalam buku *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*, Djamaris, seperti yang dikutip oleh Limbong (1995: 1) menentukan batas-batas antara kedua periodisasi sastra tersebut sebagai berikut.

sastra melayu Klasik masa waktunya cukup lama, yaitu sejak orang Melayu mengenal tulisan, khususnya tulisan Arab, yang biasa disebut tulisan Arab-Melayu, kira-kira abad ke-17, kemudian tulisan latin sampai dengan masa mengenal mesin cetak yang digunakan untuk menerbitkan karya sastra itu. Sastra modern dimulai pada zaman Balai Pustaka sekitar tahun dua puluhan sebelum zaman Balai Pustaka itu, karya sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu disebut sastra Melayu klasik atau sastra Indonesia lama (Djamaris, 1990: 11)

Sementara itu, Dipodjojo, seperti yang dikutip oleh Somad, mengatakan bahwa kesusastraan Melayu klasik adalah segala phenomia [*sic!*] sastra Melayu, baik yang masih beredar dari mulut ke mulut maupun yang sudah dalam bentuk tulis, yang dihasilkan sebelum orang kenal cetak-mencetak, tepatnya semua hasil karya sastra sampai dengan pertengahan abad XIX atau lebih umum dibatasi sampai zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (Somad, 1993: 64).

Pada masa kesusastraan Melayu klasik tersebut, banyak dihasilkan berbagai macam naskah, misalnya naskah yang bersifat keagamaan dan naskah yang bersifat profan. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai macam alas, antara lain daun

lontar, bambu, tulang binatang, kulit kayu, dan kertas. Melihat jenis-jenis alas naskah yang mudah lapuk dan hancur seiring pertambahan usia naskah tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan naskah dan segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, salah satunya dengan cara penelitian. Pada dasarnya, penelitian terhadap karya sastra lama masih jarang dilakukan mengingat berbagai macam kendala yang akan dihadapi, misalnya bahasa dan aksara yang digunakan dalam sastra lama tersebut kurang dikuasai oleh masyarakat. Meskipun banyak kendala yang dihadapi dalam mengkaji sastra lama, penelitian terhadap karya-karya sastra tersebut harus segera dilakukan untuk mencegah punahnya karya sastra tersebut.

Untuk mendukung upaya penyelamatan naskah, penulis memilih satu naskah yang berasal dari Ambon. Naskah Ambon tersebut tidak berjudul. Akan tetapi, setelah membaca kandungan naskah tersebut yang menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad *saw*, penulis menamai naskah tersebut *Hikayat Nabi Muhammad*. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Sudjiman dalam *Filologi Melayu*.

Di dalam perkembangannya kata “hikayat” menjadi istilah yang mengacu ke jenis ragam prosa tertentu. Istilah ini bahkan kemudian kita temui sebagai bagian dari judul karya sastra beragam prosa yang berbagai macam kandungannya: *Hikayat Sang Kancil* (fabel), *Hikayat Abunawas* (cerita jenaka), *Hikayat Awang Sulung Merah Muda* (cerita pelipur lara), *Hikayat Sri Rama* (cerita berdasarkan epos India), *Hikayat Galuh Digantung* (cerita Panji), *Hikayat Indera Jaya* (cerita yang berunsur Hindu dengan pengaruh Islam), *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* (cerita pahlawan Islam), dan sebagainya.

Perkembangan makna yang *totem pro parte* ini, menurut pendapat saya, berawal dari kesalahpahaman di dalam membaca awal sebuah teks seperti

. . . . *Inilah hikayat Raja Fakir Madi yang terlalu amat indah-indah perkataannya. Maka maayurlah pada segala negeri Melayu sampailah kepada keinderaan.*

(Mutiara, 1991:13)

Sebenarnya yang dimaksud hanyalah “ini cerita (tentang) Raja Fakir Madi”. Di dalam transliterasi, karena kesalahpahaman bahwa kata

“hikayat” di situ merupakan bagian dari judul, kata itu diawali dengan huruf kapital: *Hiakayat Raja Fakir Madi*, dan kata “hikayat” menjadi istilah.

Argumentasi itu sekaligus mengungkapkan bahwa tidak benar juga *Hikayat Raja Fakir Madi* adalah judul karya sastra tersebut. Sesungguhnya kebanyakan karya sastra lama tidak berjudul; artinya, judul itu tidak diciptakan oleh pengarang asal sebagai bagian mutlak dari karyanya. Judul itu muncul karena kesalahpahaman pengalih aksara, atau karena frasa itu yang diingat oleh pembaca atau pendengarnya (Bandingkan dengan lagu/nyanyian: judul aslinya jarang diingat orang; yang diingat ialah larik pertama atau bagian dari larik itu). (Sudjiman, 1995: 18—19)

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* tersebut tertulis dalam aksara Arab-Melayu dan berdialek Ambon. Naskah tersebut juga merupakan naskah jamak. Terdapat tiga naskah lain yang sejenis, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; dua naskah di Belanda, dan satu naskah di India. Penulis memilih naskah *Hikayat Nabi Muhammad* karena naskah tersebut penting, ditinjau dari jenis naskah yang tergolong ke dalam kelompok sastra Islam. Selain itu, naskah tersebut juga menarik karena ditulis dalam aksara Arab-Jawi dan dalam penulisannya dipengaruhi oleh dialek Ambon.

Hikayat Nabi Muhammad adalah sebuah karya sastra berbentuk hikayat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hikayat bermakna karya sastra lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah berbentuk rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005: 401). Menurut Sudjiman dalam *Filologi Melayu*, di dalam perkembangannya, kata “hikayat” menjadi istilah yang mengacu ke jenis ragam prosa tertentu. Istilah ini, bahkan kemudian kita temui sebagai bagian dari judul karya sastra beragam prosa (Sudjiman, 1995: 18).

Dalam kesusastraan Melayu klasik, terdapat berbagai jenis hikayat. Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad memaparkan bahwa sastra hikayat mewakili berbagai-bagai zaman dan tiap-tiap hikayat itu membawa unsur-unsur yang mewakili zamannya. Dengan itu, karya sastra hikayat dapatlah dibagi menjadi: (i) sastra hikayat berunsur Hindu, (ii) sastra hikayat berunsur Hindu – Islam, dan (iii) sastra hikayat berunsur Islam (Zalila & Ahmad, 1993: 138)

Sastra hikayat berunsur Islam cukup banyak ditemukan di Nusantara. Hal tersebut merupakan akibat dari pesatnya perkembangan Islam di Nusantara. Menurut Liaw Yock Fang dalam bukunya, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik I*, kedatangan Islam di Nusantara tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi, pada umumnya para sarjana berpendapat bahwa batu nisan seorang wanita Islam yang berasal dari Leran (Gresik) pada tahun 1082 adalah peninggalan Islam tertua. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan kedatangan Hindu-Buddha yang diperkirakan sejak dua ribu tahun yang lalu (1991: 201).

Meskipun tidak ada sumber pasti yang menjelaskan tentang kedatangan Islam, perkembangan Islam yang pesat di Nusantara sebenarnya berhubungan dengan perkembangan Islam di dunia. Pada tahun 1196, Gujarat berhasil ditaklukkan oleh Islam. Hal ini berarti orang-orang Gujarat yang datang ke Nusantara tidak hanya beragama Hindu saja, tetapi juga beragama Islam. Selain itu, pada tahun 1258, Baghdad jatuh ke tangan orang Mongol sehingga perdagangan darat terhenti. Orang-orang Islam pun mulai berlayar lagi ke negeri-negeri yang jauh di timur. Kedua faktor ini menyebabkan Islam berkembang pesat di Nusantara sejak abad ke-13 (Liaw, 1991: 201—202).

Meskipun demikian, kota Ambon—tempat ditemukannya naskah *Hikayat Nabi Muhammad*—merupakan daerah yang cukup lambat menyerap pengaruh Islam. Terjadi kesenjangan waktu antara Islam yang berkembang di Nusantara dengan Islam yang berkembang di Ambon. Agama Islam, meskipun belum dapat dipastikan dengan baik, diperkirakan mulai merambat ke tanah Ambon sekitar abad 19 atau 20-an. Hal tersebut disebabkan kuatnya pengaruh Kristenisasi yang ditanamkan oleh bangsa Portugis ketika datang ke wilayah Ambon (Abdurachman, 2008: 56).

Kontak pertama bangsa Portugis dengan kepulauan Indonesia terjadi pada tahun 1511 ketika Malaka berhasil ditaklukkan oleh Alfonso de Albuquerque. Kemudian pada tahun 1511, ia juga menemukan peta lokasi wilayah Maluku yang dibuat oleh orang Jawa. Pada bulan November 1511 ia mengirim ekspedisi laut yang dipimpin oleh Antonio Abreu dan Francisco Serrao. Serrao mendapat sambutan yang baik di Hitu dan membangun loji (Abdurachman, 2008: 2).

Semenjak kedatangannya tersebut bangsa Portugis menjalin kerjasama yang intensif dengan kerajaan Ternate. Mereka bahkan berpengaruh luas dalam penyebaran agama Katolik di Maluku. Koloni-koloni Portugis di Maluku didirikan dan dihasilkanlah asimilasi budaya di antara masyarakat Maluku. Kerajaan Ternate mulai mengadopsi gaya hidup orang Portugis, lalu banyak pemeluk Islam yang pindah agama, bahkan Raja Ternate pun memeluk Katolik (Abdurachman, 2008: 15—16).

Pengakaran agama Kristen di Ambon tersebut, pada akhirnya mulai dapat dikikis sedikit demi sedikit dengan masuknya agama Islam di Ambon—meskipun waktunya belum dapat dipastikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya naskah Islam yang ditemukan di wilayah Ambon. Menurut Kramadibrata (*Katalogus Naskah Ambon*,

(dalam proses penerbitan)), pada umumnya, naskah yang ditemukan merupakan naskah keagamaan, antara lain berbagai khotbah, misalnya khotbah Jumat dan khotbah hari raya, aneka ragam doa, kitab fikih, dan Alquran. Naskah yang berisi khotbah biasanya berukuran panjang dan berbentuk *rotulus* (gulungan vertikal) dengan buluh bambu sebagai tempat penyimpanan naskahnya (Pudjiastuti, 2010:10). Hampir di setiap tempat di Ambon yang mempunyai koleksi naskah memiliki naskah *rotulus*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis *Hikayat Nabi Muhammad* sebagai objek telaah. *Hikayat Nabi Muhammad* tersebut akan dikaji dan dianalisis dalam konteksnya sebagai naskah Ambon yang merupakan bagian dari sastra Islam. Selain itu, penulis juga akan membandingkan alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad* dengan alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat di dalam buku *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* yang ditulis Martin Lings. Penulis melihat adanya kemiripan alur yang terdapat dalam kedua teks tersebut yang menarik jika dibahas lebih lanjut. Dalam analisis, penulis tidak hanya akan membahas alur, tetapi juga tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat yang terdapat dalam isi teks karena unsur-unsur dalam cerita tersebut dapat mendukung analisis alur. Meskipun demikian, penulis hanya akan membahas tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat secara singkat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, rumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* ditulis dengan aksara yang tidak dikenal masyarakat pada masa kini sehingga tidak dapat dibaca atau diakses oleh masyarakat zaman sekarang.
2. Termasuk golongan manakah *Hikayat Nabi Muhammad* di dalam sastra Islam?
3. Bagaimanakah pembagian alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* dibandingkan dengan teks *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* tulisan Martin Lings?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari kegiatan edisi teks ini adalah untuk menyajikan suntingan teks *Hikayat Nabi Muhammad* dalam aksara yang dikenal oleh masyarakat zaman sekarang, menjelaskan kedudukan *Hikayat Nabi Muhammad* terhadap sastra Islam, dan memaparkan pembagian masa kehidupan Nabi Muhammad seperti yang terdapat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* dibandingkan dengan teks *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* tulisan Martin Lings.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam suntingan teks ini adalah metode edisi kritis. Menurut Robson dalam *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, edisi kritis dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai

kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya (Robson, 1994: 25) Sementara itu metode yang akan digunakan untuk menerangkan keadaan fisik naskah adalah metode deskripsi. Kemudian, metode yang akan digunakan untuk menganalisis naskah adalah metode studi pustaka. Penulis mencari buku-buku serta literatur penunjang lainnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, serta di berbagai perpustakaan lainnya.

1.5 Kerangka Teori

Apabila kita membicarakan tentang khazanah kesusastraan Melayu Klasik, kita harus memberi batasan terlebih dahulu mengenai hal-hal apa saja yang termasuk di dalamnya. Menurut Dipodjojo, kesusastraan Melayu Klasik adalah segala phenomia [*sic!*] sastra Melayu, baik yang masih beredar dari mulut ke mulut maupun yang sudah dalam bentuk tulis, yang dihasilkan sebelum orang kenal cetak-mencetak, tepatnya semua hasil karya sastra sampai dengan pertengahan abad XIX atau lebih umum dibatasi sampai zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (Somad, 1993: 64).

R. Roovlink, seperti yang dikutip oleh Liaw, membagi kesusastraan Melayu Klasik zaman Islam menjadi lima jenis (1991: 205). Pertama adalah cerita Al-Quran. *Cerita Al-Quran* adalah cerita yang mengisahkan cerita nabi-nabi atau tokoh-tokoh yang namanya disebut-sebut di dalam Al-Quran. Cerita Al-Quran memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) Mitos, (2) Legenda, (3) Kekitaban, (4) Khutbah dan Fatwa, (5) Doksologi. Selain itu, cerita Al-Quran juga memiliki motif dan gaya bahasa yang

berbeda dari cerita lainnya (Sarif dan Ahmad, 1993: 351—361). Motif dalam cerita Al-Quran ini terdiri atas motif Jibril; motif Nur Muhammad; motif surga dan neraka; motif langit; motif iblis; motif mimpi; motif mukjizat; motif kuda ajaib; serta motif barang-barang sakti sedangkan, gaya bahasa dalam cerita Al-Quran ini dapat diidentifikasi sebagai berikut, (1) Struktur ayatnya panjang-panjang dan tidak menggunakan tanda baca, (2) Rangkaian kata yang berulang-ulang, (3) Sistem ejaan yang digunakan biasanya adalah sistem Melayu Lama, (4) Mengandung unsur kiasan, (5) Mengandung unsur-unsur simbolik yang sukar dipahami. Cerita Al-Quran ini berfungsi sebagai sastra dakwah yang agung. Menurut Liaw, tokoh-tokoh di dalam Al-Quran semuanya dianggap sebagai penyebar agama Islam yang mempertahankan keesaan Tuhan (1991: 205). Selain itu, cerita Al-Quran ini bertujuan untuk memberi pelajaran kepada seluruh umat, khususnya umat Islam. Contoh cerita ini adalah *Hikayat Raja Jumjumah (Cerita Tengkorak Kering yang Dapat Berkata-kata dengan Nabi Isa)*

Kedua adalah cerita Nabi Muhammad. Cerita tentang Nabi Muhammad ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya; cerita yang menceritakan mukjizat Nabi Muhammad; serta cerita *Maghazi*, yang dalam konteks sastra berarti cerita peperangan yang diikuti oleh Nabi Muhammad untuk mengembangkan agama Islam. Cerita ini bersumber dari *Sirah* (riwayat hidup Nabi Muhammad) dan kumpulan hadist-hadist yang terkenal. Contoh dari cerita Nabi Muhammad adalah *Hikayat Nur Muhammad*.

Ketiga adalah cerita sahabat Nabi Muhammad yang mengisahkan tentang orang-orang yang dekat atau rapat dengan Nabi Muhammad, lalu kemudian diperluas lagi

maknanya menjadi orang-orang yang pernah bertemu atau bercakap dengan Nabi Muhammad. Selain itu, cerita sahabat Nabi Muhammad juga meliputi cerita orang yang mula-mula masuk Islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nabi (Liaw, 1991: 247). Contoh dari cerita jenis ini adalah *Hikayat Muhammad Hanafiah*.

Keempat adalah cerita pahlawan Islam yang mengisahkan tokoh-tokoh sejarah yang hidup sebelum munculnya agama Islam. Karena sumbangan mereka kepada perkembangan Islam atau karena perbuatan mereka yang menakjubkan, mereka lalu dijadikan pahlawan yang menyebarkan ajaran Islam (Liaw, 1991: 261). Sebagian besar cerita ini berasal dari sumber Arab atau Parsi Arab. Contoh dari cerita pahlawan Islam adalah *Hikayat Iskandar Zulkarnain*.

Kelima adalah sastra kitab, yaitu sastra yang mencakup satu bidang yang luas sekali. Menurut Roovlink, kajian tentang Al-Quran, tafsir, tajwid, arkan ul-Islam, usuluddin, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tib (obat-obatan, jampi-menjampi), semuanya dapat digolongkan ke dalam sastra kitab. Akan tetapi menurut Siti Baroroh Baried, yang dimaksud dengan sastra kitab adalah sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad ke-17 (Liaw, 1993: 41). Contoh dari sastra kitab adalah *Asrar al-'Arifin* yang ditulis oleh Hamzah Fansuri.

Sementara itu, tinjauan terhadap struktur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dilakukan dengan menganalisis teks yang telah ditransliterasi. Untuk menganalisis unsur-unsur tersebut, penulis menggunakan batasan-batasan yang disebutkan oleh Panuti Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan*. Dalam buku tersebut, Sudjiman

menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsi, tokoh di dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. (Sudjiman, 1991: 16). Alur adalah peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1991: 28). Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana (Sudjiman, 1991: 44) Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1991: 57).

Dalam analisis alur masa kehidupan Nabi Muhammad, penulis juga menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Erikson mengenai tahap perkembangan manusia (Papalia, dkk: 2007) untuk membagi masa-masa dalam kehidupan Nabi Muhammad. Erikson membagi delapan tahap perkembangan manusia dari kelahiran hingga kematian. Berikut adalah tahapannya.

1. Tahap I, masa bayi (usia 0—1)
2. Tahap II, masa balita (2—3 tahun)
3. Tahap III, masa kanak-kanak awal (usia 4—6 tahun)
4. Tahap IV, masa kanak-kanak tengah (usia 7—12 tahun)
5. Tahap V, masa remaja (usia 13—21 tahun)
6. Tahap VI, masa dewasa awal (usia 21—40 tahun)
7. Tahap VII, masa dewasa tengah (usia 40—65 tahun)
8. Tahap VIII, masa dewasa akhir (usia 65 tahun—kematian)

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Bab pertama membahas bagian pendahuluan makalah. Pembahasan tersebut meliputi latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan informasi tentang mengapa, untuk apa, dan dengan cara apakah skripsi ini dibuat.

Bab kedua membahas semua keterangan tentang naskah. Pembahasan dalam bab ini meliputi inventarisasi naskah—pendataan koleksi naskah yang bersumber pada katalog; deskripsi naskah—gambaran keadaan fisik dan isi naskah; perbandingan naskah; dan pemilihan metode suntingan teks.

Bab ketiga membahas suntingan teks. Bab ini berisi ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, suntingan teks, dan penjelasan mengenai kata-kata yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan pemahaman.

Bab keempat membahas *Hikayat Nabi Muhammad*. Pembahasan ini meliputi pengkategorian naskah, apakah naskah tersebut merupakan golongan cerita Al-Quran, cerita nabi, dan lain-lain. Selain itu, akan dibahas juga mengenai pembabakan cerita dalam *Hikayat Nabi Muhammad* yang akan dibandingkan dengan pembabakan cerita dalam *Muhammad*. Tanggapan pribadi saya sebagai penyunting juga disertakan dalam bab ini.

Bab kelima merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya serta saran.

BAB 2

KETERANGAN NASKAH *HIKAYAT NABI MUHAMMAD*

2.1 Inventarisasi Naskah

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* terdaftar dalam tujuh buah katalog. Katalog pertama adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Pada halaman 284 katalog tersebut terdapat keterangan mengenai *Hikayat Nabi* dengan kode MI 205. Selain itu, pada halaman 329 terdapat keterangan mengenai naskah *Hikayat Nabi-Nabi* dengan kode W 77 yang disalin pada tahun 1858 dan *Hikayat Nabi* dengan kode W 102. Kedua naskah tersebut merupakan koleksi dari von de Wall.

Katalog kedua adalah katalog van Ronkell atau *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1909 yang terdapat di Perpustakaan Nasional. Pada halaman 225 dan 226 katalog tersebut terdapat keterangan mengenai naskah *Hikayat Nabi Muhammad*. Naskah tersebut tercatat dalam katalog tersebut dengan dua kode berbeda, yakni MI 205 dan W 102.

Katalog Ketiga adalah *Malay Manuscript* yang disusun oleh Joseph H. Howard. Katalog tersebut memuat kode naskah beserta kode mikrofilmnya yang ada di perpustakaan-perpustakaan di dunia. Pada halaman 58 katalog tersebut terdapat keterangan tentang naskah *Hikayat Nabi Muhammad* yang terdapat di India Office Library dengan kode D5/4 mikrofilm 331; halaman 72 terdapat keterangan tentang

naskah *Hikayat Nabi Muhammad* yang terdapat di Perpustakaan Lembaga Kebudayaan Indonesia, pada daftar naskah-naskah koleksi von de Wall dengan nomor naskah 79, 80, dan 81; halaman 81 *Malay Manuscript* ini memuat keterangan tentang naskah *Hikayat Nabi* dengan kode Cod. Or. 3288 dan *Hikayat Nabi Muhammad* dengan kode Cod. Or. 3289; halaman 84 terdapat keterangan tentang naskah *Hikayat Nabi Muhammad* yang terdapat di Rijksuniversiteits Bibliotheek dengan kode mikrofilm 176, Klinkert 18.

Katalog keempat adalah *Katalog Naskhah-Naskhah Melayu di Dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta II*. Dalam katalog tersebut terdapat keterangan tentang naskah *Hikajat Nabi* yang berkode W77. Menurut keterangan pada halaman 77, naskah tersebut berjudul *Hikayat Nabi Ada*. Ukuran naskah tersebut adalah 16x10 cm dengan jumlah halaman sebanyak 46 halaman dan baris berjumlah 14, tiap halaman. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Selain itu, keadaan naskahnya masih baik. Keterangan tersebut merujuk pada *Catalogus van Ronkel* halaman 484 no. DCCCLXXXVII, halaman 484 dan KKNM 1972: 175. Pada halaman 102 ada keterangan mengenai naskah *Hikayat Nabi*² dengan kode naskah W102. Naskah tersebut berukuran 33x202 cm dengan jumlah halaman sebanyak 296 halaman dan jumlah baris sebanyak 19, tiap halaman. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Tulisan yang terdapat pada naskah jelas dan masih baik. Keterangan tersebut merujuk pada *Catalogus van Ronkel* halaman 225 nomor CCL; KKNM 1972:174.

Katalog kelima adalah *Katalog Naskhah-Naskhah Melayu di Dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta I*. Katalog tersebut memuat naskah dengan kode M1 205.

Menurut keterangan pada katalog tersebut, naskah *Hikayat Nabi* ini berasal dari Pontianak, Borneo. Naskah ini juga mencantumkan literatur *Catalogue van Ronkel* hlm. 225 dan notulen XXX (1892) hlm. 42.

Katalog keenam adalah *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen P&K* yang mencantumkan naskah tersebut pada halaman 182 dan 183. Katalog ketujuh adalah Katalog van Ronkell tahun 1909. Selain terdaftar dalam katalog van Ronkell tahun 1909, naskah *Hikayat Nabi Muhammad* juga terdaftar dalam Katalog van Ronkell (*Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen*) tahun 1921. Dalam katalog tersebut terdapat keterangan tentang naskah *Hikayat Nabi Muhammad* yang berkode Oph. 59. Naskah tersebut merupakan koleksi van Ophusyen.

Sementara itu, naskah *Hikayat Nabi Muhammad* berbahasa Melayu-Ambon yang diteliti penulis belum terdaftar dalam katalogus mana pun. Naskah ini hanya menjadi koleksi pribadi masyarakat, Bapak Imam Lebai Wali yang tinggal di Pulau Haruku, Ambon. Oleh karena itu, naskah tersebut belum memiliki kode.

Dalam keterangan yang terdapat pada buku *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1984, disebutkan bahwa naskah *Hikayat Nabi Muhammad* tersimpan di dua perpustakaan, yakni Perpustakaan Pusat Jakarta dan Perpustakaan Leiden. Menurut keterangan di buku tersebut—yang merujuk pada katalog van Ronkell (1909) halaman 225, 226, dan 484 serta katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat (1972) halaman 174 dan 175, terdapat tiga buah naskah *Hikayat Nabi* yang tersimpan di Perpustakaan

Pusat Jakarta. Naskah-naskah tersebut berkode Ml. 205, W 77, dan W 102 (Yusuf, 1884: 21—22).

Dalam buku tersebut juga dipaparkan keterangan mengenai naskah *Hikayat Nabi* yang terdapat di Perpustakaan Leiden. Berdasarkan keterangan di buku tersebut—yang merujuk pada katalogus van Ronkell (1921) halaman 218—terdapat sebuah naskah *Hikayat Nabi* yang berkode Oph. 59. Selain itu, buku tersebut juga merujuk pada keterangan Joseph H. Howard dalam *Malay Manuscripts* halaman 81 yang menyebutkan naskah *Hikayat Nabi* dengan kode Cod. Or. 3288 dan *Hikayat Nabi Muhammad* dengan kode Cod. Or 3289 (Yusuf, 1884: 21—22).

Berdasarkan hasil inventarisasi dari katalog-katalog tersebut, penulis mendapatkan informasi mengenai keberadaan naskah dan jumlah naskah *Hikayat Nabi Muhammad*. Naskah-naskah tersebut terdapat di Jakarta, India dan Leiden, yaitu di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, India Office Library dan Rijksuniversiteits Bibliotheek. Selain itu, naskah tersebut berjumlah tujuh buah dengan judul yang berbeda-beda, yakni *Hikayat Nabi*, Ml. 205; *Hikayat Nabi*, W 77, dan *Hikayat Nabi*, W 102; *Hikayat Nabi Muhammad* (berbahasa Melayu-Ambon dan belum berkode), *Cerita Nabi Lahir*, Oph. 59; *Hikayat Nabi*, Cod. Or. 3288; *Hikayat Nabi Muhammad* Cod. Or 3289 (*Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Indonesia Jilid 4: 333*)

2.2 Deskripsi Fisik Naskah *Hikayat Nabi Muhammad*

Naskah *Hikayat Nabi* merupakan bagian dari naskah Melayu Klasik yang telah berumur puluhan bahkan ratusan tahun. Faktor usia tersebut tentu saja membuat

naskah-naskah menjadi rapuh, begitu pula yang terjadi dengan kondisi fisik pada naskah-naskah *Hikayat Nabi*.

Selain disebabkan oleh faktor usia, kerusakan pada naskah tersebut juga disebabkan oleh faktor penyimpanan dan perawatan naskah yang tidak memenuhi standar. Di Indonesia, khususnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, kondisi naskah-naskah Melayu sangat memprihatinkan. Banyak naskah yang mengalami kerusakan fisik, seperti kertas rapuh atau berlubang, bahkan ada juga kuras naskah yang terlepas. Hal tersebut menyebabkan para filolog sulit melakukan penelitian terhadap naskah-naskah tersebut. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus-menerus, naskah-naskah Melayu pun akan musnah. Meskipun demikian, kondisi naskah-naskah *Hikayat Nabi* yang penulis teliti masih lebih baik dibandingkan naskah-naskah lain. Berikut ini merupakan deskripsi naskah-naskah *Hikayat Nabi* yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta deskripsi *Hikayat Nabi Muhammad* koleksi Bapak Wali Bangsa Amanullah.

2.2.1 Deskripsi Fisik Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* (versi Melayu-Ambon) Koleksi Bapak Wali Bangsa Amanullah

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Jawi. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu dengan dialek Ambon. Naskah ini diperkirakan hanya disalin oleh satu penyalin. Penulis memperkirakan hal tersebut karena dari halaman awal hingga akhir tidak ditemukan adanya perbedaan tulisan.

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan naskah yang telah difotokopi. Sampul naskah menggunakan sampul kertas berbahan karton tipis berwarna putih kecokelatan dengan motif garis-garis timbul. Warna sampul naskah yang terlihat kecokelatan diperkirakan akibat usia naskah yang sudah mencapai angka sembilan belas tahun. Ukuran sampul naskah adalah 32,5x21cm.



1. Halaman Depan Sampul Naskah

2. Halaman Belakang Sampul Naskah

Alas naskah berbahan kertas folio. Pada naskah ini tidak terdapat halaman pelindung sehingga semua halaman dalam *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan halaman yang ditulisi. Halaman tersebut berjumlah 162 halaman. Jumlah baris pada halaman naskah ini tidak konsisten. Akan tetapi, sebagian besar halamannya berbaris empat belas.

Seperti yang disebutkan di atas, kondisi naskah *Hikayat Nabi Muhammad* masih baik, tulisannya rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Naskah ini tidak memiliki kuras dan tidak diikat dengan benang, melainkan menggunakan *stepler*. Rusuk naskah dibuat dari lakban berwarna hitam dan lakban putih. Jilidan naskah ini masih terlihat cukup baik.

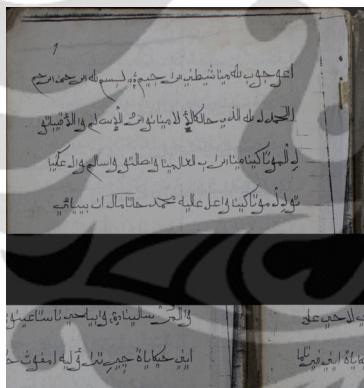


3. Jilidan Naskah

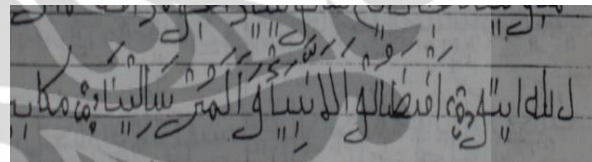


4. Jilidan Naskah

Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam. Pada naskah ini tidak terdapat rubrikasi—untuk menandai awal cerita atau bagian-bagian yang dianggap penting dalam cerita—maupun *catchword*. Akan tetapi, terdapat simbol berupa gambar bunga untuk menandai kalimat berbahasa Arab yang digunakan dalam naskah. Selain digunakan untuk menandai kalimat dalam bahasa Arab, simbol bunga tersebut juga memiliki fungsi seperti tanda koma (,) yang berguna sebagai penanda pemerian.

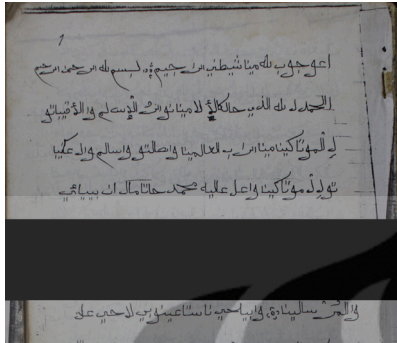


5. Tulisan Bertinta Hitam

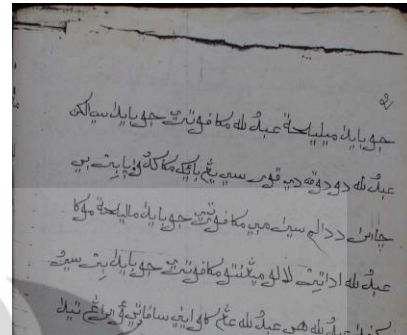


6. Penanda Tulisan Arab

Pada halaman naskah ini terdapat penomoran dengan huruf latin yang ditulis menggunakan tinta hitam pada pojok kanan atas dan pojok kiri atas. Pada halaman-halaman genap, penomoran ditulis di pojok kanan atas, sementara pada halaman-halaman ganjil penomoran ditulis di pojok kiri atas. Penomoran halaman dilakukan dengan sistem ganda dan diperkirakan dilakukan oleh penyalinnya sendiri. Dalam naskah ini tidak terdapat *watermark* ‘cap kertas’.

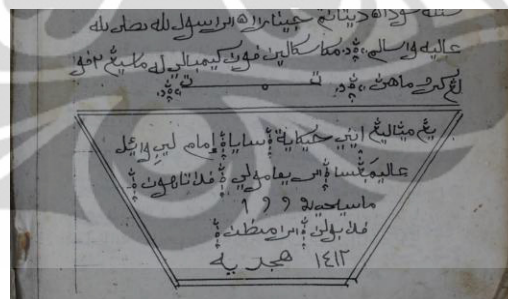


7. Penomoran Naskah Halaman
Ganjil



8. Penomoran Naskah Halaman
Genap

Pada naskah *Hikayat Nabi Muhammad* terdapat kolofon berbentuk segitiga terbalik yang menginformasikan nama penyalin serta tanggal penulisan naskah. Berikut ini adalah keterangan yang terdapat pada kolofon naskah *Hikayat Nabi Muhammad* “Yang menyaling ini hikayat saya, Imam Lebai Wali Alimbangsa Ripamole pada tahun Masehi 1992 pada bulan Ramadhan 1412 Hijriah”

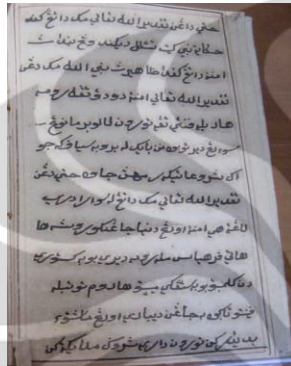


9. Kolofon Naskah

2.2.2 Deskripsi Fisik Naskah *Hikayat Nabi Kode W 77*

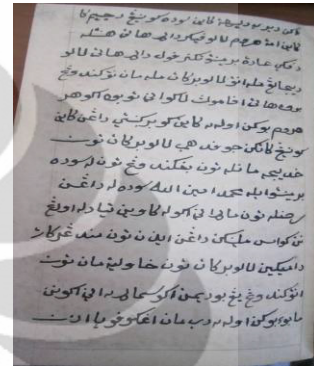
Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Jawi. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Tulisan naskah *Hikayat Nabi* ini

rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Naskah ini diperkirakan hanya disalin oleh satu penyalin. Penulis memperkirakan hal tersebut karena dari halaman awal hingga akhir tidak ditemukan adanya perbedaan tulisan, hanya terdapat perbedaan ketebalan huruf.



1. Tulisan Halaman Awal Naskah

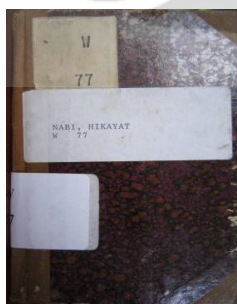
Kode W 77



2. Tulisan Halaman Tengah Naskah

Kode W 77

Naskah *Hikayat Nabi* memiliki ketebalan 0,8 cm. Naskah tersebut menggunakan sampul kertas berbahan karton tebal berwarna cokelat marmer dengan motif tutul-tutul warna cokelat muda. Ukuran sampul naskah adalah 14,8 cm x 9,8 cm.



3. Halaman Depan Sampul

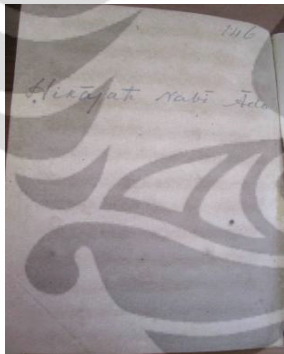
Naskah W77



4. Halaman Belakang Sampul

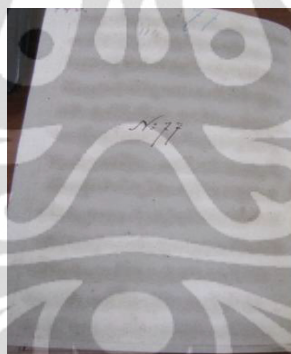
Naskah W77

Alas naskah berbahan kertas Eropa dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 46 halaman dari jumlah keseluruhan halaman teks, yaitu 50 halaman. Terdapat halaman pelindung di bagian depan naskah sebanyak dua lembar dan pada bagian belakang naskah sebanyak satu lembar. Pada kertas pelindung halaman awal terdapat tulisan *Hikayat Nabi Ada* dan angka 146 yang ditulis dengan huruf Latin dengan menggunakan pensil, seperti yang terlihat pada gambar 1.6. Pada kertas pelindung halaman akhir terdapat pula tulisan “Hikajah Nabi Ada” yang dicetak dengan tinta emas di atas alas berwarna hitam dan berbahan mirip lakban. Jumlah baris tiap-tiap halaman adalah tiga belas baris, kecuali pada halaman 44 berjumlah sebelas baris.



5. Halaman Depan Naskah

Kode W 77



6. Halaman Belakang Naskah

Kode W 77

Ukuran kertas naskah adalah 14,8 cm x 9,8 cm. Tiap-tiap halaman pada naskah ini diberi garis tepi. Ada halaman yang diberi garis tepi dengan menggunakan tinta berwarna merah dan hitam, hitam saja, serta ada pula yang digaris dengan menggunakan pensil. Ukuran pias pada halaman satu adalah atas 0,5 cm; bawah 0,5

cm; kanan 1 cm; dan kiri 1 cm. Pada halaman akhir, ukuran piasnya adalah atas 0,3 cm; bawah 4 cm; kanan 1,7 cm; dan kiri 1,9. Selain itu, ukuran pias halaman genap adalah atas 1,6 cm; bawah 0,6 cm; kanan 0,9 cm; kiri 0,5 cm, sedangkan ukuran pias halaman ganjil adalah atas 1,3 cm; bawah 0,4 cm; kanan 0,7 cm; kiri 1 cm.

Seperti yang disebutkan di atas, kondisi naskah *Hikayat Nabi* masih baik, tulisannya rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Meskipun demikian, terdapat bintik-bintik coklat pada kertas yang diperkirakan disebabkan oleh usia kertas yang sudah cukup tua. Jumlah kuras pada naskah ini adalah tiga kuras, bahan yang digunakan untuk pengikat naskah adalah benang. Rusuk naskah dibuat dari lakban berwarna coklat tua dan jilidannya masih terlihat cukup baik dari luar.

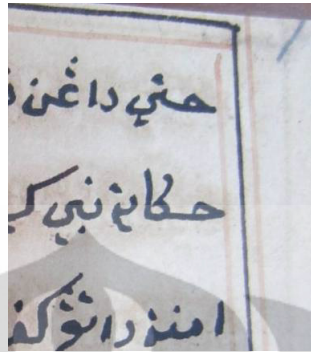


7. Jilidan Naskah Kode W 77



8. Kuras Naskah Kode W 77

Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam, tidak ada rubrikasi maupun *catchword*. Akan tetapi, ada penggarisan dalam naskah yang dilakukan dengan tinta berwarna hitam dan merah. Ada pula penggarisan yang dilakukan dengan menggunakan pensil pada halaman-halaman yang tidak ditulisi. Pada halaman naskah ini terdapat penomoran dengan huruf latin yang ditulis menggunakan pensil pada pojok kanan atas. Penomoran halaman diperkirakan merupakan tambahan dari penyunting atau peneliti sebelumnya.

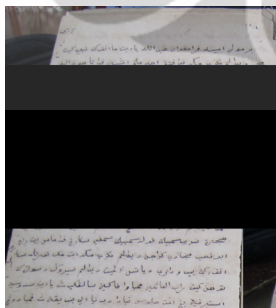


9. Penomoran Halaman pada Naskah

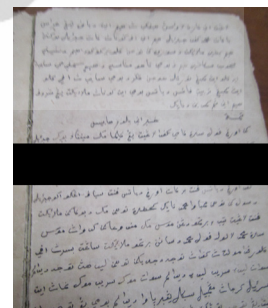
W77

2.2.3 Deskripsi Fisik Naskah *Hikayat Nabi* Kode MI 205

Naskah dengan kode MI 205 ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Jawi. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Tulisan naskah *Hikayat Nabi* ini rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Akan tetapi, karakter tulisannya sedikit membingungkan pembaca. Naskah ini diperkirakan hanya disalin oleh satu penyalin. Penulis memperkirakan hal tersebut karena dari halaman awal hingga akhir tidak ditemukan adanya perbedaan tulisan.



1. Tulisan Halaman Awal Naskah
Kode MI 205



2. Tulisan Halaman Akhir Naskah
Kode MI 205

Naskah berkode MI 205 memiliki ketebalan 0,6 cm. Naskah tersebut menggunakan sampul kertas berbahan karton tebal berwarna cokelat marmer dengan motif tutul-tutul warna cokelat muda. Ukuran sampul naskah adalah 20,3 cm x 16,9 cm.



3. Halaman Depan Sampul Naskah
Kode MI 205



4. Halaman Belakang Sampul Naskah
Kode MI 205

Alas naskah berbahan kertas Eropa dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 16 halaman dari jumlah keseluruhan halaman teks, yaitu 29 halaman. Terdapat halaman pelindung di bagian depan naskah sebanyak dua lembar dan pada bagian belakang naskah sebanyak satu lembar. Pada kertas pelindung halaman awal terdapat tulisan *Mal. Hss. B.G v. K. en W 205.* yang ditulis dengan huruf Latin dengan menggunakan tinta cokelat di pojok kanan atas, seperti yang terlihat pada gambar 1.6. Sementara itu, pada kertas pelindung halaman akhir terdapat tulisan *Een extrach uit een levens beschrijving van Muhammad* yang ditulis dengan menggunakan tinta cokelat. Selain itu terdapat pula tulisan *Mal. Hss. B.G v. K. en W 205* yang ditulis dengan tinta cokelat di pojok kiri atas. Jumlah baris pada naskah ini bervariasi,

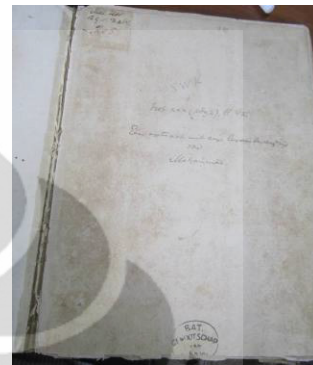
ada halaman yang berbaris lima belas, ada pula halaman yang berbaris enam belas.

Akan tetapi, halaman akhir naskah hanya berbaris 13.



5. Halaman Depan Naskah

Kode MI 205



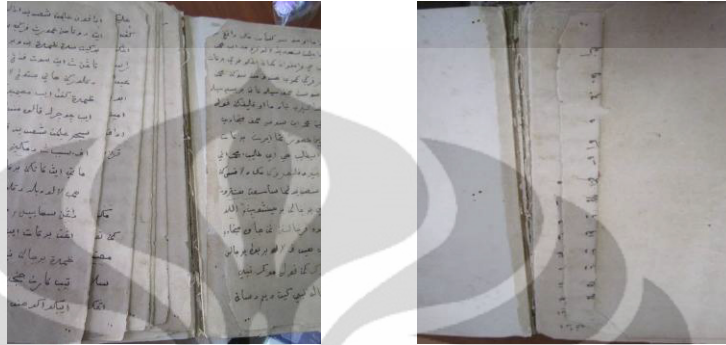
6. Halaman Belakang Naskah

Kode MI 205

Ukuran kertas naskah adalah 19,9 cm x 16,7 cm. Tiap-tiap halaman pada naskah ini diberi garis tepi. Ada halaman yang diberi garis tepi dengan menggunakan tinta berwarna merah dan hitam, hitam saja, serta ada pula yang digaris dengan menggunakan pensil. Ukuran pias pada halaman satu adalah atas 2,1 cm; bawah 1,8 cm; kanan 0 cm; dan kiri 1 cm. Pada halaman akhir, ukuran piasnya adalah atas 0,8 cm; bawah 3,4 cm; kanan 0,8 cm; dan kiri 0 cm. Selain itu, ukuran pias halaman genap adalah atas 0,9 cm; bawah 1,1 cm; kanan 1,1 cm; kiri 0 cm, sedangkan ukuran pias halaman ganjil adalah atas 0,9 cm; bawah 1,3 cm; kanan 1,6 cm; kiri 0 cm.

Seperti yang disebutkan di atas, kondisi naskah *Hikayat Nabi* masih cukup baik, tulisannya rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Meskipun demikian, terdapat bintik-bintik cokelat pada kertas yang diperkirakan disebabkan oleh usia

kertas yang sudah cukup tua. Kertas-kertasnya pun banyak yang rapuh dan berlubang. Terdapat 14 lembar halaman yang terlepas dari kurasnya.



7. Halaman–halaman yang Terlepas Pada Naskah MI 205

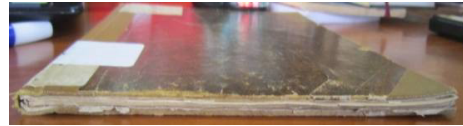


8. Kertas Rapuh Pada Naskah W 102

Jumlah kuras pada naskah ini tidak dapat lagi diketahui karena sebagian besar halaman telah terlepas dari kurasnya, hanya terdapat beberapa halaman yang masih terikat benang. Meskipun demikian, melihat dari jumlah halaman naskah, penulis memperkirakan naskah ini hanya memiliki satu kuras. Rusuk naskah dibuat dari lakban berwarna cokelat tua dan jilidannya masih terlihat cukup baik dari luar.

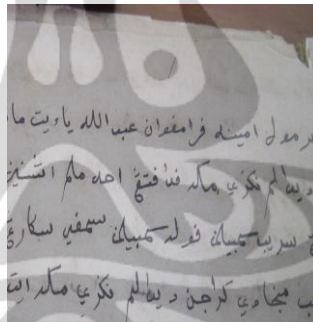


9. Jilidan Naskah Kode MI 205



10. Kuras Naskah Kode MI 205

Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam. Tidak terdapat rubrikasi maupun *catchword* pada naskah ini. Pada halaman naskah ini terdapat penomoran dengan huruf latin yang ditulis menggunakan pensil pada tengah atas. Penomoran halaman diperkirakan merupakan tambahan dari penyunting atau peneliti sebelumnya.

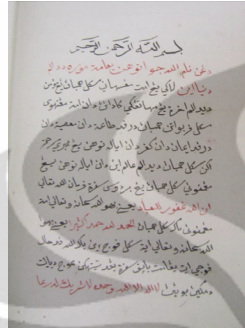


11. Penomoran Halaman pada Naskah

2.2.4 Deskripsi Fisik Naskah *Hikayat Nabi-Nabi* Kode W 102

Naskah *Hikayat Nabi-Nabi* berkode W 102 ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Jawi. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Tulisan naskah rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Naskah ini diperkirakan hanya

disalin oleh satu penyalin. Penulis memperkirakan hal tersebut karena dari halaman awal hingga akhir tidak ditemukan adanya perbedaan tulisan.



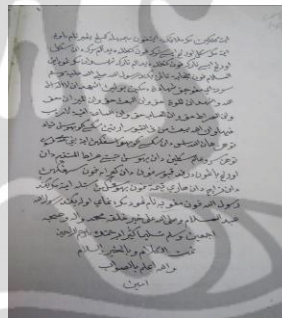
1. Tulisan Halaman Awal Naskah

Kode W 102



2. Tulisan Halaman Tengah Naskah

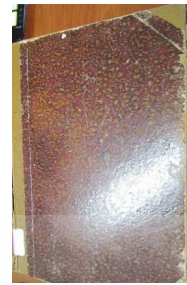
Kode W 102



3. Tulisan Halaman Akhir Naskah

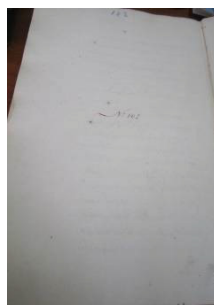
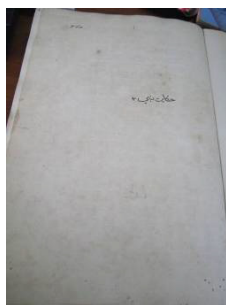
Kode W 102

Naskah *Hikayat Nabi-Nabi* memiliki ketebalan 3,1 cm. Naskah tersebut menggunakan sampul kertas berbahan karton tebal berwarna cokelat marmer dengan motif tutul-tutul warna cokelat muda. Ukuran sampul naskah adalah 32,5 cm x 20,6 cm.



4. Halaman Depan Sampul Naskah Kode W 102 5. Halaman Belakang Sampul Naskah Kode W 102

Alas naskah berbahan kertas Eropa dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 298 halaman dari jumlah keseluruhan halaman teks, yaitu 300 halaman. Terdapat halaman pelindung di bagian depan naskah sebanyak dua lembar dan pada bagian belakang naskah sebanyak dua lembar. Pada kertas pelindung halaman awal terdapat tulisan Hikayat Nabi-Nabi yang ditulis dengan huruf Arab dengan menggunakan tinta hitam, seperti yang terlihat pada gambar 1.6. Sementara itu, pada kertas pelindung halaman akhir terdapat kode naskah, N = 102 yang ditulis dengan menggunakan pensil. Jumlah baris tiap-tiap halaman adalah sembilan belas baris, kecuali halaman satu tiga belas baris dan halaman seratus empat puluh sembilan delapan belas baris.

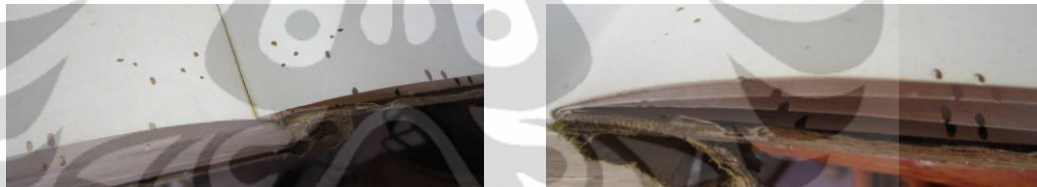


6. Halaman Depan Naskah Kode W 102

7. Halaman Belakang Naskah Kode W 102

Ukuran kertas naskah adalah 31,7 cm x 20,2 cm. Ukuran pias pada halaman satu adalah atas 11,9 cm; bawah 3,7 cm; kanan 6,9 cm; kiri 2,9 cm. Pada halaman akhir, ukuran piasnya adalah atas 3,7 cm; bawah 5,9 cm; kanan 5,7 cm; dan kiri 2,9. Selain itu, ukuran pias halaman genap adalah atas 4,9 cm; bawah 3,8 cm; kanan 1,8 cm; kiri 5,7 cm, sedangkan ukuran pias halaman ganjil adalah atas 4,5 cm; bawah 3,5 cm; kanan 5,7 cm; dan kiri 2 cm.

Seperti yang disebutkan di atas, kondisi naskah *Hikayat Nabi-Nabi* masih baik serta tulisannya rapi dan masih dapat terbaca dengan jelas. Meskipun demikian, pada halaman-halaman awal terdapat beberapa kertas yang berlubang.



8. Halaman-halaman yang Berlubang Pada Naskah W 102

Kuras naskah ini berjumlah enam belas kuras dan bahan yang digunakan untuk pengikat naskah adalah benang. Rusuk naskah dibuat dari lakban berwarna coklat tua dan jilidannya masih terlihat cukup baik dari luar.

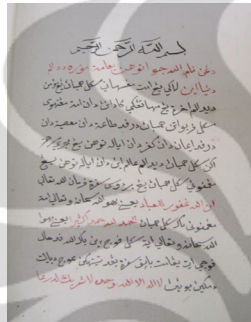


9. Jilidan Naskah Kode W 102



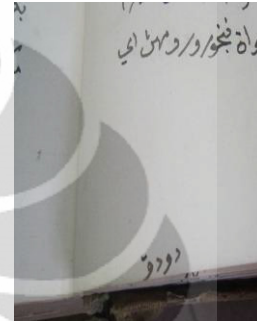
10. Kuras Naskah Kode W 102

Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dan pada naskah terdapat rubrikasi yang ditulis dengan tinta berwarna merah untuk menandai awal cerita atau bagian-bagian yang dianggap penting dalam cerita. Selain itu, dalam naskah ini juga terdapat *catchword*.



11. Rubrikasi dalam Naskah

Kode W 102



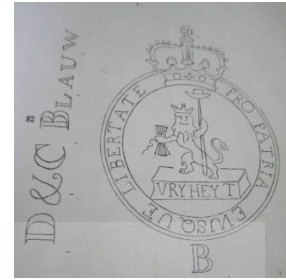
12. *Catchword* dalam Naskah

Kode W 102

Pada halaman naskah ini terdapat penomoran dengan huruf latin yang ditulis menggunakan pensil pada pojok kanan atas. Penomoran halaman diperkirakan merupakan tambahan dari penyunting atau peneliti sebelumnya. Dalam naskah ini terdapat *watermark* ‘cap kertas’ dengan tulisan Deerven D. Blauw. Kemudian di dalam lingkaran mahkota ada gambar singa sedang memegang tombak di dalam lingkaran mahkota serta bertuliskan *PRO PATRIA EVUSCUE LIBERTATE*. Cap kertas tersebut merupakan jenis VREYHEYT. Kertas jenis *VREYHEYT* ini diproduksi oleh negara Belanda, pada sekitar tahun 1808 (Churchill: 1935).



17. Penomoran Halaman pada Naskah
Kode W 102



18. *Watermark* pada Naskah
Kode W 102

2.3 Perbandingan Naskah

Berikut ini merupakan perbandingan naskah-naskah *Hikayat Nabi Muhammad*.

Naskah	Naskah W 77	Naskah W 102	Naskah MI 205	Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah
Awal Naskah	Hatta dengan takdir Allah Ta'ala	Bismillahirrah maanirrahiim	Bermula Aminah perempuan Abdullah	Ajubillahi minassaitonirrojim. Bismillahirrahmanirr ahim
Rubrikasi	Tidak ditemukan adanya rubrikasi.	Banyak ditemukan untuk penulisan awal kalimat dan kata-kata penting.	Tidak ditemukan adanya rubrikasi	Tidak ditemukan adanya rubrikasi karena naskah ini merupakan naskah fotokopi
Isi Cerita	Kisah tentang Nabi Muhammad, sejak dalam kandungan	Kisah tentang Nabi Muhammad, sejak dalam kandungan	Menggambar- kan kehidupan Muhammad hingga masuk ke dalam	Mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad sejak dalam kandungan hingga wafat

	hingga menjadi Rasul	hingga menjadi Rasul, ada tambahan cerita tentang Nabi Isa dan Ayub	bagian cerita Muhammad Hanafiyah	
Aksara	Arab-Jawi	Arab-Jawi	Arab-Jawi	Arab-Jawi
Ejaan	Mendapat pengaruh bahasa Minangkabau	Bahasa Melayu	Mendapat pengaruh bahasa Minangkabau	Bahasa Melayu—Ambon
Kolofon	Tulisan saya Datu Bandahara pada petang Jumat kira-kira pukul 8=24 / Muharram tahun Zamusim 1275			Yang menyaling ini hikayat, saya Imam Lebai Wali Alim Bangsa
Akhir Naskah	Tamatlah Hikayat Nabi Allah tatkala sikandung bundanya Aminah.	Maka dinamai oleh baginda Rasul Allah	Maka turunlah Jibril membawa pakaian tiga jenis diberikan oleh Nabi	Maka sekalian pun kembalilah masing-masing pu/ lang ke rumahnya.

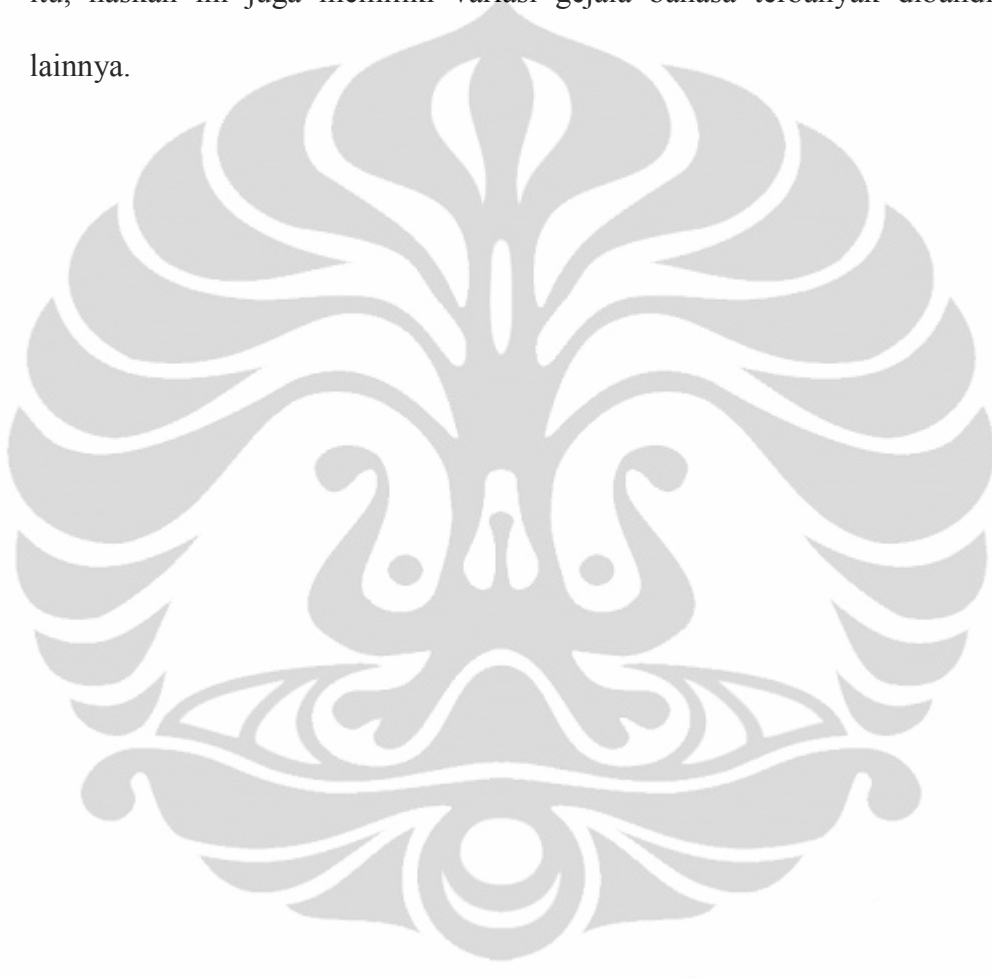
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa naskah *Hikayat Nabi Muhammad* koleksi Wali Bangsa Amanullah paling unggul berdasarkan kelengkapan isi cerita—menceritakan kehidupan Nabi Muhammad dari lahir hingga wafat. Oleh karena itu, penulis menggunakan naskah tersebut sebagai naskah landasan.

2.4 Penentuan Metode Suntingan Teks

De Haan, seperti yang dikutip oleh Djamaris dalam disertasinya, mengemukakan bahwa inti kegiatan filologi dapat dikatakan penetapan bentuk sebuah teks yang paling autentik. Tujuan penelitian filologi itu ialah mengungkapkan kembali kata-kata semurni mungkin (Djamaris, 1989: 50—51). Oleh karena itu, para ahli senantiasa memperbaiki metode-metode yang digunakan agar dapat merekonstruksi keaslian sebuah teks agar bentuk itu sedekat mungkin dengan bentuk yang pertama kali diciptakan oleh penulisnya. Untuk itulah metode stemma perlu dilakukan. Metode stemma bertujuan untuk membuat pohon silsilah naskah-naskah. Metode ini berguna untuk memperlihatkan hubungan genetik dari naskah-naskah (Robson, 1994: 17—18). Metode ini juga memiliki asumsi, yakni kesalahan diturunkan secara vertikal.

Dalam alam analisis ini, penulis tidak dapat menggunakan metode stemma untuk mengetahui babon naskah. Hal tersebut disebabkan kesalahan yang terdapat dalam naskah bersifat bebas dan bukan merupakan kesalahan yang diturunkan secara vertikal. Karena tidak dapat menggunakan metode stemma dalam penyuntingan teks, penulis pun menggunakan metode landasan. Metode landasan digunakan apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau segolongan naskah yang menonjol kualitasnya. Kalau semua varian sudah diperiksa dari sudut bahasa, sejarah, atau yang lain, naskah yang mengandung jumlah paling besar dari bacaan yang baik boleh dianggap naskah yang paling baik dan dijadikan landasan atau teks dasar (Djamaris, 1989: 58—59).

Dalam analisis ini, penulis menggunakan naskah *Hikayat Nabi Muhammad* sebagai naskah landasan. Hal tersebut disebabkan naskah Hikayat Nabi Muhammad memiliki isi cerita yang paling lengkap jika dibandingkan naskah-naskah lain. Selain itu, naskah ini juga memiliki variasi gejala bahasa terbanyak dibanding naskah lainnya.



BAB 3

EDISI TEKS

3.1 Ringkasan *Hikayat Nabi Muhammad*

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* merupakan nabi akhir zaman. Ia adalah anak dari Abdullah dan Siti Aminah. Pada saat Muhammad masih dalam kandungan, ayahnya meninggal dunia. Ia pun lahir dalam kondisi yatim. Beberapa tahun setelahnya, ibunya pun meninggal dunia. Pada saat dilahirkan, Nabi Muhammad tidak mau menyusu dengan ibunya. Kemudian, Muhammad pun disusukan kepada Halimah, perempuan yang berasal dari negeri Syam.

Pada awalnya, Halimah tidak mau menyusui Muhammad karena Muhammad adalah seorang yatim. Akan tetapi, dengan izin Allah, Halimah pun akhirnya mau menjadi ibu susu Muhammad. Setelah Halimah mengasuh Muhammad, banyak sekali keajaiban yang dialaminya.

Ketika Muhammad berumur dua belas tahun, ia pun pergi bermain ke padang dengan anak-anak Halimah. Ketika sedang bermain-main, datanglah dua orang asing, yang ternyata adalah malaikat. Kedua orang tersebut membelah perut Muhammad dan mengeluarkan segumpal darah yang ada pada hatinya. Kemudian, hati Muhammad dibasuh dengan air zam-zam. Anak-anak Halimah yang melihat hal tersebut segera berlari ke rumahnya, lalu melaporkan hal tersebut kepada ibu dan bapaknya. Mengetahui hal tersebut, Halimah pun segera menyusul Rasulullah ke padang.

Halimah yang mengkhawatirkan keadaan anak asuhnya, segera membawa Muhammad kepada seorang tabib. Akan tetapi, ketika tiba di sana, Halimah begitu terkejut mendengar rabi Yahudi itu berseru untuk membunuh Muhammad yang dianggap akan menghancurkan agamanya. Akhirnya, Halimah pun memulangkan Muhammad kepada kakeknya, Abdul Muthalib. Muhammad adalah cucu kesayangan Abdul Muthalib. Ke mana Abdul Muthalib pergi, Muhammad selalu ikut. Setelah Abdul Muthalib meninggal, pengasuhan Muhammad pun dialihkan kepada pamannya, Abu Thalib.

Setelah dewasa, Nabi Muhammad menikah dengan Siti Hadijah. Pada saat Muhammad menerima wahyu pertama, Hadijahlah yang meyakinkan bahwa hal tersebut memang benar. Kemudian, Hadijah pun masuk Islam. Awalnya, Muhammad hanya menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, hingga akhirnya ia pun menyebarkan Islam secara terbuka. Seruannya untuk memeluk Islam ditentang oleh kaum Quraisy. Mereka mengolok-olok dan memusuhi Muhammad, bahkan mereka pun tidak segan untuk menyiksa atau membunuh para pengikut Muhammad.

Akhirnya, Nabi Muhammad pun memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Di sana, ia disambut baik oleh para penduduk Madinah. Dakwah Islam pun semakin luas, meskipun masih banyak orang yang memusuhi Muhammad. Ketika di Madinah, Nabi Muhammad menikahkan Siti Fathimah dengan Ali bin Abu Thalib. Dari pernikahan tersebut, Muhammad mendapatkan dua orang cucu laki-laki yang baik parasnya, bernama Hasan dan Husain.

Nabi Muhammad sangat sayang pada kedua cucunya itu. Beliau merasa sangat sedih ketika mendapat kabar dari Jibril bahwa kedua cucunya akan meninggal karena

dibunuh oleh umatnya sendiri. Hasan, yang mendapatkan pakaian surga berwarna hijau, dikabarkan akan meninggal akibat diracun. Sementara Husain, yang mendapatkan pakaian surga berwarna merah, dikabarkan akan meninggal karena dibunuh di Padang Karbala.

Suatu hari, Allah berfirman bahwa telah disempurnakanlah Islam sebagai agama bagi seluruh umat. Tak lama setelah itu, Nabi Muhammad pun sakit. Para sahabat merasa sedih dan takut kehilangan Nabi Muhammad. Nabi menghibur para sahabat dan umatnya. Beliau berpesan kepada mereka agar tetap memegang teguh Islam sepeninggalnya. Akhirnya, Nabi Muhammad pun wafat setelah ia mendapat kepastian dari Allah Taala bahwa seluruh umatnya akan masuk surga.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Sebagian besar naskah Melayu ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Jawi. Hal tersebut biasanya dapat menimbulkan kesulitan dalam membaca dan mentransliterasi naskah, apalagi struktur bahasa yang terdapat dalam naskah Melayu sangat berbeda dengan struktur bahasa pada masa kini. Selain itu, penulisan bahasa Melayu dalam teks *Hikayat Nabi Muhammad* ini dipengaruhi oleh dialek bahasa Ambon. Penulis memerhatikan adanya kecenderungan dalam bahasa Ambon yang mengubah huruf *e* atau *i* yang terdapat dalam bahasa Indonesia menjadi *a* dalam bahasa Ambon. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan kata-kata, seperti *banua* dan *manangis*. Huruf *h* dalam bahasa Indonesia yang terletak di akhir kalimat, seringkali tidak diucapkan dalam bahasa Ambon. Hal itu tampak pada pemakaian kata-kata, seperti *tuju* dan *perna*. Oleh karena itu, untuk menyajikan hasil transliterasi naskah

secara baik dan benar perlu adanya pertanggungjawaban transliterasi dengan pedoman yang jelas. Menurut Hasan, dalam mentransliterasi naskah, dibutuhkan pedoman agar pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud dalam naskah (2008:

16). Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

Penulisan suntingan teks pada naskah disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

1. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama diri, nama tempat, dan kata sapaan.

Contoh: Muhammad (محمد)

Mekah (مكة).

2. Kata-kata dalam bahasa Arab ditulis dengan cetak miring.

Contoh: *aujubillahi minasyaitannirrajim*.

3. Kalimat berbahasa Arab yang ditulis berdasarkan Quran ditulis pada catatan akhir. Selain itu, jika terdapat kesalahan dalam penulisannya, pembenarannya akan disertakan dalam catatan akhir.

Contoh: ¹(اعوجوب الله ميناشيطني الرجيم) ‘*aujubillahi minasyaitannirrajim*’. Kalimat tersebut, seharusnya ditulis (اعوذوب الله ميناشيطني الرجيم) ‘*audzubillahi minasyaitannirrajim*’.

4. Tanda garis miring tunggal (/) digunakan untuk penanda pergantian baris.

Contoh: “Setelah sampai ka *banua* Sam, *manuju* ke rumah Puteri/ Jubaida.”

5. Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk penanda pergantian halaman.

Contoh:

Setelah sampai ka *banua* Sam, *manuju* ke rumah Puteri/ Jubaida. Setelah sampai ka rumah Puteri Jubaida, maka/ **kabatualang**¹ Puteri Jubaida 2 masi duduk di dalam/ serambi teras yang tipis. Maka Puteri// Jubaida.

6. Huruf atau kata yang seharusnya dihilangkan diberi tanda [].

Contoh: “Mengapa maka segera/ engkau pun [pun] kulihat sangat gemar kasih akan dia?”.

7. Huruf atau kata yang seharusnya ditambahkan diberi tanda ().

Contoh: di/ sa(m)bunyikannya

8. Kata-kata yang dipengaruhi oleh dialek setempat (dalam hal ini dialek Ambon) akan tetap dipertahankan dan dicetak miring dalam penulisannya. Selain itu, kata-kata tersebut akan didaftarkan dalam tabel.

Contoh: *kabatualang* (كاباتوالغ)

banua (بانوا)

manuju (مانوجو)

9. Kata-kata yang diperkirakan berasal dari kosakata bahasa Ambon akan ditulis dengan cetak tebal dan diberikan penjelasan pada catatan belakang.

Contoh: **caripu**¹ (چاريفو)

¹ caripu: kelompok; bakiak. (*Kamus Bahasa Melayu Ambon*, 1998: 33)

10. Kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan bagi pembaca ditulis dengan cetak tebal.

Contoh: **syahdan** (شاهدان).

11. Kata ulang ditransliterasi sesuai dengan EYD.

Contoh: kata (بِرْسِيرُ۲) akan ditulis ‘berseru-seru’.

12. Kata-kata yang tidak terbaca hanya ditulis konsonannya saja.
Contoh: (دودوموه) ditulis d-w-d-w-m-w-h.
13. Kata-kata yang tidak terbaca sama sekali ditulis dengan menggunakan tiga buah tanda pisah (---).
Contoh: ---²
14. Kata-kata yang merupakan variasi penulisan, bukan kesalahan penulisan akan ditulis sesuai dengan hurufnya.
Contoh: *Maisyarah* (ميشراه)
Maisarah (مَيْسَرَة).
15. Kata-kata yang mendapatkan tanda baca, seperti fathah (َ), dammah (ُ), dan kasrah (ِ), dan sukun (ْ) akan ditransliterasikan sesuai dengan tanda bacanya.
Contoh: تيرباهارُ akan ditulis *terbaharu*
16. Kata-kata atau kalimat yang diberi nomor adalah kata-kata yang terdapat pada catatan akhir.
17. Nomor halaman diletakkan pada bagian kiri hikayat.
18. Penyuntingan teks dalam skripsi ini berpedoman pada *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 Januari 1988 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Berikut ini adalah daftar huruf konsonan dan vokal dalam bahasa Arab disertai transliterasinya.

3.2.1 Konsonan

Berikut ini merupakan tabel konsonan bahasa Arab beserta cara penulisan dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	.. ' .. (apostrof)
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m

ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	' (apostrof)
ص	ṣ	ي/ى	y
ض	ḍ		

3.2.2 Vokal

Dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad* terdapat beberapa vokal tunggal yang muncul.

Berikut adalah tabelnya.

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	fathah	a
◌ِ	kasrah	i
◌ُ	dammah	u

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan naskah Melayu. Oleh karena itu, ada beberapa variasi dalam penulisan huruf konsonan dan vokalnya. Dalam naskah Melayu yang secara umum ditulis dengan huruf Arab gundul—tidak terdapat tanda

baca berupa dammah, fathah, dan kasrah, fonem-fonem vokal dilambangkan dengan huruf (ا) (ي), dan (و). Huruf *alif* (ا) melambangkan bunyi [a], huruf *ya* (ي) melambangkan bunyi [i] dan [e], sementara huruf *wau* (و) melambangkan bunyi (u) dan (o). Berikut ini adalah contohnya dalam kalimat.

Contoh: بانوا akan ditransliterasikan menjadi *banua*

كافيل akan ditransliterasikan menjadi *kafila*

Seperti yang telah disebutkan di atas, naskah *Hikayat Nabi Muhammad* adalah naskah Melayu yang dipengaruhi oleh dialek Ambon. Dialek Ambon yang muncul dalam naskah akan dipertahankan dan dicetak miring dalam penulisannya. Berikut ini merupakan daftar kata yang diperkirakan merupakan variasi dialek setempat—dilihat dari kemunculannya yang konsisten, bukan kesalahan penyalinan yang bersifat sporadis—yang terdapat dalam naskah. Daftar ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata yang mendapat pengaruh dialek setempat.

3.2.3 Tabel Kata-Kata yang Mendapat Pengaruh Bahasa Ambon

Dalam daftar ini dimasukkan kata-kata yang diperkirakan merupakan variasi dialek setempat—dilihat dari kemunculannya yang konsisten, bukan kesalahan penyalinan yang bersifat sporadis. Kata-kata yang mendapat pengaruh dialek Ambon tersebut bervariasi. Ada kata-kata yang mengalami pelesapan huruf *h* di akhir kalimat. Terdapat pula kata-kata yang mendapat tambahan huruf *h*, maupun *ng*. Berikut adalah daftarnya.

No.	Tulisan dalam Naskah	Kata Yang Muncul dalam Naskah	Kata dalam Bahasa Indonesia
1.	عابِسٌ	abis	abis
2.	احيراة	ahirat	akhirat
3.	احير	ahiru	akhir
4.	افه	apah	apa
5.	الرتاوان	artawan	hartawan
6.	باكيتو	bagitu	begitu
7.	باه لك ييا	bahagian	bagian
8.	باهوان	bahuan	bau
9.	باهوث	bahunya	bau
10.	باله	balah	belah
11.	بالوم	balum	belum
12.	بانوا	banua	benua
13.	باقاء	bapa'	bapak
	باقا	bapa	
14.	بركة	barkat	berkat
15.	باسار	basar	besar
16.	باسيرتاه	basertanya	besertanya
17.	باؤوان	bauan	bau
18.	باوا	bawa	bawah
19.	ببرافا	bebrapa	beberapa
20.	بيركاراق	bergarak	bergerak
21.	برحاله	berhalah	berhala
22.	بيركانان	berkanan	berkenan
23.	بيركاشير	berkasyer	bergeser
24.	بيرفاسان	berpasan	berpesan
25.	بيرتمو	bertamu	bertemu
26.	بيچاراه	bicarah	bicara
27.	بوغيث	bunginya	bunyinya
28.	چامارلغ	camarlang	cemerlang
29.	داتان	datan	datang
30.	دلفن	dalapan	delapan
31.	ديماكين	demakian	demikian
32.	ديكاتاهوي	dikatahui	diketahui
33.	ديسامبوئيكن ت	disambunyikan	disembunyikan
34.	ديتگچکن	ditagahkan	diteguhkan

35.	ديتاگورت	ditagurnya	ditegurnya
36.	ديتار الرغيث	ditaranginya	diteranginya
37.	كأمبلا	gambala	gembala
38.	كأناف	ganap	genap
39.	حابار	habar	kabar
40.	هيندا	henda	hendak
41.	هي ن	hinya	hina
42.	اييه	iah	ia
43.	إحألق	ihlak	akhlak
44.	جاتو	jatu	jatuh
45.	كا	ka	ke
46.	كابجيكن	kabajikan	kebajikan
47.	كاباقتيان	kabaktian	kebaktian
48.	كباساراغ	kabasarang	kebesaran
49.	كاباتوالغ	kabatualang	kebetulan
50.	كابونو	kabunu	terbunuh
51.	كاجيل	kacil	kecil
52.	كادوا	kadua	kedua
53.	كديغراغ	kadengarang	kedengaran
54.	كاي سوقكن	kaesokan	keesokan
55.	كافاله	kafalah	kafilah
56.	كافيل	kafila	kafilah
57.	كالک	kalak	kelak
58.	كالوالر	kaluar	keluar
59.	كماليان	kamuliaan	kemuliaan
60.	كانيغ	kaning	kening
61.	كافالا	kapala	kepala
62.	كافوجيان	kapujian	kepujian
63.	كالرنا	karana	karena
64.	كالريغ	karing	kering
65.	كارينغ له	karinglah	keringlah
66.	كاتيكا	katika	ketika
67.	كي الرانا	kerana	karena
68.	كيتاتا	ketanya	katanya
69.	قولمبو	kulambu	kelambu
70.	كوماديان	kumadian	kemudian
71.	كومدييغ	kumadiang	

72.	كوموديان	kumudian	kemudian
73.	قوتیکا	kutika	ketika
74.	لاماه	lamah	lama
75.	لافاس	lepas	lepas
76.	ماچاواالراكن	macawarakan	musyawarakan
77.	محاليگي	mahaligai	mahligai
78.	مالالوي	malalui	melalui
79.	مالينكن	malainkan	melainkan
80.	ماليتكن	maliatkan	melihat
81.	ماليهت	malihat	melihat
82.	مانه	manah	mana
83.	مانهاني	manahani	menahani
84.	مانچييوم	mancium	mencium
85.	ماندافاتكن	mandapatkan	mendapatkan
86.	مانديغار	mandengar	mendengar
87.	ماغاليالينغ	mangalialing	mengelilingi
88.	ماغن دوغ	mangandung	mengandung
89.	مانجاباة	manjabat	menjabat
90.	مانجاهية	manjahit	menjahit
91.	مانوجو	manuju	menuju
92.	مانومبه	manyumbah	menyembah
93.	مانورره	manyuruh	menyuruh
94.	مانوسو	manyusu	menyusu
95.	ماريك	mareka	mereka
	ميريكا	mereka	
96.	ماسي	mase	masa
97.	ميمائو	memalu'	memeluk
98.	ميمامبيجالرا	memambicara	membicara
99.	مينهاواغي	menahaungi	menaungi
100.	ميناغيس	menangis	menangis
101.	مينيغالر	menengar	mendengar
102.	مغالو ٢	mengalu-alu	mengeluk-eluk
103.	ميغامو	mengamu	mengamuk
104.	ميغنتو	mengantu	mengantuk
105.	ميثافه	mengapah	mengapa
106.	مغريجاكن	mengarejakan	mengerjakan
107.	ميغارو	mengarau	mengarau

108.	ميغاتاهووي	mengatahui	mengetahui
109.	مي ن هالرله	menyaharulah	menyarulah
110.	ميئوچوي	menyucui	menyusui
111.	ميرا	mera	merah
112.	ميرداهيک	merdaheka	merdeka
113.	مؤججة	mujazat	mu'jizat
	موجيزة	mujizat	
	مؤحيجة	mu'jajat	
	موعجازاة	mu'jijat	
	مؤجيزة	mu'jizat	
114.	موکه	mukah	muka
115.	نسچايا	nascaya	niscaya
116.	فاليچارا	palihara	pelihara
117.	فانديتا	pandita	pendeta
118.	فاغچاغ	pangjang	panjang
119.	فانجوالر	panjuru	penjuru
120.	فيغاهولو	pengahulu	penghulu
121.	فيركيتان	perketaan	perkataan
122.	فيرلاله	perlalah	perlelah
123.	فيرنا	perna	pernah
124.	فيرنالراهن	pertarahkan	pertaruhkan
125.	فوله	pulah	pula
126.	ساباب	sabab	sebab
127.	سابشسا	sabangsa	sebangsa
128.	سابنر	sabenar	sebenar
129.	سايبكور	saekor	seekor
130.	ساجو	saju'	sejuk
131.	سالكن	salakan	silakan
132.	سالماپا	salamanya	selamanya
133.	سالماة	salamat	selamat
134.	ساموا	samua	semua
135.	سافالرتي	saparti	seperti
	سيفالرتي	separti	
136.	ساسوغكو هوڻ	sesungguhnya	sesungguhnya
137.	سيباله	sebalah	sebelah
138.	سيبوا	sebua	sebuah
139.	سيفاعة	sefaat	syafaat

140.	سيغراه	segarah	segera
141.	سيساواتو	sesawatu	sesuatu
142.	سودا	suda	sudah
143.	تاله	talah	telah
144.	تمن ن	tamannya	temannya
145.	تالراغ	tarang	terang
146.	تار لالو	tarlalu	terlalu
	تير لالو	terlalu	
147.	ترييه	tarlebih	terlebih
148.	تالرسالين	tarsalin	tersalin
	تارسالينغ	tarsaling	
149.	تيرسومبوه	tarsembuh	tersembuh
150.	تيرسويوة	tarsubut	tersebut
151.	تيرباهر	terbaharu	terbaharu
152.	تيركاجوة	Terkajut	terkejut
153.	تيتكالا	tetkala	tatkala
154.	تيادالا	tiadala	tiadalah
155.	توهاغو	tuhangku	tuhanku
156.	توجو	tuju	tujuh
157.	ياتاس	yatas	atas

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat adanya kecenderungan perubahan huruf yang terdapat dalam bahasa Ambon. Huruf *e* atau *i* yang terdapat dalam bahasa Indonesia menjadi *a* dalam bahasa Ambon. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan kata-kata, seperti *banua*, *manangis*, *separti*, *manyuruh*, *mancium*, *kapala*, *kabaktian*, *manyumbah*, *malalui*, *berpasan*, *mengalu-alu*, *tarlalu*, *kaning*, *camarlang*, *lapas*, *ditagurnya*, *manjabat*, *gambala*, *kabajikan*, *barkanan*, *sabangsa*, *nascaya*, *kalak*, *dikatahui*, *manahani*, *manjahit*, *memalu'*, *balum*, *sabab*, *kamuliaan*, *samuanya*, *tamannya*, dan *basar*. Ada pula huruf *e* dalam bahasa Indonesia yang berubah menjadi *u* dalam bahasa Ambon, seperti *tarsubut*

Huruf *h* dalam bahasa Indonesia yang terletak di akhir kalimat, seringkali tidak diucapkan dalam bahasa Ambon. Hal itu tampak pada pemakaian kata-kata, seperti *tuju*, *tiadala*, *sabua*, *bawa*, *suda*, *puti*, dan *perna*. Selain pelesapan huruf *h*, ada pula penambahan huruf *h* dalam bahasa Indonesia, di akhir maupun di tengah kata dalam bahasa Ambon, seperti yang terjadi pada kata *lamah*, *mukah*, *apah*, *berhalah*, *segarah*, *mengapah*, dan *perlalah*.

Dalam bahasa Ambon, juga ditemukan adanya kecenderungan penambahan huruf *g* pada kata-kata yang diakhiri huruf *n* dalam bahasa Indonesia, misalnya *kabasarang*, *pangjang*, *kabatualang*, *kadengarang*, *kumadiang*, dan *tersaling*. Dalam naskah, juga ditemukan penggunaan apostrof (‘) dalam bahasa Ambon sebagai pengganti huruf *k* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan kata-kata, seperti *saju’* dan *bapa’*. Selain itu, penulis juga tidak menemukan adanya penggunaan huruf *kh* (خ) dalam penggunaan bahasa Ambon yang tertulis pada naskah. Huruf *kh* dalam bahasa Indonesia hanya ditulis *h* dalam bahasa Ambon. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggunaan kata-kata, seperti *ahiru*, *ahlak*, dan *halifah*.

3.3 Transliterasi Naskah *Hikayat Nabi Muhammad*

Berikut ini merupakan transliterasi naskah *Hikayat Nabi Muhammad*.

- 1 *Ajubillahi minassyaitonirrojim. Bismillahirrahmanirrahim./*
Alhamdulillahadzi haalakal alaa miina nuurul islam wal aqiibaatu/
lilmautaa kiina miina robbal ‘aalamiina washolatu wassalamu wal akibaa/ tu
lilmautaa kiina wa ‘ala ‘alaihi Muhammad hatamal anbiyaai/ wal mursalin.
Wabihi nastain billahi ‘ala³/ Ini hikayat ceritera oleh empunya hikayat ini
 pertama./ Inilah hikayat mula-mula sayyidna⁴ Abdullah anak Abdul

Muthalib./ Masa Abdullah bujang mengandung Nabi kita Muhammad Rasulullah/ *salallahu*⁵ *'alaihi wasalam*. Maka Abdullah ditanya Puteri Jubaida/ di *banua* Sam. Maka Abdullah mengambil kuda lari *ka banua* Sam/

Setelah sampai *ka banua* Sam, *manuju* ke rumah Puteri/ Jubaida. Setelah sampai *ka* rumah Puteri Jubaida, maka/ *kabatualang*⁶ Puteri Jubaida
 2 *masi* duduk di dalam/ serambi teras yang tipis. Maka Puteri// Jubaida melihat Abdullah./ Maka Puteri Jubaida silakan/ Abdullah duduk di kursi yang baik. Maka keduanya berbi/ cara di dalam serambi. Maka Puteri Jubaida *malihat* muka/ Abdullah ada terlalu *mengantu*. Maka Puteri Jubaida berseru/ kepada Abdullah, “Hai Abdullah! Engkau ini *saparti* orang tiada/ baik. Jangan saudara terlalu *mengantu*. Baik saudara Abdullah masuk tidur di dalam peris⁷ di tempat/ saya.”

Setelah Abdullah *menengar* Puteri Jubaida berbicara/ *bagitu*, maka Abdullah masuk di dalam kamar. Setelah Abdullah ma/ suk di dalam kamar, maka Abdullah diangkat kelambu, maka *ter/ kajut* babi *saekor* *kaluar* dari *bawa katil*. Maka Abdullah *kaluar* mengambil kuda lalu lari pulang *ka/* Mekah. Maka setelah sampai ke Mekah, maka Abdullah tinggal/ di Mekah.

3 Maka Abdullah lambat berapa bulan lamanya. Maka Ab⁸// mengingat Puteri Jubaida, maka Abdullah mengambil kuda la/ lu lari *ka banua* Sam. Maka Abdullah sampai *ka banua* Sam, maka/ menuju ke rumah Puteri Jubaida. Maka Puteri Jubaida/ *salakan* duduk di tempat yang baik, maka keduanya berbica/ ra. Maka Puteri Jubaida *malihat* mukanya Abdullah terlalu/ *mengantu*, maka disuruh oleh Puteri Jubaida supaya Abdu/ llah masuk tidur di tempat tidur. Maka setelah Abdullah/ masuk di kamar, maka Abdullah diangkat *kulambu* lalu/ *saekor* anjing *kaluar* dari bawa katil. Maka/ Abdullah terkajut. Maka Abdullah kaluar mengambil kuda/ lalu pulang ke Mekah.

Maka *suda lamah* Puteri Jubaida menung/ gu Abdullah lamah datang, lalu Puteri Jubaida memanggil/ segala kafilah datang membawa dagang menuju *ka banua* Mekah. Maka/ sampai ke *banua* Mekah, lalu tinggal di anjung negeri//

4 Mekah di pinggir jalan lalu lintas. Maka didirikan/ **hima** dengan teras yang tipis. Maka membuka dagan⁹ serta/ memanggil segala *kafila* ia.

Puteri Jubaida berseru-seru/ kepada *samua* kafila. Ia pandangan Abdullah *malewat*/ supaya panggil tuan hamba kepadaku. Maka pada suatu ha/ ri Abdullah melanggar dengan kuda serta gan/ tung anak panah di balakan¹⁰ leher waktu per/ jalanan berburu. Maka oleh Puteri Jubaida/ melihat Abdullah suda melewati dengan kuda. La/ lu Abdullah sampai di suatu tempat antara jalan/ raya dua caban¹¹.

Maka suatu itu Allah *subhanahu/ wa ta'ala* diturunkan suatu mahligai antara/ jalan raya dua caban [maka suatu itu Allah *subhanahu/ wa ta'ala*
5 diturunkan suatu mahligai anta// ra jalan dua caban]. Maka Abdullah maliwat di *bawa*/ mahligai, lalu suara gaib dari yatas mahligai/ “Hai Abdullah! Jangan tuan hamba lewat dahulu. Coba/ tuan hamba naik ke mari dulu.”

Serta Abdullah *mande/ ngar* suara gaib dari *yatas* mahligai, maka Abdullah/ naik di yatas mahligai. Lalu sampai di dalam mahligai,/ lalu bertemu dengan Siti Aminullah. Maka pada *kutika*/ itu juga cahaya Abdullah itu sudah *tarsa/ lin* kepada Siti Aminullah. Maka Abdullah kembali kepada ru/ mah *Bapa* Raja Abdul Muthalib. Serta dipandang/ oleh Raja Abdul Muthalib, mukanya Abdullah itu su/ dah hilang cahaya mukanya Abdullah itu. Maka sahut/ Raja Abdul Muthalib, “Hai Abdullah di mana bintang itu suda/
6 tarsalin di mana?” Maka sahut Abdullah, “Hai *bapa*'ku// bintang itu sudah *tersaling* kepada Siti Aminu/ llah.”

Maka Raja Abdul Muthalib pun bersuka-suka ha/ tinya dengan cahaya Abdullah itu sudah *tersaling* kepada/ Siti Aminullah itu, “Karena cahaya itu daripada Nabi/ Allah Ibrahim ‘*alaihi salam*, hingga turun datang kepada/ ku dan turun kepada Abdullah, *kumadian* turun/ mu, hai nyawa. Ada pun percuci juga hatimu/ itu supaya beroleh *sefaat* daripadanya itu/ dan lagi benci akan dunia ini dan kasihkan/ *ahirat*”.

Sabermula ada pun Siti Aminah hamil/ itu, *salamanya* itu mengandung baginda Muhammad Rasulullah itu./ Dan tiada diketahui dirinya itu hamil, *maliatkan* pada/ segala tiada datang h-y-w-z¹² juga. Dan telah dilihatnya/

7 tatkala *balum* lagi ia *mangandung* junjungan kita,// yaitu suatu cahaya *kaluar* dari dalam perutnya/ dan *ditaranginya* oleh cahaya itu segala *mahaligai* di ba/ nua Sam. Setelah itu maka hamillah Siti Aminah akan baginda Ra/ sulullah *shallalahu alaihi wasalam* telah ganap bulannya itu. Maka *ku/ tika* malam Isnin pada dua belas hari bulan Rabiul Awal/ maka Siti Aminah pun sakitlah hatinya hendaklah ber/ salinlah.

Hatta maka Raja Abdul Muthalib pun datang menda/ patkan Siti Aminah itu harum *bahunya*. [Maka dicium/ oleh Raja Abdul Muthalib di dalam rumahnya Siti/ Aminah itu harum *bahunya*.] Maka dicium oleh Raja/ Abdul Muthalib di dalam rumah Siti Aminah itu harum *ba/ hunya separti* kasturi dan **setanggi**¹³, lalu amat *sa/ dap* bahwasanya itu. Dan setelah Abdul Muthalib telah menci/ um *bahunya* itu, maka Raja Abdul Muthalib pun menangislah

8 seraya// berkata, “Hai *bahuan* apalah engkau *bauan* ini?”

Setelah Siti/ Aminah *mandengar* akan suara Raja Abdul Muthalib itu,/ maka katanya “Hai *bapaku*, mendekatkan ini suatu ajaib sekali telah/ hamba lihat. Maka pintu rumah hamba pun lagi tertutup dan/ *panjuru* rumah hamba itu pun berbunyi dan sua/ra hamba pun didengar terlalu nyaring sangat. Yaitu/ demikian katanya, ‘Hai Siti Aminah bahwa pada malam Isnin/ itulah Nabi *ahiru* zaman akan jadi dan pergilah engkau/ bercuci akan badanmu dan rumahmu pun di/ bersihkan dan pasangilah segala **pandila**¹⁴ karena segala/ bidadari akan *sekaluar* dari dalam surga dan/ segala malaikat pun akan turun dari langih¹⁵. Bermula/ akan segala manusia seorang pun janganlah engkau beri/ masuk ke dalam rumahmu.’”

9 Setelah Abdul Muthalib pun// mendengar kata Siti Aminah yang *demakian* itu, maka sahut/ Siti Aminah, “Apa bunyi terlalu sangat sekali aku suka/ citalah mendengar itu.” Maka kata Raja Abdul Muthalib,/ “Hai Aminah nyawa bapak akan sekarang ini. Baiklah aku pergi ke dalam Ka’bah supaya

aku pun *sefaat* doakan eng/ kau dan aku pun pertaruhkan kepada Nabi Allah *ar-rahim/* itu dengan *salamatnya* dan dianugerahkan Allah *azza wajalla/* akan kita. Setelah itu maka Raja Abdul Mutholib pun pergilah/ meminta doa akan **akasa** di dalam Ka’bah. Maka **sepanggilang** Raja/ Abdul Muthalib itu, **arakian** maka Siti Aminah anak pun/ datanglah *mandapatkan* Siti Aminah itu. Ada pun Siti Atikah/ itu saudara kepada Amir Abdullah. Maka Siti Atikah pun/ duduklah ia di luar pintu rumah Siti Aminah. Maka/ katanya kepada

10 Siti Aminah, “Hai nyawa bapak, // hai nyawa ibuku bahwa aku datang ini di dalam. Ada pun kata/ mu dan apalah halmu itu kalanya engkau seorang di dalam/ rumahmu itu. Dan engkau bukakanlah pintu supaya aku/ mendapatkan engkau karena *bapa’*mu Raja Abdul Mutholib/ itu pun ada di dalam Ka’bah, meminta do’a akan engkau.” Maka kata/ Siti Aminah, “Hai ibuku janganlah ibuku masuk dahu/ lu karena ketika itu hamba dengar bunyi suara orangnya,/ ‘Hai Aminah bahwa pada malam ini seorang pun jangan/ engkau memasuki ke dalam rumahmu itu.’”

Syahdan maka baginda/ Rasulullah pun **zahir**lah ia diperanakkannya Siti/ Aminah. Dan rumahmu Siti Aminah pun *tarang*lah dengan/ cahaya itu. Maka dilihat oleh Siti Aminah, perempuan/ terlalu banyak *mangaliling* dia sekaliannya itu. Kita ber/ diri di luar *maliatkan*, Allah *subhanahu wa ta’ala* jua/ yang amat *mengatahui* akan bilangan mereka itu, “Hai Siti Aminah, //

11 ada pun kafila sekalian datang dari dalam syurga dititahkan/ Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan sahaja *kafila* ini/ sekalian datang hendak *malihat* pengahulu kami ini *ahiru* zaman/ maka dilihatlah olehmu *ka* bawah.”

Maka Siti Aminah pun pandang ka ba/ wah itu tuan hamba maka dilihatnya oleh anaknya itu laki-laki/ dan *sebalah* tangannya yang kiri itu menutup imannya dan/ tangannya yang kanan itu didirikannya suatu ditadahkan/ nya *ka* langit. Maka katanya *asyhadu alla ilaha ilallah wa ana rasulu/ llah* setelah itu maka d-w-d-w-m-w-h¹⁶ Siti Aminah pun *tarang*lah/ olehmu cahaya baginda Rasulullah.

Sabermula ada pun/ baginda Sh. M.¹⁷ telah ia jadi. Maka lalu dilantikkannya tangan/ nya *ka* bumi lalu sujud. *Kumudian* maka diangkatnya/ kepala *ka* langit serta katanya, “Aminah, ada pun pada malam/ ini junjungan
 12 kita jadi itu bahwa *kadengarang//* bunyi suara orang *kaluar* dari pada *panjuru/* Ka’bah, *demakian* bunyinya, *alqodja alhaqqu wazahatu ila bathali ana atabaa tholaa kaana zahuufa*¹⁸ dan artinya da/ ripada *kadua panjuru* Ka’bah itu *demakian* bunyinya/ *alqod ja-akum nuuru minallahi wa kitAbu mubin*¹⁹ dan ar/ tinya daripada keempat *panjuru* Ka’bah itu *demakian/* katanya, “*yaa ayyuhannabi inna arsalnaka syahadan wa mubasyiri adana dayara*²⁰” Artinya maka pada *kutika* itu segala ber/ hala pun habis binasa suatu pun tiada lagi tinggal./

Hatta maka api pun dibawa para **sepaman** pada malam ada/ pun dahulunya tatkala *balum* lagi zhahir Rasu/ lullah Sh. M. ribu-ribu tahun lamanya berhala api itu/ *sanantiasa* api itu bernyala-nyala dan air pun di
 13 [*banua*]/ *banua sawa*²¹// sawatu pun *karinglah* dan laut itu pun **kemicik** dan mahligai/ Raja pun Siruan itu pun runtuh, lalu *jatu ka/* bumi dan amanat balas. Dan batu tempat **panggucang** gentar/ itu pun larilah dan Raja Kasiri itu pun jatuh/ ke tanah.

Sebermula segala jin dan setan itu pun/ hendaklah naik *ka* langit ditagahkan oleh segala malaikat/ dan dilontarnya segala jin dan setan maka samua/ berhimpunlah segala jin dan setan itu kepada ib/ lis ‘*alaihi la’nat* maka *ketanya* itu, “Hai penghulu kami! Pada/ malam ini maka apakah mulanya maka bumi ini pecat pada kami sekalian?/ Maka kami hendaklah naik *ka* langit pun tiada diberinya oleh/ segala malaikat, datan(g) dilontarnya kami.” Maka kata **iblis**,/ “Bahwa jalan pi²² olehmu segala muka bumi ini dari Masrik/ datang ka Maghrib. Maka cari olehmu apa-apa juga sebabnya. Maka *demakian/* dan pada *bicarah* hatiku niscaya ada juga suatu pekerjaan/ yang amat besar datang pada muka bumi ini.”

Maka lalu jadilah benci/ lah adalah segala jin dan setan *iah* daripada Masrik dan datang/ ke Maghrib, hingga datanglah ia kembali di dalam negeri Mekah yang mu/ lia itu dan berhentilah jin dan setan itu. Maka dilihatnya/ di
 14 dalam Mekah itu ada sebua rumah *kacil* terbit daripadanya// cahaya terlalunya akan sampai *ka* langit. Dan berhadirlah/ segala malaikat.

Setelah itu maka kembalilah segala jin dan setan/ kepada iblis *alaihi la'nat*. Maka diceriterakanlah kepadanya/ segala penglihatannya itu. Maka apabila *mandengar* iblis akan *per/ ketaan* jin dan setan itu, maka iblis pun berteriak/ *talah* dengan teriak yang sangat kata *nyawahkan* dia. Sudahkan dia/ sekalian *ditagahkan* Allah Ta'ala alam ini dan yang dihimpunkan/ akan segala anak Adam ini. Dengan sebab itulah maka kami sekalian/ *ditagahkan* Allah Ta'ala naik ke langit itu karena tempat **talingannya/** didengar sekala²³ umatnya itu. Dan ialah Nabi *ahiru* zaman,/ pasuru Tuhan seru sekalian alam yang *tarlebih* daripada/ segala *mahluknya*. Dan *bebrapa* daya ada pun kita ini dapat/ membawa kepada jalan yang satu, tiada juga dapat *karana* Rasu/ lallah itu *afzholuu alannabiya wa ala mursaliin*²⁴

Maka beberapa/ abaknya²⁵, sekalipun rusaknya umatnya itu karena habislah/ diampuni oleh Allah Ta'ala. Dan sebab itulah maka sekalian/ *berhalah* itu *abis* lari terguling dan pecah *balah/* sekaliannya. Maka kata Ka'bah, *habarmu* aku lihat di dalam Taurat./ Bermula Allah Ta'ala mencariterakan hambanya Nabi Allah/ Musa peri ia kejajayaan baginda
 15 Rasulullah *shalla// Ilahu 'alaihi wasalam*. Bahwa adalah bintang *demakian*, apabila ia/ *bergarak* dan *berkasyer*²⁶ daripada tempatnya itu. Dan *ka/ tika* itulah ia jadi pada malam yang *bergarak* dan ber/ *kasyer* bintang itu.

Maka dikatahuinyalah kaum Nabi Allah Musah bahwa baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi/* wasalam itu talah zahir. Maka disambunyikannya oleh/ pandita *mareka* itu daripada dengkinya segala kaum yang/ mengikut agama baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam*. Saber/ mula maka *dicariterakan* oleh yang empunya ceritera akannya, "Aku/ lihat di dalam Injil bahwa alamat baginda Rasulullah *shallallahu/ 'alaihi*

wasalam itu, apabila jadi ahiru zaman yang *karing/* itu berdandan [dan] dan berbunga.”

Maka *dikatahuilah* oleh/ mu segala kaum Nabi Allah Isa itu bahwa ikut Rasu/ lullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* sudah jadi, tetapi di/ sa(m)bunyikannya²⁷ oleh segala *pandita* mereka itu *sabab/* dengkinnya, takut oleh segala kaumnya akan agama baginda Ra/ sulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*. *Sabermula* maka dica/ riterakan oleh **mahia** di dalam Zabur bahwa mata bara yang/ *karing* itu apabila telah limpah air itu, maka pada ketika//
16 itulah jadikan oleh Allah Ta’ala akan Rasulullah *shallallahu/ ‘alaihi wasalam*. Maka limpalah air itu dan diketahuinya o segala kaum/ Nabi Allah dan jadilah halifah Allah. Bahwa jadi baginda Ra/ sulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* *disambunyikan* oleh segala/ *pandita* masing-masing agama karena dengkinnya mereka itu, dan takut ma/ reka itu bahwa mengikut segala kaum mereka itu akan agama baginda/ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*.

Sabermula maka ceritera/ kan olehmu yang empunya hikayat ini. Ada pun baginda Rasu/ lullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* itu terlalu banyak *mu’jizat/* tetkala ia diperanakan *bapanya*. Syahdan maka empat ratus/ *mu’jizatnya* di dalam rumahnya itu dan jikalau disebut/ kan segala *mu’jizat* itu, niscaya lanjutlah perkataan itu./ Maka kata sahabal riwayat, setelah sudah baginda Rasulullah/ itu jadi, maka oleh Siti Aminah dilihatnya syaha²⁸ bertanya baginda/ Rasulullah itu hendak diribanya. Maka dilihatnya telah sudah/ hatinya dan pusatnya pun sudah *tarsembuh*. Maka/ dilihatnya pula seorang hitam lagi *pangjang* da/ tang dari *panjuru* rumahnya seraya ia pegang/ **cakmarnya** maka katanya, “Hai Aminah tinggalkan olehmu itu/ karena
17 terbaharu itu lagi camar²⁹ dan// pergilah engkau dan *palihara* akan dirimu.”

Maka Siti/ Aminah pun larilah dari sana pada suatu *panjuru/* rumahnya, di sanalah ia duduk. Maka dilihatnya pula oleh/ Siti Aminah suatu orang turun dari udara da/ tang hampir di sisi baginda Rasulullah *shallallahu/ ‘alaihi wasalam*. Maka awan *puti* itu pun di kala *bunginya*^{30/} akan baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*.

Setelah di/ lihat oleh Siti Aminah perjalanannya *demakian* itu, maka/ ia pun pun mengamu pusatlah. Didengar oleh Atikah bunyinya/ Siti Aminah mengharap itu. Maka oleh Siti Atikah ditolakny/ pitu³¹ Siti Aminah itu lalu ia masuk ke dalam rumahnya. Maka di/ lihatnya Siti Aminah lagi menangis dan kepalanya diangkat dan/ *dicariterakan* kepada tuannya itu.

Ada pun Siti Atikah *ma/ lihat* baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* talah jadi itu/ maka ia pun berkata kepada Siti Aminah, “Hai nyawa ibuku dada *ma/ nangis* itu apa mulanya?” Demi Siti Aminah mendengar suara/ Siti Atikah, maka Siti Aminah pun mengangkat kepalanya. Maka katanya,/ “Hai ibuku, seketika ini hamba lihat lagi anak hamba sebab/ itulah
18 maka hamba mengharap dan tiadalah tertahani lagi// hamba.” Maka kata Siti Atikah itu, “Ada pun yang awan putih/ itu tanda *kalihatan* anakmu *kerana* anakmu itu sin³² ja/ di Nabi *ahiru* zaman.” Maka saat itu juga Atikah du/ duk serta Aminah, maka awan putih pun datanglah membawa baginda/ Rasulullah. Dihantarkannya di sisi Siti Aminah dengan su/ dah ia berlainannya akan ini yang amat putih.

Arakian,/ maka awan putih itulah pengasuh baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi/ wasalam*. Apabila baginda hendak mendengar, maka ia pun datanglah/ mendekatnya. Dan jika baginda Rasulullah Sh. M. hendak se/ berbunyi, awan putih itulah memberikan dia itu hendak/ *sanannya*³³. Maka awan putih itulah membawakan *habarnya* dan *sinan*³⁴/ pun baginda Rasulullah Sh. M.

Sedang lagi kecil, awan/ putih itu pun sudah masuk *kaluar* di dalam rumah/ Siti Aminah, *menahungi* baginda itu. Dan itulah kasihani/ baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* daripada segala/ Nabi yang lainnya. Bahwa seorang pun tiada daripada segala/ Nabi **mursalinya** yang beroleh seperti baginda *demakian* ini karena tiada dikurnia oleh Allah *subhanahu/ wa ta'ala* sebagai *demakian* ini.

19 Sebermula ada pun// ceriterakan olehmu yang empunya hikayat ini. Bahwa/ sanya adalah seorang perempuan daripada bangsa/ Hasim baik pun

daripada bangsa Quraisy da/ ripada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam*. Ialah penga/ suhnya bernama Maimuna waktu kecil baginda su/ paya besarnya.

Setelah baginda besar Rasulullah, maka kata **sha/ habaru** itu, “Dan apabila dihantarkan oleh awan pu/ tih akan baginda itu, maka baginda Rasulullah perna mengatu/ tupkan mulutnya itu. Maka beberapa daya Siti Aminah hendak/ memberi susu akan anaknya tapi tiada juga baginda *mahu/* memberi susu.” **Kalakian** maka akan tubuh baginda itu akan daki pun *tiadala*. Kata lidahnya dan maupun tiada hinggakan/ adanya.

Setelah besarlah baginda, maka Siti Atikah pun bertanya/ kepada Rasulullah, “Hai anakku ceritera olehmu kepada aku./ *Tetkala* engkau mula-mula zahir itu dengan apa juga sebabnya/ maka engkau tiada mau menyusu kepada ibumu itu?” Maka sabda baginda/ Rasulullah, “Ya ibuku, telah hamba ketahui bahwa hamba ini tiada/ bersama-sama dengan ibu hamba itu. Syahdan maka tiadalah ibu/ hamba beroleh kebajikan daripada hamba
20 jikalau hamba// memberi susu ibu itu hamba. Maka hendaklah ibu bersama-sama/ dengan hamba lagi pun *segerahkan* ditinggalkannya itu. *Menga/ pah* ia akan hamba *perlalahkan* kepadanya?”

Dan pada suatu ri/ wayat, setelah jadi baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam,/* maka Raja Abdul Muthalib pun datang *ka* rumah Siti/ Aminah. Maka terlalu suka cita *malihat* Siti Aminah beranak laki-laki/ itu. Maka ia beri nama oleh Raja Abdul Muthalib akan cucunya/ itu nama Muhammad. Tiadalah daripadanya tuan hamba dan/ tiadalah lain daripada kaum orang tua-tua tuan hamba dan/ daripada kaum *kaluarga* tuan *hambah* seorang pun tia/ da nama yang *demakian*. Maka kata Abdul Muthalib, “Bahwa sesungguhnya haraplah akan dia dan nama itulah yang *kapujian* pada/ sekalian alam dunia dan di dalam *tuju* lapis langit dan/ di dalam tujuh lapis bumi. Dan bahwasanya sampaikan Allah *subhanahu wa ta'ala* harapnya yang seperti dahulu/ di dalam alamnya itu.”

21 Dan suatu riwayat ada pun baginda itu/ tiada *manyusu* telah tiga hari junjungan kita itu tiada menyusu/ su dan setengah riwayat tujuh hari baginda tiada menyusu,/ dan setengah riwayat dua puluh lima hari tiada menyusu Muhammad/ itu. Maka perempuan disuruh oleh Raja Abdul Mutholib// pun lalu suka cita *malihat* hal cucu *demakian* itu.

Hatta/ *bebrapa puluh* perempuan disuruh oleh Raja Abdul Mutholib/ pun menyusui baginda itu, tiada juga baginda mau menyusui./ Maka kata Raja Abdul Mutholib, “Wah cucuku ini siapakah/ gerangan-gerangan orang-orang dapat memberi susu cucuku ini?” Maka kata su/ seorang perempuan *demakian* katanya, “Ya Amirul Mu’minin bahwa adalah seorang perempuan daripada *banua* Syam diam di/ luar negeri kita ini. Ialah senantiasa ada beri susunya/ itu dan pada tiap-tiap tahun datang ia ke Mekah ini.” Maka kata/ Raja Abdul Mutholib, “Jikalau benar seperti *perketa/ anmu* itu, jika ia datang ke mari engkau panggil ia bawa kepada/ aku.”

Talah menuju hari junjungan kita sudah/ jadi, maka Siti Aminah pun watlah³⁵. Maka kata setengah/ ulama empat *balas* hari dan setengah dua *puluha/ ri* baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*. Syahdan/ maka Raja Abdul Mutholib. Hatta maka Siti Halimah pun da/ tanglah dari pada benua Syam. Maka dibawa oranglah kepada Raja/ Abdul Mutholib.

22 Setelah itu, maka kata Raja Abdul Mutholib kepada Halimah, “Hai Halimah maukah engkau menyucui³⁶ cucuku/ ini?” Maka kata Halimah, “Hai penghulu ‘Arbi bahwa kanak-kanak ini// adakah ibu *bapanya*?” Maka kata Raja Abdul Mutholib, “Ada pun/ kanak-kanak ini *bapa*’nya sudah tiada lagi. Akan sekarang, Muhammad ini/ seorang pun tiada lagi yang akan *memalihara* akan dia, *malainkan/* akulah yang *memalihara* akan kanak-kanak ini. Dan engkaulah yang *memalihara* akan/ dia *kerana* ia pun yatim.

Kalakian maka Halimah pun segera menyusu/ sui Rasulullah Sh. M. seraya ia berpikir di dalam hatinya, “*Apa/ kah* aku menyusui anak si yatim ini lagi *miskin*?” Setelah/ itu, maka Halimah pun kembali ke rumah Abdul Mutholib itu. Maka/ sepanggialang Halimah itu, bahwa itu jua puluh orang perempuan/

yang beranak muda-muda disuruh oleh Raja Abdul Mutholib/ menyusui baginda itu, tiada juga junjungan kita mau menyusui/ itu.

Syahdan Rasulullah pun munajat ke hadhirat Allah/ *subhanahu wa ta'ala* pada malam Mi'raj itu *demikian* sembahnya,/ “Ya Robbi, Ya Sayid, Ya Maulana, Ya Tuhanku engkau jua yang tarlebih tahu/ hal hamba-Mu. Bahwa sesungguhnya tiada kuasa aku ke sana,/ seorang *mahluk* pun tiada sampai kepada tempat itu./ Bahwasanya aku sekali-kali tiada lupa akan hadhirat-Mu. Aku yatim/ lagi *hinya* lagi miskin dan tuju puluh orang perempuan/ *talah* disuruh oleh nenekku menyusui aku, tiada juganya/ hendak disusu.”

23 Ialah maka seorang pun tiada diperolehnya.// Maka segala perempuan sertanya hamba-Mu *manyusu* junjungan. Maka/ takdir Allah Ta'ala, maka Halimah pun memencari kanak-kanak *henda* disusulah/ ia. Maka seorang pun tiada diperolehnya. Maka segala perempuan sertanya/ itu, samuanya itu telah beroleh kanak-kanak. Hanya Halimah juga yang tiada beroleh/ kanak-kanak laki-lakinya.

Maka Halimah pun malu rasanya pada segala pada *tamannya*/ sekaliannya itu, ada beroleh oran³⁷ *manyusui* kanak-kanak. Bahwa akan Halimah/ seorang yang tiada diperolehnya kanak-kanak. Maka katanya, “Bahwa aku tiada beroleh/ kanak-kanak yang lain. Baiklah, aku pergi kepada Raja Abdul Mutholib supaya aku/ ambil cucunya itu. Aku susui kanak-kanak itu.”

Maka, lalu ia pergilah kepada/ Halimah itu ke rumah Abdul Mutholib. Maka dilihatnya baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* diriba oleh si bini Atikah. Maka kata Halimah kepada/ Raja Abdul Mutholib, “Hai penghulu ‘Arbi marilah junjungan tuan/ hamba itu hamba susu ia.” Maka kata Abdul Mutholib, “Hai Halimah de/ mi Tuhan Rabbul Ka’bah bahwa aku dengar bunyi suara dari la/ ngit, katanya ‘Jangan engkau susukan Muhammad itu kepada barang siapa pun/ malitakan perempuan daripada kaum Bani Said.” Maka kata Halimah, “Bahkan/ bahwa hambalah daripada kaum Bani Said. Dan Umiya Salamah itulah/ anak hamba, dan hamba ini orang kasihan. Lagi yang daripada hamba/ ini, bahwasanya seekor unta kurus lagi perawan

24 dan/ seekor kambing perahan, tetapi tiada banyak air susunya// itu. Maka kata Raja Abdul Muthalib, “Hai Halimah bahwa per/ janjiamu itu dengan aku itu jangan beroleh. / Ada pun Muhammad ini aku serahkanlah kepadamu dan/ anak-anak perintahmu. Dan kasih tuan hamba itu hambalah/ yang membalas.”

Setelah didengar oleh Halimah perkataan/ Abdul Muthalib *demikian*, ia pun segera bangkit da/ ri Rasulullah daripada ribaan Siti Atikah itu./ Serta pandang Halimah pada muka baginda Rasulullah, maka ter/ lalulah kasih rasa hatinya Halimah akan Muhammad itu. Maka kata/ Halimah, “Bahwa syair hamdafi³⁸ hamba ini *belum* pernah hamba/ *malihat* pada serta kanak-kanak yang seperti Muhammad ini. Ku/ pandang mukanya itu jatuhlah kasiamku *iah*. Ada pun/ di hadapan baginda Rasulullah oleh Halimah, maka dengan tak/ dir Allah Ta’ala maka kedua susunya Halimah pun berhadap/ sendirinya kepada mulut Muhammad itu.

Bermula maka diceritera/kan oleh yang empunya ceritera ini, bahwa Halimah itu *ka/ luar* dari dalam perut ibunya itu susu yang kanan itu/ tiada berair susunya. Bahwa ia mengambil upah menyusu/ meme kanak-kanak *iah* pun susunya yang kiri itu juga diberikannya/ *kerana* susunya yang kanan itu tiada pernah berair.

25 Maka// Halimah pun memberikan susunya yang kiri itu kepada Rasulullah/ *shallallahu ‘alaihi wasalam*. Pun tiada mau menyusu dan tiada mau/ membukakan matanya. Dan beberapa daya Halimah hendak menyusu/ i baginda itu, maka tiada juga baginda mau menyusu. Hatta maka/ Halimah pun terlalu sangat duka citanya. Maka Siti Atikah/ pun berkata ia, “Hai Halimah bahwa Muhammad ini tengah tiga puluh/ harilah ia tiada menyusu, tetapi sekarannya ia jadi ba/ nyaklah yang indah-indah *kalihat* daripadanya. Dan jikalau tuan/ hamba hendak menyusui, maka diba cobalah susu tuan hamba/ yang kanan itu berikan kepadanya. Memudahnya kanak-kanak ini mau menyusu/sui.”

Maka Halimah pun memberikan susunya yang kanan itu/ yang tiada berair itu. Maka diberikannya kepada Muhammad./ Maka baginda pun menyusulah. Daripada berkat mujizat itu,/ maka susu Halimah yang kanan itu pun jadi berairlah./ Maka air susunya itu seperti bau kasturi.

Sebermula ada/ pun akan susunya Halimah yang kiri itu itu *bahagian* kanak-kanak/ yang lain diberikannya itu. Setelah Halimah *malihat kamuliaan/* baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam*, maka Halimah itu/ pun terlalu heranlah. Maka katanya, “Bahwa kanak-kanak ini terlalu/ sekali berbahagia. Susu hamba yang hamba tiada berisi/ air, maka pada saat ini menjadi berair olehnya *sabab/* daripada berkat mujizat Nabi Muhammad ini.

Hatta maka Halimah/ pun sangat ia dipermulianya baginda itu, maka
26 susunya yang//kiri itu akan *bahagiannya* anak Halimah. Dan *menyaharulah* baginda/ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* mau bersatu tempat akan/ susu Halimah yang kanan itu. Kepada junjungan juga yang/ mengisap dia dan yang kiri itu bahagiannya anak-anak nya mengi/ sap dia. Setelah sudah keduanya menyusuh, maka tidurlah ia/ keduanya sebab sudah kenyang.

Ada pun dahulu sedang *balum/* Rasulullah Sh. M., setitik air susu Halimah itu tiada/ pernah anaknya itu kenyang barang sekali jua pun, daripada/ sebab kurang airnya susu itu. Dan tidur pun tiada boleh/ *lamahnya* sedikit saja sebab laparnya. Setelah baginda Rasu/ lullah *shallallahu 'alaihi wasalam* pun sudah **santik**³⁹ susunya/ Halimah itu, Tuhan beroleh tidur.

Dan kata setengah/ ulama, setelah baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* disu/ ruhkan oleh Abdul Muthalib kepada Halimah, maka bawanya kempa/ li ke kampungnya. Maka seekor kambing perahannya itu tiada/ nyalah banyak air susunya itu. Talah sudah baginda dibawanya/ kepada tempat, maka itu pergilah suaminya kepada kambing/ itu. Diperanah susunya, lalu mentitik-
27 titik air susunya/ itu, lalu dengan sendirinya jatu ke bumi. Maka di/ perahinyalah serta **kadah**. Maka diminum oleh Halimah// dua laki isteri. Dengan takdir Allah Ta'ala, pada malam itu pun/ tidurlah ia dengan istri dunia *ahirat*.

Arakian maka *kae/ soka*n harinya, ia pun kembalilah ke kampungnya. Maka dinaiklah/ unta yang kurus lagi lapar. Maka baginda pun dinaik ber/ sama-sama. Maka pada *kutika* itu juga hilanglah perutnya untanya itu,/ dan tubuhnya pun *memantu bawah pulah*. Maka muatannya itu pun di/ muatkannya ke atas unta itu. Maka dengan takdir Allah mahazu/ ju⁴⁰, tiada habarkan segala muatannya itu dengan kuatnya ia/ berjalan.

Maka heranlah segala orang yang basertanya berjalan/ itu. Maka kata mereka itu, “Heranlah kepada Halimah. Ajaib/ sekali hamba *malihat* unta itu sekali-kali tiada hiraukan/ muatannya.” Maka kata Halimah, “Bahwa dengan barakat Muhammad/ ini juga.” Maka kata mereka itu, “Terlalu sangatlah *kaba/sarang* Allah Ta’ala, manjadikan unta kurus manjadi/ tamburnya ia dan pantas ia berjalan.” Maka kata/ Halimah, “Bahwasanya dengan *barkat* mu’jizat kanak-kanak ini yang hamba riba di dalam dengan kurnia Allah *a/ zzi wajalla*.”

28 Dan suatu riwayat, ada pun bumi/ tempat Halimah demi itu tiadalah bumi yang lain,/ terlebih jahat daripada nya dan lagi keras ta/ nahnya daripada yang lain, jadikan Allah pada tempat// Halimah itu. Maka segala datang Rasulullah Sh. M. ka tempat/ itu, maka dianugerahkan Allah bumi itu menjadi lembut/ tanahnya dan diturunkan Allah hujan pada tiap-tiap tahun/ dua kali.

Maka meman tumbuh-tumbuhan dan tetanaman pun hidup/ lah. Dan segala rumput pun meman *tambuhlah*, dan segala/ binatang pun *gemu’lah*. Maka kata mereka itu, “Hai Halimah/ mengapa kambing kurusnya ini menjadi meman tambun?"/ Maka kata Halimah, “Semuanya itu daripada berkat mu’jizat/ Muhammad ini juga.”

Dan setengah riwayat setelah baginda Rasu/ lullah sampailah umurnya kepada dua belas tahun,/ maka pergilah ia bermain-main dibawa oleh anak-anak Halimah yang/ susunya dengan kanak-kanak yang banyak itu. Pergilah kepada suatu pa/ dang dan tiadalah berapa saat lamanya itu, maka anak Halimah pun segera berlari-lari ke rumahnya. Setelah ia datang ke ru/ mahnya, maka ujernya, “Hai ibuku bahwasanya saudara/ ku Muhammad itu

datangkan oleh orang aku lihat pakaiannya o/ rang keduanya itu putih. Maka dibandingkannya Muhammad oleh/ mereka itu kedua akan saudaraku itu di bumi. Dan di/ balah oleh mereka itu perutnya. Dan inilah maka aku datang/ sangat memberi tahu kepada ayahku dan *bapaku*.”

Setelah dide/ ngar o Halimah kata anaknya yang *demakian* itu, maka
 29 Halimah pun// segeralah ia *kaluar* dua laki istri pergi ke padang *iah* mencari/ Muhammad itu. Dan anaknya pun menunjukkan jalan kepada ibunya./ Syahdan maka didapat oleh Muhammad itu [dan anaknya pun menun/ jukkan jalan kepada ibunya. Syahdan maka didapat oleh Muhammad/ itu] berdiri pada suatu tempat dengan sangat **merindur/ tamu**⁴¹ mukanya itu.

Maka didapatkan oleh Halimah dua laki isteri/ akan baginda itu maka ditanya, “Hai anakku, betapakah halmu itu?” Maka sabda/ Rasulullah Sh. M., “Hai ibuku seketika ini datang dua orang/ laki-laki dan keduanya mereka itu memakai pakaian sangatnya putih. Maka/ dibaringkannya hamba oleh yang seorang itu di tanah. Maka di/ *balahnya* perut hamba, datang ke pusat hamba dan sedikit tiada berasa/ sakit. Maka *dibalahnya* pula hatiku itu dan *dikaluarkannya* sua/ tu darah segumpal di dalam hati hamba. Maka katanya kepada hamba/ ‘Hai Muhammad, bahwa inilah bahagiannya setan.’ *Talah* itu, maka dibasuhnya pun hati hamba dan perut hamba dengan air mawarlah ina kas/ turi dan memberi dan kapur baru. *Talah* sudah, maka dima/ sukkannya pula ke dalam perutnya memberi. Maka hamba pun tiada per/ oleh sesuatu dan tiadalah hamba tahu akan dia. Setelah sudah/ maka dijahitnya perut hamba dan disapunya serta dimetrainya./ Daripada cahayanya terlalu *saju*’ rasanya itu. Maka berkata pula/ seorang lagi teman dia itu. Katanya, ‘Sudahkah
 30 pekerjaanmu// itu? Jangan undurlah engkau bahwa aku pula hampir kepadanya itu.’/ Maka dirinya hamba minum suatu minuman warnanya putih seperti/ air susunya. Maka katanya kepada temannya itu, ‘Marilah kita timbangnya Muhammad/ ini dengan Aminullah segala umatnya itu.’ Maka dinaikkannya hamba/ kepada sebelah diujung neraca. Maka di timbangan hamba, maka/ berat juga hamba. Maka katanya itu, ‘Atah lagi berat juga

hamba/ barat juga daripada mereka itu.’ Maka ditimbang pula hamba dengan sera/ tus orang daripada umat hamba, maka berat juga hamba daripada/ mereka itu. Maka ditimbangnyanya pula dengan seribu orang itu/ pun, berat juga hamba. Maka katanya itu, ‘Anakah lagi kita timbangkan/ jika seratus kali ini sekali pun berat juga Muhammad ini.’ Setelah/ itu maka keduanya itu pun memandang akan hamba serta katanya, “Ketahui o/ lehmu ya Muhammad bahwasanya engkau ini sabarlah murtaba t-m-w⁴² di/ dikurnia Allah ta’ala itu.’ Maka keduanya pun lanyaplah daripada mata/ hamba.”

Setelah didengar oleh Halimah kata anaknya *demakian*. Ia/ pun berkata kepada suaminya, “Takut anak kita ini siapa taukan/ sesawatu hal kejahatan.” Telah *demakian*, maka Halimah pun/ kata kepada suaminya “Ke *manah* tanyakan kepada nujum?” Telah maka itu, Halimah pu pergilah dengan suaminya membawa baginda itu kepada/ pendeta. Bahwa dimakian katanya,
 31 “Hai pendeta! Engkau lihatlah hal anak// ini olehmu. Apa-apakah yang *mengaru* dia?”

Telah didengar oleh/ pandita Yahudi diserta memandang muka Rasulullah Sh. M./ dan ditatapnya. Serta katanya kepada Halimah, “Anakmu ini/ sakitkah atau tiada dan adakah berubah mukanya/ itu?” Maka kata Halimah, [“Anaku ini sakitkah atau tiada.” Maka/ Halimah,] “Tiada ia sakit, tetapi matanya itu *salamanya/ pun demakian* juga tiada berubah.” Setelah didengar/ oleh pandita Yahudi bahwa dikata Halimah *demakian/ itu*, maka segeralah dipegangnya tangan Rasulullah seraya/ berseru-seru Yahudi itu, “Hai segala kamu Yahudi! Mari/ lah kamu berhimpun akan sekalian akan membunuh Muhammad ini./ Bahwa ialah kelak yang memutuskan agama kita ini.”

Setelah Halimah/ menengar kata Yahudi itu *demakian* itu, maka segeralah ia di/ sanantiasakannya oleh Halimah anaknya daripada tangan/ Yahudinya itu. Serta katanya kannya, “Gilakah engkau ini?"/ Bertanya hal anakku ini, maka kamu hendak membunuh pula/ anakku ini.” Setelah itu, maka segeralah dibawanya kembali Muhammad/ itu ka rumahnya. Maka kata Halimah kepada suaminya itu, “Ada pun/ Muhammad ini terlalu ia banyak sangat saterunya.

Baiklah kita/ kembalikan kepada Raja Abdul Mutholib, samantara balum/ sampai *kajahatannya* itu kepadanya.” Maka sahut suaminya/ itu, “Sabentar ialah seperti *memambicara* ada pada itu.” Hatta// maka dibawanyalah Muhammad itu oleh Halimah kembali ka Mekah.

Setelah/ sampai maka disuruhkan oleh Halimah akan junjungan itu/ kepada neneknya. Dan baginda Abdul Mutholib dan pada ke ibuku/ Siti Atikah ada hadir. Maka kata kepadanya, “Mengapa maka segera/ engkau pun [pun] kulihat sangat gemar kasih akan dia?”/ Kalakiannya maka caritera akan oleh Halimah segala/ hal baginda Rasulullah SAW, “*Sabab/* itulah maka segera ia dikembalikan. *Kerana* takut/ hamba akan datang suatu hal kejahatan daripada/ cetan⁴³ akan Muhammad itu. Dan tiada disampaikan Allah/ Ta’ala akan sesuatu punya *kabasaran* kapadanya itu, teta/ pi Muhammad ini adalah suatu pekerjaan yang basar/ akan dianugerahkan Allah Ta’ala padanya itu kerana tatkala/ ia jadi, *bebrapa* banyak ajaib-ajaib yang *kalihatan* padanya.”/ Maka kata Raja Abdul Mutholib kepada Halimah, “Baiklah.”

Ara/ kian maka baginda Abdul Mutholib pun memberi harta tar/ lalu banyak, maka Halimah pun kembalilah daripada *bar/ kat* mu’jizat baginda Rasulullah. Setelah itu, maka/ Halimah pun kembali ke rumahnya. Dan pada suatu/ riwayat, apabila sampai empat tahun umurnya baginda/ itu, maka banyaklah *apah-apah kalihatan mu’jazatnya* itu ana⁴⁴./

33 Dapat dikenakan kerana baginda Rasulullah itu dua// *balas* ribu mu’jazatnya. Maka adalah Raja Abdul Mutholib sa/ ngat dipermuliakan baginda itu dan lalu sangat kasihnya/ akan dia itu. Maka barang seketika jua pun, tiada dapat ber/ cerai junjungan itu. Apabila Raja Abdul Mutholib/ duduk di hadapan orang, maka Rasulullah pun diri/ banya.

Syahdan adalah suatu tempat hampir kapada Ka’bah/ itu. Maka seorang manusia pun tiada dapat duduk/ di sana, malainkan segala penghulu juga yang beroleh du/ duk. Segala kaum Quraisy ternanti, katanya “Siapakah/ gerangan yang ke mana disuruh oleh Abdul Mutholib du/ duk di sana?” Maka kata segala kaum Quraisy, “Ada pun/ Raja Abdul Mutholib itu jikalau sudah

hilang, sia/ pakah gerangan akan ganti duduk pada tempat itu? Dengan/ syarat Raja Abdul Mutholib, maka seorang pun/ tiadalah boleh ia *manahani* akan baginda itu.” maka kata Raja/ Abdul Mutholib pada segala kaum Quraisy, “Tiada ha/ rus duduk akan baginda pada tempat ini malainkan Muhammad/ juga dan jika aku mati bahwa Muhammad itulah akan gantiku kepada/ kamu sekalian.”

34 Dan suatu *ruwayat*, setelah sampai umur/ Rasulullah kepada *dalapan* tahun dua bulan sapulu/ hari, maka Raja Abdul Mutholib pun sakit. Apabila ia// sangat sakitnya itu dan dikatakan dirinya itu akan mati,/ maka ia pun menyuruh memanggil anaknya empat-empat orang itu. Per/ tama-tama Abu Lahab, dan kedua Amirul Mu’minin ‘Abas, ketiga Amirul Mu’minin Hamzah johan pahlawan, dan keempat Abu Thalib kerana keempat anaknya itu penghulu/ segala Quraisy.

Setelah berhimpun keempat anaknya itu, maka/ berkata baginda Abdul Mutholib kepada anaknya keempat itu/ “Bermula ada pun aku panggil siapa yang dapat *memaliha/ ra* kamu sekalian itu kerana anakku saudaramu ini tiada *berbapa* dan tiada beribu. Bahwasanya kamu sekalian/ siapa yang dapat *memalihara* akan anak yatim ini kerana sakit/ ku ini terlalu sangat, ajalku pun hampirlah rasanya./ Ada pun k-sh-d⁴⁵ ku ini di dalam dunia ini suatu pun tiada/ dapat yang lain, hanyalah pada Muhammad ini juga. Dan apakah daya/ ku kerana hatiku sangat hendak *memalihara* akan dia juga?/ Apakah dayaku bahwa hasratku tiada disampai? Bahwasanya/ jikalau ada lagi hayatku bahwa Muhammad ini di hadapanku/ juga kududukan. Akan sekarang ini *kerana* hasratku/ tiada disampai maka sekarang, barang siapa mau ia ber/ janji dengan aku? Marilah berjanji dengan aku./ Jangan diubahkan janji itu seperti aku memalihara/ akan dia itu. *Demikianlah* dikehendakki *memalihara* 35 akan dia// dan mengasih dia *kerana* Muhammad ini yatim.

Telah itu maka/ berdatang sembah oleh Abu Lahab kerana ia anak yang tua / Abdul Mutholib katanya, “Hai *bapaku*, ada pun Muhammad ini ku/ serahkanlah kepada hambamu ini.” Kata Abdul Mutholib, “Benar/ lah kan mu

itu kerana engkau anak yang tua, tetapi engkau keras ha/ tinya. Dan jikalau kepadamu anak yatim, barangkali *kalak* duka/ cita hatinya.” *Kerana* tiada dapat menaruh Muhammad, maka Ami/ rul Mu’minin Hamzah pun berbangkit hudamat/ kepadanya. Maka katanya hamba, “Hai *bapa*, Muhammad ini hambalah memelihara/ akan dia. Ka kamu dapat hamba menaruh dia.” Maka kata Abdul Mutholib,/ “Benarlah katamu itu, tetapi engkau suatu ajaib padamu/ kerana engkau tiada beranak. *Nascaya* tiadalah tahu akan *kuda/ rat* anak-anak. Nanti ia bermain, maka ia pun lenyaplah. Aku/ juga kecewa dan apakah jadinya anak saudaramu ini?”/ Maka berbangkit pula Amirul Mu’minin ‘Abas serta hu/ damat kepadanya, “Hai *bapa*, muda-mudahan Muhammad ini serah/ kanlah pada hambamu supaya hamba *palihara* akan dia.” Maka kata/ Abdul Mutholib, “Benarlah seperti katamu itu kerana engkau/ sabar hati lagi sangat pengasih, tetapi engkau banyak anak./ Apabila engkau dahulu *memaliharakan* anakmu itu, anak sauda/ ramu engkau lupakan. Ada pun kehendakku ini, jangan anakmu/ engkau dahulukan daripada Muhammad ini.”

36 *Kumadian* maka ber/ bangkitlah pula Abu Tholib serta hudamat kepadanya. Maka katanya,/ “Hai *bapaku* pengahulu sekalian ‘Arbi dan pengahulu sekalian// Quraisy. Ada pun sebab hamba ini berdatang sembah *kerana/* harta tiada kepada hamba tetapi pada malam ini jikalau sembah/ diperkenankan oleh *ayuhanda* maka malulah hamba ini berkata-kata kalau-/ kalau dapat Muhammad ini demi kepada hamba dan hambalah *memalihara* akan dia/ *kerana* ia pun anak saudara hamba.” Maka kata Huja⁴⁶ Abdul Mutholib, “Pada engkaulah Muhammad ini kuserahkan anak yatim saudara/ mu ini. Sabermula ada pun janjiku ini dengan engkau *demakian/* kerana engkau takut akan Allah ta’ala dan ialah yang tarlebih tahu dan/ sekalian yang berkenan padamu ialah dijadikan penghulu. Maka barang/ pekerjaan Muhammad itu ingatkan nanti pada siapa engkau/ mudamu, pada mamamu yang mana engkau malu kuserahkan.”

Maka/ baginda Rasulullah Sh. M. Pun memandang kepada Abu Tholib/ serta berdiri, berjalan duduk diribaan Abu/ Tholib. Maka tangannya pun memalu' leher Abu Tholib. Maka ujer/ Abu Tholib, "*Alhamdulillah robbil 'alamin*. Ada pun kahendakku ini/ telah sampailah." Maka kata Abdul Mutholib, "Ada pun Muhammad ini ku/ serahkanlah pada Tuhan Rabbul Ka'bah dan engkaulah saksi/ ku. Barang perjanjian aku dengan engkau jangan ber/ berubah-ubah. Paliharamu dengan baik-baik olehmu kerana dia/ itu yatim. Apabila engkau manjahit kain, baju Muhammad juga/ dahulu. Kemudian, maka lalu anakmu. Dan jikalau didapat,/ Muhammad juga dahulu. Kemudian lalu anakmu engkau didukkun./ Dan jangan anakmu engkau dahulukan atau *kaluargamu* yang lain.// Bermula maka barang yang dikehendaknya jangan engkau lalui" Maka kata/ Abu Thalib, "Hai Tuhan Rabbul Ka'bah engkaulah saksiku. Jikalau/ aku malalui kata yang ku ini, bahwa citanya itu bahwasanya engkau/ lah lupakan." Dan barang siapa *malihat* Muhammad, maka terlalu aja/ ib dan kasih sayang. Bahwa citanya iah hendak bermu/ liakan Muhammad juga.

Maka cariterakan oleh yang empunya hika/ yat ini. *Tetkala* itu Abdul Mutholib masa *luluh-luluh* kepadanya itu./ Kalakian maka Muhammad pun tinggallah kepada Abu Thalib. Ada pun jan/ jian dengan ayahnya itu suatu pun tiada bersalahan, mema/ lihara akan baginda Rasulullah itu. Kumadian daripada itu, maka beberapa amanatnya munajat Allah pun basarlah. Dan Abu Thalib/ pun apabila datang ke rumahnya itu, pernama Muhammad dahulu di/ panggilnya. Dan barang dirinya, Muhammad Aminullah dahulu kumadi/ an maka anaknya. Bermula jika ia manjahit kain baju pun,/ *demakian* juga Abu Thalib memalihara akan Muhammad Aminullah itu. Maka segala/ Quraisy dan bani Hasyim dan segala kaluarga Abdul Munaf pun/ meman ia baginda itu Muhammad Aminullah.

Kumadiannya daripada itu,/ maka datanglah usianya kepada dua lapan tahun. Dan sampurna/ lah ihlak parasnya itu dan budinya. Segala orang itu pun ka/ sih dan takut akan dia dan berani ia berkata-kata dihadapannya i/ tu.

Lagi pun cahaya muka baginda itu memenangkan bercahaya-cahaya. Hatta/ maka pada suatu hari Siti Atikah pun datang kepada Abu Thalib. Maka/

38 katanya, “Hai saudaraku, sekarang kalihat Muhammad ini telah basar// lah dan hendak kuperistrikan baginda mana yang berkenan itu./ kita pun macawarakan.

Setelah Abu Thalib pun manengar kata/ yang *demakian* itu, maka Abu Thalib pun lalu ia menangis seraya/ katanya, “Ibu, hai saudaraku. Ada pun pada siang dan malam,/ yaitu inilah percintaanku. Ada pun yang bukan sabangsa/ dengan kita jangan dikehendaki. Tiada harus lagi pun/ basar permintaannya kerana pada kita ini tiada harta.” Maka/ kata Siti Atikah, “Hai saudaraku. Ada suatu cara/ jikalau berkenan kepada tuan hamba, maka oleh hamba memintakan dia/ kita kerajaan dan tiada bersakit.” Maka kata Abu Thalib, “Yang mata/ kerajaan yang kabijakan haruslah kita kerjakan supaya di/ turut oleh orang yang kumadian.” Maka kata Siti Atikah,/ “Baik kita minta tolong kepada Siti Hadijah kerana ia/ sekarang menyuruhkan kepada ialah itu pergi ke *banua* Sam,/ berniaga.

Dan pada suatu ruwayat bahwasanya Nabi Allah Musa/ menjadi gambala kumadiang dan Nabi Allah Ibrahim dibuangkan/ oleh Raja Namrud ke dalam api yang amat basar. Maka di/ ketahuilah api itu akan senjadi kabunu barang dan/ manusia yang mana dapat memandamkan dia, jika tiada dengan/ takdir Allah Ta’ala. Sabermula ada pun akan Siti Hadi/ jah itu pada tiap-tiap upahan ia menyuruhkan orang per/ gi ka *banua* Syam. “Baik aku pergi kepadanya, minta tolong ia akan/ Muhammad ini.” Maka Siti Atikah pun pergilah kepada Siti Hadi/ jah menjabat.

39 Maka dia lihat oleh Siti Hadijah menjabat.// Si bini Atikah datang maka dipermuliakannya. Setelah itu maka kata/ si bini Atikah, “Ya si bini Hadijah ada pun hamba datang/ ini hendak minta kasih kepada tuan hamba. Bahwa Muhammad inilah anak/ saudara hamba juga. Dan berilah apa ia mudala suatu akan dengan/ orang tuan hamba supaya pergi ka *banua* Syam dan supaya ker/

jakan kafilah yang banyak itu, tuan hamba supaya tuan hamba suruh/ kan dia.
”

Syahdan, ada pun Siti Hadijah itu ialah/ perempuan bangsawan dan artawan di dalam negeri Mekah/ dan tiadalah seperti Siti Hadijah kekayaannya itu./ Bahwa empat ribu untanya yang merah bulunya tujuh ekor./ Seorang mengambil ia dua kali pada mase panas dan sekali/ pada mase dingin. Seperti farman Allah ta’ala *demakian* bunyinya./ *rihlataasyitaairil mushiifa*. Bermula bahwasanya Siti/ Hadijah itu pun sangat ia membaca Taurat, setelah/ suaminya hilang. Dan beberapa orang basar-basar dan orang kaya-kaya/ di dalam negeri ‘Arbi’ hendakkan Siti Hadijah itu, tiada/ ia mau bersuami.

Dan arakian maka sekalian persatuan./ Pada suatu malam Siti Hadijah pun tidur maka ia ber/ mimpi maka dilihatnya bulan itu turun dari langit. Maka caha/ yanya itu pun limpah sekalian ini tarang olehnya. Setelah Siti Hadi/ jahlah bangun daripada tidurnya. Dan kaesokan harinya, maka/ Siti Hadijah pun pergi ke rumah *bapa* saudaranya ada di/ kota ini, Kuful, minta ta’birkan apa-apa mimpinya itu dan bagaimana/ kah artinya.

40 Maka [maka] dikatakanlah mimpinya itu, maka di ta’birkan// oleh maanannya itu. Ada pun mimpinya *malihat* bulan turun ke riba/ annya itu, maka alamatnya adalah Nabi ahiru zaman itu telah zahir/ di dalam dunia ini. Maka turun ke ribaannya itu, maka alamatnya/ ada di dalam maka sekarang ialah akan jadi suaminya. Dan ialah Nabi/ yang katurunan oleh Jibril alaihi salam.

Syahdan maka segala/ dunia ini bercahayalah daripada berkat mu’jizat itu./ Dan di dalam Taurat tiadakah engkau baca di dalam bebrapa kemuliaan/ baginda Rasulullah itu tersurat di dalam Taurat. Bahwa Nabi itu/ lah anak cucu Nabi Allah Ibrahim. Setelah Siti Hadijah ma/ *nengar* perkataan diberikah akan mimpinya *demakian* itu, maka Siti/ Hadijah pun terlalu suka cita sakadar manantikan/ hukum Allah mendatang kepadanya. Betapa garangan alamatnya/ kepada aku. Maka Siti Hadijah pun terlalu berahinya./

Dan pada suatu hari, Siti Atikah pun datang. Setelah dilihat/ oleh Siti Hadijah, maka segaralah ditagurnya dan di/ suruhnya duduk bersama-sama pada tempat yang indah-indah./ Maka Atikah berkata itu pun malu-malu rasanya maka dilihat oleh/ Hadijah *demakian*. Maka Hadijah pun berkata, “Hai ibuku,/ apakah kehendak ibuku katakanlah pada hamba ini.” Maka ujer/ Siti Atikah, “Bahwa adalah saudara hamba, Abdullah namanya./ Dan anaknya seorang laki-laki bernama Muhammad Aminullah. Saber/ mula pada tinggal *bapa* kami hilang, terlalu sangat dipa/ sankan kepada kami dari pada sangat
41 kasihnya akan Muhammad// Aminullah. Dan kehendak hamba kepada tuan hamba kepada tuan hamba, Muhammad/ itu hendaklah mangupah kepada tuan hamba. Jikalau dapat upahan,/ hendaklah kami peristirikan dia supaya hati kami suka/ cita.”

Maka kata Siti Hadijah di dalam hatinya, “*Mimpiku/ itu telah datanglah.*” Dan Hadijah pun berseri-serilah mu/ kanya daripada sangat birahnya itu. Serta katanya, “Ibu./ Hai ibuku jikalau berkehendak bagitu adalah pada hamba/ ini. Akan tetapi, pekerjaan kafal itu terlalu amat su/ karnya, tiada dapat dikarjakan oleh Muhammad itu.” Maka Siti/ Hadijah pun mengenangkan hendak *malihat* mukanya Muhammad/ Aminullah itu supaya sanannya itu dilihat adakah seper/ ti yang tersubut di dalam Taurat itu. Hendaklah dinyatakan oleh Hadijah, adakah seperti yang di dalam Taurat ini/ atau tiada. Maka Siti Atikah pun ia kembali ke rumahnya./

Hatta maka Siti Hadijah pun pergilah mandi lalu/ mengambil air sembahyang dan membaca Taurat. Maka satengah/ ia lagi membaca Taurat, maka Siti Atikah pun datanglah membawa/ Muhammad Aminullah kepadanya. Setelah datang, maka Siti Atikah pun datan/ memberi naum pada Hadijah bahwa Muhammad Aminullah telah datang. Maka kata Hadi/ jah, “Nantilah seketika dahulu.” Maka Hadijah pun menyuruh membaiki/ tempatnya duduk iah. Setelah sudah, maka disuruh oleh Hadijah/ baginda Rasulullah masuk.

Maka masuklah Muhammad [Muhammad] duduk di/ serambi dan Siti Hadijah pun

42 duduk lah pada suatu// tempat di dalam teras yang tipis. Maka dipandangny mukah rasu/ lullah. Maka dibangdengen seperti bangdengen di dalam Taurat, adakah/ atau tiadakah. Maka ia pun sabagai membaca Tauratnya dan matanya/ pun tiada lapas daripada memandang Muhammad itu. Maka dilihat/ oleh Siti Hadijah, baginda itu mukanya Nabi tercahaya-cahaya seperti/ bulan purnama empat belas hari bulan; dan dahinya camarlang/ seperti matahari; dan rambutnya ekor lagi hitam separti/ sayapku memang kuning berkilat-kilat; dan kedua kaningnya separ/ti bertamu; dan kedua bibirnya dan matanya sudah bercalak-calak;/ dan kalopak kedua matanya yang hitam dan yang putih itu amat ber/ cahaya-cahaya rupanya separti bintang matahari; dan ia hidungnya/ mancium gilang gumilang cahayanya nurul nubuat; dan pada/ pipinya itu cahaya pamer lailatul badar dan kedua bibir, dan/ tarsubut di dalam itu *laailaaha ilallah Muhammad arrasulullah* ﷺ; dan ter/ lalu manis ia kedua bibirnya; amat baik perkataannya; dan amat ka/ sih lidahnya; dan ranum kakinya yang hadapi; dan amat merindu/ suaranya; dan tarlalu baik sadar siumnya; dan junjungan/ lehernya; dan luas dan dadanya pun amat putih warnanya;/ dan tubuhnya berkilat-kilat; dan amat harum *bahunya* puluhan;/ dan tiada pada tubuhnya bulu ramu cahaya jiwa pun. Dan/ jika baginda itu berdiri dengan orang banyak, maka seorang/ pun tiada yang lihat lagi daripada baginda itu. Dan jika ia/ jalan maka adanya awan putih pun menaungi dia. Dan jika/ ia duduk barang dimana, maka tiga hari akanlah *bahunya* itu//

43 Setelah dilihat oleh Siti Hadijah, baginda Rasulullah sua/ tu pun tiada bersalahan. Maka katanya, “Bahwa mimpiku itu telah datang/ lah kepadaku, tetapi sekarang saja aku tiada mencari sigala/ ‘Arbi ini semuanya hari.” Hatta setelah *demakian* keadannya, maka/ Siti Hadijah pun berkata, “Hai ibuku, bawalah Muhammad/ Aminullah ini kembali. Apabila orang-orang pergi, bahwa Muhammad/ Aminullah inilah akan jadi penghulu kafilah itu dan barang/ hartaku ini samuanya kupersambahkan kepadanya itu.” Setelah/

demikian, maka Atikah pun kembalillah berbuat akan kain ba/ junya dan akan pakaian orang berlayar dengan suka/ citanya. Serta ia pergi mendapatkan Abu Thalib dan membawa/ dirham daripada Hadijah itu, maka diberikan ka/ pada Abu Thalib. Apabila *malihat* ia akan dirham itu,/ maka katanya, “Hai saudaraku bukan pekerjaan kita yang di/ kerjakan itu, tetapi apakah daya kita kerana tiada ber/ upaya.”

Setelah itu, kafilah pun berlengaplah sekalian. Bermula/ Muhammad Aminullah pun memakailah pakaian pergi berlayar muat/ dagangan berjalan berlayar itu. Maka sekalian kafilah pun/ *kaluar*lah berhimpun di padang itu kalian. Maka tujuh/ ribu unta telah bermuat dagangan berjalan. Ada pun/ salamanya Siti Hadijah meyuruh pergi berniaga ke ba/ nua Syam, sekalipun tiada pernah mendapatkan laba seperti/ ini, kerana Muhammad Aminullah itu pergi bersama-sama.

44 Hatta maka// pada suatu hari yang baik, maka baginda Rasulullah pun cirik/ dan mamakai pakaian orang palayaran, seperti orang gambala/ unta. Baju dan palikat mujamala dikenakan baginda di kepalanya itu./ Telah sudah maka Siti Hadijah pun berdiri di pintu,/ di dalam teras ia yang tipis, menantikan Rasulullah datang./ Maka di dalam hatinya, “*Adakah ia yang datang atau tiada.*” Setelah Hadi/ jah *malihat* Muhammad Aminullah datang berpakaian seperti orang/ gembala unta dan seperti lagu orang bersuka, *demikian*/ kan lah diperbuat dirinya mengejar Siti Hadijah, maka/ Hadijah pun menangis *malihat* akan Muhammad Aminullah itu, di/ taruhnya juga di dalam hatinya.

Telah itu maka ia pun manyu/ ruh seorang hambanya, dijadikannya penghulu kafilah itu/ dan namanya Maisarah. Maka katanya, “Hai Maisarah, engkaulah halku yang/ kujadikan penghulu kafilah ini dan segala hartaku ini/ kuserahkan kepadamu. Dan engkau kapala segala saudaraku./ Hai Maisarah, bahwasanya jika engkau berbuat kabaktian/ kapadaku, bahwa Muhammad Aminullah itu cucu Abdul Mutholib, anak/ Hasyim daripada bangsa itu Quraisy itu. Hai Maisarah,/ apabila datang kepada suatu perhentian, kamu

berhenti. Bahwa/ pakaian gembala unta itu yang dipakai oleh Muhammad Aminullah ia/ ambil olehmu dan kain Meshir yang beremasnya itu, suruh/ dipakai kepadanya dan tengkulu' dan pakaian segala panghulu 'Arbi/ itu. Berikan kepadanya baju kain calana *mera* yang biru ia./ Maisarah itu suru dipakai kepadanya. Bermula unta kenaikan,/ aku itu sudah naik kepadanya.

45 Apabila engkau pergi datang barang// yang ajaib-ajaib engkau lihatkan, supaya suratkan olehmu serta/ dengan tandanya itu. Hendaklah kamu wartakan yang ajaib-ajaib dan/ bawa dahulu *kapada* aku. Arakian jikalau engkau turut seperti/ kataku rahasia ini, bahwa engkau kemudahagakan dengan kerana/ Allah Ta'ala.”

Setelah itu, Maisarah pun *manyumbah* kepadanya. Lalu kan/ pada katanya, “Mana-mana perkataan tuan hambah tiadalah hamba mala/ lui.” Setelah sudah Hadijah berpasan kepada Maisarah, maka/ kafilah pun berjalanlah. Dan Maisarah pun memegang tali unta/ Muhammad Aminullah. Setelah datang kepada hari yang lain, maka Maisarah/ pun *mengaluarkan* kain Maisarah ia yang beremas dan/ baju kain syalana⁴⁷ *mera* beremas dan tengkulu ber/ emasnya. Maka dibawanya *kapada* Muhammad Aminullah, maka [kata Muhammad Aminu/ llah,] kata Maisarah, “Bahwa engkaulah tahu akan sekalian ini/ dan tiada kejahatan daripada aku kerana jika salah/ pun segera olehmu ajari, supaya aku turuti./ Ada pun aku ini, jangan engkau ambil hati dari pada/ ku *kerana inyi* negri itu samuanya ada hadir, ada/ lah yang kasih ada yang tiada kasih, dan ada yang benci/ dan ada tiada yang benci. Bermula orang yang benci/ itu apabila *malihat* aku, *demakian* tiada ia suka cita./ Ada pun aku ini, malu akan kata orang banyak *malihat* Muhammad/ ini manjadi o firman Siti Hadijah. Siti Hadi/ jah jahat sekali pekertinya.”

46 Maka kata Maisarah, “Hai// penghulu kami. Demi Tuhan, kamilah daripada tuan hamba, tia/ da kumau kejahatan atas tuan hamba. Ada pun perkara ini,/ Siti Hadijah berpasan kepada hamba, ‘Kalau-kalau hamba datang kepada/ suatu perhentian jalan itu, maka berikan pakaian kepada/ Muhammad Aminullah dan suruh bersalin baju dan hazam.’/ Dan bahwa akan tengkulu

dan baju dan kalasan *mera* yang ber/ emasan dan kain Maisara ia bercapat emas ini, su/ dah pakai pada tuan hamba dan hamba suruh memegang tali unta/ itu.” Dan *bebrapa* Maisarah minta kasih kepada Muhammad Aminullah itu./

Setalah demakian, maka kain dan baju dan tengkulu itu itu pun/ dipakai oleh Rasulullah. Telah sudah, maka Muhammad Aminullah pun/ disuruh oleh Maisarah naik unta yang pantas berjalan. Maka/ Maisarah pun memegan tali unta. Ada pun masa itu, segala alam/ pun *taranglah* oleh cahaya nabi *ahiru* zaman.

Bermula/ maka segala kaum Quraisy apabila *malihat* Maisarah telah ber/ buat *kabaktian* kepada Muhammad Aminullah *demakian*, maka Abu Lahab/ pun sakit hatinya seraya *malihat*, katanya “Hai Maisarah tiada/ pernah orang mengupah seperti lagumu ini.” Maka kata/ Maisarah, “Tiada bahwa kami lihat, ada pun rahasia/ kekasih Allah itu tiada kamu tahu.” Maka Abu Bakar pun/ berkata, “Hai Maisarah *sebanarnyalah* engkau itu *mengare/ jakan* Muhammad Aminullah itu. Bermula pada hari kiamat,/ kelak segala orang
47 yang berdosa itu, daripada// *syefaat* baginda Rasulullah ia menjadi merdahika/ dan beroleh mahkota dan manikkan buraq.”/

Syahdan, maka segala yang dengki akan Rasulullah Sh. M./ semuanya itu manjadi kafir dan lagi durhaka ia/ kepada Allah Ta’ala kerana amir dan Nabi itu tiadalah di/ turutanya. Hatta, maka *kedengaran* suatu suara *de/ makian* katanya, “Hai yang maninggahkan, bahwa kamu sekalian juga/ kamu ketahui yang bathin itu kamu ketahui. Ada pun/ Muhammad Aminullah itu, hatinya seketika jua pun tiada lupa/ ia akan Allah Ta'ala.” Telah didengar oleh segala kafir bahwa/ ia *demakian* itu, maka putuslah hatinya Maisarah baginya.

Kala/ kian maka *kafalah* pun hampirlah kepada tempat. Maka seorang/ yang bernama Rahbana, daripada kaum Nabi Isroil bahwa/ sanya yaitu *pandita* di dalam negeri ‘Arbi ialah yang/ masybur kepada syariat Nabi Allah Isa, yaitu dari/ pada kaum hawariyun. Sabermula, maka segala *sefaat* baginda/ Rasulullah Sh. M. di dalam Taurat dibacanya itu. Kumadi/ an Nabi *ahiru*

zaman itu, apabila ia jadi *mu'jazat*/ indah-indah, segala seorang pun tiada beroleh taguh Allah/ Ta'ala *demakian* itu, dan suatu awan putih menaungi dia./ Barang kata berjalan, awan putih itupun menaungi/ dia dan tiada ia bercerai.

- 48 Ada pun pandita Rah/ bata sadia kala hendak *malihat* awan putih iah// kabaran awan putih itu barangkali adalah baginda Rasul/ ullah. Bermula apabila kafalah Quraisy lalu dari/ pada tempatnya itu, maka segala orang segeralah ia *kaluar*. Maka/ dilihatnya awan putih itu menaungi seorang. Maka pandita/ pada hatinya “*bahwa yang dimanaungi oleh awan putih Muhammad/ yang aku birahikan itu*”. Maka pandita Rahbana pun terla/ lu suka cita daripada sangat birahnya dan tiada/ lah ia habarkan dirinya itu. Katanya. “Apakah bahagianya/ maka aku beroleh syafaat pada hari kiamat dan seka/ rang telah aku beroleh kasukaan?”

Hatta maka *Pandita* Rah/ bana pun datanglah kepada *kafalah* maka orang kafalalah pun sa/ muanya heran. Katanya, “Barapa kali ke rumahnya ini tiada *kaluar* dan bebrapa kita nananti tiada juga *kaluar* maka sekarang ini tiada dengan sendirinya datang kepada kita.” Maka jawab/ oleh *Pandita* [dengan sandirinya datang kepada kita maka jawab/ oleh pandita] Rahbana itu dengan katanya, “Bebrapa lamanya kamu per/ gi datang lalu pada tempatku ini, tiada pernah kamu *malihat*/ mukanya aku ini dan sakali ini aku mintalah kepadamu sakalian,/ dan hendaklah kamu sekalian datang ka rumahku makan/ dan minum. Dan kamu sekalian seorang pun jangan/ yang ada tinggal.” Maka kata segala Quraisy itu, “Baiklah te/ tapi tuan hamba kembali dahulu. Ada pun kami ini dibakang sekalian ini *di balakan* boleh datanglah.”

- 49 Arakian// maka *Pandita* Rahbana itu pun *manyuruh mangalu-alu* kembalilah dan *manyuruh* orang bercuci makanan./ Setalah sudah hadir nama ia, maka ia pun *manyuruh manga/ luk-alukkan* segala orang *kafallah* itu. Maka *Pandita* Rahbana/ pun duduklah di atas marcu rumahnya, *malihat*/ pada pihak kafallah itu, dan alamat awan putih yang mena/ ungi Nabi Allah itu datangkah atau tiadakah. Ada pun segala/ mereka itu, samuanya datanglah kehabislah.

Kacil dan/ *basar* tiadalah yang ditinggalkan lagi. Maka *ujer* Pandita/ Rahbana bertanya, “Habiskah sekalian kamu datang ini?” Maka *u/ jer* segala Quraisy itu, “Habishlah kami sekalian/ ini datang.” Maka kata *Pandita* Rahbana, “Adakah tinggal lagi/ daripadamu?” maka pergilah ia *mamanggil* barang yang ada/ lagi tinggal.

Hatta maka Pandita Rahbana pun memandang kepada/ *kafallah* itu. Maka dilihat bahwa awan putih itu tiada ia/ datang dan bergerak pun tiada daripada tempatnya itu./ Maka o jawab Abu Lahab, “Tiada lagi tinggal lain dari/ pada yang duduk serta kami. Itu maliatkan ada seorang/ anak yatim Abu Thalib menjadi upahan pada Siti Hadijah/ dan bukan lainnya pada majlis ini, itulah yang ada.” Maka *ujer/* Abu Bakar, “Hai bertanya bahwasanya seorang pun tiada pada/ antara kamu yang mulia seperti Muhammad Aminullah. Itu lagi/ cucu Abdul Mutholib anak Abdullah bahwa yaitulah Nabi ahiru//
50 zaman, terlalu sekali mulianya pada Allah Ta’ala.

Setalah itu./ maka *Pandita* Rahbana pun *segaralah* berbangkit seraya/ katanya, “Benarlah aku sendiri pergi *mamanggil* Muhammad/ Aminullah itu.” Seraya katanya, “Bahwa kamu sekalian janganlah seo/ rang menjabat *kekasi* itu, jika belum Muhammad Aminullah itu/ datang kamari.” Maka o Maisarah hamba pun serta pergi mengiringkan tuan hamba memanggil Muhammad Aminullah. Maka ia/ pun bertamulah dengan baginda Rasulullah *shallallahu alaihi wa/ salam*, dan dibawanya ke rumahnya, lalu dinaikkannya ka a/ tas kedudukan pada tempat yang mulia-mulia.

Syahdan, maka matanya/ Rahbana itu pun *taranglah* sebab memandang muka Rasu/ lullah Sh. M.. Syahdan, maka segala alamat yang di dalam Taurat/ itu pun *samuanya* ada padanya. Tiada lagi ia bersalahan/ dilihatnya itu. Maka ia pun lalu maniharap kaki baginda Ra/ sulullah itu. Disapukannya kedua kaki Rasulullah itu seraya/ katanya, “Ada pun yang kehendaku ini telah sampailah.” Maka oleh Pandi/ ta Rahbana dipimpin tangan baginda Rasulullah itu, dibawanya/ *ka* atas rumahnya dan didukkannya di atas segala/ Quraisy.

Setelah itu, maka Pandita Rahbana pun memandang/ akan segala Quraisy seraya katanya, “Hai tuan hamba sekalian/ kaum Quraisy, bahwa aku saksi dengan engkau. Ada/ pun Muhammad ini *pasuruh* Allah Ta’ala. Dan Jibril//
 51 pun turun kepadanya membawa *farman* Allah Ta’ala dan/ Jibril pun berkata, ‘Bahwa ketahui olehmu, barang/ kata Muhammad itu tiada bohong.’ Sabermula, maka barang/ siapa percaya akan dia bahwa pada hari kiamat la/ paslah ia daripada kejahatan *ahirat*.” Telah/ itu maka kata *Pandita* Rahbana, “Bahwa makanlah kamu *sakalian*.”/

Satalah sudah maka sekalian Quraisy pun kembalilah./ Maka oleh Pandita Rahbana pegan tangan baginda Rasulullah pun/ dipegang lalu dibawanya masuk *ka* rumahnya pada tempat/ sembahyang. Maka katanya, “Ya Muhammad Aminullah, bahwa saksi aku akan/ Allah Ta’ala itu Tuhan dan tuan hamba pesuruhnya. Pada/ hari kiamat aku *mangikut* agama tuan hamba. Jika datang wa/ hyu dibawa oleh Jibril dan kapada tuan hamba *sagala*/ lagi ada hayat hamba. Dan demi akan tuan hamba, demi tuan hamba,/ demi Tuhan Ka’bah, Ya Muhammad Habibullah Abu Lahab *alihi’ la’/ nat* itu jangan ia datang *ka* rumah hamba dan jangan ia/ mangambil shodako hamba. Dan tetkala hamba bangkit dari dalam/ kubur hamba, jangan tuan hamba lupakan hamba, telah jadilah/ lah amanat tuan hamba. Maka sabda Rasulullah Sh. M., “Hai rohian,/ telah hamba perkatakan kahendakmu itu.” Ada pun Pandita Rah/ bana, dahulu daripada wahyunya ia membawa iman.” Setelah itu, dilihat mu’jazat Rasulullah itu, maka agama sekali lagi//

52 Hatta maka segala kafilah pun *samualah* *ka banua* Sam dengan bar/ kata, “Baginda Rasulullah ini dan perniagaannya pun *tarlalu*/ baik labanya dan salamanya tiada pernah *mandapatkan* laba seperti/ sekali ini.” Maka katanya Abu Bakar, “*Samuanya* ini daripada *barkat* Muhammad Aminullah juga.” Hatta maka barapa lamanya di *nugeri* Syam itu, maka/ pada *mase* itu, *dikaluarkan* oleh segala Yahudi pada malam itu, seperti/ *kalakuan* dahulu kalanya.

Maka kata Maisarah, “Ada pun perniagaan/ kita ini banyak labanya, tiada tara kira-kira dan sekali pergi ini/ *samuanya* beroleh untung.” Maka Maisarah pun berkata ia kepada Muhammad/ Aminullah, “Baik, mengapatih lagi kita diam di sini hendak menantikan/ hari raya Yahudi inikah?” Maka sahut Muhammad Aminullah, “Baik juga/ kita lihat.” Maka ia pun *kaluar*lah dengan segala Quraisy itu ka/ ke padang.

Maka segala Yahudi itu pun memampasang pandila dan/ datang awang tiada dapat dibilang banyaknya, dan palita pun banyak/ dipasang. Setelah itu, maka dipandang oleh Rasulullah. Maka segala/ pandila datang, laluang palita *samuanya* habislah dipisah. Dan/ bebrapa kali dipasang tiada juga mau manyalah. Maka kata segala/ Yahudi itu, “Apakah halnya kita ini? Baiklah kita pergi kepada/ guru *kitah*.”

Setelah sampai ia kepada gurunya, maka *ul/ jer* gurunya itu, “Ada juga *sababnya* itu daripada kaum/ Quraisy, seorang Nabi *ahiru* zaman bangsanya dari/ pada bangsanya Quraisy.” Seraya katanya, “Hai segala Yahudi,/ adakah lagi kafilah Hadijah itu di sini? Jika ada lagi/ di sini, maka pergilah kamu
53 sekalian dan carilah penghulunya// itu bawa kemari. Bahwa ialah yang *memanbinasakan* ia agama kita. Maka/ segala pandila datang *duluang*, palita itu *samuanya* habis pecah/ dan padam sebisa dipandangmunya itu./ Ada pun dunia ini, kepada kita dimuliakan dan kepadanya itu angin dan kepada kita ta/ *rang* dan kepadanya *galap*.”

Setelah bahwa dia *mandingar* kata gurunya/ *demakian* itu, maka ia pun pergilah kepada kafilah Quraisy/ itu kalian. Maka Maisarah pun takutlah *kaluar* baginda itu/ didapatnya. Maka Maisarah pun segera *manyambunyikan* Muhammad Aminu/ llah itu di dalam telanya, supaya ia jangan didapatnya disyari./ Sekalian Yahudi itu pun mencari Muhammad Aminullah dengan/ bebrapa daya upayanya mencari itu. Maka tiada juga didapatnya./ *Setalah* itu, maka kembalilah mereka itu kepada gurunya.

Hatta maka/ sagara kafilah itu pun segeralah berjalan dengan Maisarah/ dan segala Quraisy pun *manuju* ka negeri Mekah *al-/ Masyrikih*. Hatta maka

tiada berapa lamanya berjalannya, maka sampai/ lah kepada suatu tempat perhentinya. Sakira-kira tiga hari lagi/ akan sampai *ka* negeri Mekah. Maka segala kafilah pun berhentilah/ ia di sana. Maka kata Maisarah kepada segala kafilah, “Baiklah kita/ *masyawarah* memberi tahu kepada Siti Hadijah supaya *ta/ tap* hatinya itu menyatakan kafilah ini telah datang dengan selamatnya.”/ Maka *ujer* Abu Bakar dan segala Quraisy pun ber/ kata, “*Sabanarnyalah* 54 bicara tuan hamba itu.” Maka kata Maisarah// “Hai siapalah yang baik kita suruh pergi itu?” Maka sahut/ segala Quraisy, “Barang siapa yang berkenan kepada tuan/ hamba itulah kita suruh pergi.” Maka kata Maisarah, “Pada/ *pikirang* hamba, baik juga Muhammad Aminullah ini kita suruhkan/ supaya Siti Hadijah sangat percaya kerana Muhammad Aminu/ llah ini bukan orang *sabarang-sabarang*.” Maka kata Abu Bakar, “Baik/ sekali bicara tuan hamba itu supaya washiatnya itu sampai/ dengan sempurna.” Maka kata Abu Jahel, “Jangan kami disu/ ruhkan kanak-kanak. Lagi pun tiada tau akan jalan.” Maka kata Maisurah/ pada hatinya “*Hamba disuruhkan juga kerana Tuhan Ra/ bul Ka’bah menyampaikan dia*” Maka Maisarah pun *mangambil* dawa/ dan kalam. Maka disuratkan barang yang ada *mu’jazat* baginda/ Rasulullah Sh. M. tekala pergi itu samuanya disuratkan,/ dan pergi berniaga itu pun *tarlalu* banyak labanya./

Ada pun Siti Hadijah, pada hari itu duduk di atas/ mercu mahligai rumahnya. Maka *malihat* orang lalu lang/ gar di jalan raya kalau-kalau ada orang yang datang membawa *ha/ bar* yang baik warta kafilahnya itu, seraya berkata kepada/ hamba sahayanya itu, “Hai sekalian kamu yang duduk di/ sisiku ini. Barang siapa membawa habar akan/ kafilah datang, bahwasanya ia aku merdahekakan./ Maka kata hamba sahaya itu, “Sadia kala kafilah pergi 55 datang,// tiada pernah tuan hamba berkata *demakian*. Maka kata Siti/ Hadijah “Kamu tiada atau dan tiada herani akan hal/ kafilah itu?”

Hatta maka Maisarah pun mengambil unta yang pang/ kas berjalan. Maka disuruhnya Muhammad itu naik di/ atas unta itu. Maka surat itu pun diberikan kepadanya. Maka katanya,/ “Hai Muhammad Aminullah, bawa surat hamba

ini oleh tuan hamba. Berikan/ kepada Siti Hadijah. Maka disambut oleh Muhammad, lalu dige(n)dong/ nya, lalu berjalan ia. Kalakian maka mata baginda pun sangat hendak/ tidur. Maka baginda pun tartidurlah sakatika jua. Maka/ datanglah iblis, maka tali unta Muhammad Aminullah itu dihelanya/ kepada jalan yang lain, maka di sanalah dilapaskan. Maka farman/ Allah Ta'ala kepada Jibril “Segeralah engkau pergi mendapatkan/ kekasihku itu diperhayat oleh satarunya. Dan pergilah eng/ kau iblis! Ambil tali unta itu bawa kepada jalan yang *batul*.”

Hatta/ maka Jibril pun segeralah ia pergi kepada Muhammad Aminullah./ Maka dibawanya tali unta itu bawa kepada jalan yang *batul*, *tatapi*/ Muhammad Aminullah pun tau juga jalan itu. Maka firman Allah Ta'ala/ *demakian*, ﴿wa wajadka dholan fahada⁴⁸﴾ artinya telah mandapat/ kan dia kusesat, maka menunjukkan ia akan dikau jalan yang batul. Maka didengar oleh Rasulullah suara katanya, “Hai/ Muhammad bahwa ada pun dipersasat engkau oleh iblis itu/ dan dibawanya kepada jalan yang lain hendak
56 diperdayanya/ engkau di sana. Bahwa Jibril itu, aku suruh memba// wa engkau kepada jalan yang batul.” Maka firman Allah Ta'ala kepada/ Muhammad Aminullah, “Jangan engkau bercintakan seperti halmu/ ini. Dan beberapa kali pun ia berbuat salah kepada engkau dan/ tiada menurut hukum *kerana* pada hari kiamat aku membalasnya.”/

Sabermula dicariterakan oleh yang mpunya hikayat ini/ bahwa perjalanan tiga hari itu dengan sesaat itu/ juga ia sampai. Maka firman Allah Ta'ala kepada malaikat yang memegang/ aurat bumi, yaitu Isrofil namanya, “Hai Isrofil pelu ta/ riklah olehmu aurat bumi supaya kekasihku/ segerah sampai ke Mekah.”

Syahdan maka Siti Hadijah/ pun tenggo duduk di atas mercu mahligai. Maka/ dilihat oleh hambanya ada saekor unta dan adalah/ orang yang naik di atasnya itu seperti Muhammad dudu/ rupanya ia datang. Maka segeralah ia memberi nawam kepada/ Siti Hadijah. Maka katanya, “Hai penghulu ‘Arbi

lihat/ lah itu saekor unta datang itu dan yang di atasnya itu/ Muhammad Aminullah juga terlalu baik rupanya dan keka/ yaannya hamba lihat itu.”

Setelah didengar oleh Hadijah, maka/ segeraldah disuruhnya oleh orang mendapatkan Muhammad Aminu/ llah itu. Setelah baginda datang, maka disuruhnya duduk di tempat/ yang mulia-mulia dan Siti Hadijah pun duduk
57 di dalam/ teras yang tipis. Maka dilihat Hadijah cahaya// baginda terlalu *labih* daripada dahulunya. Hatta maka Muhammad/ Aminullah pun mengasyriknya surat daripada Maisarah itu. Lalu/ diunjukkannya kepada orang yang dibawa Siti Hadijah,/ lalu disambutnya surat itu dan diunjukkannya kepada/ Hadijah. Maka segala *pasan* Maisarah itu semuanya disampai/ kan oleh baginda kepada Hadijah. Maka kata Hadijah, “Bila kembali/ Muhammad Aminullah itu sekarangkah atau *balum* lagi?” Maka kata Muhammad/ Aminullah, “*Sakarang* juga hamba pergi.” Maka Siti Hadijah pun/ minta *kartas* dengan dakwat di mana kalam, maka disuratnya/ oleh Hadijah.

Setelah sudah disurat, maka diberikannya/ kepada Muhammad Aminullah. Maka disambut oleh baginda surat itu. Telah itu/ maka baginda pun naiklah ke atas untanya, lalu berjalan. Hatta maka/ di dalam tengah hari Muhammad Aminullah pun sampailah kepada kafilah/ itu. Ada pun segala Quraisy itu balum lagi berhalan,/ baharu membaiki tali untanya. Maka dilihatnya Muhammad Aminullah itu/ sudah datang. Maka kata Abu Lahab, “Apakah kataku ini? Bahwa ini tiada/ *taukan* jalan, maka sekarang ini kembalilah ini.”

Maka Abu Bakarnya/ dan Maisyarah pun *malihat* Muhammad Aminullah datang. Maka kedua/ pun *tarlalu* suka citalah. Maka Muhammad Aminullah pun datang/ kepada Maisarah memberikan surat daripada Siti Hadijah./ Maka segera disambutnya lalu dibukanya dan dilihatnya/ huruf tangan Siti Hadijah sendiri menyuratnya. Maka kata/ Maisarah, “Tarlalu banyak indah-indah perjalanan kita ini. Maka/ perjalanan tiga malam saat ini juga pergi datang.”//

58 Maka sahut Abu Bakar, “Tiadakah tuan hamba lihat pada jalanan/ kita pergi *ka banua* Syam, berapa banyak pekerjaan yang indah-indah/ kita lihat?” Maka Abu Jahel pun *membalilah* kemaluan-kemaluan.

Kala/ kian maka segala saterunya itu pun berpecalah matanya./ Maka segala kafilah pun perna berjalanlah, dan tiga malam maka sampailah./ Bermula segala orang kafilah itu pun masing-masing kembalilah *ka* rumahnya dan Muhammad Aminullah pun pulang ke rumahnya mama’nya, / *bapa* Abu Thalib. Dan beberapa lamanya Muhammad Aminullah sudah datang kepada mama dan *bapa* Abu Thalib. maka dilihatnya Siti Hadi/ jah itu tiada ia memberi upahannya. Maka Siti Atikah/ pun datang kepada Abu Thalib katanya, “Hai saudaraku berapa/ hari telah sudah Muhammad Aminullah ini datang maka Hadijah/ pun tiada ingat akan memberi upahannya kepada Muhammad ini./ Baiklah hamba pergi supaya ia ingat.” Maka kata Abu Thalib, “Hai saudaraku, janganlah engkau pergi dahulu *karana* ia o/ rang *artawan* dan bangsawan dan o di mana masyhur/ segala dari lain negeri. Ia tiada lupa akan upahan Muhammad/ itu kerana wartanya orang perniagaan itu tarlalu/ banyak labanya. Sebab itulah ia lagi masa olehmu bahwa nan/ tilah barang sahari dua hari. Jika tiada dihantar/ kannya, maka pergilah tuan hamba kepadanya.

Arkian maka Atikah/ pun diamlah mandingar kata Abu Thalib itu. Setelah beberapa/ hari antaranya itu, maka Atikah pun datang lagi kepada/Abu Thalib. 59 Maka katanya, “Hai saudaraku bahwa sebab Hadiah⁴⁹// itu tiada juga ingat akan upahan Muhammad Aminullah.” Maka kata Abu/ Thalib, “Nantilah tuan kerana Hadijah itu lagi berkira-kira,/ dan sabarlah tuan hamba dahulu tiada mengapa.” Maka Atikah pun/ diamlah kemudian daripada itu. Hingga berapa lamanya, maka/ Atikah pun datang pula kepada Abu Thalib. Maka katanya, “Hai sau/ daraku baik juga hamba pergi kepada Hadijah kerana/ lamalah sudah orang dagang dari *banua* Syam.” Maka kata Abu/ Thalib, “Baiklah saudaraku pergi, tetapi suatu pun jangan/ saudaraku sebut.”

Maka Atikah pun pergilah ke rumah/ Siti Hadijah. Setelah datang, maka didapatnya Siti Hadijah/ *tengo* duduk di hadapan orang-orang. Setelah dilihat oleh/ Hadijah, setelah datang, maka didapatnya Siti Atikah datang/ itu. Maka Hadijah, “Mengapa tuan hamba berlalah diri datang *ka/ mari?*” Maka kata Atikah, “Lamalah hamba hendak datang kepada tuan/ *hambah balum* lagi digerakkan oleh tuan hamba seru sekalian/ alam.” Maka kata Siti Hadijah, “Hamba pun hendak pergi kepada tuan hamba.” Setelah itu, maka Atikah hendak berkata pun malu-malu *ra/ sanya*.

Syahdan, maka Siti Hadijah hendak mengatakan rahasianya/ itu. Maka kata Hadijah, “Hai ibuku bahwa sekali-kali tiada hamba/ lupakan Muhammad Aminullah itu.” Setelah Atikah mendengar kata Hadi/ jah *demakian*, maka ia pun suka cita hatinya serta meminta doa/ akan Hadijah, lalu ia bermohon kembali. Maka segala kata-kata/ Hadijah itu semuanya dikatakan kepada Abu Thalib.

60 Kemudi/ an beberapa hari antaranya dinanti-nanti oleh Siti Atikah// itu, tiada juga Hadijah mengantar akan upahan itu. Maka/ Siti Atikah pun berkata kepada Abu Thalib, “Hai saudaraku/ bahwa Hadijah itu tiada juga mengantar akan upahan/ Muhammad ini. Betapa gerangan di dalam hatinya ada juga suatu/ rahasia padanya hendak mengatakan kepada hamba malu-malu rupanya. Maka/ biarlah hamba pergi sekali lagi kepadanya hamba cari suatu/ akal supaya hamba ketahui rahasianya itu.” Maka kata Abu/ Thalib, “Benarlah bicaramu itu.”

Maka Siti Atikah pun/ pergilah kepada Hadijah itu. Setelah Atikah pun berani kata/ lah ia, “Hai Siti Hadijah bahwa tuan hamba tiadalah ingat akan/ upahan oleh Muhammad Aminullah itu.” Maka kata Hadijah, “Ada pun/ upahan Muhammad Aminullah itu adalah pada hamba dan apa-apa kehendaknya/ juga supaya hamba kerjakan.” Maka sahut Siti Atikah, “Ada pun/ Muhammad Aminullah itu telah basarlah iah. Bahwa haraplah hamba akan amas/ dan perak daripada tuan hamba itu akan belanjanya. Hendak/ lah hamba peristiri akan baginda, barang siapa perkatakan padanya/ itu.”

Demi Hadijah mendengarkan Siti Atikah *demakian* itu, maka ia pun memberih mukanya makata, “Ibuku, jikalau Muhammad Aminu/ Ilah itu dengan hamba ini tiadakah harus.” Setelah didengar/ oleh Siti Atikah kata Siti Hadijah *demakian* itu, maka/ [maka] di dalam hatinya Siti Atikah “*bahwa Hadijah itu mengaju/ aku.*” Maka ia pun menangis seraya ia katanya, “Hai Siti Hadi/ jah, ada pun kata itu tiada harus *dikaluarkan* oleh tuan/ hamba. Sesungguhnya kami ini miskin, Muhammad itu yatim/ tiada ibu dan *bapa*.
61 Jikalau bangsa kami ini kurang dari// pada bangsa tuan hamba, sekalian pun kiranya kami pun daripada/ anak cucu Abdul Mutholib dan cucu-cucu kepada Abdul Munaf, penghulu/ segala ‘Arbi. Akan sekarang, apa tahu daya kami ini kerana harta dunia/ tiada kepada kami. Sebab itulah maka tuan hamba mengaju kami.”

Setelah/ Hadijah mendengar kata Atikah *demakian* itu, maka Siti Hadijah/ pun menangis. Maka katanya, “Hai ibuku, janganlah tuan hamba ber/ sakit hatinya *menengar* kata hamba ini karena pada hati hamba tiada/ *demakian* itu. Ada pun Muhammad Aminullah itu bukan sabarang orang./ Bahwa hamba ini takut akan kamu lainnya itu.” Setelah Atikah mendengar/ kata yang *demakian* itu, maka baharulah baik rasanya hatinya itu karena/ bukan kata mengaju hati.

Maka oleh Siti Hadijah barang apanya/ maksudnya itu *samuanya* dikatakan kepada Siti Atikah. Maka kata/ “Bahwa aku tiada percaya akan kata tuan hamba lagi karena tuan hamba tiada maukan anak hamba karena ia yatim lagi pun miskin.” De/ mi Hadijah mendengar kata Siti Atikah *demakian* itu, maka Hadijah/ pun bersumpah, “Demi Tuhanku!” Bahwa setelah bersumpah, maka/ Siti Atikah pun baharulah percaya. Maka katanya, “Bahwa sesungguhnya,/ hendakkan anakku Muhammad itu tiada baginya harta dan tiada *bapa*.” Maka/ kata Siti Hadijah, “Jikalau Muhammad itu tiada harta, maka kepada hamba/ adalah harta. Dan jikalau Muhammad Aminullah itu tiada beribu dan/ *bapa*, maka kepada hamba adalah ibu dan *bapa* hamba. Hai ibuku, katakan/ lah kepada saudara tuan hamba Abu Thalib, bahwasanya jikalau dapat/ kepada *bapa* hamba, suruhlah ia kata kepadanya. Dan

katakanlah kepadanya/ bahwasanya Muhammad Aminullah itu *berkahendakkan* hamba.”

62 Setelah Siti/ Atikah mendengar kata Siti Hadijah *demakian* itu, maka ia pun/ kembalilah pulang. Maka segala perkataan Hadijah itu *samuanya*// dikatakan kepada Abu Thalib. Maka Abu Thalib pun terlalu suka menengar/ kata Hadijah *demakian* itu. Kalakian maka Abu Thalib pun menyuruh memanggil segala kaum kaluarganya. Disuruhnya berhimpun/ segala kaum Quraisy dan bani Hasyim. Maka Abu Thalib pun/ menyuruh akan sekalian mereka itu pergi kepada Huja Hu/ bailid, *bapa* Siti Hadijah.

Setelah sampai mereka itu kepada Huja Hubailid, maka kata Huja Hubailid, “Bahwa aku tiada mau/ memberikan anakku itu, bersuamikan dengan anak yatim Abu/ Thalib itu karena beberapa orang *basar-basar* di dalam Mekah ini/ hendakkan dia, tiada ia *mahu*. Ini pun laki yatim Abu/ Tholib ini ia mau. Setelah itu, maka segala perkataan Huja/ Hubailid pun *samuanya* disampaikan kepada Siti Hadijah./ Demi mendengar Siti Hadijah akan perkataan bapaknya/ *demakian* itu, maka ia pun menyuruh memanggil orang banyak./ segala Quraisy. Maka mereka itu pun datang ke rumahnya/ seperti adat orang basar-basar berjamu *demakianlah*/ kalakuannya.

Telah itu, maka Siti Hadijah pun mengeluarkan/ segala makanannya dan minuman dan orang pun makan/ dan minum. Hatta maka banyaklah yang mabuk, dan tarlabih/ asik lagi *bapa* Siti Hadijah tiada sadarkan/ dirinya. Maka oleh Siti Hadijah disuruhkan seo/ rang hambanya perempuan menyapu baju *bapanya* dengan kama-kama/ dan kasturi. Bahwasanya itulah tanda segala ‘Arbi/ memberikan anaknya kepada seseorang.

63 Setelah sudah hilang/ mabo’nya Huja Hubalid itu, maka ia pun kembali ke ru// mahnya, lalu ia tidur. Setelah ia bangun, maka dilihat bajunya itu/ bahu tanda orang memberikan anaknya. Maka ia pun segerah/ kembali ke rumah Siti Hadijah. Setelah datang, maka katanya,/ “Tanda apa ini?” Maka kata Siti Hadijah, “Itulah tanda tuan/ hamba memberikan hamba kepada Muhammad Aminullah.”

Telah didengar *bapa* Siti/ Hadijah, maka kata ia pun marah. Katanya, “Aku tiada memberikan/ dan tiada kurizhokan anakku itu duduk dengan Muhammad/ Aminullah.” Maka kata Hadijah, “Ada pun hamba itu orang tua/ di dalam negeri Arab ini. Mengapa maka tuan hamba mengubah/ janji tuan hamba itu? Tiadakah tuan hamba malu akan segala/ orang banyak itu karena gara-gara tuan hamba memberikan hamba/ di hadapan segala cucu bani Hasim? Betapa daya tuan hamba/ mengubah janji-janji lagi.” Maka ujar Huja Hubalid,/ “Bahwa aku tiada mengubah janjiku itu. Maka engkau/ himpulkan mereka itu sekalian lagi supaya kukahu/ winkan.” Setelah itu, maka Siti Hadijah pun memberi tau/ Abu Thalib jika dapat esok hari segala kaum Qurai/ sy dan segala orang basar-basar dapat hadir/ mereka itu ke rumahnya karena hendak berjam/ mu sekali lagi.

64 [Hatta maka kata kaesokkan harinya// itu, maka ia ibu dan *bapa* pun memhimpunkan sekali/ lagi.] Hatta maka kaesokkan harinya maka ibu dan/ *bapa* pun memhimpunkan segala kaum Quraisy/ dan segala orang basar-basar ka rumah Hadijah./ Setelah itu, maka Huja Hubalad pun mengawinkan baginda/ dengan Siti Hadijah. Maka Abu Thalib pun mangeluar/ kan istri kahuwinnya, Siti Hadijah itu./

Setelah sudah, maka Abu Thalib pun kembalilah ke ru/ mahnya dengan segala kaum kaluarganya dari pada kaum/ Quraisy, duduk mengadap baginda Rasulullah./ Maka kata Siti Atikah, “Bahwa Siti Hadijah itu/ telah tentu banyak hartanya, tetapi dari pada kita ini/ suatu pun tiada.” Telah maka kata Abu Thalib, “Hai anak/ ku Muhammad Aminullah, pergilah engkau ke pekan dan cari/ lah olehmu barang sehelai kain yang basarkannya./ Bawa ke mari kulihat.” Maka pikiran baginda pun duka/ citanya, “Baiklah aku pergi membawa duka cita ini ba/ rang di mana.”

Maka baginda pun berjalan ke pekan. Maka segala/ orang pun mencium
65 bau kasturi. Dan sabab baginda// Rasulullah itu empat hari baharu lepas kahwin, maka *ba/ lum* hilang lagi baunya kasturi. Sabirmula, ada pun/ ketika itu sahabat Abu Bakar pun ada berdiri di/ tempat kadayan. Maka dilihatnya

baginda Rasulullah datang kepada/ kedayannya itu, maka *ujernya*, “Bahwasanya aku merdahekan sahaya/ ku sepuluh orang dan aku memberi makan segala fakir dan/ miskin *sapuluh* orang dan sepuluh dinar ku ber/ bahgi-bahgikan segala fakir dan miskin.” Maka di dalam berkata-kata/ *demakian* itu, maka baginda pun berdiri. Maka pikirannya/ pada kediaman, “*Akan pergi aku ini kasikan.*” Maka pikirannya,/ “*Baiklah aku pergi kepada kedaya Abu Bakar karena ia kasih/ kepada aku.*” Maka baginda pun berjalanlah kepada kedaya Abu/ Bakar *Ash-Shidiq*. Setelah dilihat oleh Abu Bakar, maka/ segera datang mengaluk-alukkan Rasulullah dengan beberapa ka/ muliaan dipermuliakan pada tempat yang mulia. Maka Rasulullah Sh. M. duduk katanya.

Syahdan, maka Abu Bakar/ *Ash-Shidiq* pun mengadap akan Rasulullah *shallallahu/ ‘alaihi wasalam* dengan beberapa pujian-pujian dengan/ hormatnya. Maka baginda Rasulullah Sh. M. pun ber/ kata, “Hai Abu Bakar, adakah tuan hamba mendengar akan hamba/ sudah kahwin dengan Siti Hadijah?” Maka disambut/ oleh Abu Bakar, “Adalah hamba tarlalu suka citanya akan/ tuan hamba kahwin dengan Siti Hadijah itu.” Maka
 66 sabda// Nabi Allah, “Hai Abu Bakar bahwa adalah kehendak hamba kepada/ tuan hamba itu mengantar hamba kepada Hadijah.” Maka *u/ jer* Abu Bakar, “Baik sekali bicara tuan hamba itu.” Maka sabda/ baginda, “Juallah akan hamba sehelai kain yang besar harganya/ yang dapat dipandang oleh Siti Hadijah.” Maka kata Abu/ Bakar, “Kain itu adalah pada hamba dan didapatlah dipandang o/ leh Siti Hadijah.” Maka sabda Nabi itu, “Berapalah harganya?” Maka/ kata Abu Bakar, “Ya Rasulullah, bahwa hamba itu telah berniat/ lah di dalam hati hamba. Jikalau datang Rasulullah kepada kadaya hamba/ itu, maka sepuluh orang dari pada sahabat hamba mer/ dahekan, dan sepuluh orang fakir dan miskin hamba/ beri makan, dan sepuluh dinar mas hamba berikan kepadanya./ *Demakian*lah niat hamba supaya hamba beroleh berkat daripada tuan hamba. Maka karena sehelai kain inikah hamba ambil/ harganya dari

pada tuan hamba? Sebermula, barang yang lain-lain/ akan Hadijah itu hambalah mengadakannya itu.”

Hatta maka/ baginda pun suka citalah hatinya, [lalu baginda pun/ suka citalah hatinya] lalu baginda pun kembalilah ka/ rumah. Maka Abu Thalib pun suka cita hatinya. Syahdan/ maka Abu Bakar pun pergilah ke rumahnya. Maka ada bilanya/ bungkusan kasturi dan empat puluh bungkusan/ kapur dan
67 empat puluh bungkusan hana membak// dan empat puluh bungkusan ‘enber.

Syahdan maka beberapa/ hiasinya yang berbagai-bagai dan sahaya perempuan empat/ puluh orang dan cahaya laki-laki empat puluh orang/ dari empat puluh pirana bertatah, tingginya tiga hasta/ dan kepada cawangnya itu satu tiada dibubahnya. Bermula/ ada pun ketinggian itu daripada ma’nikum dan kepada segala/ pujiknya itu lengkap dengan perhiasannya itu. Maka/ di bawanya ke rumah Rasulullah. Maka katanya, “Ya Muhammad/ Aminullah berikanlah hamba ini atau tiada”. Setelah baginda/ *malihat* pangantar Abu Bakar itu maka sabdanya,/ “Kepadanya hambakah tuan hamba beri ini? Ada pun pemberi/ an tuan hamba ini tiada akan hilang dan baiklah tuan hamba/ bawa kepada Siti Hadijah.”

Maka setelah segala pangantar/ ---⁵⁰ itu pun dibawa ke rumah Hadijah, maka/ segala orang banyak pun pergilah. Setelah datang ka/ ke rumah Hadijah maka dibawanya ke hadapan Siti/ Hadijah, “Bahwa inilah pangantar Muhammad Aminullah de/ ngan tiada sepertinya itu, tetapi baharu orang/ yang sekuasa kami inilah kuhantar kepada tuan hamba.” Maka/ Hadijah pun tahu bahwa pangantar itu pun pulang/ juga daripada Abu Bakar akan Muhammad Aminullah itu. “Ada/ pun hamba ini tahu juga akan Abu Bakar
68 itu orang// kaya maka menunjukkan kekayaannya kepada hamba. Kalakian maka hamba/ ini barang yang ada pada hamba semuanya itu, maka hamba *persum/ bahkan* kepada Muhammad Aminullah.” Maka kata Abu Bakar, “Hai Siti Hadi/ jah, siapakah yang dapat *malawan kakayaan* tuan hamba? Bahwa/ ini bukannya harta hamba. Bahwa semuanya itu *panaruh* kepada aku/ amanatnya itu. Apabila ada pekerjaan anakku bahwa harta ini/ kuberikan

kepadanya. Bermula yang padamu itu daripada Na/ bi Allah Ibrahim halilullah yang empunya p-s-k-r-p-s-/ a-n-nya⁵¹ pada hamba. Apabila daripada anak cucu yang bernama/ Muhammad, maka berikan kepadanya p-s-k-r⁵² itu ketika ia bersatu/ ia. Kalakian maka ia agama ini bukannya *baharu* hamba tahu akan dia karena/ pasan ini daripada *bapa* hamba datang kepada hamba. Dan ketahui oleh/ tuan hamba dan tuan-tuan sekalian, ada pun yang seperti amanat Nabi/ Allah Ibrahim Halilullah akan *sekarang* ini adalah kemula/ liaannya hamba lihat. Maka amanat itu hamba berikan kepada yang ber/ oleh amanat hamba.”

Maka Siti Hadijah pun *tarlalu* ia/ suka cita mandengar kata Abu Bakar itu. Maka Huja Hubailid/ pun hendak menyatukan Rasulullah dengan Hadijah itu./ Maka Abu Thalib pun *memhimpunkan* segala kaum Quraisy. Maka katanya./ “Bahwa sesungguhnya mase sekarang inilah kita bersukaan.”/ Maka Abu Thalib pun mengawinkan Muhammad Aminullah dengan Siti/ Hadijah. Maka segala kaum Quraisy dan Huja Hubailid/ pun memakai pakaian mulia-mulia masing-masing atas kodrat itu.

Ini Nikaan Siti Hadijah

69 Setelah// hadirilah pekerjaan kahwinnya itu, maka kata Siti Hadijah, “Hai/ Saudaraku Amir ‘Abas, dan Amir Hamzah, dan Abu Thalib,/ dan Abu Lahab, apakah yang baik akan pakaian Muhammad Hasbiallah ini?”/ Maka kata Abu Lahab, “Baiklah carikan pakaian rahaban, kita pakai/ kan kepada Muhammad yatim ini kerana pakaian rahaban itu pakaian/ orang yang baharu masuk Islam dua orang. Dengan/ Maisyara itu pun padalah kerana haram kita berhimpun itu/ kepadanya nikah, lagi pun sangat juga turut itu, dan/ makruh berpegang tangan di dalam Taurat.”

Telah *demakian* maka/ kata Abu Jahel berkata, “Baiklah kita pakaikan seperti/ pakaian Maisyara kerana Maisyarah itu baharu hendak ma/ suk Islam. Lagi pun haram berhimpun kepada nikah/ itu dengan dua orang padalah. Dan lagi pun haram/ olehmu adalah *al-Mushtofa* Rasulullah. Tetapi jikalau ka/ hwin sangat mengatakan olehmu adalah dan haram mengata/ kan *al-Mushtofa* Rasulullah, dan lagi pun haram berpegan/ tangan atau berjabat tangan dan

tiada sah kahwinnya/ itu memakai pakaian syurga karena pakaian di dalam syurga. Dan/ lagi pun haram bersaksi itu, malainkan wali seo/ rang juga dengan Muhammad yatim ini. Dengan Siti Hadi/ jah pun sahlah kahwinnya itu lagi pun tiada bertaman/ ijab dan kabul.”

70 Syahdan maka kata Abu Lahab, “Bahwa sasung/ guhnya sunat ijab dan kabul.” Maka kata Abu Jahel, “Bahwa/ sasungguhnya haram berpegan tangan dan ada berja// bat tangan.” Maka kata ‘Abas *radhiallahu ‘anhu*, “Bahwa sasung/ guhnya sunat kita memakai pakaian yang mulia-mulia karena anbiya/ adanya oleh supaya sempurna nama fakir dan mu’min. Dan/ tiada kepada Abu Jahel dan Abu Lahab bahwa sasungguhnya/ sunat berhimpun tetkala pekerjaan akan kahwin itu, dan/ wajib atas kita mengatakan ikrar dan hanafiah, dan/ mengatakan *al-Mahmudallah* dan *al-Mushtofa* Rasulullah.” Kata Amirul/ Mu’minin Sidiq Hamzah Johan Pahlawan Alam, “Haram memakai/ dia pada sunat sahari karena haram amas dan perak itu/ pakaian pengasih Muhammad Aminullah di dalam syurga karena yaitu pengaru/ Rasulullah segala bidadari di dalam syurga kepada Rasulullah./ Dan sunat juga berkain yang suci dan wajib berwali/ dan bersaksi. Dan makruh berceraikan kedua tangan,/ dan sunat bertamukan tangan keduanya itu karena ia wakil/ nikah sunat itu.” Maka kata Abu Thalib, “Marilah kita nikahkan.”/

71 Dan banarlah seperti kata Hamzah Johan Pahlawan itu./ Maka Muhammad Aminullah berdirilah pada *memandan* baginda Abu Thalib./ Maka baharu hendak dipegan oleh mamanda baginda itu tangan Ra/ sulullah, maka Jibril pun datang membawa firman Allah Ta’ala,/ membawakan nikah itu. Maka dipegangnya ibu tangan Rasulullah,/ seperti kialat juga lagunya. Maka Jibril dan Israfil,/ dan Mikail, dan Izroil katanya jugalah tuan hamba/ akan keduanya, “Dengan firman Allah kepada hamba.” Maka jawab mereka/ itu, “Rizholah.” Maka Jibril pun berkata *al-Mahmudallah/ al-Mushtofa* Rasulullah. Maka baginda pun manjawab seperti// katanya itu, makanya mengusyap “*asyahdu alla ilaha ilallah waani/ rasulullah.*”

Telah sudah Hadijah itu kahwin Muhammad itu,/ maka Hadijah pun sangat kasihani akan baginda itu./ Dan lagi pun umat berhambakan dirinya kepada Muhammad/ itu. Setelah *demakian* berkata Abu Jahel dan Abu Lahab,/ “Lebih kurang mengenangkan Hadijah yang tiada patut/ didengar orang,” katanya. “Siti Hadijah itu sangat/ hendak berlakikan orang papa tiada lagi miskin/ serta hina dan tiada berharta dan tiada ber/ ibu dan *bapa*, lagi pun yatim Abu Thalib itu dimulainya/ akan lakinya.”

Hatta maka *tardengarlah* kata *saterunya*/ yang banyak ini kepada Siti Hadijah. Maka Hadijah/ pun marahlah. Maka disuruhnya segala Quraisy itu/ berhimpun dan suruhnya mampirkan suatu/ hamparan bertinkatkan emas dan perak itu. Kalakian/ maka pancangnya hamparang itu anam ratus gaza. Maka di/ suruhnya taburkan emas dan perak empat buah dan/ bersendok kau oleh. Dan beribu-ribu pakaian yang berisi/ emas dan perak dan ratna mutu manikum sekalian/ itu dihamburkan di atas hamparan itu. Maka sekalian/ hamba dan cahayanya pun masing-masing menyalampir kain ba/ junya.

72 Serta Hadijah bermula ada pun pada ketika/ itu, segala orang rumah dan *banua* baginda adanya, dan o/ rang Mashir, dan orang Syam sekalian berhimpun.// Sekalian berhimpun adalah berhimpun *malihat kakaya/ an* Hadijah itu. Maka segala hamba syahayanya *mangilangi hamparang/* daripada laki-laki dan perempuan yang *inda-inda* dan pakaiannya itu salaksa/ [salaksa] dua ribu banyaknya itu *mengaliling* hamparan itu. Maka pa/ dang itu pun dipunuhlah dengan orang. Maka Siti Hadijah/ duduk pada panjuru hamparan itu. Setelah itu, maka Hadijah/ Pun berkata kepada Abu Jahel dan Abu Lahab katanya, “Hai mur/ tad lihat olehmu aku ini. Adakah hartamu sekalian ini/ banyaknya?” Maka kata mereka itu, “Tiada pernah kami *malihat* harta tuan/ hamba ini banyaknya.” Maka kata Siti Hadijah, “Bahwa sesungguhnya/ ketahuilah kamu sekalian ini, dan aku bersaksi akan hartaku/ ini kepada kamu sekalian bahwa semuanya hartaku ini aku/ persumbahkan kepada Muhammad Aminullah. Akan bahagian hamba ka/ in yang hamba pakai inilah juga hamba kalihat namanya.”

Setelah/ itu, maka didengar oleh segala kaum Quraisy. Maka katanya,/ “Ada pun Siti Hadijah ialah menjual akan-akan dunia dan/ yang beroleh kurnia daripada Allah Ta’ala lagi amat ba/ hagia dari dunia datang *ka* akhirat.” Maka segala saterunya/ yang murtad turun. Dan Abu Jahel dan kepada Abu Lahab/ itu habislah buta matanya itu daripada sangat deng/ ki hatinya itu dimurgainya Allah, seperti farman/ *laya’jabul munafaqobina wal muna faqobah*. Artinya diku/ tuki Allah segala munafik laki-laki dan perempuan. Bahwa/ apakah dinamanya yang mencariterakan Siti Hadijah/ itu dan lagi

73 firman Allah Ta’ala *wawajadka dhollam// fahda wawajadaka ‘ailan faaghna*, artinya Ya Muhammad/ engkau jua tiada berbapa dan Abu Thalib akan *bapamu* bahwa/ sanya tinggal engkau berjalan dari *banua* Syam, maka oleh iblis/ itu dipersasakkan engkau. Maka aku menyuruh Jibril kepada/ mu menunjukkan jalan yang batul. Ya Muhammad jangan engkau tiada/ berharta, Siti Hadijah akan hartamu.

Pada suatu riwayat/ carittara ini, satu anak tuan Muhammad Qadhi namanya. Hatta/ maka beberapa lamanya baginda duduk dengan Siti Hadijah/ itu maka menatak dianugerahkan Allah *azza wajalla* akan Hadijah/ beranak tiga orang, dan balum lagi keturunan wahyu da/ ripada Jibril. ada pun nama anak baginda itu seorang ber/ nama Qosim dan kedua Thahir dan ketiga Muthahir namanya./ Maka hialanglah katiganya itu. Kumadian beranak pula baginda/ Rasulullah perempuan, nama ia Siti Zainab dan/ Rukiah dan kala sumua dan Fathimatul Zahria namanya./

Bermula ada pun mase itu baginda Rasulullah Sh. M. di/ bawanya ka bukitinya. di atas bukit jua di mananya seha/ ri-hari Rasulullah baik ka atas bukti berbuat/ kabaktian. Arakian maka sadia kala Rasulullah menantikan/ Jibril turun membawa firman Allah Ta’ala kepada Ra/ sulullah Sh. M.. Setelah umur baginda Rasulullahmu Tu/ han, bahwa adalah baginda itu

74 mengenalkan Allah Ta’ala dengan// baik adatnya itu. Maka apa katalah segala manusia mengatakan/ dia baik ahlaknya itu. Maka kata segala mereka itu bahwa/ adalah Muhammad Aminullah itu pasuruh Allah Ta’ala.

Hatta maka/ datanglah usianya junjungan itu kepada tiga puluh/ tahun. Maka masyhurlah Rasulullah kemuliaan ia agama/ Islam dan iman dan kabasarannya. maka segala orang ba/ sar-basar daripada kaum Quraisy dan kaum bani Hasyim ya/ kinlah kepadanya. Arakian maka datanglah kepada empat puluh ta/ hun usianya baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam.* Dan munajatlah ibadat itu maka sangat hudamatnya/ akan Allah Ta'ala. Dan tiadalah ia berjinak-jinakkan dengan/ segala tulangnya itu, dan sanantiasa berseru yang/ lalu berjalan ke Bukit Judi.

Setelah mimpi, maka naik Ra/ sulullah itu dan naik ke bukit. Maka dihantarkan mukanya/ ke bumi seraya menangis dan meminta doa ke hadirat/ Allah itu, dan tafakur dan tahlil. Syahdan maka pergilah/ sendirinya Rasulullah munajat. Telah sudah baginda, ber/ serulah segala malaikat yang ka tujuh lapis langit dan/ tujuh lapis bumi dan segala bidadari di dalam/ surga. Maka sembahnya segala malaikat itu dibawa Tuhanku,/ “Bahwasanya kami ini mendengar bunyi tangis keka/ sih-Mu dengan doanya birahi akan hadirat-
75 Mu / itu.” Maka sembah Jibril ka hadirat Allah, “Ya Tuhanku// segala kudititahkan membawa firman-Mu kepada kekasih-Mu/ Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam.* Seketika jua hamba pun/ hendak hudamat kepadanya itu.” Maka firman Allah Ta'ala kepada/ Jibril, “Hai Jibril telah kuperkanankan doamu itu. Maka/ sekaranglah ketikanya turun wahyu kepada kekasihku ini,/ dan aku zhohirkanlah segala hukum amar dan tahbib./ Dan pergilah engkau turun ke dunia dan ajarkanlah/ segala ayat-ayat dan tunjukkan dirimu kepadanya supaya segala/ mahluk percaya kepadanya itu dan segala kemudaan rahmat/ ku.

Hatta maka Jibril pun turunlah ke Bukit Judi. Maka ia/ berseru-seru katanya *iqro-iqro.* Maka baginda Rasulullah pun *malihatnya/* seorang antara langit dan bumi berpakaian hijau./ Bermula pada mase itu, Rasulullah pun lenyaplah dari/ pada dirinya. Maka dilihat Jibril datang, maka sabda Ra/ sulullah “Apakah gerangan yang mendengar kekasihku ini?” Serta/ baginda pun membuangkannya dari atas bukit itu./ Maka firman Allah Ta'ala

kepada Jibril, “Sambut olehmu keka/ sihku.” Maka Jibril pun segera menyabut Rasulullah *shalla/ llahu ‘alaihi wasalam*, dihantarkannya kepada tempat yang dahu/ lu itu juga. Maka sekali lagi membawakan dirinya itu pun/ disambut juga. Maka firman Allah Ta’ala kepada suatu riwayat,/ tujuh kali baginda

76 membawa akan dirinya itu pun disam// butnya juga. Maka firman Allah kepada Jibril, “Ada pun Muhammad/ itu hantar kepada makom yang hampir akan daku dengan santosanya/ itu sebab tiada daya ingat akan dirinya. Hai Jibril dan/ pergilah engkau kepadanya *demakian* katamu, ‘Hai Muhammad bahwa aku/ dititahkan Allah Ta’ala membawa firman kepadamu.’” Maka kata Jibril, “Ya Muhammad. *La haufu ‘alaihim wa laa hum yunjirunuun*⁵³./ Yakni dan jangan engkau takut dan jangan engkau gentar./ Ya Muhammad bahwa aku membawa firman Rabbul Jalal kepadamu. Maka/ baca olehmu ayat ini karena engkau Nabi pesuruh Allah/ pada segala manusia dan segala jin.” Maka sabda Rasulullah/ pada segala manusia, “Bahwa aku tiada tau membaca dan apa-apa yang aku baca.” Maka kata Jibril, “Hambalah mengajarkan tuan hamba.”/ Maka sabda Rasulullah, “Siapakah tuan hamba?” Maka jawab Jibril,/ “Hambalah Jibril.” Maka sabda Rasulullah, “Bahwa *bapa* hamba bernama/ Abdullah, ibuku bernama Aminah dan seorang tiada anaknya yang/ lain, hanya hambalah jua seorang. Dan bagaimana maka tuan/ hamba mengatakan bersaudara?” Maka ujer Jibril. “Bahwa segala/ Nabi Allah yang dahulu-dahulu daripada tuan hamba.”

Kalakian maka baginda/ pun taulah dan ialah Jibril disuruhkan seru Tu/ han sekalian alam, “Hai Rasulullah.” Pun hampir ia hormat / akan firman Allah Ta’ala yang dibawanya itu. Maka firman Allah Ta’ala, “Hai//

77 Jibril pergilah engkau ke dalam surga dan bawalah hamparan dan/ mahkota dan singgasana akan kekasihku itu supaya duduk/ di atasnya.” Maka Jibril pun segeralah pergi dengan sangat juga/ ia datang ke dalam surga. Maka dihampirkannya di atas Bukit/ Judi daripada bukit ujar itu sampai dihantarkannya/ ke angkasanya itu. Telah sudah maka firman Allah Ta’ala *azza/ wajalla* kepada Muhammad *menyuru* memakai mahkota pakaian kepada

Ra/ sulullah *shallallahu 'alaihi wasalam*. Maka ujer Jibril, “Ya/ Muhammad habibullah bahwasanya firman Allah Ta’ala menyuruh menyampaikan kepadamu itu, Ya Rasulullah.” Maka sabda Rasulullah “Hai Jibril/ akan hamba pun ridholah dan hamba junjunglah akan firman/ Allah Ta’ala itu di atas batu kepala hamba dengan sejahtera/ annya mahkota *laa ilaaha ilallah* itu itu dan pakaian *sundusin wa is/ tabarokin*⁵⁴

Hatta/ maka Rasulullah pun duduklah di atasmu, tahtamu tahta/ halifah itu. Maka Jibril pun menyampaikan firman Allah Ta’ala. *almaul walbanuuna zainata al hayaati dunya*. Dan segala amas dan perak itu akan perhiasan pengasih hamba-Mu di dalam dunia/ dan segala anak istri dan segala harta sahingga di dunia/ juga perhiasan, malainkan jika ada ia shalih atau mu’min.//
78 Dan lagi firman Allah. *iqra bismi robbika alladzi halaqa al in/ saanu min 'alaq*⁵⁵. “Sebutkan tuan hamba itu sanantiasia,/ Ya Muhammad Aminullah yang insanu itu bahwa sadikit dari/ padaku.”

Arakian maka adalah di dalam hati Rasulullah *shalla/ lahu 'alaihi wasalam* semuanya itu suatu pun tiada ber/ lindung maliatkan haram mengatakan yang lima perkara itu/ juga, tetapi ketahuinya oleh Nabi Allah yaitu gaib dan/ mau judi dan kanak umat sebab kecil tiada harus/ yang *demakian*. Itu hak Allah Ta’ala. Maka Rasulullah pun/ turunlah dari atas bukit Ijro itu pulang/ ke rumahnya itu.

Hatta maka baginda pun bercahaya/ mukanya seperti empat belas hari bulan sabab baginda/ keturunan wahyu itu daripada Jibril. Setelah Hadijah *malihat* muka Rasulullah beroleh daripada/ sadia kalanya itu, maka Hadijah pun bertanya, “Ya jun/ junganku apa sebabnya maka berubah muka junjungan/ ku itu?"/ Syahdan maka Nabi Allah pun mengatakan pasalnya/ Jibril datang itu, maka sabdanya, “Hai Hadijah seraya/ aku olehmu bahwa aku ini terlalu gamatar karena engkau/ mu. Apakah dengan kaluargamu dan

79 siafaat anak yatim lagi// pengasih pekerjaan baik dan peri ia yang baik dan pada/ pikiranku tiada yang lain datang itu maliatkan Jibril juga/ maka dengan seketika lagi Jibril pun datanglah ia birseru-seru/ katanya . *Ya ayyuhal mudasyir qum faandzi* . Artinya hai yang bersalimut bangkitlah engkau dan bacalah ayat ini. Maka Hadijah/ pun segeralah mengirabakan rambutnya seraya katanya, “Jika ia se/ tan tiada ia sadar daripada tempatnya dan jikalau ia pasu/ ruh daripada Allah *subhanahu wa ta’ala*, marilah. Sabda Rasu/ lullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*, “Maka Hadijah pun lenyaplah daripada/ mataku.” Maka kata Siti Hadijah, “Ya Rasulullah ajarkanlah olehmu/ kalimah Islam yang sejahteranya itu karena yang datang kepada jun/ junganku itu Jibril *‘alaihi salam*.” Maka sabda Rasulullah, “Ya Siti/ Hadijah katalah olehmu . *asyhadu alla ilaa ha illallah dan wa asyhadu/ anna Muhammad arrasulullah* . artinya naiklah saksi aku tiada Tuhan yang/ lain hanyalah Allah Ta’ala dan naik saksi aku bahwa sesungguhnya/ Muhammad itu pasuruh Allah. Dan lagi sabda baginda Rasulullah, “Ya Siti/ Hadijah ada pun cucu Abu Jahel dan Abu Lahab itu bahwa/ daripada fitnah-fitnah basar akan berbinasakan i’tikad dari/ segala yang beriman. Maka dikatakannya kepada tiada iman bahwa/ Allah Ta’ala seperti dupa menharap. *Demakianlah i’tikad/ segala orang yang murtad itu dan kepada hajaran tahara / ‘aha maliatkan Allah jua yang menolongi*

80 segala orang yang beriman,// hai Siti Hadijah.”

Maka Siti Hadijah pun ikrarlah/ membawa iman daripada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*./ Sabermula ada pun daripada orang yang tua-tua Amirul/ Mu’minin Abu Bakarnya Shidiq. Daripada orang muda-muda,/ Amirul Mu’minin Ali karena nama Allah *wajha*.⁵⁶ Dan dari/ pada segala orang muda-muda perempuan bernama Siti/ Hadijah dahulu membawa iman dan barang yang di/ ajari diperolehnya dan kehendaki didapatnya/ dan seperti ia akan jadi isteri Rasulullah/ Sh. M.

Bermula ada pun Siti Aminah *demakian* lagi/ atas Allah Ta’ala berkata mu’jizat baginda Rasulullah/ Sh. M. dan membawa iman dahulu daripada wahyu/ keturunan Jibril *‘alaihi salam* itu. Pertama/ wahyu yang dahulu itu

bertemu dengan baginda Rasulullah Sh. M. dan tatkala mase pergi ka *banua/* Syam itu. Dan suatu riwayat maka datanglah Jibril/ membawa ayat kepada Rasulullah fial'ilmu *demakian* bunyinya/ *wa laa taja'al bal quran yaqzhiyaalaika wajha*. Maka/ kata Jibril “Ya Muhammad *kaluarlah* tuan hamba dan su/ ruhliah segala malaikat oleh tuan hamba supaya per/ caya
 81 segala pihak alam ini. Maka hendaklah tuan hamba// karena dari kiranya lamalah sudah mereka itu habis/ sesat tuanku lenggang o agamanya. Ada yang menyembah bintang dan ada yang menyembah matahari dan ada yang menyembah bulan dan ada yang menyembah barang/ sebagainya itu. Dikatakan Allah *subhanahu wa ta'ala* maka sekarang ini hendaklah tuan hamba menunjukkan/ kepada segala bagi itu jalan yang benar. *Demakianlah/* firman Allah yang hamba bawa ini.” Telah sudah Jibril/ menyampaikan firman Allah, maka ia pun kembalilah.

Syahdan/ maka Rasulullah pun menyuruhkan segala mereka itu/ membawa iman dan mengajarkan iman dan meninggal/ kan macah berhala dengan firman Allah. Maka firman Allah/ Ta'ala dibawa Jibril kepada baginda Rasulullah *shalla/ Ilahi 'alaihi wasallam demakian* bunyinya . *Wa aqталuu almasyrikiina kaffah*, yakni bunuh segala kafir itu/ segala barang siapa tiada mahu masuk Islam ia./ Agama Islam engkau palihara akan dari pada alam/ itu, diperolehnya seperti Amirul Mu'/ minin Abu Bakar Ash-Shidiq dan
 82 Umarul Furki,// dan ‘Utsman di nur’aini dan Ali murtazh,/ dan segala sahabat-sahabat *radhiallahu 'anhum ajmaain./*

Maka barang siapa tiada mahu memalihara iman maka itulah orang isi neraka, seperti Abu Jahel dan Abu Lahab *la'natullah 'alaihi*. Kata shohabaru/ itu telah beberapa tahun baginda Rasulullah akan turun/ membawa *ujer* Jibril, maka Hadijah pun sakit/ lah. Masah diketahui dirinya akan kembali ka Rahmatu/ Ilah, [maka ujer Hadijah pun sakitlah masah di/ ketahui dirinya akan kembali ke Rahmatullah] maka u/ jer Hadijah, “Ya junjunganku bahwa hamba/ mu dari padamu dan hamba datang kapada tuan hamba/ berbuat kebaktian akan tuan hamba. Dan segala harta/ hamba pun semuanya hamba

balanjakan daripada kasih/ kepada tuan hamba. Ada pun sekarang ini ada
 maka datang/ lah hukum Allah akan hamba kembali *ka* Rahmatullah.
 Syahdan/ maka adalah kehendak hamba kepada tuan hamba tiga perkara./
 Pertama-tama anak hamba Fathimah itu kepada tuan hamba dan/
 83 hendaklah dipelihara baik-baik, dan kedua perkara *ber// silah* tuan hamba
 pada *mase* hari kiamat, di mana tempat/ ~~tuan dan hamba dapat kain pedanglah~~
~~diminta untuk itu hamba pak/ akan dihidupka kami?"~~ ~~Abdullah sabdanya Rasulullah~~
~~skat/ al-hu kalarhi/ pengakim, Ya Sani Hadijah adapur baka ini paki/ ke pada tiga~~
~~Rahma. Berapa timbangan dari Di sana/ a tuan hamba dapat~~ hamba
 karena hamba *malihat* segala/ umat di timbangan dan barang siapa yang
 ringan/ ditimbang amalnya yang baik maka kuboleh *sakeping/* kertas dan
 tarsurat di dalamnya itu *la ilaha ilallah/ Muhammad rasulullah*. Beratlah
 timbangan amalnya itu dan/ masuknyalah syurga ia." Maka ujer Hadijah,
 "Jika tiada/ di sana tuan hamba, di mana pula hamba dapatkan tuan hamba?"/
 Maka sabda Rasulullah, "Carilah olehmu kepada shira/ tal mustaqim. Di
 sanalah hamba karena umat hamba di sana/ ia menanti pada shiratal
 mustaqim. Disanalah hamba/ karena umat hamba yang berdosa di sanalah
 terulang-ulang/ bebrapa ribu tahun lamanya itu. Apabila ada hamba, di sana/
 lah bahwa sagala umat hamba berulang-ulang bebrapa ribu ta/ hun itu seperti
 kilat pantasnya berjalan. Maka kata Siti Hadijah, "Tiada di sana di mana pula/
 84 hamba cari?" Maka sabda Rasulullah pada antara kadua// jalan pergi *ka*
 syurga dan *ka* naraka itu. Di sana/ lah hamba cari pada tempat itu karena
 satengah umat hamba dibawak ke pihak *curga* dan *satengah/* dibawak ke
 pihak *naraka*. Dan jikalau hamba di sana/ yang dibawa oleh malaikat ka
 naraka itu hamba suruh/ bawa ka syurga jua. Maka ujer Siti Hadijah, "Jika/
 tiada di sana, di mana pula?" Maka sabda Rasulullah, "pada/ tiga jalan tempat
 itulah tiadalah hal." Maka ujar/ Hadijah, "Ya Rasulullah bahwasanya tuan
 hamba itu berikan kepada hamba kain supaya hamba pada hari kiamat/ tatkala
 mase hamba yang kita di dalam kubur hamba itu, akan hamba pakai."

Syahdan maka sesaat itu jua Jib/ ril pun datang dititahkan Allah membawa pakaian dari/ dalam syurga. Maka ujer Jibril, Ya Nabi Allah bahwa/ Allah *subhanahu wa ta'ala* berkirim salam pada tuan hamba./ Maka inilah pakaian dari dalam syurga akan dipakaikan/ oleh Siti Hadijah karena dahulu itu mambawa/ iman kapada tuan hamba. Sabermula maka pada hari kia/ mat datang sakarang perempuan itu mati berkafan.//

Ini Nika Fathimah

85 Setelah itu, maka Siti Hadijah pun kembalilah ka/ Rahmatullah dari pada negeri dunia kepada negeri/ yang baka. *Kolū innalillahi wa inna ilaihi rōjiūn./* Setelah kembali Siti Hadijah, maka baginda pun *sasat/ lah* sangatlah masbuknya *malihat* anakda Siti Fathimah telah/ basarlah, dan balum lagi bersuami itu. Maka sabda/ baginda itu, “Betapalah hal anakku ini karena ia tiada/ beribu dan siapakah akan memalihara akan dia bahwa/ anakku yang lain itu sudahlah bersuami. Ada pun/ Siti Zaniah itu Abu Fasahu mengambil dia. Dan pada/ suatu riwayat, Abdullah anak Ja'far Thohir mangambil/ dia dari pada wafatnya Siti Zainab. Disalam tangannya/ juga bahwasanya akan Siti Rukiyah itu Amir ‘Utsman/ memanggil dia akan istrinya itu. Arakian maka Siti/ Fathimah juga yang balum bersuami lagi.”

Hatta maka beberapa/ lamanya maka Jibril pun turun membawa firman Allah Ta'ala bersama-sama dengan Mikail dan Israfil dan Iz/ roil akan membawa suatu tobak dari dalam syurga,/ bertutup supaya seorang malaikat dan seribu// pula *pasartanya* malaikat itu tobak *dihantar ka* hada/ pan Rasulullah Sh. M.. Maka ujer Jibril, “Ya Ra/ sulullah bahwa Tuhanmu itu berkirim salam kepada/ tuan hamba. Ya Muhammad bahwasanya firman Allah berserah/ kanlah oleh tuan hamba barang suatu pekerjaan/ tuan hamba pada Allah Ta'ala yang amat kuasa, yang *mengatahui/* akan dia. Dan barang siapa yang dikasihani ialah.”/ Maka jawablah baginda Rasulullah, “Tobak itu, apa ini/ Ya Jibril?” Katanya, “Bahwa tobak ini berisi paka/ ian dari dalam

syurga karena dikurnia Allah ta'ala/ kepada Fathimah karena ia disuruh menikah dengan/ 'Ali *radhiyallahu 'anhu*.”

Telah di dengar oleh Rasul/ ullah, maka Rasulullah pun sujud menjunjung de/ ngan kurnia Tuhan Yang Maha Basar. Maka sabda Ra/ sulullah ini pada Jibril, “Ada pun Fathimah itu talah/ rizholah ia akan istri ‘Ali, tetapi segala kur/ nia Allah ini kahendak hamba di dalam ahirat dan di/ dalam dunia.

87 Dan cetera ia hamba hai saudaraku// Jibril, betapa persuamikan Fathimah di langit.” Maka/ ujer Jibril, “Bahwa Allah Ta'ala manyuruhkan/ membawa ke akan pintu syurga dan menyuruhkan menyutup/ kan pintu naraka.” Maka dihiasi ‘Arsy dan kur/ si dan pohon kayu tobi dan kayu saja/ *rotal muntahar*.

Setelah sudah, maka dititahkan Allah/ Ta'ala akan segala bidadari di dalam syurga dan menyu/ ruh menghiasi segala mahligai dan beberapa himah./ Kepada suatu himah itu, beberapa kira-kira yang dibuatkan dan segala perhiasan. Telah itu, maka duduklah anak-anak/ kan bidadari di dalam syurga akan karena siti/ Fathimah nikah ialah itu. Maka dititahkan Allah Ta'ala/ akan muka dan rabina ramjun dan k-r-b-y-w-n⁵⁷. Dan/ berhimpulah sekala mereka itu di bawah pohon/ kayu tobi. Maka ditatahkan Allah *azza wajalla a/* ngin tertiu-tiu di dalam syurga. Maka *kaluarlah da/ ri padanya* itu kapur, dan kasturi, dan nira. O segala malaikat itu dan segala burung-burung di dalam syurga/ berbunyi-bunyilah segala bunyi-bunyi yang dengan mahligai ra/

88 gamnya dan segala anak bidadari pun dengan per// hiasannya berbagai-bagai.

Maka segala malaikat pun *demakian/* juga. Maka sembah segala malaikat ka hadirat Allah itu,/ “Ya Tuhanku, apakah hari ini maka aku tarlalu suka/ cita?” Maka firman Allah Ta’ala, “Aku berkahendak atas kita/ sekalian alam. Hai malaikat bahwa pada hari ini aku/ hendak menikahkan Fathimah dengan Ali anak Abu Thalib.” Maka/ sembah segala malaikat, “Tarlalu sekali berkasihani/ kepada kami sekalian ini.” Seperti farman Allah Ta'ala,/ “Hai Jibril engkau akan ganti ‘Ali dan aku akan keka/ sihku Muhammad Aminullah.”

Setelah itu, maka dikahwinkan Allah/ *subhanahu ta'ala* Fathimah di langit dengan Ali/ akan ganti itu. Maka Mikail, dan Israfil, dan Iroil/ halifahnyanya. Firman Allah kepada tuan hamba Nabi Allah, “Bahwa/ kahwinkanlah olehmu tuan hamba dengan Ali di bumi ini supaya zhohirlah dilihat oleh segala manusia yang banyak itu.” Setelah sudah dikatakan pada baginda Rasu/ lullah segala kata-kata Jibril itu kepada anakda Fathimah dan/ dan kepada 'Ali itu, maka dikabullah Allah mereka itu ka/ duanya itu.

89 Bermula akan Amirul Mu'minina 'Ali itu sela/ manya itu hatinya hendak beristeri akan Fathimah. Ia// hendak berkata malu akan baginda Rasulullah. Maka ia pun/ sanantiasa hari malam dan siang ia meminta ia doa/ ke hadirat Allah Ta'ala supaya di kurnia Allah Ta'ala pada/ Fathimah itu akan istrinya itu. Hatta maka doanya pun di/ kabulkan Allah *azza wajalla*. Sebab inilah maka dikahwin/ kan Allah Ta'ala Siti Fathimah dengan 'Ali di langit. Dan/ pada suatu riwayat, maka dikumpulkan oleh baginda Ra/ sulullah segala sahabatnya itu di Mekah, di dalam mas/ jid bahwa baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* hendak mengkahuwinkan Fathimah dengan Ali. Maka ujer/ Jibril, “Ya Nabi Allah bahwa firman Allah Ta'ala disuruh/ kan Ali itu juga membaca hutbah nikah sandirinya.”/ Maka sembah baginda 'Ali, “Ya junjunganku, suatu pun/ tiada di dalam tangan hamba daripada dirham.”

90 Setelah di/ dengar Fathimah sembah Ali *demakian* itu, maka ujer/ Fathimah, “Ya Rasulullah suruhkanlah 'Ali itu pergi/ berniaga *ka banua* Syam.” Maka diberilah oleh Fathimah per/ bekalannya suatu pundi-pundi. Maka diberikan oleh Nabi Allah pada tangan Ali itu. Setelah sudah, maka ia pun pulang ka ru/ mahnya. Syahdan, maka dari sanalah ia lalu berjalan// menuju *ka banua* Syam.

Hatta maka beberapa lamanya berjalan, maka sam/ pailah ia *ka banua* Syam. Maka baginda 'Ali pun masuklah *ka banua* Syam/ mencari upahan. *Saketika* juga diperolehnya upahannya./ Maka ia pun mengambil kerja upahan orang. Setelah sudah/ kerja orang itu maka diberilah orang upahan/ tiga dirham. Maka dimasukkannya dirham itu ke dalam ikat/ pinggangnya. Setelah

itu, maka ia pun kembalilah ke Mekah, lalu/ berjalan kakinya. Maka sampailah ke tengah jalan raya, maka/ ia pun bertemu dengan seorang laki-laki amat baik/ rupanya dan pakaiannya *puti*. Maka orang itu pun memberi/ salam kepada ‘Ali, maka ia pun menyahut salam itu. Maka katanya,/ “Ya Ali, apakah yang engkau bawa itu? Beri akulah suatu yang bawa/ itu karena Allah apakah engkau.” Maka diberinya oleh baginda ‘Ali/ orang itu suatu dirham. Maka tinggallah dua dirham/ itu. Maka ia pun berjalan pelan dari sana sahingga/ tiada beberapa lamanya ia pun bertemu pula dengan seorang puti-puti. Maka ujernya, “Ya ‘Ali beri apakah aku yang/ engkau bawa itu karena Allah. Apakah tuan hamba akan hamba ini/ karena tuju hari aku sudah tiada
91 makan dan/ terlalu sekali aku lapar.” Maka ujer ‘Ali, “Baiklah// pada aku pun tiada banyak, tetapi barang yang hadir ku/ itu bagi-bagikanlah engkau juga.”

Hatta maka ‘Ali pun mengarikkannya/ pada orang tua itu. Tinggal lagi satu dirham kepadanya/ itu, maka Ali pun berjalanlah pula. Maka datanglah pada pintu,/ maka ia pun bertemu pula dengan seorang perempuan/ duduk dan ada sertanya itu kanak-kanak kacil. Maka u/ jer perempuan itu, “Ya ‘Ali kasihani apakah atas ka/ mu itu rizkimu itu.” Maka Ali pun mengeluarkan/ dirhamnya satu itu diberikan pada perempuan itu./ Maka habislah dirhamnya itu katiganya. Maka Ali pun/ berjalanlah dari sana. Maka ia pun bertemu pula/ dengan seorang laki-laki duduk di atas unta dan/ pada tangan itu ada seekor anak kambing. Maka disuruhnya/ baginda ‘Ali itu pun hampirah kepadanya. Maka katanya, “Ya ‘Ali/ balilah olehmu untaku ini.” Maka ujer ‘Ali, “Apalah akan memamba/ li untamu itu karena suatu pun tiada di dalam tanganku ini/ maliatkan diberiku juga. Maka ujer orang itu, “Ya ‘Ali/ tiada kumau mengambil harganya dahulu. Ada pun unta/ ku ini anam belas dinar harganya juganya dan ambillah/ dahulu. Kumadian apabila sudah terjual olehmu maka berilah harganya yang anam belas dinar itu padaku.”

92 Arakian// maka dibalilah oleh baginda ‘Ali. Maka ‘Ali pun naiklah ke atas/ untanya itu dan apabila itu hampir ka rumahnya, maka lalu seo/ rang dagang ‘Arbi katanya, “Ya ‘Ali jualku untamu itu.”/ [Maka ujer ‘Ali,]

“Bahkan jikalau dapat harganya untamu itu/ benar-benar jangan di herakki.” Maka ujer baginda ‘Ali, “Ada pun/ harganya untaku ini dua puluh ribu dinar.” Maka ujer dagang itu, “Ada pun dapat harganya *demakian* itu karenanya unta/ mu ini baik lagi muda.” Maka diberikannyalah oleh dagang itu/ dua puluh ribu dinar itu kepada ‘Ali. Maka diambil o/ leh baginda ‘Ali dinar itu. Harga untanya pun diberikan/ lah orang itu.

Syahdan maka baginda Ali pun suka citalah ha/ tinya itu beroleh dua puluh ribu dinar. Maka baginda Ali/ pun berjalanlah sampai ka pintu rumahnya. Maka ia pun/ lalu mengadap baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*. / Maka sabda Rasulullah Sh. M. “Ya Ali, ceritera ia olehmu/ itu, akukah menceriterakan padamu.” Maka sembah baginda/ ‘Ali, “Ya Rasulullah cariterakannyalah hambamu. Maka ber/ sabda Nabi, “Hai Ali engkau kanallah unta yang engkau jual itu?/ Dan orang manakah yang jual itu? Dan siapakah yang membeli itu?/ Dan siapakah orang muda yang meminta ia dirham dahulu padamu itu? Siapakah orang yang meminta dirham padamu
93 yang/ ka tengah dan siapa perempuan yang meminta dirham// padamu itu yang kemudian itu?” Maka sembah baginda ‘Ali, “Ya/ Rasulullah tia hamba tahu akan segala orang itu dan/ yang berjual dan yang membeli unta itu. Maka berilah tahu/ hambamu.” Maka sabda Rasulullah, “Ya ‘Ali tarlalu sekali/ indah-indahnya engkau pergi berniaga karna dikurnia Allah/ Ta’ala. Ada pun unta itu, Nabi Allah *shallallahu ‘alaihi wasalam* empunya/ dia dan yang jual itu Jibril, dan yang membeli itu/ Mikail. Bermula dinar itu dari dalam syurga./ Ada pun orang yang meminta dirham padamu itu baiklah/ Jibril, dan orang tua yang meminta dirham yang pada/ mu itu yang penangbah baiklah Mikail, dan yang meminta/ dirham yang *kumadian* sekali, ya itulah anak Nabi/ Allah *shallallahu ‘alaihi wasalam*.”

Demakianlah ‘Ali berniaga/ itu. Maka baginda ‘Ali pun mengucap seribu *cukur*/ akan Allah Ta’ala. Maka sabda baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*, “Ya ‘Ali baiklah engkau kukahuwinkan dengan Fathimah/ dan berilah dinar itu akan balanjanya. Maka ‘Ali/ pun *memamberikan* dinar itu

94 kepada Rasulullah/ seribu dinar. Setelah itu, maka Nabi pun menyuruh/ memanggil Abu Bakar dan ‘Umar dan ‘Utsman menyuruh/ menghiasi rumah dan kampung akan mengawinkan Fathimah// dengan Ali.

Maka berhimpun telah segala sahabat-sahabat/ di dalam Mekah itu dan dikumpul semuanya di dalam/ masjid bahwa baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa/ salam* hendak mengawinkan Siti Fathimah dengan Ali./ Maka sabda Rasulullah kepada segala sahabat-sahabat sekalian,/ “Ada pun Siti Fathimah anakku ini, kuserahkan kepada/ Allah Ta’ala. Jika belum firman *azza wajalla, belum* lagi/ ia aku persuamikan. Maka sekarang datanglah Jibril/ membawa firman Allah menyuruh mengawinkan Ali dengan/ Fathimah dan itulah maka mengawinkan dia. Lakipun ia *su/ da* dikahwinkan Allah Ta’ala di langit karena firman Allah/ yang akan merintahkan berhala kafir sekalian di dalam *banua/ ‘Arbi* dan Quraisy. *Demikian* firman Allah *azza/ wajalla* akan daku itu. Maka disuruh oleh baginda Rasu/ lullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* ‘Ali membaca hotbah nikah/ sendirinya itu. Maka dibaca oleh ‘Ali hotbah itu. Maka/ sembah segala sahabat-sahabat kepada Rasulullah itu, “Tiada/ kah tuan hamba nikahkan ‘Ali dengan Fathimah seperti a/ dat dahulu kalinya dari pada conto agama Islam?” Maka/ sabda Rasulullah, “Bahwa aku kahwinkan 95 engkau hai ‘Ali dengan// anakku Fathimah dan dengan isi *kahwinnya* itu empat ri/ bu dirham mas di dalam syurga. Bahwa sesungguhnya di/ kahwinkan Allah Ta’ala engkau di langit dan kembalilah da/ ri pada segala umatku.” Maka sembah ‘Ali, “Telah hamba kabul/ kanlah, Ya Rasulullah di *kahwinkan* Allah Ta’ala dengan/ anakku Fathimah di langit dan *dikahwinkan* pula hamba/ oleh junjunganku itu di bumi.”

Setelah didengar/ Siti Fathimah bahwa ia dikahwinkan baginda Rasu/ allah dengan isi kahwinnya empat ribu dirham mas,/ maka sembah Fathimah pada ayahanda, “Ya junjunganku,/ segala manusia anaknya itu dikahwinkannya dengan/ isi kahwinnya mas dan perak seperti anak o/ rang kebanyakan. Sabermula ada pun kehendak kepada/ junjunganku, mohon kiranya ke hadirat Allah Ta’ala/ bahwa akan isi kahwin itu segala perempuan

yang ber/ dosa kepada suaminya itu daripada umat tuan hamba. La/ ki-laki yang berdosa kepada istrinya itulah yang hamba/ mohonkan.”

Hatta maka pada ketika itu juga, Jibril pun/ datang membawa suatu m-y-n-r-y-c-m-y-r⁵⁸ dan tarsurat di da/ lamnya itu, telah dianugerahkan Allah
 93 segala perempuan yang ber// dosa pada suaminya itu akan isi kahwinnya Fathimah, anak Nabi/ Allah Muhammad Aminullah. Arakian maka dipasankan oleh Siti/ Fathimah kepada orang di dalam rumah itu pada masa ia hendak/ kembali ka Rahmatullah Ta’ala katanya, “Apabila aku mati, kamu bo/ lehkannya percaya merekah ini kepada kafanku juga. Tatkala aku bang/ kit dari dalam kuburku, bahwa percaya ini kutunjuk/ kan ke hadirat Allah Ta’ala maka segala perempuan itu dengan berkat/ sefaatku.”

Setelah pakarjaan kahwin itu, maka beberapa lamanya/ itu maka baginda Ali pun pergi bermain ke padang Mekah. Maka/ Jibril pun datang merupakan dirinya orang tua dengan/ tita firman Allah Ta’ala serta tujuh puluh ribu malaikat/ karenanya. Hatta maka Jibril pun membawa seekor kuda/ dan sebilah pedang yang bernama Dulfakar. Dengan tita/ firman Allah *azza wajalla*, maka ia memberi salam kepada baginda/ ‘Ali itu. Maka disahut oleh ‘Ali salam orang tua itu./ Maka ujernya, “‘Ali inilah seekor kuda dan sebilah/ pedang diberikan Allah Ta’ala kepada Muhammad Aminullah dan ba/ rang bicaranya itu ikut tau olehmu karena kedua/ ini kuda sembarani, namanya Dudul Jibrut. Ya ‘Ali/ segeralah engkau kembali kepada Rasulullah.”

Maka ‘Ali pun/ [segaralah engkau kembali kepada Rasulullah maka
 97 Ali pun]// segeralah berjalan kembali membawa seekor kuda dan/ sebilah pedang itu. Maka telah ia datang kepada Nabi Allah Sh. M., / kuda dan pedang itu. Maka diambil oleh Rasulullah/ pedang itu dan hujungnya carang sedikit. Maka di/ lihat oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* dahulunya itu tersurat Muhammad Rasulullah, *demakianlah/* suratnya. Setelah itu, maka Rasulullah pun bersabda,/ “Ya ‘Ali katalah orang tua yang memberikan engkau dan ku/ da itu.” Maka sembah baginda ‘Ali, “Ya junjunganku tiada/ lah hambamu tahu.” Maka sabda Rasulullah, “Ya Ali, inilah/ Jibril merupakan

dianya orang tua. Sabermula ada pun/ kuda dan pedang itu, inilah akan pakaianmu karena tar/ surat dahulunya padan itu, engkau harimau Allah dan/ engkau yang akan memerintahkan segala berhala kufar/ di dalam benua ‘Arbi dan benua Parsia dan tiada le/ bih yang di dalam itu.”

Setelah *demakian*, maka baginda ‘Ali pun ber/ mohon kepada baginda Rasulullah. Lalu ia naik ke atas/ kuda itu seraya bermain-mainkan dengan Dulfakar./ (Dulfakar) itu pun memanjangkan dirinya itu. Arakian maka heranlah/ segala sahabat-sahabat dan segala orang basar-basar sekalian/ dan makhluknya telah itu. Maka beberapa lamanya Amirul Mu'minin/ ‘Ali pun
 98 duduk dengan Siti Fathimah Azzahra, maka baginda// Ali pun beranak dua orang laki-laki. Dan seorang/ bernama Hasan dan seorang bernama Husain *radhiya/ allah 'anhu* namanya.

Syahdan maka keduanya itu baik perasnya./ Ada pun Amirul Hasan hadapan sertanya ke atas dan/ sewaris dengan baginda Rasulullah. Dan pada sateru itu di/ ceriterakan oleh yang empunya hikayat ini bahwa akan Amir/ Husain hadapan sertanya ke bawah serupa dengan baginda/ Rasulullah. Dan pada mase itu Amir Hasan jadi, maka Ra/ sulullah pun hadir di rumah Siti Fathimah. Maka Amir/ Husain pun diriba oleh Rasulullah. Maka talingan Husain/ disuru baginda Rasulullah dengan bang-bang. Maka segala malaikat di/ langit pun bermohon ke hadirat Allah Ta’ala hendak mengun/ jungi baginda Rasulullah. Maka diperkenankan Allah akan segala/ sembah malaikat itu. Maka segala malaikat pun turunlah/ ke rumah Siti Fathimah. Maka dilihat oleh Rasulullah/ *shallallahu ‘alaihi wasalam* seorang malaikat duduk di/ bawah Jibril sayapnya sebelah. Maka baginda Rasul/ ullah pun bersabda kepada Jibril, “Malaikat manakah ini?/ Maka ujernya, “Ya Nabi Allah malaikat inilah yang tiada ditak/ sir akan berbuat kebaktian kepada Allah
 99 *subhana/ hu wa ta’ala*. Daripada sebab itulah, maka sayapnya sebelah// itu tarturut dan hendaklah tuan hambah bawa cacan/ da Amir Husain itu, sapukan kepada *bahunya*. Maka malaikat itu,/ maka dengan takdir Allah, sayap malaikat itu pun baiklah/ seperti dahulu kala.

Satalah itu pun balitlah ka la/ ngit. Hatta maka Nabi Allah pun terlalu suka citanya, teta/ pi Jibril juga duka citanya. Maka Nabi Allah pun bertanya,/ “Hai tuanku juga sebabnya maka tuan hamba duka cita/ hamba lihat?” Maka sahut Jibril ya Rasulullah bahwa ka/ tahuilah oleh tuan hamba, ada pun malaikat tiada memana/ diturun ke dunia ini maliatkan pada segala Amir Husain/ dibunuh orang munafik itu juga dan kepalanya Amir/ Husain pun diceraikan daripada badannya itu. Setelah/ didengar oleh Rasulullah maka ujer Jibril dema/ kian, maka saccinya baginda pun bertukar dengan duka/ cita. Kalakian maka Jibril pun kembalilah dan baginda Ra/ sulullah pun masuklah ke dalam rumah Siti Fathimah.

Ini Mi’raj Nabi-Nabi

Saber/ mula ada pun baginda Rasulullah pun masuklah di ca/ riterakan oleh yang empunya hikayat ini, bahwa tujuh/ orang Nabi Allah yang mursali Mi’raj ka hadirat/ Allah Ta’ala. Pertama-tama Mi’raj Nabi Allah Adam ‘*alaihi salam*/ kepada tujuh lapis langit, dan kedua Mi’raj Nabi// Idris ‘*alaihi salam* 100 di dalam syurga pada tempat akan tingginya, dan/ *katiga* Mi’raj Nabi Allah Nuh ‘*alaihi salam* di atas/ bahteranya, dan keempat Mi’raj Nabi Allah Ibrahim ‘*alaihi/ salam* di dalam api Namrud, dan kalima Mi’raj Nabi Allah/ Musa ‘*alaihi salam* di atas bukit Thursina, dan *kaanam*/ Mi’raj Nabi Allah Isa ‘*alaihi salam* pada keempat langit,/ dan *katujuh* Mi’raj baginda Muhammad Rasulullah *shalla/ llahu ‘alaihi wasalam* datang kepada ‘arsy Allah Ta’ala kepada ma/ kaom Kaba Kausaini Au Adnan. Seorang pun mahluk/ tiada disampaikan ke sana, melainkan Muhammad Rasulullah juga./

Sabermula maka sekali persatuan berhimpun segala/ pandita dan ilmu dan ulama mengatakan bahwa Mi’raj/ baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* kepada bulan Sya’ban, dan/ satengah ulama mengatakan kepada bulan Romazhon, dan satengah/ ulama mengatakan pada malam Lailatul Qadar, dan yang sabenar/ kepada bulan Rajap dan kepada malam Senin kerana

hari/ itu baginda Abu Bakar Shidiq datang kepada baginda. Rasulullah/ pun menceritakan pergi Mi'raj kepadanya maka/ Abu Bakar pun segera membenarkan Mi'raj baginda rasul/ ullah itu. Maka sabda Rasulullah, “Ya Abu Bakar sangka mengapa tuan/ hamba segera membenarkan Mi'raj hamba
 101 dengan tiada dengan// tandanya?” Maka sembah Abu Bakar, “Ya Rasulullah, bahwasanya titah dua/ balasan tahun sudah hamba mengetahui bahwa Allah Ta'ala kua/ sa membawakan hambanya kepada ketinggian.”

Maka itu arakian maka segala/ yang sesat jalan itu mendengar Mi'raj Rasulullah itu/ dipersatanya. Ada pun kaum Mal'uni itu kaum sesat. Maka u/ jernya, “Telah lamalah Rasulullah Mi'raj tiga ratus/ tahun lamanya itu tidurkah dan pada suatu kaum Has/ dian namanya.” Maka ujernya, “Nama bulan juga lamanya.” Maka kata Abu/ Jat, “Ada pun baginda Rasulullah Mi'raj itu tiada de/ ngan tubuhnya dan nyawanya juga Mi'raj.” Ada pun kata segala/ kaum itu samuanya bersalahan bahwa yang sahanya itu./ Kata ahlul mu sunah wal jamaat ada pun baginda rasul/ ullah Sh. M. Mi'raj serta dengan tubuhnya dan/ nyawanya saketika juga kepada Arsy Allah Ta'ala dan kursi./

Sabermula ada pun diceritakan oleh yang/ punya hikayat ini, maka pada suatu hari Jibril/ pun datang dititahkan Allah Ta'ala kepada baginda Ra/ sulullah membawa ayat *demakian* bunyinya. Ada pun tu/ juh lapis langit dan tujuh lapis bumi/ tujuh lapis itu datang kepada Arsy dan kur/ si itu seperti biji sasawi juga. Dan setelah/ itu, maka Jibril pun turunlah memambawa farman//
 102 Allah Ta'ala, maka katanya, “Ya Rasulullah ada pun ayat ini a/ jarkan oleh tuan hamba kepada segala umat tuan hamba./ Bahwa Allah berjanji dengan tuan hamba baran sia/ pa dari pada umat Muhammad membaca ayat ini saumur/ hidup sekali jua pun pada hari kiamat nantilah/ *dipaliharkan* Allah orang itu pada tita *shiratal mus/ takim*.”

Telah Rasulullah *menengar* katanya Jibril *demakian*,/ maka baginda pun suka cita akan beroleh kurnia/ Allah segala umatnya. Syahdan maka Nabi Allah pun hendak ma/ lihat *basarkan* kursi itu maka firman Allah, “Hai/ Jibril bahwa kekasihku itu engkau tunjukkan kur/ siku itu supaya segala umat

mangantahui kalihatan keka/ sihku dan daripada manusia yang lain tiada dapat/ kamuliaan sepertinya itu karena ia sangat berbuat/ kebaktian dengan kemuliaan.”

Ini Abu Lahab Lempar Muhammad

Sabermula ada pun di/ cariterakan oleh yang punya hikayat ini, ada lagi ha/ yat Siti Hadijah dan Abu Thalib dan seorang pun/ tiada dapat mengadu biru Rasulullah. Maka Abu Thalib pun mengam/ bil macam sabarnya lalu itu pergi naik ke atas bu/ kit kursinya karena birseru-seru, *demakian* katanya,

103 “Hai/ segala kamu kaluargaku dari pada Nabi Hasyim dan anak-// anak cucu Abdul Manaf, marilah kamu berhimpun di/ sini.” Telah segala mereka itu akan menengar suara Abu Thalib,/ maka segala orang itu pun semuanya datang berhimpun/ naik ke atas bukit kursinya itu serta *mengunas san/ jatanya*. Maka kata mereka itu, “Hai mereka itu, hai pengahulu/ ‘Arbi apakah kehendak tuan hamba?” Maka kata Abu Thalib, “Ada pun/ kehendakku ini bahwa Muhammad Aminullah anak saudaraku/ ini tolong oleh kami.” Setelah dilihat oleh Abu Jahel dan abu/ Lahab akan segala kaum Quraisy berhimpun, kalakian/ maka Abu Jahel dan Abu Lahab pun diamlah tiadalah da/ pat mengaru baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam./*

Setelah Abu Thalib hilang, maka Rasulullah pun dapatkanlah di/ haru biru orang segala Mal’uni itu. Hatta maka pada/ suatu hari baginda Rasulullah naik ke bukit judi. Maka baginda pun munajat datang kepada hari malam dan beberapa/ air matanya baginda itu bertitik-titik karena menangkisan u/ matnya itu. Telah sudah ia munajat, maka baginda pun baginda/ Rasulullah berjalan itu lalu di dapat ka halaman Abu/ Jahel dan pada ketika itu, Abu Jahel dan

104 Abu Lahab/ pun ada ia berdiri di pintunya itu dan *kaluarganya//* pun semuanya berdiri di hadapan itu. Baginda Ra/ sulullah pun lalu arakian maka tarpandang Abu Jahel./ Maka ditanya kalam sabab memandang baginda Rasulullah dari pada sa/ ngat dengki itu. Katanya, “Hai Muhammad baharukah engkau kembali/ dan apa juga yang engkau tuntutan tiada guna itu

jika tiada dapat/ baiklah engkau kembali. Ada pun engkau hendak mengadakan jalan/ pangahulu itu di mana akan dapat bahwasanya siang dan malam engkau/ tiada mahu makan dan minum. Talah Abu Lahab menengar kata Abu Jahel/ *demakian* itu, maka ia pun berkata “Hai pengahulu ‘Arbi dengan/ siapa tuan hamba berbanta-banta itu karena aku akan dia.” Maka/ di dalam berkata-kata itu seraya ia menengbak baginda Rasulullah./ Telah didengar baginda Rasulullah kata Abu Lahab itu, maka baginda/ pun terlalu sangat duka citanya. Maka oleh Abu Lahab di lon/ tarnya baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* dari *balakang*./ Maka kanal akan kaki baginda Rasulullah itu, lalu luka lalu ber/ berdarah.

Syahdan maka segala malaikat di langit semuanya/ menangis pada ketika itu sebab itu kaki Rasulullah ber/ darah. Hatta maka Abu Bakar pun segaralah datang berlari-lari/ mendapatkan baginda Rasulullah. Maka dilihat oleh Abu Bakar kaki/ baginda Rasulullah itu berdarah, maka hatinya pun tiada *tar//*

105 *tahan* lagi *henda* pergi *ka* rumah Abu Lahab. Maka sabda Ra/ sulullah, “Hai Abu Bakar dan pada ketika ini percintaan/ ku tiada mengapa daripada Allah juga datangnya itu. Maka sembah/ Abu Bakar, “Jika *demakian* marilah hamba yang kuasa luka karena/ hamba tiada tarpandang oleh hamba dan tuan hamba.” Maka sabda/ Rasulullah, “Hai Abu Bakar ada pun aku ini sungguh *demakian*/ ini karena Allah Ta’ala manunjukkan daripada segala malaikat yang/ hampir kapada Allah Ta’ala. Sabermula ada pun aku ini ber/ saksi kepadanya supaya pada hari Jumat pada hari kiamat/ bahwa segala umatku yang tiada berbuat kebaktian kapada Allah Ta’ala/ bahwa darah kakiku ini akan suda kepadanya titinya shira/ tal mustaqim supaya ia umatku lalu dari sana dengan tia/ da beri Allah lagi dengan santosa itu. Syahdan, maka aku/ pun ada kepada panjuru titanya itu berdiri dengan/ dehagaku. *Demakian* sembahku, Ya Tuhanku dengan pali/ haramu mamohonkan kurnia palihara akan ia dari pada/ titinya itu dan haraplah hambamu akan segala umatku itu/ tarpalihara.” Setelah itu maka oleh Abu Bakar itu sangat/ diper mulianya baginda Rasulullah.

Hatta maka hari/ pun malamlah dan baginda masuk ke dalam Ka'bah sembahyang maghrib/ serta dengan lukanya itu. Telah sudah sembahyang
 106 maka// baginda Rasulullah siapa aku pikir di dalam hatinya, “*Pada malam/ ini kemanalah aku pergi mambawa duka citaku ini dan pada/ siapa aku katakan percintaanku ini?*” Maka pikir baginda/ “*Baiklah kupergi ka rumah saudara bagaku supaya/ aku katakan duka citaku ini kepadanya.*” Hatta maka baginda Ra/ sulullah pergilah ke rumah Siti Atikah. Telah datang ka/ pintu rumah Atikah, maka didengar baginda Rasulullah bu/ nyi suara Atikah menangis. *Demakian* kata nyawah, “Hai sayangnya/ sekali yang dipermulia Allah di dalam dunia lagi di dalam/ ahirat *sabab* daripada *barkatnya* cahaya ma'rifat Jumat,/ hari menjadi *tarang*. Segala yang tiada kuasa daripada siapa/ itunya beroleh *santosa*.” Kalakian maka saterunya pun banyak dan/ ia hanya seorang. Setelah Rasulullah *manengar* hatta Atikah/ menangis itu, maka baginda pun menangis *sasuai* katanya, “Hai ibu/ ku bahwa aku datang ini hendak mengatakan duka cita/ ku. Sekarang ibuku pun duka cita.”

Arakian maka Ra/ sulullah *mengantu*’ dikataku. Maka kata Siti Atikah, “Siapa di/ pintuk itu orang janda itu?” Maka sabda baginda Rasulullah,/ “Hai Muhammad Aminullah.” Demi didengar oleh Atikah Rasulullah/ itu, maka ia
 107 pun segerah membuka pintu. Maka ujer Atikah// “Hai nyawa ibuku maka engkau datang ka rumahku karena bukan/ ketikanya.” Maka sabda Rasulullah, “Hai ibuku ketahui o/ lehmaku aku datang ini dengan kedukaan hamba sesungguhnya,/ bukan ketikanya. Hamba datang kemari ini karena hamba hendak/ tidur malam ini pada ibuku.” Setelah baginda bersabda de/ makian, maka Rasulullah pun naiklah ke rumah Atikah, lalu/ ia beradu.

Hatta maka Atikah pun berkata katanya, “Bahwa anaku/ ini seorang di rumahku ini dan takut saterunya/ datang.” Jika *demakian*, maka Rasulullah pun bicara, “Baiklah/ aku berkawal saketika juga.” Maka diambilnya pedang pusaka da/ ripada Abu Thalib dan kain salimutnya itu diikatnya pada/ pinggangnya. Maka padang itu pun dipikulnya di atas *bahunya*/ dan pada mase itu ia berjalan sasaat ia birlari-lari/ ka hadapan rumahnya, lalu kembali

ka rumahnya. Telah datang pada/ tengah malam, maka firman Allah, “Pada malam itu kepada malaikat yang memegang/ tidur itu, siapakah yang belum tidur di dalam dunia/ ini?” Maka sembah malaikat rohani, “Ya Tuhanku engkau jua/ yang tarlebih tahunya yang membalum lagi tidur itu/ hanyalah seorang perempuan yang mangawalkan kekasihnya/ itu.” Maka farman Allah Ta’ala, “Hai rohani tidur/ kanlah olehmu.” Maka Atikah pun tertidurlah. Tar//
108 sadar pada pagarnya itu karena tiada dapat ditahani la/ gi matanya itu.

Kalakian maka pedangnya itu pun jatuhlah/ ka tanah. “Maka farman Allah Ta’ala kepada Jibril, “Ada pun/ kekasihku itu terlalu duka cita dan per/ gilah engkau bawa mahakota dan kain baju dari dalam/ syurga.” Maka disuruh pakai kepadanya itu. Telah sudah/ maka bawa ia naik kepada makam auadnan supaya yang/ duka citanya itu dikatakan. Hatta maka Jibril pun/ segeralah pergi mambawa firman Allah *subhanahu/ wata’ala demakian* bunyinya, “Manusia serta ia setelah da/ tang maka Rasulullah pun bangun daripada tidurnya/ itu.” Hatta maka ujer Jibril, “Ya Rasulullah bahwa/ marilah kita berjalan.” Maka baginda pun berjalanlah/ serta Jibril.

Syahdan maka Atikah pun jagalah dari/ pada tidurnya itu, lalu Amir pergi kepada tempat Rasu/ lullah beradu iah maka suara Rasulullah tiada didenga/ rnya lagi. Saketika ia pun segerahlah naik ke rumahnya, maka/ dilihatnya baginda Rasulullah pun tiada lagi pada tempatnya/ itu. Maka Atikah pun hendak mengharap supaya ia dide/ ngar oleh segala sahabat saketika juga didengar sua/ tu suara, *demakian* katanya, “Hai yang lemah hati bahwa
109 jangan// engkau takut akan Muhammad Aminullah itu naik *ka* langit.” Telah itu/ maka Atikah diamlah *sabab* menengar suaranya dan sua/ tu pula. Maka sekali persatuan bahwa langit dan bumi/ itu berbantah-bantah, maka kata bumi, “Akulah lebih daripada/ mu kerana kayu-kayu dan tumbuh-tumbuhan, maka adalah kepada aku/ barang suatu diberikan.” Maka kata langit, “Akulah labih/ dari padamu kerana aku tinggi dan cahaya matahari/ dan bulan pun ada kepada aku dan bintang sekalian. Ada pun/ engkau itu *henyalah* tanah dan lumpur dan batu dan/ rumput itulah mengadakan damu itu dan yang lain da/ ri

pada itu suatu pun tiada.” *Setelah* bumi *manengar* kata/ langit *demakian* itu, maka bumi pun menangis. Maka katanya, “Hai/ langit, perkataanmu itu suatu pun tiada berguna karena/ engkau *basarkan* itu hanya matahari dan bulan dan bintang,/ *sakalian* itu daripada saketika cahayanya Rasul/ ullah juga itulah yang ada padamu. Ada pun tapak kaki Ra/ sulullah itu di atasku.” Setelah langit *manangis* ka/ bumi itu *demakian* maka langit pun menangis seraya//

110 munajat ka hadirat Allah ta’ala. Maka sembahnya, “Ya Tuhanku, *ya ra/ bil alamin* dan bagaimana bumi itu engkau lihatkan dari pada/ hamba mu ini, maka tapak kaki Rasulullah itu engkau jejakkan/ *ka* atas bumi itu. Maka hamba pun hambamu barang dianugerah/ kan bumi juga yang lebih ya Tuhanku, jikalau ada karena aku/ hamba ini bahwa tapat kaki *kakasihmu* itu jejakkan kiranya/ *ka* atas ku ini supaya ia aku beroleh barakat dari/ padanya itu.”

Syahdan maka *azza wa jalla* segera mentitahkan/ Jibril pun turun memanggil baginda Rasulullah Sh. M./ *Demakian* bunyinya, “*subhanalladziina asra biba'dihi laila/ minal masjidil haram ilal masjidil aqsha*, yakni/ maha suci Tuhan yang *memarintahkan* hambanya ya Muhammad/ berjalanlah pada malam itu dari pada Masjidil Haram/ hingga pada Baitul Mukadis dan berilah Allah engkau ya Muhammad/ dengan dia padah-padahan engkau diangkat Tuhanmu/ kepada yang supaya artinya pada makam yang maha tinggi.” Hatta/ maka Jibril pun memambawa baginda itu berjalan pada/ Ka’bah Allah setelah datang antara makam Ibrahim

111 Halilu// llah dan kepada talaga a-r-m-r-n-m. Maka dilihatnya/ oleh Jibril dan Mikail perut baginda Rasul/ allah itu dan *dikaluarkan* adakannya hati Rasulullah/ Sh. M. Telah sudah maka dibasuhnya dengan air zam/ zam itulah suda, maka dimasukkan pula ke dalam pe/ rut baginda itu, telah sudah maka oleh Jibril di/ hiasinya dada Rasulullah Sh. M. dengan iman dan/ ilmu dan yakin telah sudah *demakian*, maka diba/ wanya oleh Jibril ka Baitul Mukadas dan sembahyang/ di sana. Ia serta dengan sedang yakni sekalian dan/ segala Malaikat setelah itu maka dihampirkan oleh Jibr/ il dan Mikail akan buraq iah

kenaikannya baginda./ Rasulullah Sh. M. pun naiklah ka atas buraq/ itu dengan firman Allah Ta'ala.

Maka Jibril pun memegang/ kakinya sabalah kanan, dan Mikail sabalah kiri memegang/ kakinya. Setelah itu, maka tarangkatlah buraq itu pun/ ka langit yang pertama dari sana, lalu kepada langit yang/ kedua itu hingga sampailah Rasulullah Sh. M. itu/ kepada tujuh lapis langit. Maka firman
 112 Allah Ta'ala, // “Hai Muhammad naiklah engkau ke atas kursiku dan jangan/ lah engkau meninggalkan **caripumu**,/ lalu engkau/ ke atas Arsyku ini sekali birmula.” Ada pun/ segala Nabi Allah Musa munajat di Bukit Thursina,/ maka firman Allah ta'ala, “Hai Musa tinggalkan caripumu/ itu karena engkau kekasihku dan engkau jubaku.” Maka di/ hampirkan Allah *azza wajalla* Rasulullah kepada makam/ kaba kausaini udnan. Pada inilah masi baginda Rasu/ lullah Sh. M. berubah riwayat. kalakian maka [dianug]/ dianugraahkan Allah ta'ala itu empat/ makam. Pertama-tama makam Udud, dan yang kedua makam Mahmud, dan yang ketiga makam Mas'ud, / dan yang keempat makam Mu'ad. Setelah itu, maka di/ titahkan Allah Ta'ala akan Rasulullah, “Maka syurga dan/ naraka, dan mizam titinya supaya jangan hebat la/ di baginda Rasulullah karena ia akan memohonkan bagi memohonkan bagi/ segala umatkunya yang berdosa pada hari kiamat dan/ pada suatu riwayat.”

113 Ada pun [ada pun] diceriterakan o// leh yang empunya hikayat ini, pada *tatkala* Nabi Allah Musa/ munajat ka Bukit Thursina itu Nabi Allah Musa/ *mamohonkan sanjata* akan *malawan* Firaun. Maka Fir/ man Allah *azza wajalla*, “Memambuangkan tongkatmu itu, hai/ Musa.” Maka oleh Musa dibuangkannya ka bumi. Maka tongkat/ itu pun *manjadi* seekor naga yang amat basar. Maka/ Nabi Allah Musa pun gentar *malihat* naga itu. Maka firman/ Allah, “Hai Musa janganlah engkau takut dan gentar *mali/ hat* naga itu.” Maka Nabi Allah Musa pun diamlah, jika ia/ takut *gantar* ini dianya akan itu maka lalunya *saterunya*/ itu karena ia hendak *memambinasakan saterunya*/ itu. *Demakianlah* akan baginda Rasulullah Sh. M. ber/ laku dengan barang kahendaknya pada Allah Ta'ala memohon/ kan ampun akan segala umat yang

berdosa pada ha/ ri kiamat tatkala naraka mangamuk di padang muku/ apa itu. Jikalau Rasulullah hebat akan api *naraka* beta/ pa peri ianya itu memohonkan sefaat akan segala umatnya/ itu.

114 Syahdan maka baginda Rasulullah iah tiadalah ia// hebat lagi karena ia *memangdang* dan tiadalah ia ta'/ jub lagi akan *kaindahan* surga itu. Ada pun *tatkala*/ Rasulullah Mi'raj itu dianugerahkan Allah *azza/ wajalla* yang sembahyang lima waktu kepada sehari *salam* sampai kepada/ segala umatnya sekalian. Telah sudah Rasulullah pun kembalilah/ dengan Jibril kepada tempatnya itu bermula. Ada pun Ra/ sulullah itu bahwa ada kalanya tidur dan ada kalanya juga/ karena Jibril pun *salalu* datang. Apabila ia datang/ lagi pada tujuh lapis langit, maka *kadengaranlah* bunyi/ sayapnya itu. Maka Rasulullah pun tahulah aku Jibril da/ tang *ka* langit dunia. Maka Rasulullah pun menangis sebab/ *malihat* umatnya berbuat baik ada yang berbuat jahat./ Suatu pun tiada yang kebaktian *samuanya* dari hak ju/ ga. Maka baginda Rasulullah pun meminta doa kepada malam dan/ siang dengan seorang pun tiada ia bertemu. Ra/ sulullah pun berseru-seru, “Ya Tuhanku, Ya rabul ‘ala/ miin doaku yang mana Tuhanku kabulkan?”

115 Maka bermula,/ ada pun ia diceriterakan oleh yang empunya hika//yat ini dapat Siti Hadijah itu. Maka diambil o/ leh baginda Rasulullah seorang perempuan Siti. Cu/ cu dinamia ia anak Dzamaah cucu dengan cicit Abdu/ llah dari kacil datang kepada Tuhan bersama sama ba/ gainya anak dengan baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*./ Kamadian, daripada itu maka diperistrinya pula Siti Aisyah, anak Abu Bakar Ash Shidiq/ tatkala itu. Maka diperistrinya pula oleh/ Rasulullah Siti Hafshah, anak Umar Anal/ Hatib. Kemudian, daripada itu ia Habiba,/ anak sanjanya kemudian Maimuna, anak Hanafi/ kemudian, ia Salmah anak-anak Abu Umiyah. Kemudian,/ Zainab Hajas dan Syarifah anak Daud,/ dan Sifah anak cucu Analhatib, dan Atikah/ anak Hudiyah *radhiallahu anhum ajmain*. Maka/ samuanya itu istri baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*, semuanya itu sepuluh orang, teta/ pi sambilan orang juga yang dibawah oleh baginda//

116 Rasulullah. Akan Siti Judih juga tiada dibawah/ oleh baginda lagi, kandanya itu diberikannya kepada/ Siti Aisyah, akan yang lain diberi pada Siti Ju/ di dan Siti Aisyah itu sekalian di Madinah. Da/ ripada diperistri baginda Rasulullah *shallallahu/ 'alaihi wasalam*.

Dan pada suatu riwayat maka sekali/ persatuan berhimpunlah segala 'Arbi kepada sua/ tu tempat dari indah namanya, yaitu tempat segala 'Arbi/ masyawah. Ada pun mereka itu lima orang, seorang/ nama Atibah, dan kedua Saiyah, dan ketiga Abu Jahel/ dan saudaranya Abu Jahar, dan kalimah Asiya/ anak Wail, dan kata satengah riwayat lima belas orang./ Tatkala masuk mereka itu kedalam rumah diri indah,/ maka iblis pun datang kepada mereka itu menyerupakan/ dirinya orang tua dan pada tangannya itu suatu/ tongkat. Maka, iapun meminta izin kepada mereka itu/ hendak masuk *masyawah*. Maka kata Abu Jahel, "Bahwa ini/ berhimpun dan ada suatu *pakerjaan*
 117 yang kami *tar //sunyi*, maka kembalilah engkau." Maka kata Iblis, "Aku seorang tua dan umurku ini lama lah, dan beberapa/ sudah yang kalihatan dan aku masukkan, dan beb/ erapa sudah kucoba pekerjaan dan ketahui/ jahat dan baik dan masukanlah aku olehmu, su/ paya aku memberi bicara akan kamu." Maka oleh mere/ ka itu di suruhnya masuk, telah itu maka masyawa/ ratlah mereka itu. Pertama-tama Atibah ber kata, "Hingga/ matilah Muhammad itu, maka umat lah kita dari pada/ kajahatan." Maka kata Iblis, "Apa engkau kata dan bukan/ lain kamu dibawa masyawat jika mati Muhammad/ itu, *pataruhlah* agamanya dari Masrik sempat *ka/ Magrib*." Maka ber himpunlah orang banyak kepadanya./ Maka dilawannya perang kata tuannya berada, "Ada pun pada/ bicara aku ini, baik Muhammad itu kita masukkan pada/ *sabuah* rumah, kita kunci pintunya, hingga kita i/ kat dengan *dehaganya*." Maka kata Iblis, "Itu pun tiada/ ber guna bicara mu itu dan apabila Nabi datang la/ lu
 118 dibayangkannya Muhammadnya itu maka jadilah *berkalahi* an// tara kamu dengan Nabi Hasyim." Maka kata segala mereka itu,/ "Benar sekali kata orang tua ini, bicaramu itu ada/ pun bicaraku ini. Baik kita tangkapnya Muhammad itu/ dan kita ikatkan pada leher ini, maka kita halaukan/ ke dalam rimba

supaya mati.” Maka kata iblis, “Itu pun/ tiada benar juga bicaramu itu karena Muhammad itu/ terlalu baik *ehlaknya* dan sangat amat kasihani/ lidahnya dan barang siapa bertemu dengan dia nisca/ ya di lepaskan dia dan lagi dibenarkan orang katanya/ dan berhimpun lah orang yang baik kepadanya itu, maka/ dilawannya kamu *berparang*.” Maka kata orang banyak itu,/ “Benarlah kata orang tua itu.” “Maka Abu Jahel, baiklah kita/ datangnya Muhammad itu ke rumahnya, kita bunuh dan tiada/ lah ia diketahui oleh segala *kaluarganya* itu jikalau da/ tanya segala kaum itu jangan kita katakan dan tiada/ *berkatahuan* orang memambunuh dia itu dan apa/ bila ia mati maka lenyaplah kita dari pada kejaha/ tan.” Kata Iblis, “Itulah masyawat yang sabaik-baiknya.”//

- 119 Arakian maka mufakatlah segala mereka itu dari pada darul/ -duwah. Seketika juga, maka Jibril pun turun lah membawa/ firman kepada Rasulullah. Maka kata Jibril, “Ya Muhammad/ bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* menyuruhkan tuan hamba/ berpindah dari sini pergi ke Madinah telah hari petang.”/ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* pun masyawat dengan segala/ sahabat sekalian. [Maka sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*/ pun musyawarat dengan segala sahabat sakalian]. Maka sabda Rasulullah, “Siapa kamu mau bersama-sama dengan aku, bahwa Allah Ta’ala/ mentitahkan aku berpindah ka Madinah.” Maka *ujer* Abu Bakar/ Shidiq, “Hamba yang mau”. Maka sabda Rasulullah Sh. M., “Siapa/ kamu mau tidurlah kepada tempat bahwa akulah mengakukan syurga/ kan dia.” Maka sembah amirul mu'minin Ali, “Hambalah karena nitik/ mu ana *bapa* kedua *mancium* dan suami cahaya matamu.” Maka/ baginda pun *tarsanyum manengarnya* itu. Maka sabda Rasulullah,/ “*Sabenarnyalah* katamu itu hai ‘Ali.” Setelah itu, maka datanglah/ Amirul Mu'minin tidur pada peraduan Rasulullah Sh. M./ Telah malam segala mal’uni itu pun berkaliling rumah
- 120 Rasu/ lullah itu menantikan baginda *kaluar* di rumahnya itu.// Kalakian maka iblis pun ada sertanya mereka itu. Maka disu/ ruhkan Allah *azza wa jalla* akan malaikat menidurkan segala mere/ ka itu, menidurkan segala

mereka itu. Maka sekalian mereka itu pun/ tidurlah, dan iblis pun tidur karena *salamanya* tiada lamalah tidu/ r. Maka barulah pada malam itu ia tidur.

Hatta maka Rasulullah/ pun *kaluarlah* dengan Abu Bakar dan sahayanya bernama Amanak/ Mahirah, bahwa orang yang *mamambawa* jalan akan baginda Rasulullah *shall/ allahu 'alaihi wasalam* kemudian itu bernama anak Arif bahwasanya, yaitu/ lah kafir dan tiada diketahui orang Islamnya. Maka dilihat/ oleh Rasulullah segala mereka itu tertidur dengan sanja/ tanya seperti. Maka diambil oleh baginda Rasulullah tanah itu. Maka/ dihamburkannya kepada kepala segala mal'uni itu. Setelah jauh/ lah baginda Rasulullah berjalan, maka iblis pun jagalah./ Setelah itu, maka bangunkannya segala mereka itu. Maka katanya, “Bahwa/ Muhammad itu telah tiadalah dan lekaslah ia dan tiada ka/ mu lihat serta dihamburkannya *ka* tanah dari kepala kamu/ sekalian.” Hatta maka bangkitlah mereka itulah mereka itu sekalian,/ lalu dicari pada tempatnya peraduan itu. Maka di/ lihatnya baginda Ali tidur, 121 maka katanya, “Mana Muhammad?” Maka// *ujer* baginda Ali, “Bahwa Allah Ta’ala, ia menyuruhkan hamba/ nya barang kemana dikehendakannya itu.” Maka firman Allah Ta’ala/ kepada Jibril dan Mikail, “Adakah kamu seperti/ hambaku ‘Ali itu mengasihani Muhammad itu, ia tidur/ diperaduannya akan memelihara akan tuannya maka haraplah/ kedua kamu.” Maka Jibril pun duduk dari kepala ‘Ali/ dan Mikail dari kaki ‘Ali. Maka Jibril dan Mikail,/ “Bahwa berbahgianya engkau hai ‘Ali anak Abu Thalib dan/ kalahkan Allah *azza wajalla* engkau daripada segala malaikat.”/

Sabermula maka Rasulullah itu pun berjalanlah *ka/* Madinah. Maka berjalanlah dan tiadalah ia didapati oleh mereka itu pun berjalan mengikut baginda Rasulullah/ Sh. M. ke Madinah. Maka berjalanlah Sarakah itu *saketika/* ia bertemu dengan baginda Rasulullah Sh. M. Maka dilihat/ oleh baginda Abu Bakar Sarakah itu datang. Maka sembah Abu Bakar,/ “Ya Rasulullah, bahwa Sarakah ini tarlalu amat beraninya/ daripada segala ‘Arbi.” Maka sabda Rasulullah, “Hai/ Abu Bakar, jangan engkau takut.” Maka

122 Sarakah pun bersuka-suka//dan berseru-seru.” Katanya, “Siapa yang melepaskan engkau dari/ pada tanganku itu?” Maka sabda Rasulullah, “Hai Sarakah, ada pun/ yang *malepaskan* engkau dari dalam tanganmu itu Tuhanku Yang Maha/ [Maha] Besar dan Yang Maha Kuasa *memamberi* kurnia akan hambanya.”/

Syahdan maka Jibril pun turun memambawa firman Allah/ Ta’ala, “Bahwasanya bumi ini disuruhkan Allah Ta’ala kapada/ tuan hamba.” Setelah itu, maka Rasulullah pun bersabda/ kapada bumi, “Hai Bumi, pegangkan olehmu kaki Sarakah/ itu.” [Maka Rasulullah pun bersabda kapada bumi, “Hai/ bumi pegangkan olehmu kaki Sarakah itu.”] Lalu di pegangkan/ oleh bumi kaki kuda Sarakah itu hingga ka lututnya kedua.”/ Maka dipalu kudanya itu oleh Sarakah tiada juga ber/ jalan. Maka katanya, “Ya Muhammad, kamuliaan berhala jika aku/ lepas barang kehendakmu ku turut dan tiada/ lah aku mau bersateru dengan engkau.” Setelah *demakian*,/ maka Rasulullah pun meminta doa dan sesaat/ itu juga lepaskan Allah kudanya kali itu dan pada/

123 suatu ruwayat bahwasanya Sarakah itu janji dengan// Rasulullah itu tujuh kali dan pada tiap-tiap kali diu/ bahkannya janjinya itu. Maka kalanya oleh bumi kaki/ kudanya ditahan oleh bumi hingga kedelapan kaki./ Maka ia pun tobatlah dengan tobat, serta *kaluar/ kannya* anak panah dari pada *tarkabasnya*, diberikannya/ kepada baginda Rasulullah Sh. M. Maka katanya, “Ya Muhammad, kepada/ jalan inilah banyak unta dan kambing dan bawalah anak panah/ hamba ini. Maka, lalu diberikannya pada orang gembala unta i/ tu, katanya, “Ambil olehmu dan barang kehendakmu pada/ ananda adanya kambing itu adalah.” Maka sabda Rasulullah, “Hai/ Sarakah, engkau tiadakah masuk Islam bahwa aku pun tiada/ mau mangambil untamu dan kambing dan anak panah mu/ itu.” Maka sembah Sarakah, “Ya Muhammad bahwa aku tiada/ mangentahui akan kebasaran tuan hamba yang masyhur/ daripada segala alam ini dan yang mahakimkan Nabi/ Adam. Maka berjanjilah hamba dengan tuan hamba./ Maka apabila tuan hamba kerajaan di Madinah,/ maka

datanglah hamba kepada tuan hamba. Maka hendaklah/ tuan hamba permuliakan hamba.”

124 Syahdan maka diambil Rasu// lullah memikirkakan dianya Sarakah. Maka sabda Nabi Allah, “Hai Sarakah.”/ Sabda Nabi Allah, “Hai Sarakah, inilah alamatnya setelah itu.” Maka sembahnya,/ “Ya Muhammad, apa kehendak tuan hamba akan hamba ini.” Maka sabda/ Rasulullah, “Kehendakku ini kepadamu baik engkau kembalikan/ segala kaum Quraisy.” Hatta maka Sarakah pun kembali/ lah kepada Abu Jahel. Maka kata Abu Jahel, “Hai Sarakah,/ tiadakah Muhammad lalu pada jalan ini. Marilah kita kembali./ Hai Sarakah, rasanya hatiku bertemu juga engkau de/ ngan Muhammad itu. Ceritera ia olehmu perinya itu,/ tetapi engkau disuruhnya [tetapi engkau] kepada bumi.”/ Maka kata Sarakah. “Telah aku ketahui dengan tilik bahwa/ Muhammad itu pesuruh Allah Tuhan seru alam.” Maka/ baginda Rasulullah Sh. M. pun sampailah pada bumi/ sangat *karas*.

Sabermula ada pun Nabi Allah berjalan/ itu siang dan malam tiada berhenti lagi. Setelah/ itu, hatta maka datanglah pada Mesir ambang tengah ha/ ri dan panas pun sangat karas, dan seketika/ itu pun sampailah kepada
125 tempat perhentianya dan// *mamambari* air unta susunya minum dan makan. Arakian/ maka berilah Abdullah di sana, dan seorang pun tiada lalu/ pada tempat itu. Maka dengan takdir Allah Ta’ala akan Nabi Allah/ itu. Maka *tarangkatlah* suatu batu yang amat *basar* serta dengan/ tingginya. Maka di balik lubang batu itu *sarta* tanahnya. Maka/ oleh Abu Bakar dibalikkannya tanah pada sisi batu itu/ akan tempat baginda Rasulullah itu beradu. Maka sembah Abu/ Bakar, “Ya Rasulullah, beradulah tuan hamba pada tempat ini supaya/ hamba *malihat* jalan yang baik dan jalan yang jahat.” Maka ia pun/ berkaliling mengawali baginda Rasulullah Sh. M. Kalakian maka baginda/ pun beradulah di sisi batu itu bernaung. Maka sampailah/ sakarang sudah baginda beradu, maka adalah Abu Bakar dari/ sana. Hatta maka Abu Bakar pun bertemu batu itu tiada *marasa/ i* di atas matahari, *sabab barkat mu’jazat* Rasul/ ullah Sh. M. setelah sudah baginda beradu, maka adalah Abu Bakar/

- dari sana. Hatta maka Abu Bakar pun bertemu dengan/ *gambala* kambing tarlalu banyak datang pada batu *basar* itu/ karna batu dari dahulu pula. Sudah ialah tempat *mare/ ka* itu bernaung ramai-ramai *dudu* berhenti di situ. maka//
- 126 Abu Bakar pun bertanya,/ “Hai orang siapa kamu ini?” Maka jawabnya, “Kami ini/ orang Madinah.” Maka ujer Abu Bakar, “Dan pada antara ka/ mu ini adakah kambing *parahan* yang baik bersusunya/ itu?” Syahdan maka dibawa oranglah *saekor* kambing/ betina *tarlalu basar* dengan tambunnya dan air/ susunya pun banyak. Maka oleh Abu Bakar disapunya/ di bawa duli lekat pada tubuh kambing itu. Maka di/ perahnya oleh Abu Bakar susunya kambing itu pada/ suatu *galas*. Setelah itu, maka Abu Bakar pun tiada *ma/ hu* membangunkan Rasulullah itu tidur. Maka Abu Bakar/ pun berdiri juga memegang susu kambing itu. Telah ba/ ngun baginda Rasulullah, maka segeralah hampir ke hadirat/ Rasulullah, lalu mangunjukkan susunya itu ke tangan/ baginda Rasulullah, “Minumlah susu ini.” Maka disambut/ oleh Rasulullah susu itu lalu diminumnya. Maka/ sabda Rasulullah kepada Abu Bakar, “Balumlah lagi kita/ berjalan.” Maka sembah Abu Bakar, “Insya Allah Ta’ala, ber/ jalanlah kita kata shahabal riwayat.” Maka berjalanlah baginda/ Rasulullah Sh. M. tiga hari dan tiga malam.
- 127 Maka datanglah// kepada Hanimah Umi Ma’idah, tatkala itu anaknya Umi itu tiada./ Maka Ma’idah pun pergi ke rumahnya. Telah datang ke rumahnya itu,/ maka sakalian mereka itu menceriterakan perjalanan baginda/ Rasulullah menyuruh membawa imannya itu. Samuanya itu di/ katakannya itu kepada anak istrinya itu. Maka dengan takdir/ Allah Ta’ala, dengan barkat mu’jazat Muhammad Rasulullah Sh. M./ Maka masuklah Islam segala anak istrinya berikut telah,/ maka masuklah baginda Rasulullah ke rumah bini anak Manja/ ra, maka mecohorlah di dalam *banua* Madinah itu mengatakan,/ “Rasulullah datang daripada seorang kepada seorang/ dan daripada sebuah rumah kepada sebuah rumah/ dan daripada sebuah kampung kepada sebuah kampung.”/ Maka segala mereka itu dari pada laki-laki dan parampuan/ samuanya datang mengadap baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi/ wasalam*. Maka disuruh

oleh baginda segala mereka itu memba/ wa iman dan Islam, maka dengan takdir Allah Ta'ala dan pada/ kaum Anshor itu, semuanya masuk agama Islam itu./

Bermula maka pada masa itu kiblatnya mengadap pada pihak/ Baitul

128 Gani Al Ka'bah. Maka dijadikan *mareka* itu// antara hadapannya Ka'bah juga. Maka baginda Rasulullah pun/ sembahyang *mengadap ka* Baitul Mukadas tujuh *balas* bulan/ lamanya, dan kata *satengah* ulama mengatakan *anam balas* bulan lamanya/ itu. Kemudian, maka dititahkan Allah Ta'ala kepada Rasulullah/ Sh. M. "Sembahyang mengadap kepada Ka'bah Tuhan." Setelah itu, dan/ beberapa lamanya maka baginda Rasulullah pun *manyuruh* segala/ sahabat mendatang segala kafir pada segala pihak di *ba/ nua* Madinah, dan banyak segala kafir itu masuk agama Islam,/ membawa agama Rasulullah. Maka Rasulullah pun *sanan/ tiasa* duduk di dalam masjid mengajarkan ru/ ku agama Islam dan iman dan mangatakan ajaran/ akan segala mu'minin dan sanantiasa berhimpun/ dengan segala mereka itu, dan menyatakan segala ayat/ yang dibawa Jibril kepada Rasulullah.

Kalakian maka/ sekali pun persatuan bahwa datang seorang dari/ pada sahabat baginda Rasulullah. Hayat Akbar, ia/ namanya dan ia pun *kaluarga* Rasulullah juga. Apa/ bila ia datang ada juga suatu bawah tangan di bawah//
129 tangan akan Amir Hasan dan Amir Husain karena ia kanak-kanak,/ *sabab* itulah barang kali ia datang ada juga bawah-bawah tangan/ dibawanya. Maka Amir Hasan dan Amir Husain pun/ datang berlari-lari duduk pada ribaannya itu. Kedu/ anya, budak2 itu meraba di dalam tangan bajunya. Ma/ na yang ada dibawanya itu diambil oleh Amir Hasan/ dan Amir Husain, *demakian* halnya itu. Sebermula, maka/ *sakali* persatuan baginda Rasulullah duduk di dalam/ masjid di hadapan segala sahabatnya itu. Maka/ Jibril pun, datanglah kepada Rasulullah Sh. M. meru/ pakan dirinya saparti hayatul akbar telah dilihat/ oleh Amir Hasan dan Amir Husain. Maka keduanya segera/ diribanya Jibril dan disangkanya hayatul akbar/ ia juga datang. Maka Nabi Allah amarah akan

Amir Hasan dan/ Amir Husain, maka ditagahkan cucu pada baginda itu. Maka/ sabda Rasulullah kepada Jibril, “Hai saudara, ada/ pun budak kedua ini
 130 tiada tahu akan tuan hamba itu// disangkanya *hayatul akbar* ia juga.” Maka
ujer Jibril,/ "Ya Nabi Allah janganlah tuan hamba gusar kanak-kanak
 keduanya, ja/ ngan tuan hamba menyalahkan." Maka sabda Rasulullah,
 “Betapa perinya/ hamba tiada gusar akan dia sebab tiada takut dan/ sopan
 akan tuan hamba dan tiada ia hudamat akan/ tuan hamba." Maka ujer Jibril,
 "Tiada mengapa gerangan karena/ ia lagi di dalam berapi-api maka hamba
 pun memberikan dia *dema/ kianlah* adanya.”

Syahdan maka *segale* persatuan Ali datang/ daripada peperangan. Maka
 ia lalu tartidur dan/ dan anakda Fathimah lagi sedang tengah sembahyang.
 Maka/ Hasan dan Husain pun menangis, maka *tarkejut/* daripada tidurnya itu.
 Maka firman Allah Ta'ala kepada/ Jibril, “Hai Jibril turunlah engkau
 bunyikan/ Hasan dan Husain itu karena ibunya itu lagi tengah/ sembahyang
 dan Ali pun lagi tidur sebab ialah/ *bakas* berperang dan yaitulah, maka hamba
 131 pun kasih kedu/ anya itu dan pada suatu riwayat.” Ada pun ceriterakan// oleh
 yang empunya hikayat ini pada suatu hari baginda ra/ sulullah Sh. M. duduk
 ia di rumah Umi Salamah. Maka/ baginda pun riba Hasan dan Husain.

Hatta, maka Jibril/ pun datang membawa pakaian dari dalam surga.
 Bahwasanya sua/ tu pakaian hijau dan suatu pakaian merah, maka ujer Jibr/ il,
 “Ya Nabi Allah, bahwa inilah pakaian dari dalam syurga. Dia/ nugrahan
 Allah akan cucu tuan hamba keduanya amir Hasan/ dan amir Husain dan
 suruh ia pakai pada keduanya itu ta/ lah sudah.” Maka keduanya pun pergilah
 kepada bundanya, maka ujer/ Jibril, "Ya Nabi Allah bahwa firman azza
 wajalla menyuruh/ bertanyakan tuan hamba kasihkan tuan hamba pada cucu
 tuan hamba/ itu?" maka sabda Rasulullah, "Bahkan bahwa kasih akan dia."
 Maka/ ujer Jibril, “Ada pun cucu pada memakai pakaian/ yang hijau itu akan
 kematiannya *kanal* racun dan yang/ memakai pakaian merah itu akan
 kematiannya di bukitih di/ Padang Karbala, dan kepalanya diceraikan

daripada/ badannya itu.” Telah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* pengaru”./, maka ujar Jibril *demakian*. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* pun menangis maka katanya, "Ya Jibril, siapakah// yang *malakukan* kehendaknya atas cucu hamba *demakian*. Maka *di/ sabut* Jibril, "Daripada umat tuan hamba juga." Maka sabda/ Nabi "Ketika itu di mana hamba?" Maka ujer Jibril, "Pada ma/ se itu tuan hamba tiadalah." Maka sabda Rasulullah, "Bahwa Abu/ Bakar adakah?" Maka ujer Jibril, "Abu Bakar pun tiada." Maka/ sabda Nabi Allah, "Umar itu adakah lagi pada mase itu?" Maka u/ jir Jibril, "Umar pun tiada lagi." Maka sabda Nabi Allah/ "Ali dan Fathimah adakah lagi?" Maka ujer Jibril, "Ali/ pun tiada lagi dan Fathimah pun tiada lagi pada mase/ itu.” Maka bertanya Nabi Allah, "Daripada kaum mana yang mendatangkan/ peperangan dengan di atas cucu hamba?" Maka ujer Jibril./ "Pada kaum Umayyah juga dan anak Muawiyah bernama Yazid," Maka sab/ da Nabi Allah, "Di manalah ia diperbuatnya pekerjaan dema/ kian?" Maka Jibril pun memanjakan memanjangkan tangan/ dan diambilnya dua *gagam* tanah dibawa ke Padang Karbala i/ tu. Maka dibubahnya kepada di dalam sarahi kaca setelah itu, maka/ diunjukkannya kepada Rasulullah. Maka ujernya, "Ya Rasul/ allah *katah* ini suruh taruh baik-baik apabila ini han/ cur warnanya bahwasanya itulah alamat kematian Amir/ Hasan dan suatu katah ini *apabilah* ia merah warnanya/ dan diketahuilah tuan hamba bahwa ha(m)pirlah akan

132
133 kematian// Amir Husain itu."

Setelah *demakian*, maka Jibril pun kempa/ lilah. Maka sabda Rasulullah kepada Umi Salamah, “Bahwa tanah/ ini taruh baik-baik oleh tuan hamba apabila tanah/ itu suatu hijau dan suatu merah dan ketahuilah olehmu/ bahwa hampirlah akan kematian cucuku Hasan dan Husain/ dan bangkitlah olehmu telah itu.” Maka Nabi Allah pun pergilah ka/ rumah Fathimah serta dengan tangisnya telah Fathimah *mali/ hat* Rasulullah menangis. Maka Fathimah pun segera ber/ tanya, "Ya junjunganku mengapa tuan hamba menangis?" Maka/ sabda Rasulullah, "Ya anakku Fathimah tiada dapat aku/ katakan kepada itu bahwa aku takut percintaan lagi/ pun takut aku katakan kepada suamimu."

Maka sembah Fathimah/ "Ya junjunganku katakan juga pada hambamu ini." Maka sab/ da Nabi Allah, "Ya anakku Fathimah bahwasanya aku diberi ta/ hu oleh Jibril daripada kalakuan umatku itu mala/ kukan ialah hendaknya atas cucuku Hasan dan Husain."/ Maka sembah, "Ya ayahanda pada mase itu junjunganku/ adakah atau tiada?" Maka sabda Rasulullah Sh. M. pada mase
 134 itu// aku pun tiada dan Ali pun tiada dan segala sahabat/ pun tiada pada masi itu sekalian kembali ke Rahmatullah. Maka/ tatkala itulah *iah malakukan* kehendaknya atas cucuku."/ Maka sembah Siti Fathimah, "Bahwa ada *pung* pakaian anak hamba/ itu?" Maka sabda Rasulullah Sh. M. "Ada pun Hasan itu di/ racunnya orang dan Husain itu dibunuhnya pada ta/ nah Padang Karbalah itu." Setelah Siti Fathimah *menengar* sabda/ baginda Rasulullah *demakian* maka Fathimah pun *mangharap* dan/ tiada *habarkan* dirinya.

Ini Yazid

Pada ketika itu amirul mu'minin Ali/ pun baharu datang Perang Sabilullah lalu diberinya masuk/ pada ketika itu Amirul Mu'minin Ali pun *baharu* datang perang/ sabilillah lalu masuk ke dalam rumahnya maka dilihatnya Siti/ Fathimah menangis maka ia pun berkata, "Ya Siti Fathimah apa/ juga sebabnya maka tuan hamba itu menangis ini?" Maka jawab Siti/ Fathimah, "Bahwa hamba katanya kan ya nanda hamba." Sabermula ada pun/ diceriterakan oleh yang empunya hikayat ini pada ma/ se baginda Rasulullah *kaluar* dari rumah Siti/ Fathimah kembali ke rumahnya maka tiga hari tiada ia *kaluar/* dari dalam rumahnya, malainkan sembahyang juga maka baginda//
 135 dan *kaluarganya* sangat duka cita. Maka kata sahabat/ sekalian, "Bahwasanya baginda itu ada juga ia tadi bawa oleh/ Jibril, maka Rasulullah tiada *kaluar* ini."

Kalakian maka/ Abu Bakar pun berkata kepada segala sahabat, "Marilah kita ma/ ngunjungi rasullah Sh. M. supaya kita bertanya." Maka/ pergilah Abu Bakar sama dengan sahabat sekalian. Maka sembah/ nya segala sahabat, "Ya Rasulullah, apa juga *sababnya* maka tuan hamba/ tiada *kaluar* bagai malam

pergi sembahyang *ka* masjid ba/ rang kali ada suatu ayat dibawa oleh Jibril kepada tuan/ hamba itu katakan pada kami sekalian.” Maka sabda baginda Rasulullah,/ “Dari padamu itu dan hukum suatu pun tiada dibawa/ oleh Jibril bahwa ia datang akan memberi tahu akan *kamati/ annya* cucu hamba Hasan dan Husain itu, kemudian da/ ri *padah* kembali ke Rahmatullah itu daripada umat hamba juga/ yang *malakukan* kehendaknya *demakian* dan *sabab* itulah/ maka hamba duka cita.” Maka sembah Abu Bakar itu, “Ya Rasulullah,/ dari pada kaum manakah yang mandatangkan tangannya kepada cucu/ tuan hamba itu dan siapakah ia?” Maka sabda Rasulullah, “Hai Abu/ Bakar, dari pada
 136 pihak kaum Bani Umayyah juga yang menga//rejakan pekerjaan itu karena umat hamba itu. Banyaknya/ kaum Bani Umayyah juga itu, banyaknya *anam* puluh tiga./ Suku kaum dan pada hari kiamat itu suatu suku juga/ yang masuk syurga ada pun yang *anam* pulu dua suku itu dima/ sukkan Allah Ta’ala ke dalam naraka karena kaum yang satu suku/ itulah yang beragama, dan lain dari pada itu berpalinglah/ ia kepada pihak Yahudi.”

Syahdan maka tardengarlah kepada/ Muawiyah katanya, “Jikalau daripada kaum Umayyah itu dan tiadalah hamba/ mau akan perempuan dan bersampailah hamba dan tiadalah.”/ Hamba mau hampir pada perempuan lagi supaya ia jangan beranak./ Hatta, maka seseorang pun makhluk tiadalah dapat *malalui/* ia kehendak Allah ta’ala. Arakian maka segala persatuan baginda Ra/ sulullah Sh. M. berjalan dengan muawiyah naik kuda *saekor./ Saorang* saat juga dirasa ia oleh Muawiyah hangat keduduk/ kannya, maka ia berkata kepada baginda Rasulullah mengatakan hangat *ka/ dudukannya*. Sabda Nabi Allah, “Hai Muawiyah dan itulah tandanya anak/ laki-laki bernama Yazid dan ialah yang *malakukan* kehendaknya a/ tas cucu hamba keduanya.” Hatta maka Muawiyah pun bersumpah/ akan tiada mau perempuan telah itu maka pergilah
 137 ber/ siti telah sudah. Maka Muawiyah hendak *bercuci* pada sua// tu tambikar-tambikar pun tiada diperolehnya maka disapu/ kannya jankarnya dengan tanah yang kering. Maka ada *saekor kalala(wa)/ r* malekat pada tanah *sadikit* itu. Hatta, maka disatenyalah gigi/ jankar Muawiyah, lalu bisanya sakit dan

tiadalah ia/ tartahani lagi olehnya, dan mengampus-ampuskan dirinya./ Maka segala tau orang dan obat sekalian pun dibubuhkan./ Orang tiada juga *mahu* orang tiada juga *mahu* sem/ buh.

Syahdan maka datanglah kepadanya, maka datanglah kepada tiga/ malam sangat sakitnya itu. Maka disuruh bawalah Maawiyah/ panggil tabib, maka tabib pun datanglah lalu *malihat*/ nujum itu. Setelah sudah melihat nujumnya, maka katanya, “Jikalau tiada dibawa dengan perempuan penyakit itu,/ tiada sembuh.” Maka dari pada sangat sakitnya itu maka di/ suruh oleh Muawiyah carilah seorang perempuan./ Perempuan Habsyi namanya, muda dan tarulah pada hatinya/ Muawiyah, tiadalah akan beranak lagi perempuan ini, maka/ dibawa tidur pada malam itu dengan perempuan tua/ itu. Arakian maka penyakit itu pun sembuhlah dan beberapa/ lamanya itu. Maka perempuan tua itu pun buntinglah.

Kalakian maka da/ tanglah kepada sambilang bulan maka ia pun
 138 beranak laki-laki maka di// paliharakannya dengan sepertinya itu telah basar. Maka dinamakan anaknya bernama Yazid dan rupanya pun, baik seperti Muawiyah/ juga. Maka Muawiyah pun kasih akan anaknya itu. Maka pada suatu hari/ Muawiyah pun membawa anaknya itu kepada baginda Rasulullah, dan waktu/ waktu itu Rasulullah Sh. M. pun duduk dengan segala saha/ bat itu dan seketika juga tarpandang kepada Yazid. Maka sabda Ra/ sulullah, “Bahwa datanglah isi naraka.” Maka Muawiyah pun membawa Yazid/ ke hadapan sahabat. Maka segala sahabat pun memandangi kepada/ Muawiyah, dan Yazid didudukkan kepada *bahunya* itu. Maka/ sekalian sahabat pun heranlah masing-masing.

Sabermula/ maka dicariterakan oleh yang empunya hikayat ini, bahwa/ seorang *basar* daripada kaum Bani Umayyah/ bernama Marwan Hakim. Maka ia pun, tiada malu dan/ sopan barang *kalakuannya* itu. Syahdan sahari-hari ber/ *patunjuk* juga kerjanya dengan orang. Hatta maka pada/ suatu hari ia pun berbantah-bantah dengan Muhammad anak/ Abu Bakar maka kata orang

banyak, “Hai Marwan Hakim yang/ salah maka sabda Rasulullah kepada sahabat karena ram/ butnya Marwan Hakim itu *karna* rambutnya itu
 139 panjang/ [panjang] setelah sudah terkaret rambutnya itu. Maka ia// pun *kaluar* seraya berkata akan Muhammad, “Hai Muhammad *karna/* engkaulah maka Rasulullah menyuruh karet rambutku ini, teta/ pi baiklah bahwa akan pekerjaanmu itu niscaya aku/ balas juga.”

Kalakuan maka pada suatu hari baginda Rasul/ Allah duduk dengan segala sahabat musyawarat. Maka Ra/ sulullah berkata, “Jika ada lagi Marwan Hakim di sini,/ niscaya fitnah *basar* juga akan datanglah *karana* banyak/ da’wanya *henda* berbantah-bantah juga dan apa jika nasihat/ kita ia *mengaluarakan* dia dari dalam *banua* Madinah ini/ dan pergi ia kepada pihak *banua* Syam itu.” Hatta maka Marwan/ Hakim pun *dikaluarakan* dia daripada *banua* Madinah/ pergi kepada *banua* asing.

Maka *shahabal ruwayat* itu dan/ tiada berapa lamanya Rasulullah Sh. M pun diam di *banua/* Madinah itu. Maka agama Islam pun mashurlah pada segala/ alam ini dan banyaklah segala Raja-Raja datang *mengadap* baginda/ Rasulullah serta dengan persembahkannya itu.

Ini Umur Nabi Muhammad

Syahdan/ [syahdan] maka sekali persatuan baginda Rasulullah du/ duk
 140 serta Jibril di hadapan oleh segala saha// bat maka Nabi pun bertanya kepada Jibril, “Hai sauda/ raku siapakah yang tua, akukah atau engkaulah?” Maka Jibril/ pun tersenyum *sanang* rasanya itu. Maka ujer Jibr/ il, “Ya Nabi Allah bahwa *inda-inda* sekali pertanyaan tuan hamba. Ada/ pun hamba lihat umur tuan hamba itu yang *tarsurat* pada/ *lauhi mahfudh* itu hanya *anam* puluh *anam* tahun/ anam hari juga tahu akan *salangan* umur hamba yang telah/ lalu itu tiadalah hamba tahu.” Maka sabda Nabi Allah, “Adakah/ malaikat dahulu daripada tuan hamba yang dijadikan Allah Ta’ala?"/ Maka ujer Jibril, “Waktu itu saorang pun tiada/ malaikat dahulu daripada ini.” Maka sabda Rasulullah,/ “Telah diberi kepadamu maka apa juga yang diberi lihat?” Maka ujer/ Jibril,

“Bahwa hamba lihat suatu bintang sangat cahayanya/ *camarlang gumilang* dan tiga puluh ribu tahun/ sekali ia *kaluar* dan mase inilah dijadikan Allah/ *azza wa jalla* daripada samuanya sekalian.” Maka sabda Rasu/ lullah, “Jikalau ada kiranya bintang itu tuan hamba lihatkanlah/ *kanalkah* atau
141 tiada?” Maka jawab o Jibril, “Jika ada bintang// itu sekarang hamba kanallah.”

Syahdan maka Rasulullah Sh. M./ pun *tarsenyum*, lalu baginda *mambukakan* dahinya itu. Maka di/ lihat oleh Jibril, ada kepada dahinya baginda Rasulullah bin/ tang itu seperti yang dilihat itu. Hatta maka Jibril pun/ *manandakan* kepalanya seraya katanya, “Bahwa sungguhlah tuan hamba/ tuan dahulu daripada hamba ini” setelah maka Jibril pun/ kembalilah naik ka langit datang *sahabal ruwayat*/ telah genaplah umur baginda Rasulullah Sh. M. anam puluh/ *anam* tahun *anam* hari. Maka Rasulullah pun sakitlah. Maka/ Jibril pun membawa ayat *demakian* bunyinya, yakni firman/ Allah Ta’ala, “Bahwasanya pada hari inilah disampurnakanlah/ naik ka muka tingginya atas kamu nikmat dan kuberi bagi agama/ Islam.” Setelah itu, maka Rasulullah pun masuk ke dalam masjid/ menyuruh memanggil segala sahabat. Telah itu maka berhimpun/ lah mereka itu. Maka sabda Rasulullah, “Hai segala sahabatku bahwa/ suatu ayat *tartinggal* dibawa oleh Jibril kepada hamba maka/ segala sahabat pun suka cita hanyalah baginda Abu Bakar juga/ yang sangat masbulnya.”

Ini Nabi sakit

Telah sabda Rasulullah bersabda *de/ makian*, maka baginda Rasulullah pun kembalilah ke rumahnya Siti/ Aisyah. Ada pun Aisyah, itu pun duduk
142 pada tingkat rumahnya.// Maka dilihat baginda Rasulullah duduk di sisi *saparti/ sadia* kala. Maka sabda Rasulullah, “Hai Aisyah duduklah/ engkau jangan ke mana-mana.” Maka Siti Aisyah pun duduklah/ di sisi baginda Rasulullah Sh. M..

Syahdan maka Nabi Allah/ pun tidur pada ribaan Siti Aisyah. Maka dirasa/ i oleh Siti Aisyah bahwa tubuh Rasulullah panas. Maka/ *disalasai* oleh

Siti Aisyah jenggut Nabi Allah itu oleh/ adalah *sambilan balas* helai yang putih. Maka Siti Aisyah/ pun pikir di dalam hatinya itulah Rasulullah ini hampir ia/ akan *kaluar* dari dalam *dunya* ini dan *maninggalkan* segala/ umatnya itu. Maka Siti Aisyah pun lalu ia *manangis* karena/ ia tiada tertahan lagi air matanya. Pun lalu berti/ tiklah jatuh di mukanya baginda Rasulullah *shallallahu/ 'alaihi wasalam*. Maka Rasulullah pun *terkajut* dari/ pada tidurnya itu. Maka Siti Aisyah pun bertanya, “Ya jun/ junganku mengapa maka tubuh junjunganku panas?” Maka sabda/ Rasulullah “*Demakian* farmannya Allah Ta‘ala akan hamba sehari bulan/ hamba sakit kepada dua *balas* hari bulan Rabiul Awal/ aku kembali ke Rahmatullah Ta’ala.”

143 Telah didengar Aisyah sabda/ Nabi Allah *demakian*, maka Aisyah pun duka cita hatinya. Maka sabda/ baginda Rasulullah, “Ya Siti Aisyah *tatapkan* hatimu itu/ karena minuman ini *samuanya* disuruh kita *samuanya* minum.”/ Setelah sampai kepada hari bulan Rabiul Awal pada hari/ Jumat pada waktu akan sembahyang, maka Bilal pun berseru-seru/ katanya, “*Assalamu 'alaikum* Ya Rasulullah telah datang waktu ini.” Maka/ ujer Siti Fathimah “Ya Bilal bahwa junjunganku lagi/ akan masbul dengan sakitnya itu.” Telah didengar oleh Rasu/ lullah suara Bilal berseru-seru itu, maka Nabi bersabda “Hai Bila/ l aku lagi sakit. Maka sudahlah Abu Bakar akan imam pada kamu.”/ Maka Bilal pun *kaluarlah* seraya manunjuk *manjungjung*/ tangan seraya menangis dengan harapannya, katanya, “Wah sayangnya yang/ memutuskannya harapan kami ibu *bapa* kami. Janganlah lupa anak/ kan kami supaya tiada kami bercerai dengan baginda Rasulullah/ *shallallahu 'alaihi wasalam*.”

Maka masuklah ia ke dalam masjid, maka/ kata Bilal, “Ya Abu Bakar tiada bahwa tuan hambalah disuruh/ Rasulullah akan imam.” Maka dilihat oleh Abu Bakar tiadalah/ baginda Rasulullah sembahyang pada tempat itu. Maka ia pun mena/ ngis serta dengan segala sahabat sekalian. Hatta maka//
144 didengar baginda Rasulullah harapan dan tangis segala/ mereka maka baginda pun bersabda kepada Fathimah, “Tangis apakah i/ tu?” Maka sembah

Fathimah, “Itulah tangis segala sahabat dan segala/ Islam *sabab* tiada *malihat* junjunganku itu.”

Arakian maka/ segala jamaah pun sembahyanglah, Abu Bakarlah akan imammu. Maka/ itu sekalian setelah sudah sembahyang, maka segala sahabat pun/ datanglah. [Abu Bakarlah akan imam maka Abu Bakar pun datanglah] ke ru/ mah baginda Rasulullah Sh. M.. Maka masing-masing dengan tangis itu, maka/ Bilal pun masuk ke rumah lalu ia sampai kepada Rasulullah/ Sh. M.. Maka sabda Rasulullah, “Hai Bilal berseru-serulah engkau/ di dalam *banua* Madinah supaya segala manusia itu berhimpun/ mendengarkan wasiat ini.” Maka Bilal pun segeralah pergi/ memanggil segala mereka itu sekalian. Setelah berhimpunlah sekalian/ mereka itu di dalam masjid hendak menengarkan wasiat baginda/ itu, maka sabda Rasulullah, “Hai Bilal panggilkan aku sahabat/ ku empat itu dan suruh ia masuk kemari.” Maka Bilal/ pun pergilah.

Setelahlah itu datanglah keempat sahabat baginda/ itu. Maka tangan baginda yang kanan dihantarnya kepada bahu Abu/ Bakar, dan dua tangan
145 yang kiri itu dihantarkannya kepada// bahu Umar telah itu. Maka Rasulullah pun bangkitlah dan/ diikat kepalanya dengan kain bahwa jangan kena minyak. Telah/ sudah maka memakai pula tangkulu’ yang *basar*. Telah itu/ maka berpeganglah ke atas *bahunya* mereka itu keduanya, lalu/ berjalan ke dalam masjid. Maka baginda pun sembahyang dua/ rokaat serta salam serta beringatkan dirinya naik/ di mimbar dan membaca hotbah dan mengatakan akan segala/ sahabat Islam menyuruhkan berbuat amar dan *mala/ rangkan* berbuat nahi dan menyuruh menurut/ hadistnya dan firman Allah Ta’ala.

Setelah sudah Rasulullah/ *memambaca* hotbah itu, maka baginda pun turunlah dari a/ tas mimbar itu. Lalu Rasulullah Sh. M. pun bersabda/ daripada mihrab, maka segala sahabat pun datanglah. Maka di/ dilihat Rasulullah segala sahabat datang dengan tangis./ maka sabda Rasulullah, “Hai segala sahabatku dan segala u/ matku berbahagialah kamu dan dilanjutkan

Allah Ta'ala/ umur kamu dan barang dititahkan Allah Ta'ala turut/ olehmu, dan jangan dipermudahkan.” Telah itu maka sem/ bah sahabat, “Ya

146 Rasulullah *maninggal* harta tuan hamba pu// lang ke Rahmatullah Ta'ala.

Arakian maka manangis sekalian ma/ reka itu mendengarnya katanya, “Hai kami ini orang *babal*/ ditinggalkan dan bawa junjunganku dan batu kepala/ kami dan jadi *tartutuplah* hati kami sekalian./ Dan jikalau suatu *babal* kami siapalah akan mengajar ka/ mi lagi dan jika kami berdosa dan siapa akan menun/ juki kami dan siapa memohonkan ampun akan kami? Wahai ka/ dim sekali kami ini, wahai cahaya alam sekalian, dan hilang/ lah sih seri alam segala mahluk di dalam dunia ini.” Maka/ sabda Rasulullah “Hai segala segala sahabatku, ada pun yang/ minuman suatu minuman ini sekalian kita akan minum, dan/ sabarlah kamu daripada percintaan kamu. Sabermula maka/ jikalau lagi ada hayat hamba akan kamu mengajar akan kamu dan/ memberi nasihat akan kamu.” Maka sembah segala sahabat, “Ya junjunganku.” Sabda Rasulullah “Bahwasanya segala amal/ kamu yang baik dan memberi kami baik dan jahat itu di/ tunjukkan Allah Ta'ala kepada satingkat *Hamis*. Jika/ baik kulihat amalnya dan cita hatiku jika kalihat/ dosa di dalamnya itu, maka aku memohonkan ampun kepada Allah Ta'ala/ segala umatku itu.”

147 Maka ujar Amirul Mu'minin Abu Bakar, “Bahwa// sanya pada malam ini hamba bermimpi kain *salimut* Aisyah/ itu terkaret.” Maka sabda Rasulullah “Bahwasanya arti mimpi itu alamat orang kematian *manuntut*.”/ Maka sembah baginda ‘Umar, “Ya Rasulullah hamba pun ber/ mimpi pada malam ini bahwa pintu adil roboh.” Maka/ sabda Rasulullah, “Itu pun alamatnya orang kematiannya/ *manuntutnya*.” Maka sembah baginda ‘Utsman, “Ya Rasulullah hamba/ pun bermimpi pada malam ini bahwa masjid di dalam ba/ nua Madinah roboh.” Maka sabda baginda Rasulullah, “Alamatnya orang kematian *manuntutnya*.” Maka sembah baginda Ali, “Ya Rasu/ lullah hamba pun bermimpi pada malam ini bahwa pintu Ka'bah/ terbalik.” Maka sabda Rasulullah, “Bahwa orang kematian/ juga alamatnya.” Maka sembah Amirul Mu'minin ‘Abas, “Ya/ junjunganku ada pun tuan hamba akan meninggalkan/

dunia ini mengadap ka hadirat Allah Ta'ala dan siapa akan/ *mentinggalkan* ganti tuan hamba pada waktu agama sekalian?" Maka/ sabda baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* "Bahwasanya/ kepada Allah *azza* 148 *wajalla* juga kami serahkan. Saber// mula ada pun akan gantiku ini, Abu Bakarlah yang jadi/ halifah akan kamu sekalian. Jangan kamu lalui barang/ katanya, apabila kamu mulai malalui firman Allah/ Ta'ala. Hai segala sahabatku dan segala umatku dan/ jangan sekali-kali *malalui* pasanku ini *karana* pada ha/ ri ini kamu *menengar* amanatku dan hari ini *kusuda/ hankan* di dalam dunia dan lagi pun jika ada barang/ suatu hak kamu kepada aku, dan tuntutan kamu sekalian/ supaya jangan kita berkira-kira pada hari kiamat." Maka sembah segala/ segala mereka itu "Ya junjunganku kami dan batu kepala/ kami suatu pun tiada salah tuan hamba akan kami. Ya Ra/ sulullah maliatkan ampunilah kiranya dosa kami ini/ sekalian."

Syahdan maka menangislah segala mereka itu yang amat sangat. Hatta maka Aksyah pun ada di balik da/ ri masjid. Seketika juga maka ia pun berkata pada/ Bilal, "Hai Bilal ada dahulu hambah bertamu kepada Ra/ sulullah itu suatu palu cameti." Maka Bilal pun berda/ tang sumbah, "Ya Rasulullah bahwasanya Aksyah itu ber/ kata kepada hamba ada juga haknya 149 itu kepada junjungan// ku, ada suatu palu cameti yang *barat* tujuh ratus/ *tana* itu." Maka sabda baginda Rasulullah Sh. M. "Hai Bila/ l panggulkan aku olehmu Aksyah itu." Maka Aksyah pun/ segera ada datang ke hadapan Rasulullah. Maka sabda/ Nabi Allah, "Hai Aksyah apa juga hatimu ada kepada aku/?" Maka sembahnya Aksyah, "Ya junjunganku pada mase/ itu tuan hamba berperang Raja Lahad⁵⁹, maka *tarpalu/ balakang* hamba dengan cameti tuan hamba yang barat tujuh/ ratus tanah itu. Sangajakah atau tiada hamba tiada/ tahu. Itulah dakwa hamba kepada tuan hamba." Maka sabda baginda Rasul,/ "Hai Aksyah pergilah engkau ke rumah Siti Fathimah minta/ minta olehmu."

Hatta itu maka Bilal pun segeralah pergi ke ru/ mah Fathimah. Maka ujarnya, "*Assalamualaikum* Ya halifah habibu bahwa/ ada saudara oleh

Rasulullah minta cameti yang barat tujuh/ ratus tanah itu.” Maka ujar Siti Fathimah, “Hai Bilal ayahanda/ menyuruh minta cameti itu apa dibuatnya?” Maka ujarnya Bi/ lal, “Bahwa ada seorang bernama Aksyah ialah minta dakwa/ ayahanda itu.” Maka kata Fathimah, “Siapalah yang hendak
 150 masukkan// [masukkan] diri ke dalam naraka?” Dan camati pun diberikannya kepada Bilal. Maka segera dibawanya cameti itu kepada Rasulullah Sh. M.. Maka ujar baginda Abu Bakar, “Hai Aksyah./ Aksyah palulah hamba sapuluh kali akan ganti Nabi Allah *memalu* engkau itu.” Maka sahut Aksyah, “Ya Amirul Mu'minin Abu Bakar bahwa diamlah tuan hamba pada tempat tuan hamba itu.” Maka ujer baginda/ ‘Umar, “Hai Aksyah palulah *balakang* hamba dua *pulu* kali akan ganti junjunganku.” Maka kata Aksyah, “Ya Amirul Mu/ minin ‘Umar diamlah tuan hamba pada tempat tuan hamba.” Maka u/ jer baginda ‘Utsman, “Hai Aksyah palulah *balakang* hamba tiga/ tiga pulu kali akan ganti Rasulullah.” Maka kata Aksyah, “Ya/ Amirul Mu'minin ‘Utsman, diamlah tuan hamba itu.” Maka ujar/ baginda ‘Ali, “Hai Aksyah palulah *balakang* hamba empat pu/ lu kali akan ganti baginda Rasulullah itu.” Maka sahut/ Aksyah, “Ya Amirul Mu'minin ‘Ali diamlah tuan hamba pada tempat tuan hamba itu. Maka ujer Amir Hasan, “Hai/ Aksyah palulah hamba
 151 lima *pulu* kali akan ganti junju// nganku itu.” Maka sahut Aksyah, “Ya cucu Rasulullah di/ amlah tuan hamba pada tempat tuan hamba.” Maka *ujer* Amir Husain,/ “Hai Aksyah palulah hamba *anam* puluh kali akan ganti junju/ nganku itu.” Maka sahut Aksyah, ya Amirul Mu'minin Hasan/ cucu Rasulullah duduklah tuan hamba pada tempat tuan hamba/ itu karena hamba hendak mengambil hati hamba pada baginda rasu/ lullah. Duduklah tuan hamba.”

Setelah itu, sabda Rasulullah, “Ya/ Aksyah bahwa tatkala junjunganku memalu balakang hamba/ itu tiada berbaju dan hendalah junjunganku memam/ bukakan baju supaya sampurnalah da'wa hamba kepada tuan hamba/ itu.” Hatta maka Rasulullah Sh. M. pun memambukakan bajunya itu./ Telah tarbuka tubuh Rasulullah maka Aksyah pun segeralah/ *memambuangkan*

cameti itu, lalu berlari-lari datang *memalu'* pinggang/ Rasululllah. Maka diciumnya pusat baginda Rasulullah Sh. M./ ia. Sembahnya, “Ya penghulu kedua *nageri* apa juga kuasa hambamu/ akan manda'wa junjunganku itu daripada hambamu sangat hendak/ mancium pusat junjunganku itu. Maka *demakian* halnya hamba/ mu.” Mendengar sabda junjunganku, “Barang siapa dapat mancium/ pusatku itu atau *malihat* dia bahwasanya orang itu isi//
 152 syurga.” Maka Rasulullah Sh. M. pun bersabda, “Hai segala hal/ iniku. Bahwa ketahuilah olehmu bahwa Aksyah itulah isi/ syurga kalian.” Maka segala sahabat pun berjabat tangan de/ ngan Aksyah yang beroleh kebajikan di dalam ahirat. Telah itu/ maka Rasulullah pun kembalilah dari pada masjid pulang *ka/* rumahnya lalu masuk ke peraduannya itu. Telah datang kepada/ hari Ahad baginda Rasulullah pun *mengayakin* sangat sakitnya/ itu. Maka anak istrinya dan segala isi rumahnya pun/ berkumpul dan segala sahabat sakalian datanglah./

Telah datang kepada dua *balas* hari bulan Rabiul Awal dan/ kepada hari Senin, maka datanglah firman Allah Ta'ala ma/ nyuruhkan. Maka firman Allah Ta'ala, “Hai/ Izrail pergilah engkau kepada kekasihku itu dengan/ kesukaanmu, dan berdirilah engkau di luar pintunya/ itu. Maka ditanya ia engkau, maka jawabnya olehmu. Jika disu/ ruhnyanya engkau, masuklah dengan perlahan-lahan engkau itu mengambil/ nyawa. Jika ia tiada mau, kembali engkau pada tempatku itu.” Tengah Iz/ roil *menengar demakian* firman Allah,
 153 maka ia pun turun// ke dunia lalu ia pergilah berdiri di luar pintu Ra/ sulullah.

Hatta maka malakal maut pun *marupakan* dirinya *sa/ parti* orang ‘Arbi yang muda-muda dan baik parasnya. Sera/ ya di pintu rumah Rasulullah dengan perlahan-lahan telah/ didengar olehmu Rasulullah suara orang minta buka/ pintu itu. Maka sabda Nabi Allah, “Ya anakku Fathimah, pun segeralah/ pergi ka pintu itu.” Maka [di] dilihat seorang laki-laki ‘Arbi/ memakai pakaian putih setelah malakal maut *malihat* Siti Fathimah/ itu, maka ia memberi salam kepada Fathimah. Maka Fathimah pun/ *tarkejut*

mandengar suaralah malakal maut itu. Maka lalu/ ia berasa pingsan tiada habarkan dirinya itu.

Syahdan/ maka oleh malikal maut pun pergi ia ke dalam syurga. Maka/ diambilnya kopiah itu lalu diciumkannya kepada Siti/ Fathimah. Telah Fathimah mencium kopiah itu maka Fathimah/ pun ingatlah daripada pingsannya itu. Maka itu pun/ segaralah kembali kepada Rasulullah *sholallahu alaihi wasalam./* Maka sabda Rasulullah Sh. M., “Ya anakku, Fathimah. Siapa/ yang di luar pintu itu?” Maka sembah Siti Fathimah, “Ya
154 ayahanda/ bahwa ada saorang ‘Arbi minta bukakan pintu serta// *memambiri* salam. Hamba mandengar suaranya itu maka *gematar* hamba/ dan lemalah segala tulang hamba dan birubahlah warna muka hamba/ *sabab mandengar* suara itu. Katanya, “Aku hendak masuk/ karena tiada dapat tiada aku masuk juga karena *saorang/* pun tiada *malarang* aku.” Maka sabda Rasulullah, “Hai anakku itu/ lah yang menceraikan anak dengan ibunya, dan *bapanya*, dan *sau/* daranya, dan *kaluarganya*, dan suaminya, dan isterinya, dan yang/ memutuskan harapannya, dan keinginan nafsunya, dan/ yang memambinasa segala negeri. Dan ialah yang *mambanyakkan* kuburan./ Aku pun diceraikan dengan engkau. Ya Fathimah pergilah memanggil/ malakal maut itu.” Maka Fathimah pun pergilah memanggil. Malakal maut/ itu pun masuklah.

Telah datang maka ia pun membiri salam, maka di/ sahut oleh baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* salamnya/ itu. Maka malakal maut pun berdiri di hadapan Rasul/ ullah berpalu tubuh. Maka sabda Nabi Allah, “Hai saudaraku/ Izrail, mengapa maka engkau berdiri berpalu tu/ buh di hadapan hamba ini?” Maka ujar Izrail, “Ya/ [ya] Rasulullah, bahwa ketahuilah
155 oleh tuan, hamba ini dititah// kan Allah *subhanahu wata'ala* kepada tuan hamba. Bagaimana [bagaimana] fir/ man Allah itulah yang dilakukan kepada tuan hamba.” Memakai sabda/ Rasulullah Sh. M., “Ya Izroil apa firman Allah Ta'ala/ akan hamba ini? Hendak mengunjungi hambakah itu, hendak/ mengambil nyawa hambakah?” Maka ujar malakal maut itu, “Ya/ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*, ya penghulu dunia,/ dan penghulu ahirat, ada

pun firman Allah *subhanahu/ wata'ala* itu kepada hamba, ‘Pergilah engkau kepada kekasihku itu./ Jikalau ia disuruhnya engkau masuk, maka masuklah/ engkau, dan jikalau ia disuruhnya engkau kembali,/ maka kembalilah, dan jikalau datannya pekerjaan mu itu,/ kerjakanlah menurut perintah firman Allah Ta'ala akan/ hamba.’”

Maka sabda Rasulullah, “Ya Izroil bahwasanya/ saudara Jibril itu di mana ia?” Maka disahut Iz/ roil, “Bahwa lagi tinggal pada antara langit dunia/ itu.” Maka sabda baginda | Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*,/ “Ya Izroil nantilah aku saketika saudara lagi akan/ menantikan saudaraku Jibril datang.”

156 Maka saketika// itu juga, Jibril datang lalu duduk pada sisi/ baginda Rasulullah Sh. M.. Maka ujar Jibril, “Ya/ Rasulullah bahwa hamba ini lagi dititahkan Allah/ *azza wajalla* menghiasi syurga dengan segala perhia/ san syurga, dan segala pintunya *tarbukalah*. Sabermula/ maka kayu tobi pun *bertaru* muda dan segala bunga-bunga/ an di dalam syurga salamanya berkembang dan kolam pada Su/ ngai Kalkausyar pun berombaklah airnya mawar, dan/ segala bidadari di dalam syurga pun berbagai-bagai ragamnya,/ dan segala bunyi-bunyiannya itu dan segala anak-anak bida/ dari itu pun *samuanya* telah menghiasi dirinya sekalian/ ternanti-nanti dengan tari-*tariyangnya*, dan segala malaikat pun/ *samuanya* datang *mengalu-alu* karena akan tuan hamba datang dengan hor/ matnya.” Setelah sudah berkata-kata Jibril *demikian*, maka sabda/ baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* “*Alhamdulillah/ rabil a'lamin*. Maka syukurlah hamba hai saudaraku Jib/ ril

157 dan *batapa* kemuliaan hamba kepada Allah *azza wajalla*.” Maka// ujar Jibril, “Ya Nabi Allah bahwasanya segala pintu langit/ itulah di buka ketujuh lapis dan segala malaikat pun berdi/ rilah bersaf-saf.” “Maka syukurlah hamba akan diperolehnya ka/ muliaan firman Allah Ta’ala dan tiada betapa lagi kemuliaan/ hamba kepada Allah *azza wajalla*.” Maka ujar Jibril, “Ya Rasulullah/ bahwa tuan hambalah yang pertama dikabulkan Allah Ta’ala sefaat/ tuan hamba.”

Maka Rasulullah pun mengucap syukur kepada Allah/ *subhanahu wa ta'ala*, “Dan betapa lagi kemuliaan hamba kepada Allah/ *azza wajalla*.” Maka ujar Jibril, “Ya Nabi Allah dan apa juga/ lagi tuan hamba?” Maka sabda Rasulullah itu daripada, “Percin/ taan ku ini akan umatku yang kutinggalkannya. Maka sekarang ini/ bahwa siapa yang membaca Qur'an dan panggilanku ini, dan siapalah yang puasa pada bulan Ramadhan dan siapalah yang na/ ik haji ke Baitullahul Haram, dan siapalah yang akan/ mengajar segala umatku yang dhoif ini syahdan maka/ Jibril pun munajat ke hadhirat Allah ta'ala dengan/ sesaat munajat juga ia datang?” Maka ujer Jibr/ il, “Ya Rasulullah ada pun firman Allah Ta'ala akan u/ mat tuan hamba itu, serahkan lah kepada Tuhanmu yang//

158 *memalihara* akan dia, dan bahwa diharapkan Allah Ta'ala/ syurga dengan naraka itu kepada umat Nabi yang lain masuk, hingga masuk tuan hamba dengan segala umat tuan hamba, *baharulah* masuk sagala umat yang lain.”

Hatta maka sabda Rasul/ ullah pun “Baharulah rasanya hatiku ia *tantu*.” Telah maka sabda/ Rasulullah, “Ya saudaraku Jibril siapa yang memandikan/ hamba, dan siapa yang mengafani hamba, dan siapa yang menyu/ curkan air, dan siapa imam sembahyangkan hamba, dan pada/ tanah mana hamba ditanamkan? Dan jangan daripada anak cucu/ Thoif dan Abu Lahab dan Abu Jahel .” Maka ujar Jibril,/ “Ya Rasulullah bahwa firman Allah kepada tuan hamba, ada pun yang/ memandikan tuan hamba itu ‘Umar anak ‘Abas, dan yang mencu/ cirkan air itu hambalah, dan yang *mencucirkan* tu/ buh tuan hamba itu ‘Utsman, dan mengafani tuan hamba itu/ Abu Bakar, dan menyembahyangkan tuan hamba itu segala malaikat,/ dan kepada kampung Siti Aisyah, tuan hamba datangkan.” Setelah su/ dah Rasulullah pun manengar kata Jibril *demakian*, maka/ Rasulullah pun bersabda kepada sekalian sahabat, katanya/ “Ketahuilah kamu sekalian akan hamba ini manjunjung firman//

159 Tuhanku dan serahkan lah diriku kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka sembah baginda Ali, “Hamba mengafani junjunganku/ itu dengan kain dari pada kafan s-h-w-r-l-y⁶⁰ lah itu. Dari/ pada kain Yamani inilah kami

kafankan.” Setelah itu maka segala mari/ itu jualah daripada baginda [ra] Rasulullah Sh. M.. Maka baginda/ pun bersabda pula kepada anakda Siti Fathimah, “Hai nyawa *bapa* jualah engkau bahwa firman Allah itu takut lumbuh.” Maka sembah Fathimah, “Ya/ junjunganku bagaimana akan dititahkan apa junjunganku/ karena hamba pun tiada ayahanda?” Maka Fathimah pun menangis itu,/ dan Rasulullah pun mengikut malarangkan menangis. Maka sabda/ Rasulullah, “Ya Ali sabenarnyalah ia menangis itu karena pada/ hari ini aku dengan anakku dan ditinggal ia dengan tiada/ *berbapa* dan beribu.” Maka Fathimah pun mengiyakan sangat/ *manangis* air matanya pun mengalir seperti tempat.

Setelah di/ lihat oleh baginda Rasulullah hal Fathimah sangat mena/ ngis, maka baginda pun tiada tartahan lagi hatinya *demakian/* itu. Syahdan maka Rasulullah pun bersabda, “Hai nyawa *bapa* ber/ hentilah engkau menangis yang percintaanmu itu. Himpunkan/ juga bahwasanya antaraku dan antara
160 awanmu bulan juga// adanya. Hai anakku datanglah mendapatkan aku.” Setelah Siti/ Fathimah *menengar* sabda Rasulullah *demakian* itu, maka hatinya pun/ tetaplak dan tiadalah menangis jaulah sadikit. Maka Rasul/ ullah pun bersabda, “Hai Izroil!” Maka Izroil pun/ hampirlah ke sisi Nabi Allah. Maka sabda Rasulullah, “Ada pun/ tuan hamba mengambil nyawa hamba ini, hendaklah sekarat-sekarat tuan hamba/ mengambil nyawa hamba, dan jangan kepada umatku yang lamah itu tuan/ hambaku ini karena mereka itu orang-orang zhoif, tiada kuasa ia/ *manderita* siksanya itu.”

Arakian maka malakal maut pun berde/ katlah dengan baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*. Ada/ pun aku mengambil nyawamu atas mulut juga. *Demakian*lah ada/ nya mengambil nyawa baginda Rasulullah itu hingga sampai nyawa/ itu pada pusatnya. Maka baginda Rasulullah pun bersabda, “Ya/ Jibril bahwasanya sangat amat sakitnya mati ini.” Hatta/ maka dipalingkan Jibril mukanya. Maka sabda Rasulullah/ “Hai Jibril bencikah tuan hamba *malihat* hamba ini? Maka/ tuan hamba *malihat* memalingkan muka tuan hamba itu.” Maka/ ujer Jibril, “Hai saudaraku, siapakah dapat menahani//

161 hatinya malihat merasai mati?”

Seketika juga Nabi Allah pun/ kembalilah ke Rahmatullah Ta'ala, berpindah kepada negeri yang baka./ *Qalu innallaha wa innailaihi raji'un*. Maka ributlah/ bunyi orang menangis dan segala sahabat pun menangis. Maka gempitalah bunyi menangis, dan ributan di dalam *banua/* Madinah itu hingga Amirul Mu'minin 'Umar juga di dalam/ berdiri. Maka baginda 'Utsman dan baginda Ali pun keluarlah/ dan berkata-kata lagi. Maka segala isi rumah baginda 'Ali pun seka/ lian *manangis*. Maliatkan baginda Amirul Mu'minin Abu Bakar dan/ Amirul Mu'minina 'Abas juga yang *menantapkan* hatinya. Setelah/ itu, maka sahabat [bat] pun hadirilah masing-masing ia pada pakar/ jaannya. Maka baginda 'Umar pun *memandi[ri]kan* Rasulullah,/ dan anak 'Abas menaungi air, baginda 'Utsman mensucikan/ tubuh baginda Rasulullah, dan Jibril pun mensuci/ kan air Kalkausyar, dan *membubahkan* kemenyan dan baunya/ kasturi di dalam syurga.

Hatta maka Nabi Allah Haidhir pun/ datanglah mengunjungi baginda Rasulullah. Setelah sudah dimandi/ kan, maka Amirul Mu'minin Ali pun mengafani Rasulullah da/ ri pada tiga lapis kain putih taputan dari pada

162 *banua/ s-h-w-l-y-h*. Setelah sudah, maka dihantarkan di atas kota.// Syahdan maka Jibril dan segala malaikat yang *katujuh* la/ pis langit pun datanglah *samuanya*, menyembahyangkan jena/ zah baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam*. Maka baginda Abu/ Bakar pun hampirlah akan imamnya pada segala sahabat, menyembah/ yangkan jenazah baginda itu.

Telah sudah sembahyangkan, maka diba/ wa oranglah kepada kampung Siti Aisyah. Maka disanalah ditanamkan/ orang dan hampirkan sehelai hutbah merah dibawa liang/ lahad itu. Dan yang turun di dalam liang lahad akan menyumbat/ baginda Rasulullah itu anak 'Abas dan Kasim. Dan seper/ kata satengah Abdurrahman anak Arfa pun ada serta./ Setelah sudah ditanam jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam*, maka sekalian pun kembalilah masing-masing pu/ lang ke rumahnya.

Yang *menyaling* ini hikayat, saya Imam Lebai Wali Alim Bangsa Ripamole pada tahun Masehi 1992 pada bulan Ramadhan 1412 Hijriah.

3.4 Penjelasan Kata-Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman Bagi Pembaca

Berikut ini merupakan penjelsan kata-kata yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman bagi pembaca.

1. **akasa** ‘angkasa’

“Setelah itu maka Raja Abdul Mutholib pun pergilah/ meminta doa akan **akasa** di dalam Ka’bah” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 14)

2. **arakian** ‘selanjutnya, lalu; dibaca ar’kian, dan digunakan untuk memulai topik atau paragraf baru.’

“Arakian,/ maka awan putih itulah pengasuh baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi/ wasalam.*” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 44)

3. **caripu** ‘kelompen; bakiak’

“Maka firman Allah Ta’ala,/ “Hai Muhammad naiklah engkau ke atas kursiku dan jangan/ lah engkau meninggalkan **caripumu**,/ lalu engkau/ ke atas Arsyku ini sekali birmula.” (*Kamus Bahasa Melayu Ambon*, 1998: 33)

4. **hata / hatta** ‘maka, lalu; konjungsi yang digunakan dalam bahasa Melayu untuk memulai paragraf baru’

“Hatta maka Raja Abdul Muthalib pun datang menda/ patkan Siti Aminah itu harum *bahunya*” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 401)

5. **iblis** ‘[Ar., dari Gk. διάβολο;] pemimpin setan, roh jahat’

“Setelah itu maka kembalilah segala jin dan setan/ kepada **iblis** *alaihi la’nat* maka diceriterakanlah kepadanya/ segala penglihatannya itu.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 417)

6. **kalakian** ‘selain itu, berikutnya’

“**Kalakian** maka akan tubuh baginda itu akan daki pun tiadala.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 498)

7. **katil** ‘ranjang’

“Setelah Abdullah ma/ suk di dalam kamar, maka Abdullah diangkat kelambu, maka ter/ kajut babi saekor *kaluar* dari bawa **katil**.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 516)

8. **khalifah** ‘wakil’

“Maka limpalah air itu dan diketahuinya o segala kaum/ Nabi Allah dan jadilah **halifah** Allah” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 592)

9. **mula** ‘akar, permulaan’

“**Sabermula** ada pun Siti Aminah hamil/ itu, salamanya itu mengandung baginda Muhammad Rasulullah itu.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 151)

10. **mursal**. ‘utusan Tuhan, digunakan untuk penyebutan nabi-nabi’

“Bahwa seorang pun tiada daripada segala/ Nabi **mursal**inya yang beroleh seperti baginda *demakian* ini karena tiada dikurnia oleh Allah *subhanahu/ wa ta’ala* sebagai *demakian* ini.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 155)

11. **pandila** ‘kandil, lampu, pelita, lilin’

“ [...] pun di/ bersihkan dan pasangilah segala **pandila** karena segala/ bidadari akan *sekaluar* dari dalam surga [...]” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 505)

12. **pandita** ‘pendeta’

“Maka disambunyikannya oleh/ **pandita** mereka itu daripada dengkingnya segala kaum yang/ mengikut agama baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*.” (Kamus Bahasa Melayu Ambon, 1998: 104)

13. **setanggi** ‘istanggi, pengharum (kain, dsb.) kemenyan’

Maka dicium oleh Raja/ Abdul Muthalib di dalam rumah Siti Aminah itu harum *ba/ hunya separti* kasturi dan **setanggi**, lalu amat *sa/ dap* bahwasanya itu. (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 459)

14. **shahdan (sahahadan)** ‘selanjutnya’

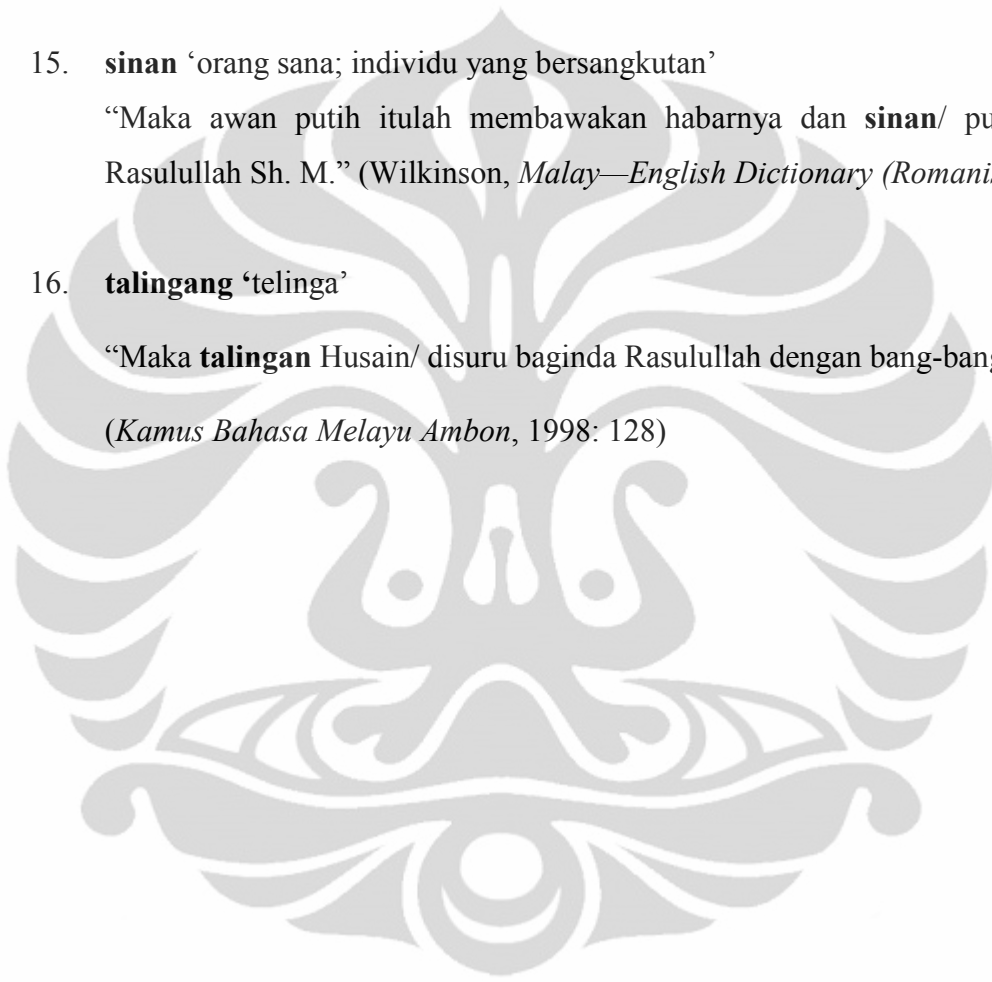
“**Syahdan** maka baginda/ Rasulullah pun zahirlah ia diperanakkannya Siti/ Aminah.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 463)

15. **sinan** ‘orang sana; individu yang bersangkutan’

“Maka awan putih itulah membawakan habarnya dan **sinan/** pun baginda Rasulullah Sh. M.” (Wilkinson, *Malay—English Dictionary (Romanised)*: 475)

16. **talingang** ‘telinga’

“Maka **talingan** Husain/ disuru baginda Rasulullah dengan bang-bang.”
(*Kamus Bahasa Melayu Ambon*, 1998: 128)



Catatan

1. كاباتوالغ
2. Sama sekali tidak dapat terbaca karena huruf-hurufnya kabur.
3. لم والأقبياتول الموتاكيناميناالراب العالميناوواصلتوواسالم وال عكيباتول ل موتاكيناواعل عليه محمدحاتامال
اعوجوب لله ميناشيطني الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم الحمدل لله الذي حالكالألاميناتوالرأس
ان بيياي والمرسالينا
4. ان بيياي والمرسالينا
5. Penulisan kata اعوجوب dalam kalimat di atas kurang tepat, seharusnya adalah اعوذوب
6. سايدنا
7. سال لله
8. كاباتوالغ
9. Dalam naskah hanya tertulis *peris* (فوالرسن). Melihat dari konteks kalimatnya, penulis memperkirakan kata ini adalah *peristirahatan* atau (فوالرستيرااحتن)
10. Melihat dari konteks kalimat tersebut, penulis memperkirakan kata tersebut seharusnya tertulis Abdullah (عبدالله). Akan tetapi, tulisannya terpotong ketika difotokopi. Oleh karena itu kata yang muncul hanyalah *Ab*.
11. Dalam naskah hanya tertulis *dagan* (داغان). Dilihat dari konteks kalimatnya, penulis memperkirakan kata tersebut adalah *dengan* (داغن)
12. Dalam naskah tertulis balakan (بالكن). Melihat konteks kalimatnya, penulis memperkirakan kata ini seharusnya ditulis *balakang* (بالكغ)
- 13.1 Dalam naskah tertulis *caban* (چين). Melihat konteks kalimatnya, penulis memperkirakan kata ini seharusnya ditulis *cabang* (چينغ)
14. حيوظا
15. سيتغكي
16. فاندبلا
17. Dalam naskah tertulis *langih* (لاغيه). Melihat konteks kalimatnya, penulis memperkirakan kata ini seharusnya ditulis *langit* (لاغيه)
18. دودومو
19. Sh.M. (ص م) merupakan singkatan dari *shallallahu alaihi wasallam*
20. أَلْقَدْجَأَ الْحَقُّ وَرَحَتِ الْإِبَاطِلِي أَنْ أَتَبَطَّ لَأَكَانَزَ هُوَفَ
21. أَلْقَدْجَاءَكُمْ نُورُ الرُّمَيْنِ لِلَّهِ وَكَتَبُ مُيْنُ
22. يَا أَيُّهَا نَبِيِّ إِنَّا رَسَأَلْنَاكَ شَاهِدًا مَبَّ شِرَآدَنَ دَيْرَ
23. ساوا

24. في
25. kemungkinan merupakan kesalahan penyalinan; penyalin lupa memberikan tanda titik pada huruf kaf
26. أَفْظَلُوا الْأَنْبِيَاءُ وَالْمُرْسَلِينَ
27. اباقيبا
28. Dalam naskah tertulis *berkasyir* (بيركاشير). Akan tetapi, melihat konteks kalimatnya, penulis memperkirakan maksud kata ini adalah bergeser
29. سابوتيكنت
30. شاحا
31. چامار
32. بوغيث
33. diperkirakan merupakan kesalahan penulisan. Seharusnya, kata yang tertulis adalah *pintu* (فینتو)
34. سين
35. سنانت
36. سينان
37. وافته له وافته له mungkin harusnya wafatlah
38. مينوچوي
39. kemungkinan merupakan kesalahan penyalinan. Kata yang dimaksud di sini adalah *orang*.
40. شِعْرُهُمْ دَافِي
41. شنتيق
42. مَحَزُّو
43. kemungkinan merupakan kesalahan penyalinan. Kata yang dimaksud di sini adalah setan.
44. ميريندُر تامو
45. تمودي
46. أنا mungkin, kata yang dimaksud penyalin adalah anak
47. kemungkinan adalah kesalahan penyalinan. Kata yang dimaksud di sini adalah celana.
48. قصد
49. حوجا
50. وَوَجَدَ كَاصَالِنُ فَهَدَ

51. *hadiah* diperkirakan merupakan kesalahan penulisan. Dilihat dari konteks kalimat, seharusnya kata yang muncul adalah *Hadijah* حديجه
52. Sama sekali tidak dapat terbaca karena huruf-hurufnya kabur.
53. فاساكر فاسا أن ت
54. فاساكر
55. لَأَحَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُنَجِّرُونَ
56. سونڈسين و ايس تابارا قين
57. إقر ايسم لربك الذخالق الانسان من عالق
58. واجا
59. كاريون
60. ميرچمير
61. الرجالخذ
62. ساحولرلي



BAB 4

ANALISIS NASKAH *HIKAYAT NABI MUHAMMAD*

4.1 Kategori Naskah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hikayat bermakna karya sastra lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah berbentuk rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005: 401). Menurut Sudjiman dalam *Filologi Melayu*, di dalam perkembangannya, kata “hikayat” menjadi istilah yang mengacu ke jenis ragam prosa tertentu. Istilah ini, bahkan kemudian kita temui sebagai bagian dari judul karya sastra beragam prosa (Sudjiman, 1995: 18).

R. Roovlink, seperti yang dikutip oleh Liaw dalam *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1*, membagi kesusastraan Melayu Klasik zaman Islam menjadi lima jenis. Pertama adalah cerita Al-Quran yang mengisahkan cerita nabi-nabi atau tokoh-tokoh yang namanya disebut-sebut di dalam Al-Quran. Kedua adalah cerita Nabi Muhammad yang terbagi atas tiga jenis, (a) Cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya, (b) Cerita yang menceritakan mukjizat Nabi Muhammad, dan (c) Cerita *Maghazi*, yang dalam konteks sastra berarti cerita peperangan yang diikuti oleh Nabi Muhammad untuk mengembangkan agama Islam. Ketiga adalah cerita sahabat Nabi Muhammad yang mengisahkan tentang orang-orang yang dekat/rapat dengan Nabi Muhammad. Keempat adalah cerita pahlawan

Islam yang mengisahkan tokoh-tokoh sejarah yang hidup sebelum munculnya agama Islam. Kelima adalah sastra kitab, yaitu sastra yang mencakup satu bidang yang luas sekali.

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan bagian dari prosa yang berbentuk hikayat. Berdasarkan kategori kesusastraan Melayu Klasik zaman Islam yang disebut R. Roovlink, penulis menarik kesimpulan bahwa *Hikayat Nabi Muhammad* dapat dikategorikan ke dalam cerita Nabi Muhammad jenis pertama, yakni cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya.

4.2 Ciri-ciri Naskah *Hikayat Nabi Muhammad*

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mengkategorikan naskah *Hikayat Nabi Muhammad* ke dalam jenis cerita Nabi Muhammad jenis pertama (cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya) berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh cerita Nabi Muhammad. Penulis tidak dapat menemukan buku yang menyebutkan ciri-ciri cerita Nabi Muhammad jenis pertama secara eksplisit. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan sendiri ciri-ciri yang biasa terdapat dalam cerita Nabi Muhammad jenis pertama, berdasarkan hasil pengkajian terhadap bacaan-bacaan yang memuat keterangan tentang cerita tersebut. Berikut ini adalah ciri-ciri yang terdapat dalam cerita Nabi Muhammad jenis pertama.

1. Menceritakan Kehidupan Nabi Muhammad dari Lahir Hingga Wafat atau Menceritakan Beberapa Fase Kehidupan Nabi Muhammad

Inti dari cerita riwayat Nabi Muhammad jenis pertama adalah penceritaan kehidupan Nabi Muhammad dari lahir hingga wafat dalam bentuk yang utuh, bukan berupa fragmen atau potongan-potongan cerita (maksudnya hanya menceritakan suatu masa pada kehidupan Nabi Muhammad), seperti yang terdapat dalam *Hikayat Mikraj* atau *Hikayat Bulan Berbelah*. Penceritaan secara utuh tersebut, tidak serta merta berarti bahwa riwayat Nabi Muhammad tersebut harus lengkap. Terkadang, ada juga hikayat yang menceritakan riwayat Nabi Muhammad dari lahir hingga memiliki cucu dari Fathimah dan ‘Ali, seperti yang terdapat dalam *Hikayat Nabi* dengan kode M1 205. Berikut ini adalah kutipan kelahiran dan wafat Nabi Muhammad yang terdapat dalam *Hikayat Nabi Muhammad*.

Kelahiran Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasalam*

Syahdan maka baginda/ Rasulullah pun **zahir**lah ia diperanakkannya Siti/ Aminah. Dan rumahmu Siti Aminah pun taranglah dengan/ cahaya itu. Maka dilihat oleh Siti Aminah, perempuan/ terlalu banyak mangaliling dia sekaliannya itu. (*Hikayat Nabi Muhammad*: 11)

Wafat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasalam*

seketika juga Nabi Allah pun/ kembalilah ke rahmatullah ta'ala berpindah kepada negeri yang baka./ *Qaalu innallaha wa innailaihi raji'un*. Maka ributlah/ bunyi orang menangis dan segala sahabat pun menangis (*Hikayat Nabi Muhammad*: 160)

2. Memuat teladan kehidupan Nabi Muhammad

Percaya kepada rasul-rasul Allah merupakan salah satu rukun iman. Sebagai nabi terakhir, Nabi Muhammad adalah idola bagi umatnya. Segala perbuatannya juga menjadi contoh bagi dan teladan orang-orang beriman. Berikut ini adalah contoh kutipan yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad merupakan teladan umat.

Arakian maka datanglah kepada empat puluh ta/ hun usianya baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam.*/ Dan munajatlah ibadat itu maka sangat hudamatnya/ akan Allah Ta'ala. Dan tiadalah ia berjinak-jinakkan dengan/ segala tulangnya itu, dan sanantiasa berseru yang/ lalu berjalan ke Bukit Judi. (*Hikayat Nabi Muhammad: 74*)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat adanya teladan yang baik yang dicontohkan Nabi Muhammad kepada umatnya, yakni Nabi Muhammad tidak pernah bermalasan-malasan menyembah Allah. Ia selalu ingat kepada Allah *swt.* Dan bermunajat kepada-Nya. Kutipan berikut juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang pendendam. Ketika kakinya dilempar batu oleh Abu Thalib hingga berdarah, ia tidak membalas, tetapi menyerahkan dirinya kepada Allah. Ketika Abu Bakar marah melihat luka di kaki Nabi Muhammad dan hendak membalaskannya kepada Abu Lahab, Nabi Muhammad pun melarangnya.

Maka dilihat oleh Abu Bakar kaki/ baginda Rasulullah itu berdarah, maka hatinya pun tiada tar// tahan lagi henda pergi ka rumah Abu Lahab. Maka sabda Ra/ sulullah, “Hai Abu Bakar dan pada ketika ini percintaan/ ku tiada mengapa daripada Allah juga datangnya itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 104—105*)

3. Menampilkan Cerita-Cerita yang Mengagung-Agungkan Nabi Muhammad

Cerita Nabi Muhammad dibuat dengan tujuan mengagung-agungkan Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman. Terkadang, bahkan terdapat ketidakjelasan batas antara cerita yang benar-benar terjadi dengan cerita yang sudah diberi tambahan oleh para pengarang. Berikut ini adalah bukti kutipan cerita yang mengagung-agungkan Nabi Muhammad.

Hatta maka api pun dibawa para **sepaman** pada malam ada/ pun dahulunya tatkala balum lagi zhahir Rasu/ lullah Sh. M. ribu-ribu tahun lamanya berhala api itu/ sanantiasa api itu bernyala-nyala dan air pun di banua/ banua sawa// sawatu pun karinglah dan laut itu pun **kemicik** dan mahligai/ Raja pun Siruan itu pun runtuh, lalu jatu ka/ bumi dan amanat balas. Dan batu tempat **panggucang** gentar/ itu pun larilah dan Raja Kasiri itu pun jatuh/ ke tanah. (*Hikayat Nabi Muhammad*: 12—13)

Maka Halimah pun memberikan susunya yang kanan itu/ yang tiada berair itu. Maka diberikannya kepada Muhammad./ Maka baginda pun menyusulah. Daripada berkat mujizat itu,/ maka susu Halimah yang kanan itu pun jadi berairlah./ Maka air susunya itu seperti bau kasturi. (*Hikayat Nabi Muhammad*: 25)

4.3 Analisis naskah

Seperti yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan, penulis akan menganalisis *Hikayat Nabi Muhammad* melalui unsur-unsur instrinsiknya, terutama alur. Analisis alur di sini akan dipersempit lagi menjadi analisis masa kehidupan Nabi Muhammad. Kemudian, hasil analisis masa kehidupan Nabi Muhammad dalam *Hikayat Nabi Muhammad* tersebut akan dibandingkan dengan masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* yang ditulis oleh Martin Lings (2010). Mengenai analisis masa kehidupan Nabi Muhammad pada naskah *Hikayat Nabi Muhammad* yang akan

dibandingkan dengan *Muhammad* yang ditulis oleh Lings, penulis akan membuat sub-bab tersendiri.

Dalam menganalisis unsur instrinsik, tidak mungkin penulis hanya menganalisis alur tanpa menganalisis unsur-unsur instrinsik lainnya karena unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Culler, seperti yang dikutip oleh Sudjiman, mengatakan jika cerita rekaan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh. Tokoh dan alur serta tokoh dan tokoh dan tema berkaitan (Sudjiman, 1991: 11). Oleh karena itu, dalam tulisan ini, selain menganalisis alur, penulis juga akan menganalisis tema, tokoh, latar, dan amanat. Meskipun demikian, analisis mengenai tema, tokoh, latar, dan amanat hanya akan dipaparkan secara singkat.

4.3.1 Alur

Di dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Kiasan ini berasal dari Marjorie Bolton (1984:75); ia mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangunan yang utuh (Sudjiman, 1991: 29).

Sementara itu, pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memerhatikan hubungan kausalnya (sebab akibat). (Sudjiman, 1991: 30). Sudjiman, dalam *Memahami Cerita Rekaan* juga menyebutkan bahwa cerita

dapat diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1991: 31).

Mengenai jenis-jenis alur, Sudjiman membedakannya ke dalam empat jenis. Pertama adalah alur linear. Alur linear terjadi jika sebuah cerita memiliki peristiwa yang susul-menyusul secara temporal. Kedua adalah alur balikan. Dikatakan alur balikan apabila peristiwa-peristiwanya menggunakan sorot balik. Ketiga adalah alur datar. Alur dikatakan datar apabila gawatan, klimaks dan leraian hampir-hampir tidak ada atau tidak terasa. Keempat adalah alur menanjak. Dikatakan demikian apabila alur di dalam cerita tersebut semakin menanjak (Sudjiman, 1991: 40).

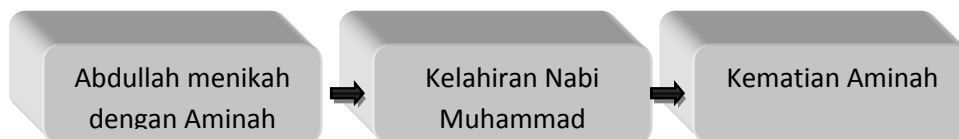
Sebuah cerita dikatakan disusun secara *ab ovo* apabila diawali dengan peristiwa yang pertama di dalam urutan waktu terjadinya. Kemudian, dikatakan bahwa suatu cerita disusun secara *in medias res*, jika cerita tersebut langsung diawali dengan berlakuan (Sudjiman, 1991: 31). Pada awal cerita, biasanya pengarang maupun penyalin cerita akan memberikan informasi untuk memudahkan pembaca memahami cerita. Hal itu disebut dengan paparan. Sudjiman mengatakan bahwa paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita (Sudjiman, 1991: 32).

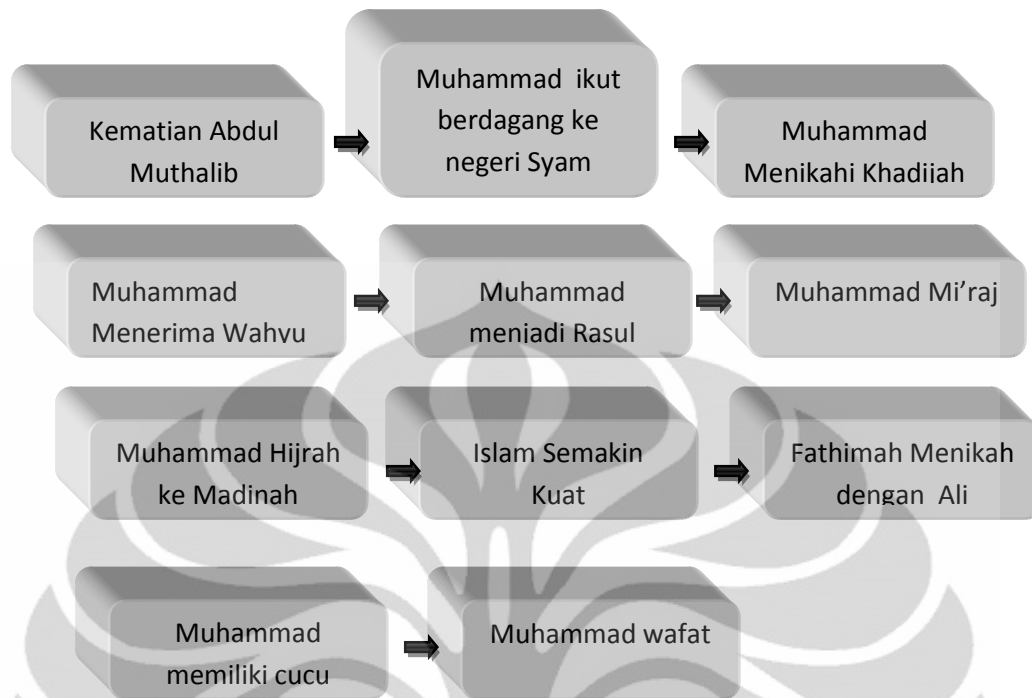
Dalam pengaluran terdapat beberapa hal penting, antara lain,

1. alih balik (*flashback*) yang terjadi jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan di dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.
2. regangan dan susutan (*toppings and droppings*). Regangan, yaitu proses penambahan ketegangan emosional, sedangkan susutan adalah proses pengurangan ketegangan emosional.

3. padahan (*foreshadowing*) adalah alat untuk menciptakan tegangan. Pengarang memasukkan butir-butir cerita yang membayangkan akan terjadinya sesuatu, atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang.
4. rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Tanpa rumitan, tikaian akan menjadi lamban.
5. tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan.
6. klimaks tercapai apabila tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.
7. *deus ex machina*, yaitu muslihat berwujud orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu.
8. leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.
9. selesaian yang merupakan akhir atau penutup cerita. Patut dicatat bahwa yang dimaksud dengan selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita (Sudjiman, 1991: 31—35).

Alur yang terdapat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* adalah alur linear. Penulis menyimpulkan hal tersebut karena cerita pada naskah *Hikayat Nabi Muhammad* dibangun atas peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul secara temporal. Berikut ini adalah visualisasi alur dalam *Hikayat Nabi Muhammad*.





Dari visualisasi alur di atas, dapat dilihat adanya peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul secara temporal atau dapat juga dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terus bergerak maju. Peristiwa dalam naskah ini diawali dengan pertemuan Abdullah dan Aminah yang dilanjutkan dengan pernikahan antara keduanya. Kemudian, tidak lama setelah itu, Muhammad lahir. Peristiwa berikutnya adalah kematian Aminah yang disusul pula oleh kematian Abdul Muthalib. Setelah beranjak dewasa, Muhammad pun menikahi Khadijah. Kemudian, tak lama setelah mereka menikah, Muhammad menerima wahyu pertama, lalu menjadi Rasul. Munculnya Nabi Muhammad sebagai Rasul membuat gusar masyarakat Quraisy hingga mereka pun membenci Muhammad dan menyatakan perang terhadapnya. Permusuhan tersebut semakin nyata setelah Muhammad menceritakan dirinya telah bermi'raj. Melihat sikap kaum Quraisy yang semakin membencinya, Muhammad memutuskan berhijrah ke Madinah. Di Madinah, Islam semakin kuat dan berkembang pesat.

Ketika di Madinah, Muhammad juga menikahkan Ali dengan Fathimah yang kemudian memiliki anak bernama Hasan dan Husain—yang merupakan cucu kesayangan Nabi Muhammad. Setelah itu, cerita pun diakhiri dengan wafatnya Nabi Muhammad *saw*.

Dalam *Hikayat Nabi Muhammad*, cerita disusun secara *ab ovo* atau dapat dikatakan pula cerita dalam naskah tersebut dimulai dari awal atau telur (*ab ovo*), bukan dari tengah (*in medias res*). Sebelum Nabi Muhammad lahir, terlebih dahulu diceritakan bahwa Abdullah (ayah Muhammad) bertemu dengan Aminah (ibu Muhammad). Kemudian, cahaya wajah Abdullah pun tersalin kepada anak dalam kandungan Aminah. Berikut adalah kutipan-kutipan yang membuktikan bahwa cerita dalam *Hikayat Nabi Muhammad* disusun secara *ab ovo*.

Maka Abdullah maliwat di bawa/ mahligai, lalu suara gaib dari yatas mahligai/ “Hai Abdullah, jangan tuan hamba lewat dahulu. Coba/ tuan hamba naik ke mari dulu.”

Serta Abdullah mande/ ngar suara gaib dari yatas mahligai, maka Abdullah/ naik di yatas mahligai. Lalu sampai di dalam mahligai,/ lalu bertemu dengan Siti Aminullah. Maka pada kutika/ itu juga cahaya Abdullah itu sudah tarsi/ lin kepada Siti Aminullah. (*Hikayat Nabi Muhammad: 5*)

Syahdan maka baginda/ Rasulullah pun **zahir**lah ia diperanakkannya Siti/ Aminah. Dan rumahmu Siti Aminah pun taranglah dengan/ cahaya itu. Maka dilihat oleh Siti Aminah, perempuan/ terlalu banyak mangaliling dia sekaliannya itu. Kita ber/ diri di luar maliatkan, Allah subhanahu wa ta’ala jua/ yang amat mengatahui akan bilangan mereka itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 10—11*)

Naskah *Hikayat Nabi Muhammad* yang memiliki alur linear dan disusun secara *ab ovo* tersebut juga dibangun berdasarkan peristiwa-peristiwa utama yang sesuai

dengan struktur alur. Sudjiman, dalam *Memahami Cerita Rekaan* menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut.



Dari struktur umum alur di atas, penulis menganalisis bagian-bagian cerita dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad* sebagai berikut.

1. paparan

Pengarang biasanya akan mengawali cerita dengan peristiwa tertentu yang berisi informasi mengenai tokoh dalam cerita. Penyampaian informasi kepada pembaca ini disebut paparan atau eksposisi. Dalam paparan ini, informasi yang diberikan bukanlah informasi lengkap, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya (Sudjiman, 1991: 31—32).

Paparan dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad* ditandai dengan adanya peristiwa bertemunya Aminah dan Abdullah yang kemudian menikah, lalu diikuti dengan kelahiran Nabi Muhammad yang mengawali cerita. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian paparan *HNM*.

Maka Abdullah maliwat di bawa/ mahligai, lalu suara gaib dari yatas mahligai/ “Hai Abdullah, jangan tuan hamba lewat dahulu. Coba/ tuan hamba naik ke mari dulu.”

Serta Abdullah mande/ ngar suara gaib dari yatas mahligai, maka Abdullah/ naik di yatas mahligai. Lalu sampai di dalam mahligai,/ lalu bertemu dengan Siti Aminullah. Maka pada kutika/ itu juga cahaya Abdullah itu sudah tarsi/ lin kepada Siti Aminullah. (*Hikayat Nabi Muhammad: 5*)

Syahdan maka baginda/ Rasulullah pun **zahir**lah ia diperanakkannya Siti/ Aminah. Dan rumahmu Siti Aminah pun taranglah dengan/ cahaya itu. Maka dilihat oleh Siti Aminah, perempuan/ terlalu banyak mangaliling dia sekaliannya itu. Kita ber/ diri di luar maliatkan, Allah subhanahu wa ta'ala jua/ yang amat mengatahui akan bilangan mereka itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 10—11*)

Paparan dalam *Hikayat Nabi Muhammad* masih berlanjut sampai pada informasi mengenai meninggalnya ibu dan kakek Nabi Muhammad. Setelah itu, cerita akan masuk kepada bagian alur berikutnya, yaitu rangsangan.

2. rangsangan

Rangsangan, menurut Sudjiman, adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan yang biasanya ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (1991: 32). Dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad (HNM)*, rangsangan ditandai dengan peristiwa Nabi Muhammad ikut berdagang ke negeri Syam. Ketika sedang berniaga di negeri Syam, Maisyarah—atas perintah Khadijah—memperlakukan Muhammad dengan istimewa. Hal tersebut memancing kemarahan Abu Lahab. Berikut adalah kutipannya.

Bermula/ maka segala kaum Quraisy apabila melihat Maisarah telah ber/ buat kabaktian kepada Muhammad Aminullah demakian, maka Abu Lahab/ pun sakit hatinya seraya melihat, katanya “Hai Maisarah tiada/ pernah orang mengupah seperti lagumu ini.” (*Hikayat Nabi Muhammad, 1992: 47*)

Rangsangan tersebut juga diikuti dengan masuknya tokoh Pendeta Nasrani, Rahbana, yang telah mengetahui bahwa Muhammad merupakan nabi terakhir. Pendeta Rahbana pun mengundang kaum Quraisy untuk

makan di rumahnya. Di sana, pendeta tersebut memperlakuka Nabi Muhammad dengan sangat baik. Berikut adalah kutipan mengenai Pendeta Rahbana.

Disapukannya kedua kaki Rasulullah itu seraya/ katanya, “Ada pun yang kehendakku ini telah sampailah.” Maka oleh Pandi/ ta Rahbana dipimpin tangan baginda Rasulullah itu, dibawanya/ ka atas rumahnya dan didukkannya di atas segala/ Quraisy.

Setelah itu, maka Pandita Rahbana pun memandang/ akan segala Quraisy seraya katanya, “Hai tuan hamba sekalian/ kaum Quraisy, bahwa aku saksi dengan engkau. Ada/ pun Muhammad ini pasuruh Allah Ta’ala. Dan Jibril// pun turun kepadanya membawa farman Allah Ta’ala dan/ Jibril pun berkata, ‘Bahwa ketahui olehmu, barang/ kata Muhammad itu tiada bohong.’ Sabermula, maka barang/ siapa percaya akan dia bahwa pada hari kiamat la/ paslah ia daripada kejahatan ahirat.” (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 50—51)

3. gawatan

Menurut Sudjiman, gawatan adalah bagian alur yang mendahului tikaian dan rumitan, serta menuju ke klimaks atau titik balik (1991: 33). Gawatan dalam *HNM* ditandai dengan peristiwa pernikahnya Nabi Muhammad dengan Khadijah, salah satu perempuan cantik dan kaya di Mekah yang menjadi incaran banyak pemimpin Mekah. Pernikahan Muhammad dengan Khadijah tersebut juga memancing kegusaran Abu Lahab dan Abu Jahal. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian gawatan *HNM*

Telah sudah Hadijah itu kahwin Muhammad itu,/ maka Hadijah pun sangat kasihani akan baginda itu./ Dan lagi pun umat berhambakan dirinya kepada Muhammad/ itu. Setelah demakian berkata Abu Jahel dan Abu Lahab,/ “Labih kurang mengenangkan Hadijah yang tiada patut/ didengar orang,” katanya. “Siti Hadijah itu sangat/ hendak berlakikan orang papa tiada lagi miskin/ serta hina dan tiada berharta dan tiada ber/ ibu dan bapa, lagi pun yatim Abu Thalib itu dimulainya/ akan lakinya.” (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 71)

4. tikaian

Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* menyebutkan bahwa tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian ini merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (1992: 34—35). Dalam teks *HNM*, tikaian ditandai dengan adanya pertentangan dalam diri Nabi Muhammad sehingga ia memutuskan untuk berdiam diri di Bukit Judi. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian tikaian *HNM*

Arakian maka datanglah kepada empat puluh ta/ hun usianya baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam.*/ Dan munajatlah ibadat itu maka sangat hudamatnya/ akan Allah Ta'ala. Dan tiadalah ia berjinak-jinakkan dengan/ segala tulangnya itu, dan sanantiasa berseru yang/ lalu berjalan ke Bukit Judi.

Setelah mimpi, maka naik Ra/ sulullah itu dan naik ke bukit. Maka dihantarkan mukanya/ ke bumi seraya menangis dan meminta doa ke hadirat/ Allah itu, dan tafakur dan tahlil. Syahdan maka pergilah/ sendirinya Rasulullah munajat. Telah sudah baginda, ber/ serulah segala malaikat yang ka tujuh lapis langit dan/ tujuh lapis bumi dan segala bidadari di dalam/ surga. Maka sembahnya segala malaikat itu dibawa Tuhanku./ “Bahwasanya kami ini mendengar bunyi tangis keka/ sihmu dengan doanya birahi akan hadiratmu/ itu.” (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 74—75)

5. rumitan

Sudjiman mengatakan bahwa rumitan merupakan bagian penting dalam cerita rekaan. Bagian ini digunakan dalam mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Tanpa rumitan, tikaian akan menjadi lamban. (1991: 35). Rumitan dalam teks *HNM* ditandai dengan peristiwa ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Muhammad, kemudian Muhammad pun menjadi nabi. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian rumitan *HNM*.

Hatta maka baginda pun bercahaya/ mukanya seperti empat belas hari bulan sabab baginda/ keturunan wahyu itu daripada Jibril. Setelah Hadijah melihat muka Rasulullah beroleh daripada/ sadia kalanya itu, maka Hadijah pun bertanya, “Ya jun/ junganku apa sebabnya maka berubah muka junjungan/ ku itu?”/ Syahdan maka Nabi Allah pun mengatakan pasalnya/ Jibril datang itu, maka sabdanya, “Hai Hadijah seraya/ aku olehmu bahwa aku ini terlalu gamatar karena engkau/ mu. Apakah dengan kaluargamu dan siafaat anak yatim lagi// pengasih pekerjaan baik dan peri ia yang baik dan pada/ pikiranku tiada yang lain datang itu maliatkan Jibril juga/ maka dengan seketika lagi Jibril pun datanglah ia birseru-seru/ katanya, *Ya ayyuhal mudasyir qum faandzi*. Artinya hai yang bersalimut bangkitlah engkau dan bacalah ayat ini. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 78—79)

6. klimaks

Dalam *Memahami Cerita Rekaan*, Sudjiman mengatakan bahwa klimaks tercapai apabila tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (1991: 35). Klimaks dalam *HNM* ditandai dengan peristiwa mikraj Nabi Muhammad yang membuatnya semakin dibenci masyarakat Quraisy. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian klimaks *HNM*.

[...] dan kaanam/ Mi'raj Nabi Allah Isa *'alaihi salam* pada keempat langit./ dan katujuh Mi'raj baginda Muhammad Rasulullah *shalla/ llahu 'alaihi wasalam* datang kepada 'arsy Allah Ta'ala kepada ma/ kaom Kaba Kausaini Au Adnan. Seorang pun mahluk/ tiada disampaikan ke sana, melainkan Muhammad Rasulullah juga./ (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 100)

Maka itu arakian maka segala/ yang sesat jalan itu mendengar Mi'raj Rasulullah itu/ dipersatanya. Ada pun kaum Mal'uni itu kaum sesat. Maka u/ jernya, “Telah lamalah Rasulullah Mi'raj tiga ratus/ tahun lamanya itu tidurkah dan pada suatu kaum Has/ dian namanya.” Maka ujernya, “Nama bulan juga lamanya.” Maka kata Abu/ Jat, “Ada pun baginda Rasulullah Mi'raj itu tiada de/ ngan tubuhnya dan nyawanya juga Mi'raj.” Ada pun kata segala/ kaum itu samuanya bersalahan bahwa yang sahanya itu./ (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 101)

Talah Abu Lahab menengar kata Abu Jahel/ demakian itu, maka ia pun berkata “Hai pengahulu 'Arbi dengan/ siapa tuan hamba berbanta-banta itu karena aku akan dia.” Maka/ di dalam berkata-kata itu seraya ia menengbak baginda Rasulullah./ Telah didengar baginda Rasulullah kata Abu Lahab itu, maka baginda/ pun terlalu sangat duka citanya. Maka oleh Abu Lahab di lon/ tarnya baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wasalam dari balakang./ Maka kanal akan kaki baginda Rasulullah itu, lalu luka lalu ber/ berdarah. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 104)

7. leraian

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian (Sudjiman 1991: 35). Leraian dalam teks *HNM* ditandai dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Di Madinah, Islam pun berkembang semakin pesat. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian leraian pada *HNM*.

Sabermula maka Rasulullah itu pun berjalanlah ka/ Madinah. Maka berjalanlah dan tiadalah ia di dapati oleh mereka itu pun berjalan mengikut baginda Rasulullah/ Sh. M. ke Madinah. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 121)

Maka segala mereka itu dari pada laki-laki dan parampuan/ samuanya datang mengadap baginda Rasulullah S A/ W. Maka disuruh oleh baginda segala mereka itu memba/ wa iman dan islam, maka dengan takdir Allah Ta'ala dan pada/ kaum Anshor itu, samuanya masuk agama Islam itu./ (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 127)

8. selesaian

Selesaian merupakan akhir atau penutup cerita. Patut dicatat bahwa yang dimaksud dengan selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita (Sudjiman, 1991: 31—35). Dalam teks *HNM*, selesaian ditunjukkan dengan peristiwa wafatnya Nabi Muhammad *saw*. Dengan wafatnya Nabi Muhammad, cerita dalam *HNM* pun selesai. Berikut ini adalah kutipan teks yang menunjukkan bagian selesaian pada naskah *HNM*.

Seketika juga Nabi Allah pun/ kembalilah ke Rahmatullah Ta'ala, berpindah kepada negeri yang baka./ *Qalu innallaha wa innailaihi raji'un*. Maka ributlah/ bunyi orang menangis dan segala sahabat pun menangis. Maka gempitalah bunyi menangis, dan ributan di dalam banua/ Madinah itu hingga Amirul Mu'minin 'Umar juga di dalam/ berdiri. Maka baginda 'Utsman dan baginda Ali pun keluarlah/ dan

berkata-kata lagi. Maka segala isi rumah baginda ‘Ali pun seka/ lian manangis. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 161)

Telah sudah sembahyangkan, maka diba/ wa oranglah kepada kampung Siti Aisyah. Maka disanalah ditanamkan/ orang dan hampirkan sehelai | hutbah merah dibawa liang/ lahad itu. Dan yang turun di dalam liang lahad akan menyumbat/ baginda Rasulullah itu anak ‘Abas dan Kasim. Dan seper/ kata satengah Abdurrahman anak Arfa pun ada serta./ Setelah sudah ditanam jenazah Rasulullah *shallallahu/ ‘alaihi wasalam*, maka sekalian pun kembalilah masing-masing pu/ lang ke rumahnya. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 1992: 162)

4.3.2 Tokoh dan Penokohan

Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.¹ Berdasarkan fungsi dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Sementara itu tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral, tetapi bukan tokoh utama. Kemudian, menurut Grimes, seperti yang dikutip oleh Sudjiman, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Selain tokoh, dikenal juga istilah watak dan penokohan. Watak ialah kualitas kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: 1991, Pustaka Jaya), hlm. 16

Sementara itu, penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1986:58).

Dalam analisis tentang tokoh, penulis tidak akan membahas semua tokoh, tetapi hanya membahas tiga orang tokoh yang dianggap mewakili isi cerita. Ketiga tokoh tersebut adalah Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan Abu Lahab.

4.3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam *Hikayat Nabi Muhammad* adalah Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dikatakan sebagai tokoh utama dalam cerita karena melainkan dirinya memegang peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Mengenai peranan Nabi Muhammad sebagai tokoh utama juga telah tersirat dari judul cerita itu sendiri, *Hikayat Nabi Muhammad*. Dari judul tersebut, pembaca dapat mengira-ngira bahwa isi cerita akan terfokus pada kehidupan Nabi Muhammad. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan*, bahwa judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai protagonis (Sudjiman, 1991: 18).

Tokoh Nabi Muhammad diceritakan sebagai nabi akhir zaman yang diutus untuk semua umat. Tokoh ini dicitrakan sebagai seorang yang taat pada Allah dan dapat dipercaya. Pencitraan tersebut didapat berdasarkan pendapat orang-orang sekitar mengenai diri Muhammad. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Hatta, maka kedengaran suatu suara de/ makian katanya, “Hai yang maninggahkan, bahwa kamu sekalian juga/ kamu ketahui yang bathin itu kamu ketahui. Ada pun/ Muhammad Aminullah itu, hatinya seketika jua pun tiada lupa/ ia akan Allah Ta'ala.”
(*Hikayat Nabi Muhammad*: 47)

Maka kata Maisaroh, “Pada/ pikirang hamba, baik juga Muhammad Aminullah ini kita suruhkan/ supaya Siti Hadijah sangat percaya kerana Muhammad Aminu/ llah ini bukan orang sabarang-sabarang.” Maka kata Abu Bakar, “Baik/ sekali bicara tuan hamba itu supaya washiatnya itu sampai/ dengan sampurna” (*Hikayat Nabi Muhammad: 54*)

Selain itu, Nabi Muhammad juga digambarkan sebagai tokoh yang tampan dan mampu menarik hati para wanita. Hal tersebut terlihat dari penggambaran Hadijah terhadap Muhammad ketika ia melihat Muhammad. Berikut adalah kutipannya.

Maka dilihat/ oleh Siti Hadijah, baginda itu mukanya Nabi tercahaya-cahaya seperti/ bulan purnama empat belas hari bulan; dan dahinya camarlang/ seperti matahari; dan rambutnya ekor lagi hitam separti/ sayapku memang kuning berkilat-kilat; dan kedua kaningnya separ/ti bertamu; dan kedua bibirnya dan matanya sudah bercalak-calak;/ dan kalopak kedua matanya yang hitam dan yang putih itu amat ber/ cahaya-cahaya rupanya separti bintang matahari; dan ia hidungnya/ mancium gilang gumilang cahayanya nurul nubuat; dan pada/ pipinya itu cahaya pamer lailatul badar dan kedua bibir, dan/ tarsubut di dalam itu *laailaaha ilallah Muhammad arrasulullah*; dan ter/ lalu manis ia kedua bibirnya; amat baik perkataannya; dan amat ka/ sih lidahnya; dan ranum kakinya yang hadapi; dan amat merindu/ suaranya; dan tarlalu baik sadar siumnya; dan junjungan/ lehernya; dan luas dan dadanya pun amat putih warnanya;/ dan tubuhnya berkilat-kilat; dan amat harum bahunya puluhan;/ dan tiada pada tubuhnya bulu ramu cahaya jiwa pun. Dan/ jika baginda itu berdiri dengan orang banyak, maka seorang/ pun tiada yang lihat lagi daripada baginda itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 42*)

4.3.2.2 Tokoh Bawahan

Ada dua tokoh bawahan yang akan dianalisis oleh penulis, yakni Abu Bakar dan Abu Lahab. Tokoh Abu Bakar mewakili tokoh bawahan yang mendukung

tokoh utama. Sementara tokoh Abu Lahab mewakili tokoh bawahan yang menentang tokoh utama.

1. Abu Bakar

Abu Bakar adalah sahabat Nabi Muhammad yang juga merupakan mertua Nabi Muhammad. Ia juga merupakan pendukung setia dan pelindung Nabi Muhammad. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rasulullah/ pun menceriterakan pergi mi'raj kepadanya maka/ Abu Bakar pun segera membenarkan mi'raj baginda rasul/ ullah itu. Maka sabda Rasulullah, “Ya Abu Bakar sangka mengapa tuan/ hamba segera membenarkan mi'raj hamba dengan tiada dengan// tandanya?” Maka sembah Abu Bakar, “Ya Rasulullah, bahwasanya titah dua/ balasan tahun sudah hamba mengetahui bahwa Allah Ta'ala kua/ sa membawakan hambanya kepada ketingginya.” (*Hikayat Nabi Muhammad: 100—101*)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad yang dibenarkan oleh Abu Bakar. Pembenaran Abu Bakar terhadap peristiwa Isra' Mi'raj tersebut dilakukan ketika tidak ada seorang pun yang memercayai Nabi Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar merupakan pendukung setia Nabi Muhammad. Kemudian, berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah pelindung Nabi Muhammad.

Maka dilihat oleh Abu Bakar kaki/ baginda Rasulullah itu berdarah, maka hatinya pun tiada tar// tahan lagi henda pergi ka rumah Abu Lahab. Maka sabda Ra/ sulullah, “Hai Abu Bakar dan pada ketika ini percintaan/ ku tiada mengapa daripada Allah juga datangnya itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 104—105*)

Maka segera dibawanya cameti itu kepada Rasulullah Sh. M. Maka ujar baginda Abu Bakar, “Hai Aksyah./ Aksyah palulah hamba sepuluh kali akan ganti Nabi Allah memalu engkau itu. Maka sahut Aksyah, Ya Amirul Mu'minin Abu Bakar, bahwa

diamlah tuan hamba pada tempat tuan hamba itu.” (*Hikayat Nabi Muhammad: 150*)

2. Abu Lahab

Abu Lahab adalah salah satu anak Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad. Dengan kata lain, Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad. Meskipun demikian, Abu Lahab merupakan salah seorang yang paling menentang Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya. Hal tersebut terjadi karena ia dengki kepada Nabi Muhammad. Ia merasa bahwa dirinya lebih tua, berpengalaman, serta lebih patut dihormati daripada keponakannya, Muhammad. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bermula/ maka segala kaum Quraisy apabila malihat Maisaroh telah bir/ buat kabaktian kapada Muhammad Aminullah demakian, maka Abu Lahab/ pun sakit hatinya seraya malihat, katanya “Hai Maisaroh tiada/ pernah orang mengupah seperti lagumu ini.” (*Hikayat Nabi Muhammad: 46*)

Seorang pendeta yang berasal dari negeri Syam, bahkan menjulukinya sebagai hamba yang dilaknat Allah. Ia pun melarang Abu Lahab untuk mengunjungi rumahnya atau mengambil sedekah darinya.

Dan demi akan tuan hamba, demi tuan hamba,/ demi Tuhan Ka'bah, Ya Muhammad Habibullah, Abu Lahab *alihi' la'/ nat* itu jangan ia datang ka rumah hamba dan jangan ia/ mangambil shodako hamba. (*Hikayat Nabi Muhammad: 51*)

Kedengkian Abu Lahab terhadap Muhammad juga semakin bertambah karena Nabi Muhammad berhasil menikahi Hadijah, seorang perempuan yang sangat kaya raya. Menurut mereka, Muhammad yang merupakan anak yatim

dan tiada berharta tidak pantas mendapatkan Hadijah yang kaya raya dan memiliki pengaruh besar di negeri Arab. Terlebih lagi, pada saat itu Hadijah termasuk golongan wanita yang diperebutkan oleh para pembesar Arab. Berikut ini adalah kutipannya.

Setelah demakian berkata Abu Jahel dan Abu Lahab,/ “Labih kurang mengenangkan Hadijah yang tiada patut/ didengar orang,” katanya. “Siti Hadijah itu sangat/ hendak berlakikan orang papa tiada lagi miskin/ serta hina dan tiada berharta dan tiada ber/ ibu dan bapa, lagi pun yatim Abu Thalib itu dimulainya/ akan lakinya.” (*Hikayat Nabi Muhammad* :71)

4.3.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Tema yang ditangkap penulis dalam *Hikayat Nabi Muhammad* adalah tema ketuhanan, yang dalam hal ini berkaitan dengan salah satu agama, yakni Islam. Penulis merumuskan tema tersebut berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap karya tersebut. Penulis menemukan adanya gagasan yang sama dari awal hingga akhir cerita, yakni mengenai iman kepada Allah melalui nabi-Nya, Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasalam*.

4.3.4 Latar

Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* menyebutkan bahwa latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana (Sudjiman, 1991: 44). Dalam pembahasan singkat mengenai latar ini, penulis hanya akan memaparkan latar tempat dan waktu.

4.3.4.1 Latar Tempat

Hikayat Nabi Muhammad, sebagian besar berlatar tempat di wilayah Arab, terutama wilayah Mekah, Madinah, dan Syam. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

1. Mekah

Penduduk Quraisy berdomisili di wilayah Mekah. Keluarga Nabi Muhammad juga tinggal semua di sana dan menghabiskan sebagian besar waktunya di wilayah tersebut.

Maka Abdullah keluar mengambil kuda lalu lari pulang ka/ Mekah. Maka setelah sampai ke Mekah, maka Abdullah tinggal/ di Mekah. (*Hikayat Nabi Muhammad: 2*)

Syahdan, ada pun Siti Hadijah itu ialah/ perempuan bangsawan dan artawan di dalam negeri Mekah/ dan tiadalah seperti Siti Hadijah kekayaannya itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 38*)

2. Syam

Nabi Muhammad pernah tinggal selama beberapa tahun bersama ibu susunya, Halimah di wilayah Syam. Selain itu, wilayah Syam juga sering disorot karena orang-orang Quraisy sering pergi berniaga ke wilayah tersebut.

Hatta maka barapa lamanya di nugeru Syam itu, maka/ pada mase itu, dikaluarakan oleh segala Yahudi pada malam itu, seperti/ kalakuan dahulu kalanya. Maka kata Maisaroh, “Ada pun perniagaan/ kita ini banyak labanya, tiada tara kira-kira dan sekali pergi ini/ samuanya beroleh untung.” (*Hikayat Nabi Muhammad: 52*)

3. Madinah

Diceritakan bahwa Nabi Muhammad banyak mengalami tekanan di wilayah Mekah. Oleh karena itu, beliau pun hijrah ke Madinah bersama sahabat-sahabatnya. Berikut adalah kutipan-kutipan latar ketika Nabi Muhammad berada di Madinah.

Lagi kandanya itu diberikannya kepada/ siti aisyah akan yang lain di beri pada Siti Ju/ dih dan Siti Aisyah itu sekalian di Madinah da/ ripada diperistri baginda Rasulullah *shallallahu/ 'alaihi wasalam*. (*Hikayat Nabi Muhammad*: 116)

Kalakian maka pada suatu hari baginda rasul/ Allah duduk dengan segala sahabat musyawarat maka ra/ sulullah berkata “Jika ada lagi Marwan Hakim di sini/ niscaya fitnah basar juga akan datanglah karena banyak/ da’wanya henda berbantah-bantah juga dan apa jika nasihat/ kita ia mengeluarkan dia dari dalam banua Madinah ini/ dan pergi ia kepada pihak banua Syam itu” (*Hikayat Nabi Muhammad*: 139)

4.3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu pada *Hikayat Nabi Muhammad* ini tidak begitu jelas. Tidak ada keterangan waktu, apalagi tahun yang jelas pada naskah ini. Keterangan waktu yang muncul pada naskah ini, hanya berupa usia Nabi Muhammad, misalnya terdapat keterangan “pada saat umur Nabi delapan tahun [...]”. Mengenai tahun, sebenarnya hal tersebut dapat diperkirakan dengan cara menghitung tahun secara manual. Nabi Muhammad lahir pada 12 Rabiul Awal Tahun Gajah atau sekitar tahun 570 Masehi. Oleh karena itu, jika terdapat keterangan umur Nabi Muhammad delapan tahun, dapat diperkirakan bahwa saat itu adalah tahun 578 Masehi. Berikut adalah kutipan latar waktu yang terdapat dalam hikayat ini.

Dan suatu riwayat, setelah sampai umur/ Rasulullah kepada delapan tahun dua bulan sapulu/ hari, maka Raja Abdul Mutholib pun sakit. Apabila ia// sangat sakitnya itu dan diketahui dirinya itu akan mati,/ maka ia pun menyuruh memanggil anaknya empat-empat orang itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 33—34*)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat adanya latar waktu, yakni pada saat umur baginda delapan tahun. Terhitung sejak kelahirannya pada tahun 570 Masehi, maka dapat diperkirakan bahwa Nabi Muhammad menginjak usia delapan tahun pada 578 Masehi. Sementara itu, kutipan di bawah ini menyebutkan bahwa Nabi Muhammad telah berusia enam puluh enam tahun. Jika dihitung dari tahun kelahirannya, maka diperkirakan Nabi Muhammad meninggal pada tahun 636 Masehi.

Datang *sahabal riwayat*,/ telah genaplah umur baginda Rasulullah Sh. M. enam puluh/ enam tahun enam hari, maka Rasulullah pun sakitlah (*Hikayat Nabi Muhammad: 141*)

4.3.5 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam suatu karya dapat disampaikan secara implisit, maupun eksplisit. Sebuah amanat dikatakan implisit jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sementara, amanat dikatakan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1991: 57—58).

Amanat yang terkandung dalam Hikayat Nabi Muhammad adalah amanat yang bersifat implisit karena pengarang tidak menyampaikan saran maupun peringatan di dalam cerita. Pembaca sendirilah yang harus menafsirkan amanat yang terkandung di dalam cerita. Berikut ini adalah amanat-amanat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* yang telah dirangkum penulis.

1. Cinta kepada Allah haruslah ditempatkan pada tingkatan cinta tertinggi
2. Jangan mengecilkan orang lain hanya karena orang tersebut tidak berharta
3. Dianjurkan bersikap sabar dan tawakal. Jika ada orang berbuat jahat, hendaklah dimaafkan
4. Jangan menjadi seorang pendendam
5. Kerjakanlah amal dan jauhilah perbuatan maksiat
6. Bermusyawarahlah untuk mencapai mufakat
7. Hendaklah adil dalam memutuskan tiap-tiap masalah. Setiap kejahatan atau kebaikan yang dilakukan, walaupun itu sangat kecil, akan mendapat balasan.
8. Harus saling tolong menolong di jalan Allah.

4.4 Perbandingan Masa Kehidupan Nabi Muhammad yang Terdapat dalam Teks *Hikayat Nabi Muhammad (HNM)* dengan Masa Kehidupan Nabi Muhammad yang Terdapat dalam Teks *Muhammad*

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, penulis akan membahas secara khusus mengenai masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam teks *Hikayat Nabi Muhammad* (1992) koleksi Imam Lebai Wali. Kemudian, masa kehidupan Nabi Muhammad dalam teks tersebut akan dibandingkan dengan

masa kehidupan Nabi Muhammad dalam teks *Muhammad* (2010) karya Martin Lings. Sebelum menganalisis masa kehidupan Nabi Muhammad dalam kedua teks tersebut, penulis akan terlebih dahulu membagi masa-masa kehidupan yang dijalani manusia. Untuk itu, penulis menggunakan pendapat yang dikemukakan Erikson, seperti yang dikutip oleh Papalia, dkk. dalam buku *Human Development* Edisi 10 (2007) mengenai delapan tahap perkembangan manusia dari kelahiran hingga kematian. Berikut adalah tahapannya.

1. Tahap I, masa bayi (usia 0—1)
2. Tahap II, masa balita (2—3 tahun)
3. Tahap III, masa kanak-kanak awal (usia 4—6 tahun)
4. Tahap IV, masa kanak-kanak tengah (usia 7—12 tahun)
5. Tahap V, masa remaja (usia 13—21 tahun)
6. Tahap VI, masa dewasa awal (usia 21—40 tahun)
7. Tahap VII, masa dewasa tengah (usia 40—65 tahun)
8. Tahap VIII, masa dewasa akhir (usia 65 tahun—kematian)

Dalam teks *Hikayat Nabi Muhammad* maupun *Muhammad* tidak terdapat keterangan jelas mengenai umur Nabi Muhammad dalam setiap peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, pada pembagian umur (masa kehidupan) ini, penulis akan menyederhakan tahap-tahap perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Erikson tersebut menjadi tiga tahap, yakni (1) masa kanak-kanak yang merangkum tahap I, II, III, dan IV (usia 0—12 tahun); (2) masa remaja yang merangkum tahap V (usia 13—21 tahun); (3) masa dewasa yang merangkum tahap VI, VII dan VIII (usia 21—65 tahun). Berikut ini adalah tabel masa kehidupan Nabi Muhammad *saw*.

PERBANDINGAN MASA KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD		
Judul Buku/ Hikayat	<i>Hikayat Nabi Muhammad</i> (1992)	<i>Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik</i> (2010)
Sebelum Kelahiran Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> - Abdullah dipertemukan Allah dengan Aminah pada sebuah mahligai di atas langit - Abdullah meninggal dunia saat Muhammad dikandung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelahiran putra Nabi Ibrahim, Ismail - Kelahiran putra Nabi Ibrahim, Ishaq - Penyerangan Abrahah ke Mekah - Abdullah dijodohkan dengan Aminah oleh Abdul Mutholib - Abdullah meninggal dunia saat Muhammad dikandung
Masa Kanak- Kanak Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad diasuh Halimah - Dada Muhammad dibelah oleh malaikat - Aminah wafat - Muhammad diasuh Abdul Muthalib - Muhammad diasuh Abu Thalib 	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad diasuh Halimah - Dada Muhammad dibelah oleh malaikat - Aminah wafat - Muhammad diasuh Abdul Muthalib - Muhammad diasuh Abu Thalib
Masa Remaja Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad ikut berdagang ke Syam dan bertemu pendeta Rahbana 	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad ikut berdagang ke Suriah dan bertemu pendeta Bakhira
Masa Dewasa Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah dengan Khadijah - Mendapat wahyu pertama - Isra' Mi'raj - Hijrah ke Madinah 	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad diminta Khadijah berdagang ke Suriah - Pendeta Nestor mengenali Muhammad sebagai nabi - Pernikahan Nabi

	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki cucu bernama Hasan dan Husayn - wafat 	<ul style="list-style-type: none"> Muhammad dengan Khadijah - Pemugaran Ka'bah - Mendapat wahyu pertama - Peristiwa Nabi Membelah Bulan - Hadijah meninggal - Mi'raj Nabi Muhammad - Pernikahan Nabi Muhammad dengan Sawdah - Pernikahan Nabi Muhammad dengan Aisyah - Hijrah ke Madinah - Perang Badr - Putri Nabi, Ruqayyah meninggal dunia - Pernikahan Fâthimah dan 'Ali - Pernikahan Nabi Muhammad dengan Hafshah - Perang Uhud - Fathimah melahirkan anak bernama Hasan - Pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab - Fathimah melahirkan anak bernama Husayn - Zaynab meninggal - Menikah dengan Umm Salamah - Perang Khandak - Perjanjian Hudaibiyah - Penaklukan Khaybar - Pernikahan Nabi dengan Shafiyah - Pernikahan Nabi dengan Mâriyah
--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> - Umrah ke Mekah - Pelanggaran Perjanjian Hodaybiyah - Perang Hunayn - Kelahiran Putra Nabi Muhammad, Ibrahim. - Peristiwa di Tabûk - Putra Nabi, Ibrahim meninggal - Putri Nabi, Umm Kultsûm meninggal - Haji Wada - Nabi Muhammad wafat
--	--	---

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kelengkapan informasi yang dimuat dalam teks *Hikayat Nabi Muhammad (HNM)* dengan teks *Muhammad*. Dalam *HNM* informasi yang dimuat lebih singkat, sementara dalam *Muhammad* informasi yang dimuat lebih banyak. Hal tersebut mungkin terjadi karena buku *Muhammad* merupakan buku biografi. Dalam teks *HNM*, tidak termuat cerita-cerita tentang peperangan yang dialami Nabi dan para pengikutnya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masa kehidupan Nabi Muhammad yang termuat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* dan *Muhammad* disertai kutipan-kutipannya.

4.5.1 Masa Sebelum Kelahiran Nabi Muhammad

Baik teks *HNM* maupun *Muhammad* sama-sama mengawali cerita dengan masa kehidupan sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Dalam *HNM*, cerita yang dimuat hanya sampai pada bertemunya orang tua Nabi Muhammad, yakni Abdullah dan Aminah. Sementara, pada teks *Muhammad*, cerita diawali dengan kisah kelahiran

putra-putra Nabi Ibrahim. Berikut adalah kutipan-kutipan peristiwa yang terjadi pada masa sebelum kelahiran Nabi Muhammad.

4.5.1.1 *Hikayat Nabi Muhammad (1992)*

1. Pertemuan Abdullah dengan Aminah pada Sebuah Mahligai di Atas Langit

Maka Abdullah malihat di bawa/ mahligai, lalu suara gaib dari yatas mahligai/ “Hai Abdullah! Jangan tuan hamba lewat dahulu. Coba/ tuan hamba naik ke mari dulu.”

Serta Abdullah mande/ ngar suara gaib dari yatas mahligai, maka Abdullah/ naik di yatas mahligai. Lalu sampai di dalam mahligai,/ lalu bertemu dengan Siti Aminullah. Maka pada kutika/ itu juga cahaya Abdullah itu sudah tarsa/ lin kepada Siti Aminullah. (*Hikayat Nabi Muhammad: 5*)

2. Abdullah meninggal dunia saat Muhammad dikandung

Teks *HNM* tidak memuat keterangan langsung mengenai hal ini. Akan tetapi, terdapat keterangan yang menyatakan bahwa Abdullah, ayah Nabi Muhammad, telah meninggal. Berikut adalah kutipannya.

Maka kata Raja Abdul Mutholib, “Ada pun/ kanak-kanak ini bapa’nya sudah tiada lagi. Akan sekarang, Muhammad ini/ seorang pun tiada lagi yang akan memalihara akan dia, malainkan/ akulah yang memalihara akan kanak-kanak ini. Dan engkaulah yang memalihara akan/ dia kerana ia pun yatim. (*Hikayat Nabi Muhammad: 22*)

4.5.1.2 *Muhammad (Lings, 2010)*

1. Kelahiran Putra Nabi Ibrahim, Ismail

Hajar lalu menemui Ibrâhîm dan Sarah dan menyampaikan apa ayang dikatakan malaikat. Ketika bayi yang didambakan tersebut lahir, Ibrâhîm memberinya nama Ismâ’îl, yang berarti “Tuhan telah mendengar”. (*Muhammad, 2010: 1*)

2. Kelahiran Putra Nabi Ibrahim, Ishaq

Ketika Ibrâhîm berusia seratus tahun, dan Sarah sembilan puluh tahun, Tuhan berfirman lagi kepada Ibrâhîm, menjanjikan bahwa Sarah pun akan melahirkan seorang anak yang mesti diberi nama Ishâq. (*Muhammad*, 2010: 1)

3. Penyerangan Abrahah ke Mekah

Keesokan harinya, Abrahah bersiap-siap memasuki kota untuk menghancurkan Ka'bah dan, setelah itu, kembali lagi ke Shan'â melalui jalan yang mereka tempuh sewaktu datang. Si gajah, yang dilengkapi senjata, berada di barisan terdepan. Pemandunya, Unays, segera mengarahkannya berjalan menuju Mekah. (*Muhammad*, 2010: 1)

4. Abdullah dijodohkan dengan Aminah oleh Abdul Mutholib

Pada saat pengorbanan unta bagi 'Abd Allâh telah dilakukan dan diterima, 'Abd al-Muthalib berpikir untuk mencarikan istri bagi putra kesayangannya itu. Setelah menimbang-nimbang, pilihannya jatuh kepada Âminah, putra Wahab, cucu Zuhrah, saudara Qushay. Wahab adalah pemimpin Bani Zuhrah, namun telah meninggal beberapa tahun silam. Kini, Âminah diasuh oleh pamannya, Wuuhayb, yang meneruskan jabatannya sebagai pemimpin kafilah. Wuuhayb sendiri memiliki seorang anak perempuan yang telah mencapai usia menikah, bernama Hâlah. 'Abd al-Muthalib melamar Âminah untuk dinikahkan dengan putranya, dan Hâlah untuk dinikahi dia sendiri. Wuuhayb setuju, maka segera dilakukan pelbagai persiapan untuk pesta dua pernikahan pada waktu dan tempat yang sama. Pada hari yang telah ditentukan, 'Abd al-Muthalib menggandeng putranya, dan bersama-sama mendatangi kediaman Bani Zuhrah. (*Muhammad*, 2010: 25—26)

5. Abdullah meninggal dunia saat Muhammad dikandung

Ketika mukjizat burung itu terjadi, 'Abd Allâh, putra 'Abd al-Muthalib, tidak berada di Mekah. Ia sedang pergi berdagang ke Palestina dan Suriah bersama suatu kafilah. Dalam perjalanan pulang, ia menginap di rumah keluarga neneknya di Yastrib dan jatuh sakit di sana. Kafilah itu kembali ke Mekah tanpa 'Abd Allâh. Mendengar putranya sakit, 'Abd al-Muthalib segera mengutus Hârits untuk menemani adiknya pulang setelah keadaannya memungkinkan untuk melakukan perjalanan. Namun, ketika Hârits sampai di tempat 'Abd Allâh menginap,

sepupu mereka yang tinggal di sana menyampaikan ungkapan belasungkawa, sehingga ia langsung mengerti bahwa adiknya telah meninggal dunia.

Ketika Hârîts kembali, kota Mekah diselimuti duka yang mendalam. Namun, pelipur lara Âminah adalah putra ‘Abd Allah yang masih dalam kandungannya, dan ia semakin terhibur dengan semakin dekatnya waktu kelahiran sang bayi. (*Muhammad*, 2010: 32)

4.5.2 Masa Kanak-Kanak Muhammad

Tidak terdapat banyak perbedaan yang ditampilkan dalam cerita *HNM* maupun *M* mengenai masa kanak-kanak Nabi Muhammad. Secara umum, dalam kedua teks ditampilkan informasi bahwa Nabi Muhammad diasuh oleh Halimah saat kanak-kanak. Diungkapkan pula bahwa pada saat Muhammad kanak-kanak, ibu dan kakeknya meninggal. Berikut adalah kutipan-kutipan peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak Nabi Muhammad.

4.5.2.1 *Hikayat Nabi Muhammad (1992)*

1. Muhammad diasuh Halimah

Maka, lalu ia pergilah kepada/ Halimah itu ke rumah Abdul Mutholib. Maka dilihatnya baginda Rasulullah *shallallahu/ ‘alaihi wasalam* diriba oleh si bini Atikah. Maka kata Halimah kepada/ Raja Abdul Mutholib, “Hai penghulu ‘Arbi marilah junjungan tuan/ hamba itu hamba susu ia.” Maka kata Abdul Mutholib, “Hai Halimah de/ mi Tuhan Rabbul Ka’bah bahwa aku dengar bunyi suara dari la/ ngit, katanya ‘Jangan engkau susukan Muhammad itu kepada barang siapa pun/ malitakan perempuan daripada kaum Bani Said.’” Maka kata Halimah, “Bahkan/ bahwa hambalah daripada kaum Bani Said. Dan Umiya Salamah itulah/ anak hamba, dan hamba ini orang kasihan. Lagi yang daripada hamba/ ini, bahwasanya seekor unta kurus lagi perawan dan/ seekor kambing perahan, tetapi tiada banyak air susunya// itu. Maka kata Raja Abdul Mutholib, “Hai Halimah bahwa per/ janjianmu itu dengan aku itu jangan beroleh. / Ada pun Muhammad ini aku serahkanlah kepadamu dan/ anak-anak perintahmu. Dan kasih tuan hamba itu hambalah/ yang membalas.” (*Hikayat Nabi Muhammad: 23—24*)

2. Dada Muhammad dibelah oleh malaikat

Maka sabda/ Rasulullah Sh. M., “Hai ibuku seketika ini datang dua orang/ laki-laki dan keduanya mereka itu memakai pakaian sangatnya putih. Maka/ dibaringkannya hamba oleh yang seorang itu di tanah. Maka di/ balahnya perut hamba, datang ke pusat hamba dan sedikit tiada berasa/ sakit. Maka dibalahnya pula hatiku itu dan dikaluarkannya sua/ tu darah segumpal di dalam hati hamba. Maka katanya kepada hamba/ ‘Hai Muhammad, bahwa inilah bahagiannya setan.’ Talah itu, maka dibasuhnya pun hati hamba dan perut hamba dengan air mawarlah ina kas/ turi dan memberi dan kapur baru. Talah sudah, maka dima/ sukannya pula ke dalam perutnya memberi. Maka hamba pun tiada per/ oleh sesuatu dan tiadalah hamba tahu akan dia. Setelah sudah/ maka dijahitnya perut hamba dan disapunya serta dimetrainya./ (*Hikayat Nabi Muhammad: 29*)

3. Aminah wafat

Talah menuju hari junjungan kita sudah/ jadi, maka Siti Aminah pun watlah. (*Hikayat Nabi Muhammad: 21*)

4. Muhammad diasuh Abdul Muthalib

Dapat dikenakan kerana baginda Rasulullah itu dua// balas ribu mu'jazatnya. Maka adalah Raja Abdul Mutholib sa/ ngat dipermuliakan baginda itu dan lalu sangat kasihnya/ akan dia itu. Maka barang seketika jua pun, tiada dapat ber/ cerai junjungan itu. Apabila Raja Abdul Mutholib/ duduk di hadapan orang, maka Rasulullah pun diri/ banya. (*Hikayat Nabi Muhammad: 33*)

[...]“Bermula ada pun aku panggil siapa yang dapat memalihara/ ra kamu sekalian itu kerana anakku saudaramu ini tia/ da berbapa dan tiada beribu. Bahwasanya kamu sekalian/ siapa yang dapat memalihara akan anak yatim ini kerana sakit/ ku ini terlalu sangat, ajalku pun hampirlah rasanya./ Ada pun k-sh-d ku ini di dalam dunia ini suatu pun tiada/ dapat yang lain, hanyalah pada Muhammad ini juga. Dan apakah daya/ ku kerana hatiku sangat hendak memalihara akan dia juga?/ Apakah dayaku bahwa hasratku tiada disampai? Bahwasanya/ jikalau ada lagi hayatku bahwa Muhammad ini di hadapanku/ juga kududukan. (*Hikayat Nabi Muhammad: 34*)

5. Abdul Muthalib meninggal

Dan suatu riwayat, setelah sampai umur/ Rasulullah kepada dalapan tahun dua bulan sapulu/ hari, maka Raja Abdul Mutholib pun sakit. Apabila ia// sangat sakitnya itu dan dikatahui dirinya itu akan mati,/ maka ia pun menyuruh memanggil anaknya empat-empat orang itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 33—34*)

6. Muhammad diasuh Abu Thalib

Maka cariterakan oleh yang empunya hika/ yat ini. Tetkala itu Abdul Muthalib masa laluh-laluh kepadanya itu./ Kalakian maka Muhammad pun tinggallah kepada Abu Thalib. Ada pun jan/ jian dengan ayahnya itu suatu pun tiada bersalahan, mema/ lihara akan baginda Rasulullah itu. (*Hikayat Nabi Muhammad: 37*)

4.5.2.2 *Muhammad (Lings, 2010)*

1. Muḥammad diasuh Halimah

Hâlimah menuturkan:

Saat kami memutuskan untuk meninggalkan Mekah, aku bilang pada suamiku, “Aku enggan kembali ke rombongan teman-teman kita tanpa mendapatkan seorang bayi untuk disusui. Aku akan kembali ke anak yatim itu dan akan membawanya.” “Terserah engkaulah,” kata suamiku. “Mudah-mudahan Allah memberikan berkah-Nya kepada kita lewat anak itu!” Maka, aku pun pergi mengambilnya, tak lain karena aku tak mendapatkan asuhan lain kecuali dia. Aku membawanya kembali ke tempat kendaraan kami ditambatkan. Tak lama setelah kudekap ia di dadaku, tiba-tiba payudaraku penuh air susu untuk menyusuinya. (*Muhammad, 2010: 37*)

2. Dada Muhammad dibelah oleh malaikat

Suatu hari, setelah beberapa bulan kami kembali, ketika ia dan saudara laki-laki angkatnya sedang bermain dengan beberapa anak biri-biri di belakang kemah kami, saudara angkatnya itu lari mendekati kami dan berteriak, “Saudara Quraisy-ku! Dua laki-laki bergamis putih mengambilnya, membaringkannya, dan membelah dadanya. Lalu, tangan mereka mengeluarkan isi dadanya.” Karena itu, aku dan ayahnya menemui anak itu dan

melihatnya berdiri, tapi wajahnya pucat pasi. Kami memeluknya dan bertanya, “Apa yang telah terjadi padamu, anakku?” Ia menjawab, “Dua orang berbaju putih mendatangi, membaringkan aku, dan membelah dadaku untuk mencari sesuatu yang aku sendiri tidak tahu.” (*Muhammad*, 2010: 39)

3. Âminah wafat

Ketika Muhammad berusia enam tahun, Âminah mengajaknya mengunjungi seorang kerabatnya di Yatsrib. Mereka turut dalam satu kafilah ke arah utara, mengendarai dua ekor unta. Âminah menunggangi untanya, dan anaknya menaiki unta yang lain bersama budak perempuannya yang setia, Barakah. Di kemudian hari, Muhammad menceritakan kegembiraannya saat belajar berenang di rumah saudaranya, keluarga Khazraj, dan bagaimana saudaranya itu mengajarnya bermain layang-layang. Namun, tak lama kemudian, saat perjalanan pulang, Âminah jatuh sakit. Mereka pun berhenti dan ditinggal oleh rombongan. Setelah sakit beberapa hari, Âminah meninggal dunia di Abwa’—tidak jauh dari Yatsrib—dan di sanalah ia dikuburkan. Barakah melakukan banyak hal untuk menghibur Muhammad, yang kini telah menjadi yatim piatu. Ia membawanya ke Mekah bersama satu kafilah yang lain. (*Muhammad*, 2010: 41)

4. Muhammad diasuh ‘Abd al-Muthalib

Sekarang, Muhammad diasuh sepenuhnya oleh kakeknya. Dan kecintaan Abd al-Muthalib kepada Abd Allâh pun segera tercurahkan kepada anaknya. (*Muhammad*, 2010: 41)

5. ‘Abd al-Muthalib wafat

Dua tahun setelah kematian ibunya, anak yatim piatu itu juga kehilangan kakeknya. (*Muhammad*, 2010: 42)

6. Muhammad diasuh Abû Thâlib

Saat meninggal dunia, ‘Abd al-Muthalib memercayakan cucunya kepada Abû Thâlib, saudara kandung ayah Muhammad. Abû Thâlib (*Muhammad*, 2010: 42)

4.5.3 Masa Remaja Muhammad

Dalam kedua teks, masa kehidupan Muhammad saat remaja tidak banyak ditampilkan. Dalam kedua teks disebutkan bahwa pada masa-masa Muhammad remaja, dia mulai ikut kafilah berdagang ke luar Mekah. Berikut adalah kutipan-kutipan peristiwa yang terjadi pada masa remaja Nabi Muhammad.

4.5.3.1 *Hikayat Nabi Muhammad (1992)*

1. Muhammad ikut berdagang Syam dan bertemu Pendeta Rahbana

Bermula/ Muhammad Aminullah pun memakailah pakaian pergi berlayar muat/ dagangan berjalan berlayar itu. Maka sekalian kafilah pun/ kaluarlah berhimpun di padang itu kalian. Maka tujuh/ ribu unta telah bermuat dagangan berjalan. Ada pun/ salamanya Siti Hadijah meyuruh pergi berniaga ke ba/ nua Syam, sekalipun tiada pernah mendapatkan laba seperti/ ini, kerana Muhammad Aminullah itu pergi bersama-sama. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 43)

Setelah itu./ maka Pandita Rahbana pun segaralah terbangkit seraya/ katanya, “Benarlah aku sendiri pergi mamanggil Muhammad/ Aminullah itu.” Seraya katanya, “Bahwa kamu sekalian janganlah seo/ rang menjabat kekasi itu, jika balum Muhammad Aminullah itu/ datang kamari.” Maka o Maisarah hamba pun serta pergi mengiringkan tuan hamba memanggil Muhammad Aminullah. Maka ia/ pun bertamulah dengan baginda Rasulullah *shallallahu alaihi wa/ salam*, dan dibawanya ke rumahnya, lalu dinaikannya ka a/ tas kedudukkan pada tempat yang mulia-mulia. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 50)

4.5.3.2 *Muhammad (Lings, 2010)*

1. Muhammad ikut berdagang Suriah dan bertemu pendeta Bahira

Suatu ketika, saat Muhammad berusia sembilan tahun—atau menurut yang lain dua belas tahun—keduanya pergi bersama kafilah saudagar ke negeri Suriah. Di Bostra, di dekat sebuah tempat persinggahan para saudagar Mekah, berdiri sebuah biara yang dihuni seorang pendeta Kristen dari masa ke masa. Ketika sang pendeta meninggal, yang lain menggantikannya dan mewarisi semua yang ada di dalam biara, termasuk manuskrip-manuskrip kuno. Di antaranya ada satu manuskrip yang berisi ramalan tentang datangnya seorang nabi pada masyarakat Arab.

Bahîra—pendeta yang sekarang hidup di biara itu—benar-benar menguasai kandungan kitab ini. Ramalan itu membuatnya sangat tertarik karena—seperti Waraqah—dia merasa yakin nabi tersebut akan datang pada masa hidupnya. (*Muhammad*, 2010: 43)

[...] Pandangan sekilas ke wajah pemuda itu telah cukup bagi Bahîra untuk menjelaskan adanya mukjizat itu. Selama perjamuan itu, dia menatap Muḥammad dengan saksama dan dia menemukan beberapa bagian dari wajah serta badannya yang cocok dengan yang dilukiskan dalam kitabnya. Maka, setelah mereka selesai bersantap, pendeta itu menghampiri tamu termudanya itu dan menanyakan tentang pola hidupnya, tidurnya, serta urusannya sehari-hari. Muḥammad pun menjawab semua yang ditanyakannya dengan sigap, karena itu patut dihormati dan pertanyaannya-pertanyaannya pun diajukan dengan sopan dan baik. Muhammad juga tidak ragu-ragu melepaskan jubahnya ketika diminta pendeta itu agar dapat melihat punggungnya. Bahîra telah merasa yakin, namun kini ia semakin yakin karena di tempat itu, di antara kedua punggung Muḥammad, ada sebuah tanda yang ia lihat, sebuah tanda kenabian pada tempat yang persis seperti yang digambarkan dalam kitabnya. (*Muhammad*, 2010: 45)

4.5.4 Masa Dewasa Muhammad

Banyak peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad yang terjadi pada saat Nabi Muhammad dewasa. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh diterimanya wahyu oleh Nabi Muhammad ketika dia berusia 40 tahun. Berikut adalah kutipan-kutipan peristiwa yang terjadi pada masa dewasa Nabi Muhammad.

4.5.4.1 *Hikayat Nabi Muhammad (1992)*

1. Menikah dengan Khadijah

Maka Siti Hadijah pun *tarlalu* ia/ suka cita mandengar kata Abu Bakar itu. Maka Huja Hubailid/ pun hendak menyatukan Rasulullah dengan Hadijah itu./ Maka Abu Thalib pun *memhimpunkan* segala kaum Quraisy. Maka katanya,/ “Bahwa sesungguhnya mase sekarang inilah kita bersukaan.”/ Maka Abu Thalib pun mengawinkan Muhammad Aminullah dengan Siti/ Hadijah. Maka segala kaum Quraisy dan Huja Hubailid/ pun

memakai pakaian mulia-mulia masing-masing atas kodrat itu. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 68)

2. Mendapat wahyu pertama

Hatta maka Jibril pun turunlah ke Bukit Judi. Maka ia/ berseru-seru katanya *iqro-iqro*. Maka baginda Rasulullah pun *malihatnya*/ seorang antara langit dan bumi berpakaian hijau./ Bermula pada mase itu, Rasulullah pun lenyaplah dari/ pada dirinya. Maka dilihat Jibril datang, maka sabda Ra/ sulullah “Apakah gerangan yang mendengar kekasihku ini?” Serta/ baginda pun membuang diri dari atas bukit itu./ Maka firman Allah Ta’ala kepada Jibril, “Sambut olehmu keka/ sihku.” Maka Jibril pun segera menyabut Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*, dihantarkannya kepada tempat yang dahu/ lu itu juga. Maka sekali lagi membawakan dirinya itu pun/ disambut juga. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 76)

3. Isra’ Mi’raj

Maka itu arakian maka segala/ yang sesat jalan itu mendengar Mi’raj Rasulullah itu/ dipersatunya. Ada pun kaum Mal’uni itu kaum sesat. Maka u/ jernya, “Telah lamalah Rasulullah Mi’raj tiga ratus/ tahun lamanya itu tidurkah dan pada suatu kaum Has/ dian namanya.” Maka ujernya, “Nama bulan juga lamanya.” Maka kata Abu/ Jat, “Ada pun baginda Rasulullah Mi’raj itu tiada de/ ngan tubuhnya dan nyawanya juga Mi’raj.” Ada pun kata segala/ kaum itu samuanya bersalahan bahwa yang sahnya itu./ Kata ahlul mu sunah wal jamaat ada pun baginda rasul/ ullah Sh. M. Mi’raj serta dengan tubuhnya dan/ nyawanya saketika juga kepada Arsy Allah Ta’ala dan kursi./ (*Hikayat Nabi Muhammad*, 100)

4. Hijrah ke Madinah

Arakian maka mufakatlah segala mereka itu dari pada darul/ - duwah. Seketika juga, maka Jibril pun turun lah membawa/ firman kepada Rasulullah. Maka kata Jibril, “Ya Muhammad/ bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* menyuruhkan tuan hamba/ berpindah dari sini pergi ke Madinah telah hari petang.”/ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam* pun masyawarat dengan segala/ sahabat sekalian. [Maka sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalam*/ pun musyawarat dengan segala sahabat sakalian]. Maka sabda Ra/ sulullah, “Siapa kamu mau bersama-sama dengan aku, bahwa Allah Ta’ala/ mentitahkan aku

berpindah ka Madinah.” Maka *ujer* Abu Bakar/ Shidiq, “Hamba yang mau”. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 119)

5. Memiliki cucu bernama Hasan dan Husayn

Setelah *demakian*, maka baginda ‘Ali pun ber/ mohon kepada baginda Rasulullah. Lalu ia naik ke atas/ kuda itu seraya bermain-mainkan dengan Dulfakar./ (Dulfakar) itu pun memanjangkan dirinya itu. Arakian maka heranlah/ segala sahabat-sahabat dan segala orang basar-basar sekalian/ dan makhluknya telah itu. Maka beberapa lamanya Amirul Mu'minin/ ‘Ali pun duduk dengan Siti Fathimah Azzahra, maka baginda// Ali pun beranak dua orang laki-laki. Dan seorang/ bernama Hasan dan seorang bernama Husain *radhiya/ allah ‘anhu* namanya. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 97—98)

6. Nabi Muhammad wafat

Seketika juga Nabi Allah pun/ kembalilah ke Rahmatullah Ta'ala, berpindah kepada negeri yang baka./ *Qalu innallaha wa innailaihi raji'un*. Maka ributlah/ bunyi orang menangis dan segala sahabat pun menangis. Maka gempitalah bunyi menangis, dan ributan di dalam *banua/* Madinah itu hingga Amirul Mu'minin ‘Umar juga di dalam/ berdiri. (*Hikayat Nabi Muhammad*, 161)

4.5.4.2 Muhammad (Lings, 2010)

1. Muhammad diminta Khadījah berdagang ke Suriah

[...] Khadījah juga telah mendengar tentang kebaikan Muhammad yang bersumber dari keluarganya. Pada suatu hari Khadījah meminta Muhammad untuk membawakan barang dagangannya ke Suriah. Bayarannya dua kali lebih besar dari bayaran tertinggi yang pernah diberikan kepada orang Quraisy. Dan untuk perjalanan, Khadījah menawarinya bantuan seorang budaknya bernama Maysarah. Muhammad pun menerima tawarannya. Dengan ditemani budak itu, ia berangkat membawa barang dagangan Khadījah ke utara. (*Muhammad*, 2010: 51)

2. Pendeta Nestor mengenali Muhammad sebagai nabi

Sesampainya di Bostra, di sebelah selatan Suriah, Muhammad berteduh di bawah pohon rindang yang tidak jauh dari tempat

seorang pendeta bernama Nestor. Karena tempat persinggahan para musafir jarang berubah, bisa jadi pohon itu adalah tempat ia berteduh sekitar lima belas tahun yang lalu dalam perjalanan menuju Bostra bersama pamannya. Mungkin, Bahîra telah meninggal dan digantikan oleh Nestor. Kejadiannya kemudian—karena yang kita ketahui hanya yang diceritakan Maysarah—pendeta itu keluar dari biara dan bertanya kepadanya, “Siapa orang yang berteduh di bawah pohon itu?” “Dia orang Quraisy,” kata Maysarah, “dari keluarga penjaga Tanah Suci.” “Dia tak lain adalah seorang nabi,” kata Nestor. (*Muhammad*, 2010: 51—52)

3. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah

Kemudian, Khadîjah menawarkan dirinya untuk dinikahi. Mereka pun sepakat agar masing-masing berbicara kepada pamannya Khadîjah berbicara kepada pamannya, ‘Amr, putra Asad, karena Khuwaylid, ayahnya telah meninggal dunia. Pada kesempatan tersebut, Hamzahlah yang diutus Bani Hâsyim untuk mewakili mereka. Meskipun relatif masih muda, Hamzah adalah uang paling dekat hubungannya dengan Bani Asad, karena saudara perempuan kandungnya, Shafiyah, menikah dengan saudara lelaki Khadîjah, ‘Awwâm. Maka, Hamzah membawa keponakannya menemui ‘Amr dan melamar Khadîjah. Kesepakatan dicapai antara mereka bahwa Muhammad harus memberinya mahar dua puluh ekor unta betina. (*Muhammad*, 2010: 54)

4. Pemugaran Ka’bah

Sebelum kejadian-kejadian yang disebut terakhir itu—kira-kira saat ‘Ali dibawa ke dalam keluarga Muhammad, ketika Muhammad berusia sekitar 35 tahun—Quraisy memutuskan untuk membangun kembali Ka’bah. Hal itu dilakukan karena dinding-dinding yang ada saat itu hanya setinggi manusia dan tidak ada atapnya. Artinya, walaupun pintu dikunci, mudah sekali untuk dimasuki [...]

Lalu beliau mengambil dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain itu. “Silakan setiap kabilah memegang ujung selimut itu,” katanya. Kemudian, mereka secara serentak mengangkat batu itu. Setibanya di tempat penyimpanan Hajar Aswad, Muhammad mengambil batu itu, lalu meletakkannya di pojok. Pemugaran Ka’bah pun dilanjutkan hingga selesai.

(*Muhammad*, 2010: 62—64)

5. Mendapat wahyu pertama

Ramadan adalah bulan yang biasa digunakan untuk mengasingkan diri. Pada suatu malam menjelang akhir Ramadan, dalam usianya yang keempat puluh, ketika beliau tengah sendirian di dalam gua, datang kepadanya seorang malaikat dalam rupa manusia. Malaikat itu berkata padanya, “Bacalah!” Beliau menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Sebagaimana beliau tuturkan:

Malaikat itu mendekapku sampai aku sulit bernapas. Kemudian, ia melepaskanku dan berkata, “Bacalah!” Kujawab, “Aku tak dapat membaca.” Ia mendekapku lagi hingga aku pun tersesak. Ia melepaskanku dan berkata, “Bacalah!” dan kembali kujawab, “Aku tak dapat membaca!” Lalu, ketiga kalinya, ia mendekapku seperti sebelumnya, kemudian melepaskanku dan berkata:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan!
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Yang mengajar manusia dengan pena (qalam).*

*Dia mengajar kepada manusia
apa yang tidak diketahuinya (Q. 96: 1—5).*

(Muhammad, 2010: 67)

6. Peristiwa Nabi Membelah Bulan

Pada suatu ketika, tepat pada malam bulan purnama, tidak lama setelah bulan terlihat menggantung di langit, di atas bukit *Hirâ'*, seorang kafir mendekati Nabi dan meminta beliau untuk membelah bulan menjadi dua sebagai bukti bahwa dirinya benar-benar utusan Allah. Ada banyak juga orang yang hadir, termasuk kaum beriman dan mereka yang masih ragu-ragu. Ketika permintaan itu dikabulkan, semua mata memandang bulan. Mereka amat terpana melihat bulan terbelah dua, satu sama lain saling menjauh hingga masing-masing memancarkan sinarnya di dua sisi bukit. “Kalian telah menyaksikan,” kata Nabi. *(Muhammad, 2010: 103—104)*

7. Hadijah meninggal

Pada tahun 619 Masehi, tidak lama setelah pencabutan pemboikotan, Nabi merasa kehilangan besar atas kematian istrinya, Khadîjah. Khadîjah kira-kira berusia 65 tahun, sedangkan Nabi mendekati usia 50 tahun. Mereka telah hidup bersama secara harmonis. *(Muhammad, 2010: 147)*

8. Mi'raj Nabi Muhammad

Nabi menceritakan bagaimana beliau menunggangi Burâq—demikian nama binatang itu—bersama malaikat yang menunjukkan jalan dan mengukur kecepatannya seperti menunggang kuda yang menyenangkan. Mereka melaju ke utara Yatsrib dan Khaybar, sampai tiba di Yerusalem. Kemudian, mereka bertemu dengan para nabi—Ibrâhim, Mûsâ, 'Îsâ, dan nabi yang lain. Ketika beliau salat di tempat ibadah itu, mereka menjadi makmum di belakangnya.

[...] Puncak mikrajnya adalah di *shidrât al-muntahâ*—begitulah yang disebut dalam Alquran. Di salah satu tafsir tertua—berdasarkan hadis Nabi—dikatakan, “*Shidrât al-muntahâ* berakar pada singgasana (*'Arsy*). Itu menandakan puncak pengetahuan setiap orang yang berpengetahuan, baik malaikat maupun rasul. Segala sesuatu di atasnya adalah misteri yang tersembunyi, tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah semata.” (*Muhammad*, 2010: 155—157)

9. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Sawdah

Nabi menyuruh Khawlah untuk mengatur pernikahannya dengan kedua calon mempelai wanita yang ia usulkan itu. Sawdah menjawab, “Aku melayanimu, wahai Rasulullah!” nabi kembali menjawab, “Ajukanlah seorang lelaki dari kaummu yang menjadi wali nikahmu.” Ia memilih saudara iparnya, Hâthib, yang saat itu juga telah kembali dari Abyssinia. Hâthib menyerahkan Sawdah untuk dinikahi Nabi. (*Muhammad*, 2010: 162)

10. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Aisyah

Beberapa bulan setelah pernikahan Sawdah, 'Âisyah juga menjadi istri Nabi, melalui sebuah akad nikah antara beliau dan ayahnya. Sementara 'Âisyah sendiri tidak hadir. (*Muhammad*, 2010: 162)

11. Hijrah ke Madinah

Kini Rasulullah mendorong para sahabatnya di Mekah untuk segera berhijrah ke Yatsrib. Namun, salah seorang dari mereka telah melakukannya.

[...] Hampir semua para sahabat terdekat Nabi telah meninggalkan Mekah kecuali Abû Bakr dan Âli. Abû Bakr telah meminta izin kepada Nabi untuk berangkat hijrah, namun beliau berkata: “Tidak usah terburu-buru berangkat karena mungkin

Allah akan memberimu seorang teman.” (*Muhammad*, 2010: 172—173)

[...]Abû Bakr langsung mengerti bahwa sesuatu yang penting telah terjadi. ‘Âisyah dan kakaknya, Asmâ’, sedang bersama ayahnya pada saat Nabi datang. “Allah telah mengizinkan aku untuk meninggalkan kota ini dan berhijrah,” kata beliau “Bersama denganku?” tanya Abû Bakr. “Ya, bersamamu,” kata Nabi. (*Muhammad*, 2010: 177)

Nabi tiba di Madinah pada hari Senin, 27 September 622 M. Berbagai kabar menyatakan bahwa penduduk Madinah sudah tidak sabar menunggu kedatangan beliau di sana. (*Muhammad*, 2010: 188)

12. Perang Badr

Suatu keadaan tak sadar menimpa Nabi. Ketika terbangun, beliau berkata, “Bergembiralah Abû Bakr! Pertolongan Allah pasti datang kepada kita. Jibrîl telah hadir, tangannya memegang tali kendali kuda yang ia tunggangi, dan ia akan turut berperang bersama kita. (*Muhammad*, 2010: 225)

Di tangannya, kayu itu berubah menjadi sebilah pedang yang panjang, kuat, dan berkilau. Pedang itu ia gunakan melawan musuh sampai Perang Badr usai dan pada setiap pertempuran yang dipimpin Nabi. Pedang itu diberi nama *al-‘Awn*, yang bermakna “Pertolongan Allah”. (*Muhammad*, 2010: 229)

13. Putri Nabi, Ruqayyah meninggal dunia

Setibanya di Madinah, Nabi dan Fâthimah segera berziarah ke makam Ruqayyah. Ini adalah kehilangan pertama dari keluarga nabi setelah kematian Khadijah. (*Muhammad*, 2010: 253)

14. Pernikahan Fâthimah dan ‘Ali

Hanya seminggu setelah kepulangannya dari Badr, datanglah kepastian bahwa sudah saat Fathîmah dinikahkan dengan ‘Ali. Pada awalnya, ‘Ali ragu-ragu karena dirinya merasa sangat miskin. Dia tidak mendapatkan warisan apa pun dari ayahnya. Sebab, orang mukmin dilarang menerima warisan dari orang kafir. Meskipun demikian, ia memiliki sebuah rumah kecil di dekat masjid. Karena ia tahu keputusan Nabi tidak dapat

diragukan, maka ia pun akhirnya yakin. Setelah dilakukan akad nikah, Nabi menggelar sebuah resepsi pernikahan. (*Muhammad*, 2010: 253—254)

15. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Hafshah

[...] Ini dilakukan setelah Abû Bakr mengungkapkan alasan diamnya kepada ‘Umar, karena Nabi memintanya agar rencana meminang Hafshah itu dirahasiakan.

Pernikahan Umm Kultûm dan ‘Utsmân dilakukan terlebih dahulu. Setelah lewat masa idah atas kematian Khunays, dan rumah baru telah disiapkan di dekat tempat tinggal Sawdah dan ‘Aisyâh di sebelah masjid, Nabi menikah. (*Muhammad*, 2010: 256)

16. Perang Uhud

Thalhah dan saudara-saudaranya diharapkan menang sebagai kebanggaan bagi sukunya pada hari itu. Di Badr, dua pembawa bendera mereka dipermalukan karena ditahan sebagai tawanan. Dalam perjalanan mereka ke Uhud kali ini, Abu Sufyan tak dapat melupakan peristiwa itu (*Muhammad*, 2010: 279).

17. Fathimah melahirkan anak bernama Hasan

Tidak ada keterangan khusus mengenai kelahiran putra pertama Fathimah yang bernama Hasan. Akan tetapi, dari kutipan berikut, dapat dilihat bahwa sebelum melahirkan Husayn, Fathimah terlebih dahulu melahirkan Hasan. Berikut adalah kutipannya.

Beberapa bulan kemudian, tak lama setelah tahun baru 626 M, Fâthimah melahirkan seorang putra lagi. Nabi sangat menyukai nama Hasan, maka beliau menamakan adiknya itu, Husayn, yang artinya “Hasan Kecil” atau “anak baik yang kecil.” (*Muhammad*, 2010: 322)

18. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab

Setahun setelah suaminya meninggal, Zaynab belum menikah. Ketika nabi melamarnya, Zaynab menerima dengan senang hati. (Muhammad, 2010: 313)

19. Fathimah melahirkan anak bernama Husayn

Beberapa bulan kemudian, tak lama setelah tahun baru 626 M, Fâthimah melahirkan seorang putra lagi. Nabi sangat menyukai nama Hasan, maka beliau menamakan adiknya itu, Husayn, yang artinya “Hasan Kecil” atau “anak baik yang kecil.” (Muhammad, 2010: 322)

20. Zaynab meninggal

Pada saat yang sama, istri beliau, Zaynab, “Sang ibu kaum papa”, jatuh sakit dan kemudian meninggal, kurang dari delapan bulan usia pernikahan mereka. Nabi menyalatinya dan menguburkannya di Baqî’, tidak jauh dari kuburan putri beliau, Ruqayyah. (Muhammad, 2010: 322)

21. Menikah dengan Umm Salamah

Maka mereka pun menikah dan Nabi menempatkan Umm Salâmah di rumah bekas kediaman almarhumah Zaynab. (Muhammad, 2010: 323)

22. Perang Khandaq

Pasukan mereka hanya dapat sampai di situ dengan sulit, dan lebih sulit lagi untuk menyebranginya. Kini, hujan panah menandakan bahwa mereka telah berada dalam wilayah musuh, maka mereka segera muncur ke jarak yang lebih aman. Sisa hari itu digunakan untuk berunding. Akhirnya, tentara Quraisy memutuskan bahwa harapan terbaik mereka terletak pada kemungkinan memaksa musuh untuk menarik mundur tentaranya dalam jumlah besar dari utara kota untuk bertahan di tempat yang lain. Jika parit tidak dijaga dengan ketat, mungkin tidak akan terlalu sulit disebrangi. (Muhammad, 2010: 346)

23. Perjanjian Hdaybiyah

Kali ini Quraisy mengutus Suhayl untuk menandatangani perjanjian, beserta dua orang warga sukunya, Mikraz dan Huwaythib. Mereka berunding dengan Nabi, sementara para sahabat mendengarkan suara mereka, yang kadang tinggi dan rendah sesuai dengan mudah sulitnya topik pembicaraan untuk disepakati. Ketika mereka pada akhirnya mencapai kesepakatan, Nabi menyuruh ‘Alī untuk menuliskannya, dimulai dengan *Bismillāhirrahmānirrahīm*, tapi Suhayl keberatan. [...]

[...] Lanjutan Dokumen itu sebagai berikut:

Mereka telah sepakat untuk mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun. Selama itu, setiap orang akan aman dan tidak diperkenankan melakukan kekerasan satu sama lain. [...]

(*Muhammad*, 2010: 396)

24. Penaklukan Khaybar

Kemudian, kaum Yahudi Khaybar berunding bersama dan mengirim utusan kepada Nabi, meminta kepada beliau—karena mereka ahli manajemen pertanian dan perkebunan—agar mereka diperbolehkan tetap tinggal di rumah mereka, dan mereka akan membayar upeti setengah dari hasil panen setiap tahun. Nabi setuju, tapi mensyaratkan: jika di kemudian hari beliau memutuskan untuk mengusir mereka, mereka harus pergi.

(*Muhammad*, 2010: 418)

25. Pernikahan Nabi dengan Shafiyyah

Beliau kemudian mengatakan kepada Shafiyyah bahwa dia akan dibebaskan dan disuruh memilih antara tetap sebagai Yahudi dan kembali ke kaumnya atau masuk Islam dan menjadi istri beliau. “Aku memilih Allah dan Rasul-Nya,” jawabnya. Mereka pun menikah pada perhentian pertama dalam perjalanan pulang.

(*Muhammad*, 2010: 420)

26. Pernikahan Nabi dengan Mâriyah

[...] dan Mâriyah dinikahi Nabi sendiri. Ia ditempatkan di rumah yang dulu dihuni Shafiyyah ketika rumahnya yang dekat masjid belum dibangun. Di sanalah nabi mengunjunginya siang malam.

(*Muhammad*, 2010: 432)

27. Umrah ke Mekah

Bulan demi bulan berlalu, hampir setahun semenjak penandatanganan perjanjian Hudaibiyah. Kini saatnya pergi ke Mekah. Sesuai dengan janji Quraisy, Nabi dan para sahabatnya boleh memasuki Tanah Suci dengan aman untuk melaksanakan umrah. Ada hampir dua ribu jamaah, termasuk jamaah tahun sebelumnya, kecuali beberapa yang wafat atau terbunuh dalam peperangan. (Muhammad, 2010: 437)

28. Pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah

Ia khawatir dirinya telah terlambat. Lebih khawatir lagi, ketika melihat sikap Nabi yang tidak acuh. “Wahai Muhammad,” katanya, “aku tidak hadir pada saat gencatan senjata Hudaibiyah, maka marilah sekarang kita memperkuat perjanjian tersebut dan memperpanjang masa berlakunya.” Nabi menjawab, “Bukankah pihakmu yang melanggar perjanjian tersebut?” “Tuhan melarangnya!” kata Abu Sufyân tegang. “Demikian pula kami,” kata Nabi, “menjaga gencatan senjata sampai pada periode yang ditentukan pada Hudaibiyah. Kami tidak akan mengubahnya, tidak pula menerima perubahannya.” (Muhammad, 2010: 456—457)

29. Perang Hunayn

Gelombang perang tiba-tiba berubah tanpa alasan yang nyata—atau setidaknya, hal itu tidak nyata bagi kaum mukmin, tapi nyata bagi pihak musuh, seperti yang dulu tampak bagi mata-mata mereka. Sesudah itu turunlah ayat:

Sesungguhnya Tuhan telah menyelamatkan kamu pada banyak medan peperangan, dan pada peperangan Hunayn yaitu di waktu kamu congkak karena banyaknya jumlah, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian, Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir. Sesudah itu, Allah menerima tobat orang-orang yang dikehendaki-Nya, karena Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Muhammad, 2010: 479)

30. Kelahiran Putra Nabi Muhammad, Ibrahim.

Anak itu lahir pada malam hari. Pada malam yang sama, Jibril datang kepada Nabi dan menyapa beliau tidak seperti biasanya, “Wahai ayah Ibrahim.” Begitu lahir, Salmâ mengutus suaminya, Abû Râfi’, untuk memberi tahu Nabi bahwa anaknya laki-laki. Keesokan paginya, di masjid, se usai salat Subuh, Nabi mengabarkan kelahiran putranya kepada para sahabatnya. “Dan aku telah memberinya nama,” tambahnya “dengan nama ‘ayahku’, Ibrahim.” (*Muhammad*, 2010: 492)

31. Peristiwa di Tabûk

Pasukan tinggal di Tabûk selama dua puluh hari. Kenyatannya, kabar burung tentang bahaya dari Bizantium tidak terjadi. Tidak juga penaklukan Suriah. Namun, selama di sana Nabi membuat perjanjian damai dengan kaum Kristen dan Yahudi yang tinggal puncak Teluk ‘Aqabah dan di sepanjang pesisir timur. Dengan membayar upeti tahunan, mereka akan mendapatkan perlindungan dari negara Islam. (*Muhammad*, 2010: 498)

32. Putra Nabi, Ibrahim meninggal

Kebahagiaan pada awal bulan tahun ini berakhir dengan sakitnya Ibrahim. Jelas, Ibrahim tidak dapat bertahan hidup lagi. Ia dirawat oleh ibunya dan saudara perempuannya, Sirin. Nabi terus-menerus menjenguknya dan bersamanya saat kematiannya.. ketika anak itu menghembuskan napas terakhir, Nabi memeluknya dan air mata membasahi pipinya. (*Muhammad*, 2010: 507)

33. Putri Nabi, Umm Kultsûm meninggal

Seperti saat kembali dari Badr, kembalinya Nabi dari Tabûk diliputi kesedihan. Putri Nabi yang lain, Umm Kultsûm meninggal ketika Nabi, juga suaminya, sedang tidak ada. (*Muhammad*, 2010: 499)

34. Haji Wada

[...] Tahun ini, setelah iktikaf, Nabi mengungkapkan suatu rahasia kepada Fâthimah, yang belum boleh diceritakan kepada orang lain, “Jibril membacakan Alquran kepadaku dan aku

membacakan kepadanya sekali setahun; tapi tahun ini, ia membacakannya dua kali. Aku menduga, waktuku telah tiba.”

Bulan Syawal berlalu. Pada bulan kesebelas diumumkan di seluruh Madinah bahwa Nabi sendiri yang akan memimpin jamaah haji. (Muhammad, 2010: 518)

Ketika matahari terbenam, Nabi berpidato yang dimulai—sesudah memuji Tuhan—dengan kata-kata, “Hai manusia! Simaklah baik-baik apa yang hendak kukatakan, karena aku tidak tahu apakah aku dapat bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini.” (Muhammad, 2010: 520)

35. Nabi Muhammad wafat

Ia mendengar Nabi kembali bergumam, “Ya Allah, bersama teman yang paling baik.” Dan inilah kalimat terakhir yang ia dengar dari ucapan Nabi. Kepalanya berangsur-angsur bertambah berat di pangkuan ‘Âisyah, hingga para istrinya yang lain menangis. ‘Âisyah membaringkan kepala Nabi di atas bantal dan bergabung dengan mereka, menangis bersama-sama. (Muhammad, 2010: 533)

Tanda yang pertama kali dilihat oleh ‘Abbâs segera merebak kepada orang lain. Sebelum prosesi pemakaman, Umm Ayman mengirim kabar kepada anaknya bahwa nabi telah wafat. (Muhammad, 2010: 534)

4.6 Kesimpulan Analisis

Hikayat Nabi Muhammad beralur linear dan disusun secara *ab ovo*. Isi cerita dibangun atas struktur umum alur yang terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Tokoh utama dalam hikayat tersebut adalah Nabi Muhammad. Latar tempat yang digunakan dalam *Hikayat Nabi Muhammad* adalah Mekah, Syam, dan Madinah. Tema yang membangun cerita tersebut adalah tema ketuhanan.

Secara umum, alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* dan teks *Muhammad* tulisan Martin Lings dibedakan

menjadi empat masa, (1) masa sebelum kelahiran Nabi Muhammad, (2) masa kanak-kanak Muhammad, (3) masa remaja Muhammad, (4) masa dewasa Muhammad. Alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang termuat dalam tulisan Martin Lings lebih lengkap dibandingkan dengan alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad*. Hal tersebut disebabkan naskah *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan hasil penyalinan, sementara teks *Muhammad* merupakan tulisan biografi yang bersumber pada tulisan-tulisan klasik mengenai Nabi Muhammad. Diperkirakan, ketika dalam proses penyalinan, banyak bagian-bagian yang terlewat sehingga naskah tersebut menjadi tidak lengkap. Dalam *Hikayat Nabi Muhammad* juga tidak diceritakan mengenai peperangan yang dilakukan pada masa kehidupan Nabi Muhammad karena dalam jenis cerita Muhammad, kisah tentang peperangan termasuk ke dalam kategori cerita maghazi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penyajian suntingan teks *Hikayat Nabi Muhammad* ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks tersebut. Suntingan teks dibuat sesuai dengan EYD, dengan menggunakan pedoman transliterasi. *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan bagian dari sastra Islam. Teks ini termasuk ke dalam kategori cerita Nabi Muhammad jenis pertama (cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya) dengan ciri-ciri teks, yaitu (1) menceritakan kehidupan nabi muhammad dari lahir hingga wafat atau menceritakan beberapa fase kehidupan Nabi Muhammad, (2) memuat teladan kehidupan Nabi Muhammad, (3) menampilkan cerita-cerita yang mengagung-agungkan Nabi Muhammad.

Secara umum, alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam *Hikayat Nabi Muhammad* dan teks *Muhammad* tulisan Martin Lings dibedakan menjadi empat masa, (1) masa sebelum kelahiran Nabi Muhammad, (2) masa kanak-kanak Muhammad, (3) masa remaja Muhammad, (4) masa dewasa Muhammad. Alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang termuat dalam tulisan Martin Lings lebih lengkap dibandingkan dengan alur masa kehidupan Nabi Muhammad yang terdapat dalam naskah *Hikayat Nabi Muhammad*. Hal tersebut disebabkan naskah *Hikayat Nabi Muhammad* merupakan hasil penyalinan, sementara teks *Muhammad* merupakan tulisan biografi yang bersumber pada tulisan-tulisan klasik mengenai Nabi

Muhammad. Dalam *Hikayat Nabi Muhammad* juga tidak diceritakan mengenai peperangan yang dilakukan pada masa kehidupan Nabi Muhammad karena dalam jenis cerita Muhammad, kisah tentang peperangan termasuk ke dalam kategori cerita maghazi.

5.2 Saran

Saya mengharapkan pemerintah memiliki perhatian yang lebih besar terhadap naskah-naskah klasik, khususnya dalam hal perawatan, karena, baik disadari atau pun tidak, kita dapat mengambil banyak pelajaran dari hal-hal yang pernah terjadi di masa lampau. Selain itu, jika dikelola secara lebih baik, naskah-naskah tersebut dapat menghasilkan devisa bagi negara. Indonesia, sebagai negara yang banyak memiliki naskah klasik yang tersebar berbagai di penjuru kotanya, dapat menjadi pusat pembelajaran kebudayaan Melayu Klasik, dengan catatan naskah-naskah tersebut terawat dengan baik. Oleh karena itu, dalam hal ini perhatian dari pemerintah sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramitha R. (2008). *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Baharuddin, Jazamuddin. 1969. *Katalog Naskah-Naskah Lama Melayu di Dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa Malaysia.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan École française d'Extrême-Orient.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc, in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnections I*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Isi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1989. "*Tambo Minangkabau*". Jakarta: Fakultas Sastra
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- Hassan, Tjiptaningrum Fuad. 2008. *Risalat Hukum Kanun Undang-Undang Negeri Melayu*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscript*. Kuala Lumpur: Sharikat Malayan Printers.
- Hurgronje, Snouck. 1989. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Penerbit Bhatara.
- Kramadibrata, Dewaki N. 2011. *Naskah Haruku*. Dalam Proses Penerbitan.

- Liaw Yock Fang. (1991). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Liaw Yock Fang. (1993). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Limbong, Priscila Fitriasih. 1995. *Hikayat Raja Rahib: Suntingan Teks Disertai Telaah Struktur dan Kedudukannya dalam Khazanah Kesusasteraan Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta.
- Lings, Martin. 2010. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Papalia, E, dkk. 2007. *Human Development* (Edisi 10). New York: McGraw-Hill.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Ronkell, Ph. S. Van 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen*. Batavia: Albercht & Co.
- Sami bin Abdullah al-Maghluts. 2008. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Mendalami Nilai-Nilai Kehidupan yang Dijalani Para Utusan Allah*. Jakarta: Penerbit Almahira.
- Sarif, Zalila dan Ahmad, Jamila Haji. (1993). *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Somad, Harida. “Hikayat Naraka Tempatnya dalam Khazanah Kesusasteraan Indonesia Lama”. Jakarta:
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Pustaka Jaya.

Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat. Dep. P dan K*. Jakarta: Departemen P dan K.

Takaria, D. Dan Pieter, C. 1998. *Kamus Bahasa Melayu Ambon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yusuf, Jumsari, dkk. 1884. *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wilkinson, R. J. 1948. *A Malay—English Dictionary (Romanised)*. Tokyo: C. M. G. Daiton Syuppan kabusiki kaisya.

DATA

Hikayat Nabi Muhammad Koleksi Imam Lebai Wali Alimbangsa. 1992

Hikayat Nabi Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Kode M1 205

Hikayat Nabi Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Kode W 77

Hikayat Nabi Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Kode W 102